

Bacaan Wajib
Semua Guru yang Ingin
Melejitkan Potensi
Terbaiknya
Sekarang Juga



INSPIRING TEACHER #2

7 Zona Pemantik Sukses
Menjadi Guru Inspiratif

Inspiring Teacher (#2)

Jamaluddin el-Banjary

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

tentang HAK CIPTA

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Inspiring Teacher (#2)

Jamaluddin el-Banjary

PT Elex Media Komputindo



Inspiring Teacher (#2)

Jamaluddin el-Banjary

©2013 Jamaluddin el-Banjary

Desain grafis: exfan e-mail: exfan@ymail.com

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kelompok Gramedia – Jakarta

Anggota IKAPI, Jakarta

143131967

ISBN: 978-602-02-2291-2

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi diluar tanggung jawab Percetakan

Memandang Langit

memandang langit, kawan
ada jarak yang selalu menjurangkan mimpi kita
di dua batas tipis antara senyum dan airmata
antara riuh kota dan bau rawa

kita telah ditakdirkan berbeda, bikankah?
kita telah ditakdirkan berbeda!

memandang langit, kawan
selalu ada kegamangan yang mengancam kita
ketika langkah mengayun menuju senja
antara keluasan hati dan pengap semesta

kita telah dilahirkan berbeda, bukankah?
kita telah dilahirkan berbeda!

memandang langit, kawan
senantiasa harus sedia menerima luka
menuliskan jejak perih di dada
atau tinggal dalam dingin doa

2004

Apa Kata Mereka tentang Buku Ini?

Guru yang hebat bukanlah guru yang pandai dan memiliki pengetahuan yang luas. Bukan guru yang piawai dalam menerangkan pelajaran. Bukan pula guru yang terampil membimbing praktik di laboratorium. Lebih dari semua itu, guru yang hebat adalah guru yang mampu memberi inspirasi kepada murid-muridnya. Bagaimana caranya? Buku ini akan melejitkan potensi diri Anda. Cara bertutur Jamaluddin el-Banjary di dalam buku ini luar biasa lugas, penuh kejutan dan pencerahan. Buku ini akan menginspirasi Anda menjadi seorang *inspiring teacher*!

—Prof. Dr. Sutarto Hadi, M.Sc., M.Ed.

Pembantu Rektor IV dan Guru Besar Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

Sesungguhnya kita banyak memiliki guru yang cerdas, pintar, dan terampil. Tapi sayang, tidak banyak guru yang mampu menginspirasi anak didiknya menjadi petarung-petarung hebat dalam menghadapi realitas kehidupan. Saya bangga Saudara Jamal telah bersedia membagikan pengetahuan dan pengalamannya, memberikan *trigger* kepada para guru melalui buku ini. Dan saya lebih bangga jika para guru membaca buku ini untuk kemudian mengubah *mind set* dan *cultural set*-nya sehingga menjadi guru-guru yang mampu menginspirasi anak-anak didiknya, bukan sekadar sebagai agen transfer *knowledge* semata.

—Drs. H. Sukamta, M.AP.

Wakil Bupati Tanah Laut Periode 2013—2018

Seorang Jamal adalah seorang guru pembelajar. Ia senantiasa mengasah kemampuan akademiknya, khususnya dengan membaca banyak hal dalam kehidupan. Ia mencontohkan menjadi guru pembelajar yang saat ini masih langka dalam institusi persekolahan kita. Buku ini membuktikan bacaan yang dibacanya, disanding dengan bacaan hidup dalam kehidupan sebagai guru yang dijalani sehari-hari. Pesan saya, meski sekarang Jamal sudah masuk dalam tatanan birokrasi, ia mesti senantiasa merawat naluri pedagogis yang telah ia tanam. Kelak itu akan sangat membantu mengubah nilai-nilai pendidikan menjadi nilai-nilai spiritual, sosial, keterampilan dan pengetahuan. Selamat untuk Jamal, penulis yang sepantasnya menjadi anak saya...!

—**Dr. Dewi Utama Faizah**

*Penulis Buku Keindahan Belajar dalam Perspektif Pedagogi,
Bekerja di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta*

Sebuah buku yang sangat menginspirasi. Perlu dibaca oleh para guru, calon guru, dan semua praktisi pendidikan, terlebih bagi mereka yang punya iktikad positif untuk menjadi seorang guru yang inspiratif. Jika Anda ingin sampai ke sana, menjadi seorang *inspiring teacher*, di buku ini penulis telah membagikan rahasianya untuk Anda. Bacalah!

—**Dr. Mohammad Abduh Zen**

*Direktur Eksekutif Institute for Education Reform (IER)
Universitas Paramadina, Jakarta*

“Guru biasa memberi tahu, guru baik menjelaskan, guru super membuktikan, dan guru yang hebat itu menginspirasi,” demikian kata William Arthur. Jika Anda mau tahu apa dan bagaimana rahasia untuk menjadi seorang guru yang hebat, guru yang

menginspirasi, tak pelak lagi buku inilah jawabannya. Bacalah, lalu terapkan dengan konsisten dalam tugas keseharian Anda!

—**H. Arkani, S.Pd., M.M.**

Wakil Ketua DPRD Kabupaten Tanah Laut

Amazing! Buku yang penuh energi. Saya bukan cuma merekomendasikan, tapi bahkan “mewajibkan” kepada semua guru agar membaca tuntas buku ini. Sang penulis, melalui buku ini, akan membawa Anda mengarungi samudera motivasional sehingga Anda akan tergugah untuk mematuhi diri selayaknya seorang guru sejati, penuh inspirasi, dan mampu menginspirasi orang-orang di sekeliling Anda. Jadilah seorang *inspiring teacher*!

—**Drs. H. Sihabuddin Chalid, M.M.Pd.**

Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Laut

Benar-benar menakjubkan! Cara penulis menyajikan gagasan-gagasannya sangat komunikatif. Kita, para pembaca, seperti diajak *ngobrol* bersamanya di ruang guru saat jam istirahat. Persoalan yang disajikan sebenarnya persoalan biasa, masalah kita sehari-hari, tetapi dikemas dengan cara yang luar biasa. Semoga semua guru berkesempatan membaca buku ini. Jadi, baca dan buktikanlah, Anda pasti akan terpantik karenanya. Dan, kelak tentu akan merasakan manfaatnya.

—**H. Yusperi, S.Pd.**

Kepala SMAN 2 Kandangan dan Wakil Ketua PGRI Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Banyak guru yang punya potensi luar biasa. Namun, tak banyak guru yang mengetahui, bahkan menyadari bahwa dia mempunyai potensi tersebut. Buku ini memberikan cermin yang pasti bahwa sesungguhnya sebagai guru, Anda mempunyai banyak ke-

sempatan untuk memunculkan potensi tersebut di depan para siswa. Penulis dengan bijak mengajak Anda untuk melewati zona-zona, yang tidak sekadar mampu memantik, tapi juga “membakar” Anda untuk menjadi guru yang inspiratif. Buku ini selayaknya jadi asupan resmi guru yang super.

—**Drs. Zulfaisal Putera**

Penulis, Mentor, dan Guru SMAN 2 Banjarmasin

Membaca tulisan Jamal, melalui buku terbarunya ini, seolah berbincang langsung dengannya—*face to face*—di sebuah ruang tamu bernuansa penuh keakraban. Serasa mengunyah renyah gurihnya kacang kapri dan mereguk hangat segarnya segelas kopi. Membaca *Inspiring Teacher* sungguh sebuah aktivitas reseptif yang menyenangkan dan memperoleh kepuasan tersendiri. Seperti ada magnet untuk terus menuntaskannya, dan seolah beroleh energi baru manakala selesai membacanya. Buku ini bernilai “wajib baca” bagi setiap guru dan calon guru yang bermimpi menjadi guru yang benar-benar profesional, yakni guru yang bukan sekadar mampu mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga mampu menginspirasi para siswa.

—**Iwan Yusi, S.Pd.**

Penulis Buku Fiksi Anak dan Guru SMKN 1 Kandangan

Bagiku, sesuai dengan judulnya, buku ini sangat inspiratif. Gaya penyampaian sangat komunikatif dan persuasif. Ketika membacanya, aku seperti sedang mengobrol masalah serius dalam suasana santai sambil menikmati secangkir teh hangat dan kripik singkong. Benar-benar manis dan renyah. *All teachers should read this book!*

—**Dra. Helwatin Najwa**

Guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMKN 1 Kotabaru

Catatan Penulis

Dalam *Inspiring Teacher* (#1) sudah saya katakan, jika seseorang ditanya, "Apakah Anda ingin sukses?" Maka, dengan pasti orang itu akan menjawab, "Ya!" Tapi, mengapa hidup ini harus sukses? Saya tidak yakin Anda dapat menjawabnya dengan rumusan kalimat yang jelas. Padahal, kesuksesan merupakan impian semua orang, tak peduli siapa pun dia. Right?

Masih ingatkah Anda apa yang dikatakan Dr. Dedi Supriadi ketika ia sedang menyiapkan sebuah buku yang dimaksudkan untuk mengupas tuntas tentang berbagai persoalan guru dan keguruan? —ingat, kutipannya ada dalam catatan saya di buku pertama. Memang, kisah tentang dunia guru dan pendidikan pada umumnya merupakan topik besar yang tak ada habis-habisnya kalau ingin dituliskan. Sekali lagi, inilah pula yang terjadi pada diri saya saat mulai menorehkan kalimat pertama kitab bertajuk *Inspiring Teacher* ini. Inilah yang membuat obrolan saya di buku ini menjadi sangat panjang, seolah tak cukup kata lantaran ingin menuliskan semuanya.

Sekarang, coba saya tanya Anda: apakah Anda sudah siap untuk kembali melanjutkan petualangan panjang bersama saya? Mari saya ingatkan Anda, peribahasa lama ini masih relevan sebagai *way of life* untuk masa depan kita: berburu ke padang datar dapat rusa belang kaki, berguru kepalang ajar bagai bunga kembang tak jadi. Nah, saya yakin, Anda tentu tidak ingin menjadi seorang pembelajar setengah hati sebagaimana dimaksudkan da-

lam gatra terakhir pepatah Melayu klasik tadi. Karena itu, man-tapkan hati Anda untuk terus melanjutkan petualangan meng-asyikkan ini. Saya jamin, Anda tidak akan merugi karenanya. Dan, sekali lagi saya ingatkan, jangan sampai Anda kehilangan kesabaran! Kebanyakan orang yang mampu mencapai puncak kesuksesan justru lantaran kesabarannya yang nyaris tanpa ba-tas. Para penemu genius, para negarawan ulung, para pemimpin agama, juga para guru yang telah mampu meraih puncak prestasi mereka adalah orang-orang yang sudah teruji kegigihan dan ke-sabarannya.

Oke, mari persiapkan diri Anda untuk terus bersama saya melakukan perjalanan panjang kedua! Jika di buku pertama Anda telah mendapatkan empat zona pemantik sukses untuk menjadi seorang guru yang inspiratif, sebagaimana telah saya singgung se-belumnya, di buku kedua ini Anda akan mendapatkan tiga zona pemantik lagi sebagai pelengkap. Saya yakin, dengan berbekal ketujuh zona pemantik sukses ini secara holistik kelak Anda akan mampu melompat lebih tinggi hingga melampaui predikat "guru profesional" yang makna esensialnya kini sudah sangat tercemar itu —konsep profesionalisme yang semakin diragukan kebenaran empirisnya. Makanya, jadilah seorang inspiring teacher!

Sungguh, beruntunglah Anda yang telah mendapatkan buku kedua ini. Saya pun merasa sangat tersanjung karena kembali bisa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan Anda, pribadi-pribadi yang luar biasa. Dan, saya sangat menyadari, keberun-tungan yang kini dapat kita nikmati tidak lepas dari kebaikan dan kerja sama Tim Penerbit PT Elex Media Komputindo yang sang-at solid sehingga—setelah terbitnya buku pertama—kini buku kedua ini pun kembali sampai ke tangan Anda. Untuk itu, sekali lagi saya harus mengungkapkan rasa terima kasih yang tulus dan

penghargaan yang setinggi-tingginya. Dan, terkhusus buat Mbak Yulia dan Mbak Nani, semoga sukses selalu menyertai Anda. Kemudian, kepada seluruh rekan guru Indonesia, mari kita benahi bersama pendidikan di negeri ini dengan cara terlebih dahulu membenahi diri kita sendiri. Sebuah perubahan besar tak akan pernah terjadi kecuali harus dimulai dari diri sendiri.

Akhirnya, tak ada gading yang tak retak. Jika di dalam buku ini masih terdapat berbagai kekurangan, hal itu semata-mata karena kelemahan saya pribadi. Untuk itu, kritik dan saran dari pembaca sangat saya harapkan. Namun, jika sekiranya buku ini bermanfaat dan mampu berkontribusi untuk mendukung gerakan reformasi pendidikan di negeri ini, semua itu lantaran kasih Tuhan semata. Selamat membaca, *good luck!*

Jamaluddin el-Banjary

Daftar Isi

Apa Kata Mereka tentang Buku Ini —vi

CATATAN PENULIS —x

ZONA ANTARA —1

Mengapa Harus Tujuh? —2

Seeloknya Anda Tuntaskan —4

ZONA #5: AKTUALISASI —7

Dari Mana Harus Anda Mulai? —8

Dari Pikiran ke Tindakan —11

Inspirasi Cerdas dari Hukum Newton —22

Kekuatan Hukum Daya Tarik —29

Aktualisasi 1: Pancarkan Kepribadian Anda! —46

Aktualisasi 2: Tinggalkan Zona Nyaman Anda! —73

Aktualisasi 3: Semailah Benih Kebiasaan Efektif! —93

Aktualisasi 4: Jadilah Sang Penebar Inspirasi! —134

Aktualisasi 5: Bangunlah Rumah Kebersamaan! —202

Aktualisasi 6: Tunjukkan Perilaku Terbaik Anda! —220

Aktualisasi 7: Jika Anda Jatuh, Bangkitlah! —246

Bertindaklah, Sukses pun Menanti Anda! —263

ZONA #6: REFLEKSI —289

Mari Kembali ke Titik Nol! —290

Refleksi 1: Perjalanan Muhasabah —299

Refleksi 2: Merevisi Naskah Kehidupan —325

Refleksi 3: Menyusun Kekuatan Baru —338

Langkah Tak Sudah Sampai —344

ZONA #7: RENOVASI —353

Mengapa Harus Renovasi? —354

Dua Lagi Rahasia Sukses Para Jawara —359

Renovasi: Strategi Tiga Langkah —368

Iklan Kita: Inovasi Tiada Henti —373

ZONA PEMANTIK —375

Ketika Layar Sudah Terkembang —376

Mari Berguru pada Tiga Puisi! —377

SUMBER INSPIRASI —385

TENTANG PENULIS —399

ZONA ANTARA

Untuk kemenangan serupa ini
hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja

(QS. shl-Shâffât [37]: 61)

Jika kita mencintai apa yang kita kerjakan,
maka dengan sendirinya kita akan berbuat
yang terbaik untuk mengerjakannya

— Sam Moore Walton

Mengapa Harus Tujuh?

Selamat bertemu kembali dengan saya di zona pemantik sukses, di *Inspiring Teacher* (#2), buku kedua. Saya tidak tahu persis, apakah Anda sudah melalap habis halaman-halaman buku pertama ataukah langsung melompat ke buku kedua ini? Jika Anda langsung melompat, berarti Anda belum mendapatkan empat landasan kesuksesan yang paling mendasar. Jika Anda sudah menuntaskan buku pertama, *Inspiring Teacher* (#1), berarti Anda sudah menyelesaikan sebuah tugas berat dan cukup melelahkan. Akan tetapi, sampai di zona keempat, pastinya langkah Anda baru separo jalan tanpa melengkapinya dengan tiga zona selanjutnya. Sebab, buku *Inspiring Teacher* ini selengkapinya mencakup tujuh zona pemantik sukses.

Mengapa harus tujuh? Ini sebuah pertanyaan konyol sebenarnya, tapi perlu juga Anda pahami. Stephen R. Covey menulis kitab bertajuk *The 7 Habits of Highly Effective People* (1997), Sean Covey (putra Stephen R. Covey) menulis *The 7 Habits of Highly Effective Teens* (2001), Ippho Santosa menulis *7 Keajaiban Rezeki* (2010), Nanang Qosim Yusuf menulis *The Heart of 7 Awareness* (2012), dan banyak lagi penulis lain yang menggunakan angka 7 (tujuh) sebagai judul maupun subjudul buku mereka. Dalam buku ini, bahkan sudah dimulai dari buku pertama, saya pun banyak memakai angka 7 sebagai dasar pemikiran atau sekadar

dengan maksud pengorganisasian topik tertentu. Namun, sekali lagi, mengapa harus tujuh?

Teguh Wangsa Gandhi HW secara khusus telah menulis sebuah buku kecil bertitel *Rahasia Angka Tujuh* (2009) yang di dalamnya mengupas rahasia angka 7 dari berbagai tradisi besar agama dan bangsa (Hindu, Budha, Yahudi, Kristen, Islam, Yunani, Mesir, Cina, Jepang, dan Jawa). Ringkas kata, angka 7 boleh dikata merupakan angka keramat dalam perspektif tradisional-religius tersebut. Juga, entah kebetulan atau tidak, kita menemukan angka 7 banyak digunakan orang untuk menyatakan pelbagai fenomena alam —antara lain: 7 keajaiban dunia, 7 hari dalam seminggu, 7 anggota tubuh, 7 bidadari, 7 lapis langit dan bumi, 7 ayat surat al-Fatihah, 7 kali tawaf, 7 kali sa'i, 7 kali melontar jumrah, dan seterusnya. Demikianlah, secara umum, angka 7 dianggap sebagai *the number of luck* alias angka keberuntungan.

Nah, dengan alasan yang agak sulit untuk dijelaskan, ternyata ketika memikirkan sederet kenicayaan sebagai alternatif zona pemantik sukses—baik khusus menyangkut pengembangan diri seorang guru maupun dalam konteks yang lebih luas—ternyata saya juga menemukan tujuh landasan yang kemudian saya namai "tujuh zona pemantik sukses" (ini pula yang saya jadikan sebagai bagian dari subjudul buku *Inspiring Teacher* yang kini ada di tangan Anda). Bagaimana, sudah cukup? Jadi, terlepas dari adanya anggapan bahwa angka 7 merupakan angka keberuntungan (hoki), alasannya adalah tidak punya alasan. Benar, ini sangat sulit untuk dirasionalkan. Karena itu, tak usahlah kita perpanjang lagi diskusi soal yang satu ini. Yang jelas, saya percaya bahwa untuk mencapai predikat *inspiring teacher* Anda harus melewati tujuh tangga pendakian atau zona pemantik sukses sebagaimana

saya dedahkan di sepanjang halaman buku ini—sekadar mengingatkan lagi, empat zona sebelumnya ada di buku pertama. *Understand?*

Seeloknya Anda Tuntaskan

Anda yang sudah menuntaskan buku pertama tentunya telah mendapatkan pemahaman yang memadai tentang empat zona pemantik sukses untuk menjadi seorang guru yang inspiratif. Keempat zona tersebut merupakan anak-anak tangga sebagai landasan mental-intelektual, sebagai proses awal pematangan diri, mulai dari tahap apersepsi (pengondisian psikologis), eksplorasi (penjelajahan potensi diri), elaborasi (pembekalan/pembelajaran), dan konfirmasi (penguatan motivasional). Ibarat sebatang pohon, keempat zona pemantik ini masih merupakan akar dan batang. Dan, sebagaimana Anda pahami, tanpa akar yang kuat mustahil sebatang pohon dapat berdiri tegak serta berdaun dan berbuah lebat. Jadi, keempat zona ini merupakan proses yang sangat fundamental.

Kemudian, tiga zona selanjutnya adalah daun dan buah. Secara vertikal, tahapan ketiga zona ini meliputi aktualisasi (sikap dan tindakan), refleksi (perenungan dan penilaian), dan renovasi (perbaikan dan pembaruan). Ketiga zona inilah yang akan Anda temukan di buku kedua ini sebentar lagi. Secara umum, jika buku pertama merepresentasikan proses internalisasi diri, maka uraian saya di buku kedua ini lebih merepresentasikan proses aktualisasinya—baik dikaitkan dengan teori Maslow maupun tidak. Jadi, untuk buku kedua ini, intinya adalah *action!* Ingat, sebuah pepatah Arab mengatakan, “*Al-ilmu bilâ ‘amalin kasy-syajari bilâ tsamarin*”—ilmu yang tidak diamalkan laksana pohon yang tidak berbuah. *Right?*

Sebagaimana dapat Anda baca di buku pertama, di buku kedua ini pun tak lupa saya sisipkan nilai-nilai religius yang insya Allah akan dapat mempertajam kesadaran spiritual Anda. Sekali lagi, bukan maksud saya untuk berdakwah, melainkan sekadar upaya saya untuk saling mengingatkan. Firman Allah, *"Demi masa! Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan saling menasihati supaya menaati kebenaran dan saling menasihati supaya menetapi kesabaran."* (QS al-'Ashr [103]: 1—3). Akan tetapi, meski terkadang agak serius, saya tak pernah kehilangan selera humor. Jadi, jangan khawatir, di buku kedua ini pun Anda akan saya ajak berdiskusi dengan keriangian ala obrolan santai di sebuah kedai kopi—insya Allah.

Nah, tunggu apa lagi? Sekaranglah saatnya Anda melanjutkan petualangan mengasyikkan ini. Sekaranglah waktunya Anda menuntaskan buku kedua ini. Anda adalah orang yang sangat beruntung karena akan segera mendapatkan pengetahuan yang sangat berharga. Dan, jika Anda seorang pembelajar sejati, mari kita langgengkan silaturahmi intelektual yang indah ini. Mari!

Sekarang, jangan pikir panjang lagi!

Segera temui saya di zona kelima! []

ZONA # 5

AKTUALISASI

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun niscaya dia akan melihat (balasan)-nya.
Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun niscaya dia akan melihat (balasan)-nya pula.

(QS. al-Zalzalah [99]: 7-8)

Dalam kehidupan ini, banyak orang yang mengetahui apa yang harus diperbuat, tapi tidak banyak yang benar-benar melaksanakan apa yang mereka ketahui.

— Anthony Robbins

Dari Mana Harus Anda Mulai?

Dalam beberapa hari terakhir ini, Tekad Budiantoro, S.Pd.—guru kelas 6 di sebuah sekolah dasar—seakan tenggelam dalam pikirannya sendiri. Di sekolah, ia merasa tak betah berlama-lama duduk di ruang guru. Di rumah, kadang-kadang ia merenung sampai larut malam. Ia gelisah—terhanyut dalam kegelisahan intelektual (*intellectual nervousness*). Pasalnya, sejak masuk semester kedua ini, kini sudah hampir sebulan ia melihat suatu gejala yang kurang baik sedang menjangkiti anak-anak didiknya. Ia sungguh tidak mengerti, kenapa anak-anak kelas 6 yang sebentar lagi akan menghadapi ujian akhir justru tampak tidak bergairah untuk belajar.

Setelah sehari-hari larut dalam pikirannya, kini Pak Tekad mulai sadar. “Merenung saja tak akan berarti apa-apa. Berpikir saja tak akan menghasilkan perubahan apa pun,” begitu ia simpulkan. Karena itu, dengan gerak cepat ia pun mulai bergerilya untuk melakukan sesuatu —tentu dengan harapan akan mampu membuat perubahan positif terhadap seluruh siswanya. Maka, kini ia coba untuk menelusuri kembali berbagai kelemahan dalam cara-cara mengajar berikut memetakan permasalahan yang mungkin dihadapi murid-muridnya. Kecuali terus melakukan introspeksi, Pak Tekad juga mulai bertanya dan bertukar pikiran dengan beberapa rekan seprofesinya. Tak lupa masalah itu juga disampaikannya kepada Ibu Imelda selaku kepala sekolah dan

Pak Kasmino sebagai pengawas pembinanya. Bahkan, ia pun tidak segan-segan untuk *sharing* dengan beberapa rekan guru dari sekolah lain atau tenaga teknis dari Dinas Pendidikan yang dianggapnya memahami persoalan. Selain itu, kini ia juga mulai sibuk mencari buku-buku atau sumber lain yang relevan sebagai referensi pendukung. Namun, satu simpulan penting yang telah terpatri di benaknya, “Saya harus menemukan strategi pembelajaran baru yang mungkin dapat meningkatkan motivasi belajar anak-anak. Harus!” Itulah tekad Pak Tekad.

Beruntung, melalui kebaikan hati seorang rekan seprofesinya dari Malang, Jawa Timur, tidak berselang lama setelah mengirimkan *e-mail* pesanan Pak Tekad mendapatkan kiriman empat buku yang bukan saja penting untuk dipelajari, tapi memang benar-benar bergizi dan penuh nutrisi. Masing-masing berjudul *Cooperative Learning* (Anita Lie), *Quantum Learning* (Bobbi dePorter & Mike Hernacki), *Sekolah Para Juara* (Thomas Armstrong), dan *Mengajar dengan Empati* (Evelyn Williams English). Seminggu kemudian, karena usahanya yang tak kenal menyerah, ia pun mendapatkan tiga buku lagi yang dibelinya di sebuah bazar buku di kota Yogyakarta: *Sekolahnya Manusia* (Munif Chatib), *Gurunya Manusia* (Munif Chatib), dan *Sekolah Anak-Anak Juara* (Munif Chatib dan Alamsyah Said). Berdasarkan buku-buku tersebut, akhirnya Pak Tekad menemukan banyak cara sebagai alternatif untuk meningkatkan motivasi belajar anak-anak didiknya yang sudah mulai loyo itu. Ia pun mulai mengolah pengalamannya, merancang beberapa strategi pembelajaran baru yang belum pernah dilakukannya, juga menyiapkan berbagai media pendukungnya. Beberapa strategi di antaranya ia modifikasi atau bahkan diadopsi begitu saja dari catatan Munif Chatib dalam *Sekolahnya Manusia* dan *Gurunya Manusia*. Sementara, uraian Anita

Lie dan Evelyn Williams English dalam bukunya masing-masing juga turut memperkaya teknik-teknik pembelajarannya. Adapun teori Armstrong maupun paparan Bobbi dePorter & Mike Hernacki menjadi penguat landasan konseptualnya.

Kini, dari hari ke hari Pak Tekad tidak saja hanyut dalam arus pikirannya sendiri, tapi lebih dari itu ia telah tenggelam lebih jauh dalam kesibukannya merancang dan mempraktikkan berbagai strategi pembelajaran alternatif yang baru ditemukannya. Secara bertahap, ia mencobaterapkan beberapa strategi pembelajaran yang dianggapnya baru tersebut —sebutlah strategi *service learning*, *environment learning*, *movie learning*, *applied learning*, *flash-card*, *action research*, diskusi, wayang, analogi, identifikasi, sosiodrama, dan lain-lain. Sese kali ia terapkan juga teknik-teknik pembelajaran kooperatif seperti teknik *jigsaw*, *make a match*, *think-pair-share*, *numbered heads*, *two stay to stray*, atau *inside-outside circle*. Akan tetapi, Pak Tekad juga tidak menghilangkan sama sekali strategi pembelajaran lain yang dianggap tradisional. Hanya saja, ia coba menatah kembali dan mengolahnya dengan kemasan baru. Begitu juga, ia pun tidak perlu mengubah nama sekolahnya menjadi “Sekolahnya Manusia” atau dengan istilah keren lainnya, termasuk RPP (*lesson plan*) yang disusunnya tetap mengikuti pola resmi yang berlaku di daerahnya. Namun begitu, secara esensial tetap ada kesamaan dengan gagasan sumbernya: berupa perpaduan antara pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk (*multiple intelligences based learning*).

Alhasil, setelah berjalan sekitar tiga bulan, Pak Tekad benar-benar merasakan hasil jerih-payahnya. Bahkan, kini bukan hanya sang guru yang merasa sangat puas lantaran beberapa guru kelas lainnya mulai tertarik mengikuti jejaknya, tapi yang lebih mem-

bahagiakannya adalah perubahan positif yang terjadi pada semua anak didiknya. Kini, mereka selalu tampak ceria dan sangat antusias saat mengikuti pelajaran dengan strategi dan teknik-teknik yang bervariasi itu. Dan, sebagai *ending*-nya, di akhir tahun pelajaran semua siswa kelas 6 berhasil lulus ujian nasional dengan nilai akademis yang rata-rata memuaskan. Bahkan, lebih membanggakannya lagi karena salah seorang di antaranya meraih nilai tertinggi sekabupaten. Maka, bukan kebetulan kalau Ibu Kepala Sekolah pun ikut merasa bangga. “Sukses! Sungguh, ini kemenangan yang patut kita rayakan bersama!” ucap Bu Imelda seraya menyalami Pak Tekad saat acara perpisahan siswa kelas 6.

Dan, satu lagi kesuksesan Pak Tekad yang perlu dicatat, ternyata sang guru kreatif ini juga telah melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) selama semester akhir ia mengajar. Berkolaborasi dengan dua rekan sejawatnya, ia menerapkan strategi *movie learning* sebagai media peningkatan motivasi belajar siswa. Judulnya? Ah, maaf, saya benar-benar lupa. Jadi, *ntar* tanyakan sendiri sama Pak Tekad ya? Barangkali saja masih ada arsipnya yang tersimpan di rak perpustakaan sekolahnya. Kalau tidak, ya langsung *samperin* ke rumahnya *aja* di Kompleks Perumahan Kijang Mas. Atau, Anda bisa menghubunginya via nomor *hp* ini: +6281251753 (...)—eh, maaf, saya diminta untuk merahasiakan dua angka di belakangnya, hehehe.... *Inspiring?*

Dari Pikiran ke Tindakan

Saudaraku, ketika Anda membaca kepala karangan untuk zona kelima ini (baca: AKTUALISASI), lalu melanjutkan ke subjudul di bawahnya (baca: Dari Mana Harus Anda Mulai?) dan kisah singkat pergulatan Pak Tekad tadi, apa yang kemudian Anda pi-

kirakan? Ya, barangkali Anda akan bertanya-tanya, “Apa sih maksud *aktualisasi* dalam konteks ini?” Mungkin pula Anda sudah coba-coba menghubungkaitkannya dengan subjudul dan isi cerita tersebut. Entahlah.

Oke, sebelum terlanjur *nyerocos* ke hal-hal lain, mari saya jelaskan dulu. Begini. Anda tentu masih ingat teori psikologi-sosial yang pernah dikemukakan Abraham Maslow yang menempatkan “aktualisasi diri” (*self actualization*) pada puncak (level ke-5) piramida kebutuhan manusia. Namun, jangan keburu menyimpulkan dulu. Sebab, meski ada juga hubungannya, konsep “aktualisasi” yang saya maksudkan di sini sesungguhnya tidak terkait langsung dengan urusan kebutuhan hidup manusia seperti yang dimaksud Maslow dalam teorinya itu.

Sebagaimana pengertian leksikalnya (baca: *perihal mengaktualkan*), makna khusus “aktualisasi” di sini memang tetap merujuk pada pengertiannya sebagai *proses menjadikan sesuatu agar betul-betul ada atau benar-benar terjadi* —sesuatu itu bisa berupa pikiran, gagasan, impian, harapan, cita-cita, atau segala sesuatu yang masih berada di tingkat wacana. Namun, untuk mewujudkan sebuah wacana (hasil olah-pikir) menjadi suatu kenyataan tentu saja dibutuhkan tindakan tertentu. Misalnya, jika seorang siswa ingin lulus ujian nasional dengan nilai yang membanggakan (baca: pikiran), maka tak ada pilihan lain kecuali ia harus belajar lebih giat dan mempelajari semua mata pelajaran yang diujikan dengan sungguh-sungguh (baca: tindakan). Dengan demikian, jelaslah kiranya bahwa esensi dari konsep “aktualisasi” (*actualization*) di zona kelima ini adalah “tindakan” (*action*). Atau, ringkasnya begini: AKTUALISASI = TINDAKAN.

Kemudian, sebagaimana dalam obrolan kita dari zona pertama hingga zona keempat yang lalu, arah perbincangan kita pasti-

nya juga akan bermuara pada upaya-upaya untuk mencapai kesuksesan —sukses dalam melaksanakan amanah dan tugas-tugas profesi Anda, sukses meraih predikat sebagai seorang *inspiring teacher*. Nah, sudah semakin jelas arahnya *kan*? Tapi, persoalannya sekarang, dari mana harus Anda mulai? Oh, saya yakin, pastinya jawaban itu pun sudah terpatrit di kepala Anda. Bahkan, prinsip universal ini sudah sejak lama Anda ketahui. Ya, persis seperti bunyi subtopik di atas, inilah jawaban pastinya: DARI PIKIRAN KE TINDAKAN!

Stephen R. Covey, penulis dan motivator hebat kelas dunia itu, memang pernah menasihati kita, “*Kalau Anda menginginkan perubahan kecil dalam hidup, ubahlah perilaku Anda. Akan tetapi, jika Anda menginginkan perubahan besar dan mendasar, maka ubahlah pola pikir Anda!*” Ya, dalam konteks tertentu, ini memang benar. Setiap perilaku dan segala pencapaian dalam kehidupan kita selalu bermula dari pikiran kita. Gagal maupun sukses juga berakar dari pikiran kita sendiri. Akan tetapi, seorang jurnalis Amerika bernama Helen Rowland pernah bilang begini, “*Anda tak akan pernah menang jika Anda tak pernah memulai.*” —coba Anda cermati, kata “memulai” jelas mengindikasikan adanya tindakan. Atau, dengan nada dan penekanan yang agak berbeda, Benjamin Disraeli mengatakan, “*Tindakan mungkin tidak selalu menimbulkan kebahagiaan, tetapi tidak ada kebahagiaan tanpa tindakan.*” Artinya, berpikir atau berwacana saja—secerdas apa pun pikiran Anda, sebrilian apa pun gagasan Anda, sehebat apa pun wacana yang Anda susun—tak akan ada gunanya, kecuali jika pikiran atau wacana itu telah diaktualisasikan dalam bentuk tindakan nyata. Tindakanlah yang memungkinkan suatu pikiran atau harapan menjadi kenyataan.

Andai pun suatu kali Anda pernah merasa gagal, tapi Anda tak pernah menyerah dengan kegagalan itu dan terus mencoba melakukan yang terbaik untuk mencapai impian Anda, jelas Anda bukanlah seorang pecundang. Anda bukanlah orang yang kalah. Sebab, Anda sudah punya keyakinan dan keberanian. Anda sudah melakukan sesuatu. Anda sudah bertindak. Ya, Anda sudah memulainya —dengan *action!* Dan, tindakan Anda adalah bukti keberanian Anda, sedangkan keberanian itu merupakan salah satu kunci untuk mencapai kesuksesan. Karena itulah, orang-orang sukses dan orang-orang besar sepanjang zaman sering kali diidentikkan sebagai orang-orang pemberani. Ini memang benar. Sebab, tanpa keberanian mustahil mereka dapat mencapai kesuksesan. Tanpa keberanian mustahil mereka bisa menjadi orang besar. Ringkasnya, ingin menjadi seperti apa pun kita mustahil kita dapat mencapai keinginan itu jikalau kita sendiri tidak pernah bertindak untuk mewujudkannya. Maka, benarlah kata Aristotle, *“Kita menjadi seperti ini dengan melakukan tindakan, menjadi senang dengan melakukan tindakan yang menyenangkan, menjadi berani dengan melakukan tindakan yang berani.”*

Sebentar, mari kita balik ke belakang. Coba Anda perhatikan sekali lagi kisah sukses Pak Tekad dalam cuplikan cerita di atas, sekalipun (mungkin) boleh dibilang hanya sebuah kesuksesan kecil. Tapi, mungkinkah anak-anak didiknya yang tengah lesu motivasi belajarnya itu bisa lulus semua dalam ujian nasional dengan nilai yang memuaskan jika guru kelas mereka ini terus larut dalam kecamuk pikiran dan kebingungannya? Mungkinkah nama sekolah mereka akan terangkat—lantaran prestasi salah seorang siswanya yang mampu meraih nilai ujian akhir (nasional) tertinggi sekabupaten—kalau Pak Tekad tidak pernah berbuat apa-

apa untuk meningkatkan motivasi belajar murid-muridnya? Kalau pun mungkin, itu benar-benar sebuah keajaiban. Dan, yang namanya keajaiban, biasanya di luar kemampuan otak manusia. Akan tetapi, saya ingatkan Anda, jangan pernah Anda menyandarkan segala sesuatu kepada “makhluk” yang bernama keajaiban itu. Sebab, jika itu yang Anda lakukan, pastinya Anda tidak lebih dari seorang yang panjang angan-angan. Ingat, Anda hidup di alam nyata, bukan di dunia imajinasi. Kini dan di sini adalah kehidupan Anda. *Right?*

Kiranya, satu episode kisah sukses Pak Tekad dalam cerita di atas merupakan sebuah penanda akan pentingnya tindakan. Sekali lagi, tindakanlah yang menjadi kunci pembuka keberhasilannya. Begitu pula kalau Anda membaca kisah kehidupan tokoh-tokoh masyhur dunia sekelas Thomas Alva Edison, Albert Einstein, Mohandas Gandhi, Thariq bin Ziyad, Henry Ford, Soichiro Honda, Donald Trump, Robert T. Kiyosaki, Steve Jobs, Bill Gates, Stephen Spielberg, Dan Brown, J.K. Rowling, Oprah Winfrey, atau Farrah Gray. Apakah mungkin kesuksesan mereka dapat diraih begitu saja, dengan berwacana saja, tanpa tindakan nyata? Hal yang sama pastinya akan Anda dapatkan pula ketika membaca kisah sukses tokoh-tokoh nasional kita semisal Ir. Soekarno, Muhammad Hatta, K.H. Agus Salim, Buya Hamka, H.B. Jassin, B.J. Habibie, Ciputra, Bob Sadino, Chairul Tanjung, Dahlan Iskan, Joko Widodo, Andrie Wongso, Tung Desem Waringin, Mario Teguh, Ust. Yusuf Mansyur, Bong Chandra, Ip-pho Santosa, dan sederet nama lagi. Ya, dari semua kisah sukses mereka, tentu Anda akan segera sampai pada sebuah rumusan universal ini: TAK ADA KESUKSESAN TANPA SUATU TINDAKAN. *Agree?*

Sampai di sini, lagi-lagi saya meyakini, tentunya Anda sudah bisa bersepakat dengan saya bahwa siapa pun yang ingin meraih suatu kesuksesan ia harus tunduk patuh pada prinsip dasar ini: *from thinking to action*—sekali lagi saya tekankan, DARI PIKIRAN KE TINDAKAN. Akan tetapi, jikalau prinsip dasar ini ingin dirincikan lebih jauh, apa yang harus Anda lakukan? Atau, izinkan saya mengulang pertanyaan (subjudul) tadi sekali lagi: Dari Mana Harus Anda Mulai? Ya, dengan kata lain, bagaimana cara memulainya? Nah, sekaitan dengan persoalan ini, saya teringat pada pesan praktis yang pernah dilontarkan oleh Aa Gym (K.H. Abdullah Gymnastiar) bertahun silam. Dalam bahasa sederhananya, pesan tersebut dapat saya rumuskan begini, “Untuk meraih suatu kesuksesan atau ingin mencapai keberhasilan yang lebih besar, seseorang harus mulai dengan tiga tindakan (*three actions*) yang sifatnya integral (sebuah konsep tritunggal). Konsep ini lebih dikenal dengan sebutan “3M”—maaf, ini bukan singkatan dari “tiga eMber” *lho*, hehehe. Oke, berikut uraian interpretatifnya!

M #1: Mulai dari Diri Sendiri

Sungguh, ini mengisyaratkan adanya faktor kesadaran diri (*self awareness*) dan motivasi internal (*internal motivation*) yang bekerja efektif dalam diri seseorang. Atau, kalau kita meminjam pemikiran Stephen R. Covey sebagaimana terungkap dalam *The 7 Habits*-nya, mungkin dia akan menyebutnya dengan istilah “DARI DALAM KE LUAR”. Artinya, jika seseorang bermaksud hendak mengubah orang lain atau lingkungannya, maka ia harus mengubah dirinya terlebih dahulu. Ya, karena dalam realitas kehidupan ini —demikianlah sejarah telah membuktikan—nya selama berabad-abad—kita tidak mungkin mampu meng-

ubah dunia sebelum kita sanggup mengubah diri kita sendiri. Bukankah, dalam bahasa agama, Tuhan pun sudah menyatakan bahwa Dia tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum kaum itu bertindak untuk mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri? Oleh karena itu, menurut Goethe, *“Apa pun yang bisa Anda lakukan, atau impian yang bisa Anda wujudkan, mulailah. Keberanian memiliki kegeniusan, kekuatan, dan keajaiban di dalamnya.”*

Atas dasar pemikiran tersebut, dalam kapasitas Anda sebagai seorang guru, Anda pun tak bisa berharap banyak untuk melihat suatu perubahan positif akan terjadi dengan sendirinya pada diri anak-anak didik Anda jika Anda sendiri tak mampu menunjukkan perilaku positif seperti yang Anda inginkan. Nah, agaknya ini pula yang menjadi landasan pemikiran Stephen Covey sehingga ia merasa perlu mencantumkan topik “BERUSAHA MENGER-TI TERLEBIH DAHULU, BARU (INGIN) DIMENGERTI”—sebagai “Kebiasaan #5” di antara 7 kebiasaan orang yang sangat efektif (*the 7 habits of highly effective people*)—salah satu topik inspiratif yang akan kita perbincangkan secara khusus pada tempatnya nanti, insya Allah.

Sekarang, cobalah Anda berandai-andai lagi. Apakah mungkin Anda akan berhasil menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada semua murid Anda, misalnya, jika Anda sendiri tidak pernah menunjukkan bagaimana konsep kedisiplinan yang abstrak itu diterapkan secara nyata dalam perilaku keseharian Anda? Apakah para siswa di sebuah sekolah akan dengan sendirinya memiliki kebiasaan positif membuang sampah ke tempat yang semestinya (kotak sampah, misalnya) kalau para gurunya saja terbiasa membuang sampah sembarangan? Begitu juga kalau Anda menyuruh anak shalat, tapi Anda sendiri tidak pernah shalat, apa yang akan

terjadi?—yah, tahu sendiri deh! Oleh karena itu, jika Anda ingin menjadi orang terhormat, maka berperilakulah seperti mereka yang Anda kenal sebagai orang-orang terhormat. Jika Anda ingin dihargai orang, buatlah diri Anda menjadi orang yang memang pantas untuk dihargai. Jika Anda ingin menjadi guru berprestasi, bersikap dan bertindaklah sebagaimana sikap dan tindakan guru-guru berprestasi yang pernah Anda kenal. Jadi, inti dari konsep “M #1” ini adalah KETELADANAN—ingat, keteladanan merupakan wujud tindakan nyata. Dan, saya yakin, ini bukan hanya berlaku dalam konteks pendidikan karakter atau dalam upaya menanamkan nilai-nilai tertentu kepada anak-anak didik, melainkan mencakup seluruh makna pendidikan yang mungkin dijangkaunya.

M#2: Mulai dari yang Kecil-Kecil

Apakah ini mengingatkan Anda pada sebuah falsafah lama yang berbunyi *“sedikit demi sedikit, lama-lama akan menjadi bukit”*? Sebab, pada kenyataannya, sudah merupakan suatu kelaziman alias menjadi hukum alam (*sunnatullâh*) bahwa sesuatu yang besar selalu berawal dari yang kecil-kecil. Suatu masalah besar biasanya merupakan puncak dari masalah-masalah kecil. Bukankah Anda sekarang dulunya adalah Anda yang kecil? Demikian juga, setiap kesuksesan besar yang diraih seseorang senantiasa bermula dari kesuksesan-kesuksesan kecil—kecuali seorang anak yang hidup dalam keluarga kaya-raya lalu mewarisi kekayaan orang tuanya, misalnya (maaf, ini soal lain lagi). Oleh karena itu, Anda tak perlu merasa malu melakukan hal-hal kecil untuk mencapai sesuatu yang besar. Dalam buku bertajuk *Power Thoughts*, Robert Sculler menuturkan, *“Kerahkanlah seluruh kemampuanmu. Mulailah dari yang kecil, tapi berpikirlah pada skala besar. Kamu*

harus melewati segala rintangan yang menghadang. Manfaatkanlah semua yang kamu miliki. Bersiaplah selalu untuk bertindak. Pertimbangkanlah semua akibatnya. Tapi, jangan biarkan menjadi penghalang kemajuanmu.”

Oh ya, masih ingatkah Anda dengan kisah kesuksesan Dr. Ibrahim Elfiky dalam obrolan kita di zona sebelumnya? Apa yang telah dilakukannya? Apakah begitu ia hijrah ke Kanada langsung menjadi seorang direktur utama di sebuah hotel berbintang, seperti yang diimpikannya sejak kecil? Apakah setelah mengalami kegagalan demi kegagalan, lalu dengan duduk-duduk merenung saja ia berhasil mewujudkan impiannya? Atau, saat Dr. Elfiky masih tinggal di Mesir, apakah ia mungkin meraih prestasi bergengsi sebagai pemain tenis meja nasional terbaik tanpa harus susah-payah melakukan banyak latihan selama bertahun-tahun? Bacalah kembali riwayat hidupnya, Anda pasti akan menemukan kenyataan bahwa kunci kesuksesannya adalah tindakan nyata. Untuk meraih kesuksesan demi kesuksesan itu, Dr. Elfiky terus berusaha mengaktualisasikan setiap rencana strategis yang telah dirumuskan dalam pikirannya.

Nah, sebagai seorang guru, jika Anda ingin menjadi guru berprestasi, maka mulailah Anda merintisnya dengan melakukan hal-hal kecil atau yang tampaknya *remeh-temeh* dahulu—sekadar mengingatkan, harap Anda cermati kembali apa yang saya maksudkan dengan istilah “guru berprestasi”. Sebagai contoh sederhana, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau bank soal secara rutin tampaknya merupakan dua hal yang sangat sepele, tapi dampak dan manfaatnya akan begitu besar dalam menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran (keberhasilan Anda dalam mengajar, plus keberhasilan siswa dalam belajar). Setelah itu, teruslah melakukan sesuatu yang bernilai produktif,

kreatif, dan inovatif. Orang-orang yang berpikir sukses adalah mereka yang bertindak untuk sukses. Dan, sekali lagi, suatu kesuksesan besar selalu dimulai dengan kesuksesan-kesuksesan kecil. Sebab, hukum semesta mengatakan: selalu ada penjenjangan, senantiasa ada tahapan yang harus dilewati. Maka, jangan pernah merasa malu melakukan hal sekecil apa pun jika itu positif bagi kehidupan dan masa depan Anda. Berjanjilah, demi diri Anda sendiri!

M#3: Mulai dari Sekarang

Wow, ini sebuah pesan jitu yang “memaksa”. Ini bukan saja menyangkut soal peluang atau kesempatan, tapi juga mengandung sebuah pantangan yang sekaligus merupakan prinsip kesuksesan universal: JANGAN BIASAKAN MENGULUR-ULUR WAKTU! Kalau Anda bisa menyelesaikan sesuatu hari ini (pekerjaan atau aktivitas apa pun), kenapa harus menunggu besok? Kalau Anda bisa menunjukkan prestasi terbaik Anda sekarang, kenapa harus menunda nanti (-nanti) saja? Kalau Anda yakin bisa menjadi guru teladan atau guru berprestasi tahun ini juga, kenapa pula mesti menunggu tahun depan? *“Lakukan hari ini apa yang kamu inginkan untuk hari esokmu!”* ujar Robert T. Kiyosaki. Sebab, katanya pula, *“Masa depanmu diciptakan oleh apa yang kamu kerjakan hari ini, bukan besok!”* Penemu teori *Cashflow Quadrant* ini juga mengatakan bahwa “besok” hanya ada dalam pikiran para pemimpi—mereka yang terus terlena di alam khayalnya.

Dengan demikian, esensi “M #3” sebenarnya berbicara tentang manajemen waktu, khususnya dalam upaya memanfaatkan peluang dan tantangan. Orang yang suka menunda-nunda suatu tugas atau pekerjaan, yang biasanya paling pintar berdalih dan raja dalam membuat alasan, tanpa disadari sesungguhnya ia telah

menjauhkan langkahnya dari pintu kesuksesan. Di mata seorang Robert Kiyosaki, si penulis *Rich Dad, Poor Dad* (salah satu buku manajemen terlaris dunia saat ini), orang semacam itu tidak lebih dari seorang pecundang alias orang yang merasa telah kalah sebelum bertanding. Katanya, “*Si miskin, yang tidak sukses, yang tidak bahagia, dan yang tidak sehat adalah mereka yang paling banyak menggunakan kata ‘besok’.*” Lalu, mengapa Anda harus menunggu besok atau lusa untuk meraih kesuksesan Anda?

Memang, ada banyak alasan mengapa orang sering menunda-nunda pekerjaan, mengulur-ulur waktu untuk memulai suatu tindakan. Di antaranya adalah kurangnya kepercayaan diri (misal: karena pendidikan rendah atau kurangnya kemampuan) dan perasaan takut untuk menghadapi masalah (misal: masa depan yang tidak jelas, hasil yang buruk, atau dampak negatif kesuksesan itu sendiri). Padahal, jika benar-benar disadari, kurangnya kepercayaan diri dan perasaan takut semacam itu merupakan musuh utama seseorang yang ingin meraih kesuksesan. Nah, bagi mereka yang kurang *pede* untuk bertindak, Zig Ziglar—sang “Motivatornya Motivator” ini—punya nasihat yang sangat bagus. “*Kamu tidak harus menjadi hebat untuk memulai, tapi kamu harus memulai untuk menjadi hebat!*” ujarinya meyakinkan. Kalau begitu, saya tekankan sekali lagi, mengapa Anda masih ragu untuk melangkah? Kenapa Anda masih menunda-nunda waktu untuk meraih kesuksesan? Benjamin Franklin pernah berkata, “*Seorang yang hidup dengan cita-cita, dia akan mati dalam keadaan diam.*” Karena itu, jangan tunda untuk sukses. Segeralah Anda bertindak, mulai dari sekarang!

Saudaraku, para *inspring teachers*, guru-guru bangsa yang cerdas dan mencerdaskan, begitulah seharusnya Anda—juga saya dan siapa pun—memulai sebuah kesuksesan besar: dari pikiran

ke tindakan, dengan konsep "3M" itulah. Sekali lagi, pikiran merupakan awal suatu perubahan, tapi tanpa tindakan tak akan pernah ada perubahan. Karena itu, pikiran dan tindakan harus berjalan beriringan. Keduanya sama-sama memiliki konsekuensi pertanggungjawaban. Ya, seperti kata Dr. Ibrahim Elfiky, "*Aku bertanggung jawab atas pikiranku, maka aku harus bertanggung jawab atas semua tindakanku.*" Boleh jadi, ungkapan bijak ini merupakan jawaban humanis atas diktum sang filsuf eksistensialis Prancis bernama Rene Descartes yang sangat populer, "*Cogito ergo sum —Aku berpikir, maka aku ada.*" Sekarang, sebagai lanjutannya, silakan Anda katakan dengan lantang, "AKU BERTINDAK, MAKA AKU ADA!"

Inspirasi Cerdas dari Hukum Newton

Nama Sir Isaac Newton (1642—1727) tentu sudah tak asing lagi di telinga Anda. Bahkan, setelah mencantumkan Nabi Muhammad pada urutan pertama, Michael H. Hart menempatkannya pada peringkat kedua dalam buku fenomenalnya yang secara sangat selektif menghimpun 100 tokoh dunia yang paling berpengaruh dalam sejarah: *The 100, a Ranking of the Most Influential Persons in History* (1978). Sementara, Voltaire—seorang sastrawan Prancis kenamaan pada abad ke-18—dalam buku bertajuk *Letters on the English* (1734) pernah mengomentari ihwal posisi dan pengaruh keilmuan Newton, "Memang dialah yang membimbing kita punya pikiran dengan kekuatan kebenaran, bukan membelenggunya dengan kekerasan. Karena itu, sepatutnya kita menaruh hormat dan salam takzim dan berhutang budi tak terkira."

Lepas dari diskusi soal ketenaran dan pengaruhnya, di awal zona kelima ini saya tertarik untuk menyeret nama Newton



sehubungan dengan teori-teori fisika yang telah dikembangkan —dikenal dengan sebutan “Hukum Newton”. *Lho*, kok bisa? Bagaimana ceritanya? Oke, mari ikuti saja. Ada tiga teori yang akan saya masukkan sebagai cantelan penguat konsep tindakan di zona kelima ini; masing-masing disebut *Hukum I*

Newton, *Hukum II Newton*, dan *Hukum III Newton*. Dan, karena ketiga Hukum Newton ini pada dasarnya bertolak dari dan berintikan pada “tindakan” (*action*), maka saya pun akan menafsirkannya dalam konteks motivasional untuk suatu AKSI atau TINDAKAN. Dengan demikian, ada “sesuatu” yang mendorong atau mengikuti suatu tindakan —dan, jelas sekali, ini juga menyiratkan berlakunya hukum sebab-akibat. Sekarang, mari kita lihat satu per satu!

Hukum I Newton

Suatu benda yang diam akan cenderung diam jika tidak ada gaya luar yang bekerja padanya. Demikian juga untuk benda yang bergerak akan cenderung bergerak jika tidak ada pengaruh daya luar.

Hukum I Newton, sekadar suatu referens konseptual, memberikan pelajaran kepada kita bahwa segala sesuatu—yang diam maupun yang bergerak—akan cenderung berjalan apa adanya ji

ka tidak ada kekuatan luar yang memengaruhinya. Jika sesuatu itu diam, maka ia punya kecenderungan akan terus diam tanpa adanya intervensi “daya luar” untuk menggerakkannya. Sebaliknya, jika sesuatu itu bergerak, maka ia pun cenderung akan terus bergerak tanpa adanya “kekuatan lain” yang akan menghentikannya. Apakah daya luar atau kekuatan lain itu? Ya, kita biasa menyebutnya dengan istilah “motivasi”, *wa bil-khusûs* “motivasi eksternal” (*external motivation*).

Misalkan begini. Selama hampir sebulan ini Anda merasa sangat lesu, tidak punya semangat, etos kerja Anda sedang melemah, dan karenanya Anda cenderung melakukan segala sesuatu apa adanya alias asal saja. Ketika berdiri di depan kelas dan berhadapan dengan puluhan siswa yang sejatinya sangat berhajat akan mendapatkan tambahan ilmu atau kecakapan tertentu dari gurunya, yaitu Anda sendiri, saat itu Anda memang tetap mengajar. Tapi, apa yang telah Anda lakukan tidak lebih dari sekadar menanggalkan kewajiban saja sebagai seorang guru. Nah, agar tindakan Anda bernilai lebih, di sinilah perlunya “faktor X” *atau* “kekuatan luar” sebagai tambahan nutrisi sehingga motivasi mengajar Anda kembali meningkat. Kekuatan luar (baca: motivasi eksternal) itu akan bekerja bukan saja memengaruhi, tapi juga memperbaiki pola pikir (*mindset*) dan sistem tindakan (*action system*) Anda. Dan, dalam wujud sederhana, kekuatan luar itu bisa berupa “sapaan persuasif” kepala sekolah Anda, nasihat rekan-rekan seprofesi Anda yang mungkin hanya terlontar dalam nada canda, melalui berbagai referensi yang dapat menyegarkan kembali motivasi kerja Anda, atau Anda perlu mengingat kembali sisi-sisi positif tentang betapa luhur dan mulianya tugas seorang guru —maaf, sekadar mengingatkan saja, cobalah Anda cermati kembali uraian saya di bagian akhir zona kedua (EKSPLORASI).

Ya, sebagai seorang guru, Anda adalah manusia terpilih. Dan, jangan lupa, surga pun menanti Anda!

Sebaliknya, hal serupa pastinya juga berlaku untuk suatu kondisi yang cenderung lepas kontrol sehingga perlu adanya kekuatan luar sebagai pengendali. Ya, seperti dikatakan dalam penggalan rumusan ini, “...*benda yang bergerak akan cenderung bergerak jika tidak ada pengaruh daya luar.*” Pengaruh “daya luar” yang dimaksudkan di sini tentu saja berfungsi sebagai pengontrol atau pengendali, semacam tali kekang pada kuda tunggangan. Taruhlah begini. Jika di sekolah Anda ada seorang guru atau staf yang cenderung bertindak *kebablasan* alias *semau gue*, dan tindakan itu nyata-nyata tidak sejalan dengan aturan yang berlaku atau setidaknya dapat mengancam kepentingan lembaga, maka intervensi kekuatan luar tentunya sangat dibutuhkan. Agar tidak terus bertindak *kebablasan*, sang pelaku yang over-dosis ini memang harus segera dikendalikan dan secara perlahan dibimbing untuk “kembali ke jalan yang benar”—hehehe, seperti bahasa Ustadz Tobat saja.

Hukum II Newton

Gaya sebanding dengan massa dikali percepatan.

$F = m \cdot a$ berarti semakin besar gaya yang diberikan,
maka semakin cepat suatu benda bergerak.

Secara filosofis, sifat fisika yang terumuskan dalam *Hukum II Newton* ini sejatinya juga berlaku dalam realitas kehidupan kita sehari-hari. Coba, saya ulang sekali lagi, “Gaya sebanding dengan massa dikali percepatan. $F = m \cdot a$ berarti semakin besar gaya yang

diberikan, maka semakin cepat suatu benda bergerak.” Jika f adalah “hasil” dan $m.a$ adalah “kuantitas tindakan” yang kita lakukan, ini berarti bahwa semakin besar (tinggi) frekuensi tindakan kita, maka hasilnya pun akan semakin besar (tinggi) pula. Dengan kata lain, hasil apa pun yang kita peroleh akan berbanding lurus dengan tindakan yang kita lakukan. Atau, dengan ungkapan yang berbeda, seberapa besar usaha dan pengorbanan yang kita bayarkan untuk meraih suatu kesuksesan, maka sebesar itulah kesuksesan yang akan kita dapatkan—hemm, agaknya ini konsep yang bagus pula untuk motivasi bersedekah maupun bentuk-bentuk kebajikan (amal shaleh) lainnya.

Rumusan *Hukum II Newton* ini juga mengingatkan saya pada konsep “ikhtiar” sebagai bentuk negosiasi untuk mengubah takdir—silakan Anda simak ulang uraiannya di zona keempat, oke? Dan, jika diktum ini kita kaitkan kembali dengan hukum sebab-akibat (*causality*), jelas berbagai kerumitan konseptualnya akan terasa jadi lebih cair. Coba, misalkan Anda sangat berharap dapat meningkatkan kompetensi profesional Anda dan dengan penuh keyakinan Anda telah menargetkan pencapaiannya dalam waktu tak lebih dari tiga bulan, lalu dalam rentang waktu tersebut Anda bekerja keras melakukan segala upaya yang dapat mendukung tercapainya tujuan Anda, tentu hasil yang akan Anda peroleh akan setimpal dengan pengorbanan yang telah Anda lakukan. Semakin besar pengorbanan Anda semakin besar pula kesuksesan yang akan Anda raih. Di sini, hukum sebab-akibat telah berbicara. Sebab, menurut rumusan *Hukum II Newton* tadi, “...*semakin besar gaya yang diberikan, maka semakin cepat suatu benda bergerak.*”

Tentu saja hukum ini juga berlaku untuk kondisi sebaliknya. Misalkan Anda ingin menjadi seorang guru profesional yang da-

pat menjadi teladan bagi semua rekan sejawat Anda, tapi nyatanya Anda tidak mau bersusah-payah, sering ogah-ogahan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan profesional Anda, juga cenderung melakukan setiap tugas dan kewajiban Anda dengan asal-asalan saja, lalu “pahala” macam apa yang akan Anda dapatkan? Pastinya, sesuai dengan besar usaha dan tingkat pengorbanan Anda, ya *segitulah* hasil yang akan Anda peroleh. Ini juga berkaitan dengan pikiran Anda, *your good will*, sebelum mengambil tindakan.

Umar bin Khaththab ra. telah meriwayatkan sebuah hadis berkenaan dengan urgensi niat, sebagai dasar motivasi suatu tindakan. Rasulullah saw. bersabda, “*Sesungguhnya semua amal (perbuatan) itu tergantung dari niatnya, dan sesungguhnya apa yang diperoleh seseorang sesuai dengan apa yang diniatkannya. Barangsiapa yang berhijrah (niatnya) karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu akan diterima oleh Allah dan Rasul-Nya; dan barangsiapa yang hijrahnya (diniatkan) untuk mendapatkan keduniaan atau lantaran seorang wanita yang akan dinikahinya, maka (nilai) hijrahnya itu hanya memperoleh sebagaimana apa yang diniatkannya dalam hijrahnya itu.*” (*Muttafâq ‘Alaih*).

Hukum III Newton

Jika sebuah benda melakukan gaya aksi
terhadap benda lain, maka benda itu akan memberikan
gaya sebesar gaya aksi.

Sekali lagi, pada tataran hukum semesta (*sunnatullâh*) dan hukum sebab-akibat (*causality*) pada khususnya, *Hukum III Newton* ini agaknya merupakan bentuk penajaman dari rumusan *Hukum*

II Newton di atas. Coba, mari kita cermati lagi, “Jika sebuah benda melakukan gaya aksi terhadap benda lain, maka benda itu akan memberikan gaya sebesar gaya aksi.” Artinya, hasil berbanding lurus dengan usaha. Kesuksesan atau keberhasilan yang telah kita capai sebenarnya merupakan cerminan langsung dari usaha dan pengorbanan yang telah kita lakukan. Semakin besar usaha yang kita lakukan, semakin tinggi nilai pengorbanan yang telah kita berikan, maka semakin besar pula kesuksesan yang akan kita raih. Demikian sebaliknya, jika kita bertindak alakadarnya tentulah hasilnya pun akan alakadarnya pula. *Agree?*

Suatu ketika, seorang teman pernah menanyai saya, “Kamu ingin cepat kaya?” Hemm, saya kira, tanpa saya nyatakan pun pasti ia sudah tahu jawaban saya. Dan, tentu saja saya juga sudah mafhum, itu cumalah sebuah retorika. Karena itu, saya pun diam saja. Lalu, melihat sikap saya yang dingin, ia kembali mendesak dengan pertanyaan kedua, “Kamu ingin tahu kuncinya?” Wah, saya jadi penasaran juga. Tapi, sebelum saya sempat menjawab atau balik bertanya kepadanya, buru-buru teman saya ini mengatakan jawabannya yang terdengar sangat religius, “Kuncinya sangat mudah kok. Juga sangat logis. Ingat, para ulama mengatakan bahwa sebaik-baik amalan adalah yang dilakukan secara *istiqamah*. Jadi, intinya begini. Cobalah kamu lakukan amalan yang saya ajarkan ini dengan *istiqamah*, juga secara kontinu. Saya jamin, kamu pasti cepat kaya. Dan ini khusus untuk kamu saja *lho*.” Ah, saya semakin penasaran dibuatnya. Akhirnya, teman saya ini membisikkan kunci amalan itu ke telinga saya. Katanya (dengan suara yang nyaris tak terdengar), “Menabunglah sedikitnya lima juta sebulan. *Gimana?*” Dan, setelah itu, ia pun segera terpingkal-pingkal. Hehehe, ini benar-benar ide gila!

Tidak, bukan begitu. Maksud saya, jika kita berharap untuk mendapatkan hasil terbaik atau ingin meraih takdir terbaik dalam kehidupan ini, tentu saja kita harus melakukan segala sesuatu yang terkait dengan upaya pencapaiannya dengan tindakan terbaik pula. Jika Anda ingin menjadi guru berprestasi, seorang *inspiring teacher* yang mampu menginspirasi banyak orang, maka bertindaklah realistis sebagaimana sikap laku para guru yang Anda kenal berprestasi baik. Sekali lagi, hasil yang kita peroleh sebanding dengan usaha yang kita lakukan. Jadi, tak usah Anda hiraukan kata pepatah lama, “*Air susu dibalas dengan air tuba.*” Ini ungkapan negatif yang sudah sangat usang. Ini akan menjadi penghalang bagi Anda untuk berbuat baik. Lebih baik Anda mendengarkan kata-kata nenek adiknya teman keponakan ibu mertua saya, “*Biarkan anjing menggonggong, kafilah tetap berlalu.*” Huuu...!!!

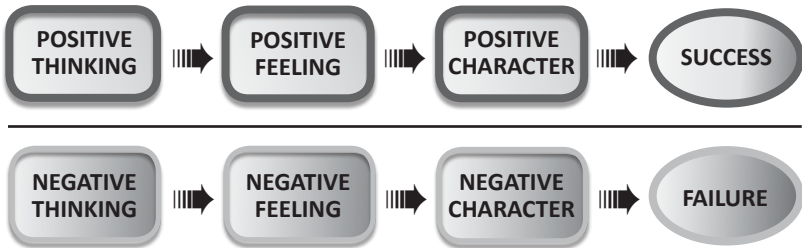
Kekuatan Hukum Daya Tarik

Pikiran, ya, lagi-lagi inilah yang menjadi pusat obrolan kita sekarang. Sungguhpun, sejak berabad-abad lampau hingga sekarang, sudah cukup banyak penulis atau ilmuwan yang telah mengupas topik penting ini, tapi ihwal pikiran tetaplah menyisakan banyak misteri. Di awal abad ke-20 silam, Charles F. Haanel telah membahasnya secara sangat meyakinkan dalam buku bertajuk *The Master Key System* (1912). Namun, setelah melewati generasi Andrew Carnegie, Napoleon Hill, John C. Maxwell, Dale Carnegie, Norman Vincent Peale, David J. Schwartz, Zig Ziglar, dan kini kita sampai ke era Stephen R. Covey, Anthony Robbins, atau Ibrahim Elfiky, pembicaraan ihwal dahsyatnya kekuatan pikiran tampaknya bukanlah sesuatu yang sudah final —dan, saya yakin, diskusi tentang topik ini memang tak akan pernah selesai.

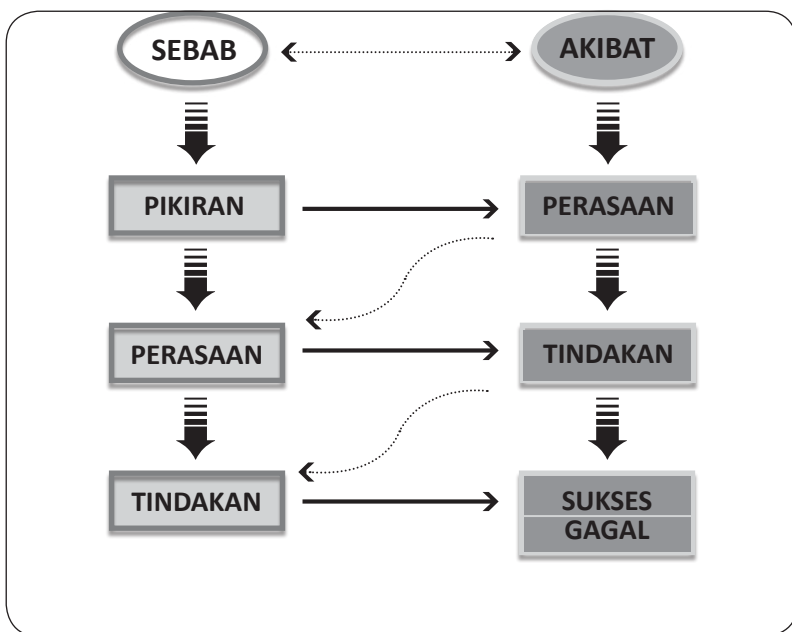
Sekali lagi, *the power of thinking*, KEKUATAN PIKIRAN. Pikiran—makhluk tak kasat mata yang memiliki kekuatan superdahsyat ini—bisa membawa berkah, bisa pula mendatangkan bencana dalam kehidupan umat manusia. Pikiran adalah mula pertama tangga kesuksesan, tapi sekaligus juga dapat menjadi sumber muasal kegagalan seseorang. Sebab, pikiran—juga perasaan—memang berkait erat dengan tindakan dan (akhirnya) pencapaian suatu hasil atau tujuan kita. Ya, sebagaimana dikatakan Lisa Nichols, “*Pikiran dan perasaan Anda membentuk hidup Anda. Akan selalu begini. Pasti!*”

Nah, sehubungan dengan soal kekuatan pikiran ini, pernahkah Anda mendengar istilah “Hukum Tarik-Menarik” atau “Hukum Daya Tarik”? Hemm, tentu pernah dong. Saya yakin itu. Para motivator dan ahli pengembangan diri, biasa menyebutnya dengan istilah *Law of Attraction* —untuk lebih simpelnya, selanjutnya akan saya sebut “Hukum Daya Tarik” saja. Apa maksudnya? Begini. Pada intinya, hukum ini ingin mengatakan bahwa sesuatu akan menarik pada dirinya sendiri segala hal yang sejalan atau satu sifat dengannya. Dan, sekali lagi, titik pusatnya adalah pikiran. Segala sesuatu yang kita pikirkan dan rasakan, maka dengan sendirinya pikiran kita akan memiliki kekuatan magnetis untuk menarik masuk apa pun yang seirama dengannya. Atau, dalam bahasa sederhananya begini. Pikiran positif (*positive thinking*) akan menghasilkan perasaan positif (*positive feeling*). Perasaan positif diwujudkan dalam bentuk sikap laku yang positif (*positive behavior*). Sikap laku positif, jika dilakukan secara rutin, akan menjadi kebiasaan yang positif (*positive habit*). Selanjutnya, kebiasaan positif akan membentuk karakter yang positif (*positive character*) pula. Dan, segala hal yang positif itu akan mengantarkan seseorang ke altar kesuksesannya (*success*). Demikianlah se-

baliknya, tentu fitur-fitur negatif pun akan bekerja serupa hingga akhirnya mendorong seseorang ke jurang kegagalan (*failure*). Berikut gambaran visualnya!



Akan tetapi, dalam konteks hubungan sebab-akibat, formasi demikian ternyata bukanlah sebuah struktur kronologis yang permanen. Sebab, kelak pada waktu dan tempatnya masing-masing, aspek yang satu bisa saja bertukar tempat menggantikan posisi aspek lainnya. Misalnya, aspek pikiran yang semula menjadi sebab dan perasaan menempati posisi akibat, pada kesempatan lain posisi perasaan akan berada di titik sebab dan melahirkan tindakan (action) sebagai aspek akibat-nya. Demikianlah, tindakan pada akhirnya akan menempati posisi sebab yang akan membawa dua kemungkinan sebagai akibat-nya: SUKSES atau GAGAL. Nah, jika ingin divisualisasikan, barangkali gambaran kronologisnya lebih-kurang seperti ini:



Gambar di atas, secara tidak langsung, juga mengindikasikan bahwa antara pikiran dan perasaan sebenarnya hampir tak dapat dibedakan. Sebab, pada hakikatnya, perasaan sebenarnya juga merupakan satu bentuk pikiran—ingat, ada konsep ”kecerdasan emosional” (*EQ*) kan? Kadang-kadang posisi keduanya bisa saling bertukar tempat. Pikiran tertentu bisa saja muncul sebagai akibat dari perasaan tertentu yang dibentuk oleh situasi atau kondisi tertentu. Perasaan atau suasana hati (*mood*) itu merupakan respons atas suasana lingkungan yang mengepung diri kita. Jika suasana di sekitar kita menyenangkan, perasaan kita menjadi tenang, dan otak kita pun akan bekerja hanya untuk memikirkan segala hal yang menyenangkan. Jadi, dalam kondisi demikian, perasaan merupakan pemicu munculnya pikiran tertentu dan akhirnya melahirkan perilaku (tindakan).

Saudaraku, Anda tentu masih ingat dengan obrolan kita di zona sebelumnya ketika membahas tentang pikiran bawah sadar—satu ragam pikiran manusia yang oleh Adi W. Gunawan dalam buku bertajuk *Manage Your Mind for Success* (2012) disebutnya sebagai ”pikiran yang pintar namun bodoh”. Sebagai pembuktian, Adi mencontohkan saat kita sedang nonton film yang ceritanya begitu mengharukan. Pernahkah Anda menonton film-film produksi Bollywood (India) bertema drama keluarga atau romantika cinta? Saya tahu, rata-rata setiap orang normal selalu terhanyut dalam keharuan ceritanya, merasa terenyuh saat sang tokoh mengalami desakan hidup dan kesedihan mendalam, lalu tak terasa air mata pun meleleh menghangati pipi mereka—jadi, hehehe, jika Anda tidak ikut menangis berarti Anda abnormal dong? (maaf, bercanda kok).

Suatu kali, beberapa tahun melewati, saat saya bersama istri dan anak bungsu kami keluar dari gedung bioskop (Studio 21 di Duta Mall Banjarmasin) selepas lebih-kurang dua jam nonton film baru bertajuk *Ayat-Ayat Cinta* (Maret 2008), saya melihat banyak ibu muda dan nona-nona yang matanya tampak sembab dan memerah. Bahkan, jujur saja, saat adegan-adegan akhir film garapan sutradara muda bernama Hanung Bramantyo itu saya dan istri saya pun tak kuasa menahan perasaan haru hingga kaca-kaca ikut menghias di lensa mata kami. Padahal, kami semua tahu bahwa setiap adegan dalam sebuah film—apalagi karya-karya sinematik produksi Bollywood dari negeri India yang sering kali mengeksploitasi adegan-adegan patetis itu (termasuk film yang diangkat dari novel *Ayat-Ayat Cinta*-nya Habiburrahman el-Shirazy tadi)—sejatinya adalah sebuah karya fiksi (baca: sekadar rekaan). Ia tak lebih dari hasil rekayasa dari kerja kolabo-

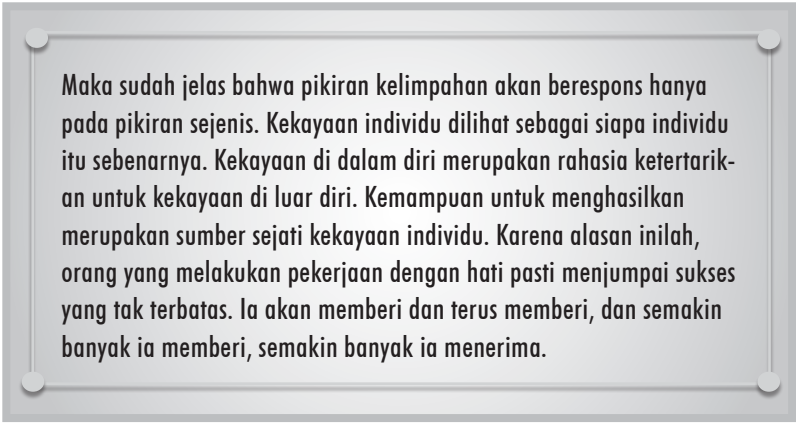
rasi antara penulis skenario, sutradara, aktor/aktris, kameramen, dan kru film lainnya.

Nah, persoalannya sekarang, mengapa kita bisa menangis kalau sudah tahu itu cuma dikibuli alias hanya rekaan belaka? Inilah watak pikiran bawah sadar—jenis pikiran yang menguasai 88% dari total pikiran dan kehidupan kita. Dan, seperti telah saya katakan tadi, pikiran bawah sadar memang sangat erat kaitannya dengan dunia intuisi, emosi, atau perasaan. Tanpa filter logika, ia selalu menerima setiap informasi yang masuk dengan apa adanya. Karena itu, saat kita menonton film-film dramatis atau membaca novel-novel patetis, ia menerima seluruh adegan film atau novel tersebut sebagai suatu realitas *atawa* serangkaian peristiwa sungguhan.

Makanya, wahai orang-orang yang cerdas, berhati-hatilah dengan pikiran bawah sadar Anda! Pikiran bawah sadar inilah yang sangat berpengaruh terhadap suatu pencapaian usaha dalam kehidupan seseorang. Sebagai contoh, ketika Anda mengatakan "aku tidak mungkin bisa" atau "aku pasti akan gagal"—apalagi jika kata-kata negatif itu diucapkan (meskipun hanya dalam hati) dengan frekuensi yang tinggi (baca: berulang-ulang)—maka pikiran bawah sadar Anda pun secara tunduk-patuh akan selalu mengamini setiap kali Anda mengatakannya. Lalu, pada saat yang sama, seluruh anggota tubuh Anda secara magnetis ditarik oleh kekuatan pikiran Anda, plus segenap potensi semesta juga bergerak menyatu untuk mendukung apa yang Anda pikirkan dan katakan. Alhasil, tak usahlah Anda terkejut lagi jika Anda kemudian memang TIDAK BISA dan KEGAGALAN pun akan segera menjadi jatah Anda.

Kalau coba kita cermati, pada tataran tertentu, konsep Hukum Daya Tarik (*Law of Attraction*) ini tampaknya memiliki

kemiripan atau bahkan sekadar ”baju lain” (baca: konsep Barat) dari apa yang dalam perspektif Islam lazim dinamai *husnul zhan* (berbaik sangka) dan *su’ul zhan* (berburuk sangka). Bahkan, di dalamnya juga terkandung konsep ”keajaiban sedekah” (*the miracle of giving*) yang dalam berbagai kesempatan sering kali menjadi tema pembahan Ust. Yusuf Mansyur. Nah, mengenai konsep *Law of Attraction* ini, mari kita perhatikan penjelasan Charles F. Haanel dalam kitab klasiknya, *The Master Key System*.



Maka sudah jelas bahwa pikiran kelimpahan akan berespons hanya pada pikiran sejenis. Kekayaan individu dilihat sebagai siapa individu itu sebenarnya. Kekayaan di dalam diri merupakan rahasia ketertarikan untuk kekayaan di luar diri. Kemampuan untuk menghasilkan merupakan sumber sejati kekayaan individu. Karena alasan inilah, orang yang melakukan pekerjaan dengan hati pasti menjumpai sukses yang tak terbatas. Ia akan memberi dan terus memberi, dan semakin banyak ia memberi, semakin banyak ia menerima.

Sementara itu, baik hukum *husnul zhan* maupun *su’ul zhan*, kedua konsep ini tampaknya lebih mengerucut pada hubungan spiritual antara makhluk dengan khaliknya, antara PIKIRAN manusia dengan ”PIKIRAN” Tuhan—meski sebenarnya tetap dapat diperluas ke ranah kemanusiaan. Dalam konsep ini, Allah akan memberikan respons yang serupa dengan prasangka hamba-Nya. Misalkan Anda sedang menghadapi masalah berat yang tak kunjung terpecahkan, tapi Anda selalu berpikir positif bahwa Tuhan bersifat Maha Pemurah dan Penyayang kepada semua hamba-Nya serta meyakini bahwa Tuhan pasti akan memberikan ja-

lan keluar terbaik bagi Anda, maka Tuhan pun akan memberikan respons positif sesuai dengan pikiran dan keyakinan Anda. Jika Anda yakin dengan janji Allah sebagaimana janji-Nya kepada Nabi Muhammad saw., *"Sesungguhnya sesudah kesusahan itu ada kemudahan."* (QS Alam Nasyrah [94]: 6), maka Tuhan pun pasti akan memberikan kemudahan bagi Anda—ini juga tersurat dalam firman-Nya yang lain, *"Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan"* (QS ath-Thalâq [65]: 7).

Namun, dalam hal ini, tentu saja Anda dituntut untuk bersikap sabar sebagai ujiannya. Demikianlah, pola yang sama tentunya akan berlaku sebaliknya. Jika Anda berprasangka buruk kepada Allah, maka Anda pun akan menuai hasilnya sesuai dengan prasangka Anda. Sebagaimana tersebut dalam sebuah hadis qudsi, Abu Hurairah ra. pernah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw., bersabda, *"Allah berfirman, 'Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku. Aku bersamanya ketika ia berdoa kepada-Ku.'" (HR. Tirmidzi—dengan redaksi serupa, juga diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan Ibnu Majah). Oleh karena itu, jagalah kondisi hati Anda. Peliharalah kesucian jiwa dan pikiran Anda. Jangan sampai Anda berprasangka buruk kepada Allah jika tidak ingin prasangka buruk itu memantul kembali ke diri Anda.*

Saudaraku, seraya mengingatkan kembali tentang dahsyatnya dampak pikiran bawah sadar, baik yang sifatnya positif maupun negatif, saya harap Anda juga masih ingat dengan konsep afirmasi. Dalam perspektif Islam, sejauh pemahaman saya, afirmasi yang berpengaruh kuat terhadap pikiran bawah sadar itu dan kelak menentukan tindakan apa yang akan kita lakukan, agaknya ada cantel-kaitnya pula dengan sebuah ungkapan religius yang berbunyi: KATA-KATAMU ADALAH DOAMU. Konon, menurut para ulama, setiap kali kita mengatakan sesuatu—teruta-

ma dalam kaitannya dengan upaya pencapaian suatu kondisi, termasuk kata-kata yang bermakna negatif—maka secara spontan para malaikat yang ada di kiri-kanan kita akan menjawabnya dengan kata "*Āmīn*" (yang berarti mereka mendoakan agar kata-kata yang kita ucapkan tersebut diijabah oleh Tuhan, Allah *as-Samī*). Dalam al-Quran, Allah swt. berfirman, "*Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku.*" (QS al-Baqarah [2]: 186). Atau, dalam firman-Nya yang lain dinyatakan, "*Dan berdoaalah kepada-Ku niscaya akan Ku-perkenankan bagimu.*" (QS al-Mu'min [40]: 60).

Sekarang, alih-alih terus mendiskusikan persoalan konseptualnya, berikut ini saya ingin membagikan tujuh kiat praktis sebagai solusi alternatif saat Anda sedang menghadapi suatu masalah (yang terkesan buruk, tentunya)—khususnya ketika respons pikiran dan perasaan Anda sedang negatif. Ini merupakan bentuk implementasi dari Hukum Daya Tarik yang ide dasarnya saya pinjam dan adaptasi dari sejumlah referensi yang pernah saya baca, antara lain dari salah satu artikel Putera Lengkong di blog pribadinya (<http://puteralengkong.blogspot.com>). Dan, tentunya, Anda dengan bebas bisa memilih dan mencocokkannya sesuai dengan masalah yang sedang Anda hadapi. Oke, sekarang silakan Anda simak!

Kiat #1: Mengubah Fokus Bayangan

Barangkali, suatu ketika Anda sedang merasa sumpek. Pikiran Anda serasa kacau. Segala sesuatu di depan Anda selalu terkesan tidak menyenangkan. Bahkan, saat Anda sedang berdiri di depan kelas, wajah-wajah siswa yang ceria dan penuh canda semuanya tampak membosankan. Anda benar-benar merasa *bete* dibuatnya. Nah, coba Anda bayangkan sendiri, apa yang akan terjadi jika

kondisi ini terus Anda pertahankan? Ya, Anda pasti akan mengajar anak-anak didik Anda dengan setengah hati. Anda akan kehilangan kasih sayang. Dan, pastinya, murid-murid Anda pun sonder sentuhan cinta.

Jika sudah demikian, jangan biarkan diri Anda terus larut dalam suasana buruk seperti itu jika Anda tidak ingin dikatakan sebagai seorang pecundang. Maka, cobalah untuk mengalihkan fokus bayangan Anda dari "segalanya membosankan" ke "segalanya menyenangkan". Coba Anda ingat-ingat kembali saat-saat terindah Anda bersama para siswa. Bayangkan semua siswa Anda adalah anak-anak yang cerdas, tidak ada yang bandel, dan sangat menghormati posisi Anda sebagai guru mereka. Atau, mungkin Anda pernah melakukan sesuatu yang membuat para siswa memuji Anda? Bayangkanlah keberhasilan-keberhasilan yang pernah Anda raih bersama murid-murid Anda. Saya pribadi biasanya suka membayangkan peristiwa-peristiwa jenaka yang membuat hati saya bisa tertawa (hehehe, hati kok bisa tertawa ya?). Lakukan cara ini setiap kali Anda berhadapan dengan masalah serupa, kelak Anda pasti akan memiliki kebiasaan positif. Ingat, Anda adalah guru yang hebat!

Kiat #2: Mengubah *Input* Pesan

Mengubah *input* pesan, apa ini maksudnya? Begini. Ketika Anda menonton televisi, baca koran, atau sekadar *ngobrol* santai saat jam istirahat di ruang kantor bersama rekan-rekan sejawat, telinga Anda tak henti-henti menerima berita-berita atau pernyataan yang kedengarannya selalu negatif. Kian merajalelanya tindak korupsi, perampokan, perkosaan, kekerasan rumah tangga, tawuran pelajar dan mahasiswa, demonstrasi buruh pabrik, bencana banjir, tanah longsor, kecelakaan lalu lintas, dan segepok kabar negatif lainnya

terus mengepung kenyamanan hidup Anda. Setiap hari pikiran Anda terus dicekoki dengan pesan-pesan negatif semacam itu. Bagaimana perasaan Anda? Tidak sehat?

Nah, kiat kedua ini menyarankan agar Anda segera mengubah *input* pesan, yaitu mengganti pesan-pesan negatif yang masuk ke pikiran Anda dengan pesan-pesan positif. Caranya? Mudah saja. Kala Anda sudah merasa *bete*, tinggalkanlah suasana yang tidak sehat itu. Jika pesan itu dari layar televisi, segera matikan teve Anda atau alihkan ke saluran (*channel*) *infotainment* yang lebih menyenangkan (misalkan tayangan lawak atau nonton saja film kartun) —ingat, sekalipun kini Anda sudah berumur setengah abad, tidak ada *lho* fatwa ulama yang mengharamkan orang-orang tua nonton film kartun lagi. Atau, jika sumbernya dari obrolan, tinggalkan saja obrolan itu (ya, tentunya tetap dengan etika yang baik *dong*). Bisa-bisalah cari alasan. Anda boleh beralih kurang enak badan (hehehe, memang sudah dari *sono*-nya badan kita *nggak* pernah enak *kan?*) atau karena ada suatu keperluan mendadak. Lalu, cobalah menyendiri untuk sementara waktu. Saya sendiri, kalau sudah begini, biasanya lebih suka menyepi dulu dan mengganti *input* pesan yang tak menyehatkan itu dengan membaca buku-buku bertema kerohanian, penyucian jiwa (*tadzkiyat an-nafs*, menurut istilah tasawuf), atau motivasi dan pengembangan diri. Saya yakin, cara ini akan sangat membantu untuk menyegarkan kembali kesehatan mental Anda. Dan, besok pagi, Anda pasti akan tampil prima lagi. Insya Allah!

Kiat #3: Mengubah Cara Pandang

Suatu hari, mungkin Anda pernah merasa sebagai orang yang tidak berguna. Rasa tersisih, tidak dianggap, sehingga posisi Anda seakan-akan seperti yang dikatakan Chairil Anwar dalam dua

larik sajak "Aku"-nya: *Aku ini binantang jalang/ Dari kumpulan-nya terbuang*. Yah, segala yang Anda lakukan serasa selalu salah. Sikap kawan-kawan pun tampak kurang bersahabat. Belum lagi kalau mendengar sang *headmaster*, Kepala Sekolah Anda, ba-waannya suka *ngomel* dan *ngedumel* melulu. Lalu, begitu Anda masuk kelas, anak-anak juga pada ribut dan seolah tak menghiraukan kehadiran Anda. Wow, sempurnalah sudah penderitaan Anda (huhuhuuu...!) Tapi, apakah Anda diam saja? Apakah Anda sanggup bertahan dalam suasana seperti itu? Jangan, jangan biarkan batin Anda terus didera penderitaan laten ini!

Saudaraku, Anda harus menghadapi kenyataan ini dengan jiwa yang tegar. Tak ada gunanya lari dari kenyataan—yah, misalkan Anda lebih memilih untuk bolos, tak masuk kerja beberapa hari tanpa alasan yang jujur. Nah, kiat paling bijak untuk mengatasinya adalah dengan mengubah cara pandang Anda dari yang negatif (kesan buruk) menjadi serba positif (kesan baik). Coba, dengarkanlah keributan anak-anak didik Anda sebagai sebuah orkestra atau menerima omelan-omelan sang *headmaster* Anda seperti orang baca puisi yang musikal. Indah bukan? Tapi, kalau saya *mah*, saya lebih suka mengatasinya dengan cara memimpin pikiran saya sendiri dengan konsep *husnul zhan*—bersangka baik saja pada semuanya. Jadi, ketika saya melihat kawan-kawan di kantor sedang bisik-bisik, saya yakinkan hati ini bahwa perbincangan mereka tak ada sangkut-pautnya dengan pribadi saya. Juga, kalau saya mendengar pimpinan sedang *ngedumel* tak karuan, saya anggap dia sedang merutuk dirinya sendiri. Anda bisa melakukannya? Ini memang susah-susah gampang. Tapi, saya percaya, Anda pasti bisa!

Kiat #4: Mengubah Pola Gerakan Tubuh

Apakah suatu pagi Anda pernah merasa begitu lemas dan tak bergairah sehingga untuk bangkit dari tempat tidur pun Anda ogah melakukannya? Atau, apakah Anda sering merasa demikian lesu dan kehilangan semangat kerja saat berada di ruang guru, padahal sesaat lagi di dalam kelas anak-anak sudah siap menunggu kehadiran Anda? Ya, tentunya, kondisi ini juga bisa terjadi saat Anda menghadapi setumpuk pekerjaan administratif semisal mengoreksi hasil tes (ulangan/ujian) para siswa, mengolah deretan angka dan menuangkannya ke lembar penilaian, menyusun RPP dan silabus, atau mengerjakan tugas tambahan dari kepala sekolah. Ya, entah apa lagi.

Dalam *The Science of Luck* (2012), seorang motivator yang juga *entrepreneur* muda Indonesia bernama Bong Chandra berbagi pengalaman tentang ilmu keberuntungan ini. Suatu kali, sesaat setelah ia tidur siang, sang developer ganteng ini benar-benar merasa malas untuk bangkit dari kasur empuknya. Semakin lama ia berbaring, semakin ia merasa tak bertenaga sehingga kian mempertebal kemalasannya. Lalu, begitu ia menyadari dampak negatif kemalasannya itu, segera ia paksaan dirinya untuk bangkit dari zona nyamannya. Nah, ternyata, apa yang telah dilakukan Bong Chandra ini membuktikan bahwa untuk mengatasi rasa enggan atau kemalasan yang menggelayuti tubuh kita bisa dilakukan dengan cara mengubah pola gerakan. Konon, gerakan pada saat kita tidur merangsang otak kita untuk bermalas-malasan. Otak kita akan merespons informasi, antara lain, melalui gerakan tubuh kita. Karena itu, jika Anda mengalami hal serupa, segeralah Anda mengubah pola gerakan tubuh Anda semisal dengan melakukan lari-lari kecil, lompat tali, atau senam sederhana. Begitupun saat Anda sedang kehilangan semangat kerja di kantor,

cobalah Anda keluar ruangan sebentar untuk sekadar melakukan gerakan-gerakan kecil sehingga fisik dan mental Anda akan segar kembali. Cobalah!

Kiat #5: Mengubah Lingkungan Fisik

Sekilas, kiat kelima ini agak mirip dengan kiat keempat di atas. Bedanya, jika kiat keempat tadi lebih fokus pada soal pemindahan pola gerakan tubuh, kiat kelima ini justru dalam artian perubahan lingkungan fisik di sekeliling kita sehingga berdampak positif pada perubahan suasana batin kita. Persoalan yang sedang kita hadapi boleh jadi sama atau serupa dengan beberapa masalah di atas—semisal kejenuhan di ruang kerja, kemalasan untuk melanjutkan pekerjaan, keengganan berkumpul di ruang kantor, dan seterusnya. Nah, sebagai suatu alternatif, kini Anda bisa menerapkan kiat kelima ini untuk mengatasi kejenuhan, kemalasan, keengganan, atau rasa loyo yang menelakung diri Anda.

Di ruang kerja di kantor saya (maklum, sekarang saya sudah menempati posisi sebagai "raja kecil di kerajaan kecil" yang punya kewenangan untuk tanda tangan plus dibubuhi stempel resmi instansi), saya juga sering merasa jenuh. Jika sedang tak ada tamu yang datang, saya sering mengisi waktu dengan membaca buku (malah buku-buku "berat" lho—paling tidak berat timbangan-nya, hehehe) atau sekadar merumuskan konsep-konsep sederhana sekaitan dengan upaya pengembangan pendidikan di daerah. Tapi, duduk berlama-lama di ruang kantor dengan segala rutinitas kedinasannya tentu akan membuat siapa pun mudah menjadi jenuh dan kehilangan gairah. Nah, bila "penyakit rutin" ini sudah mulai datang bertandang, saya sering pamit kepada kawan-kawan untuk melanglang buana ke sekolah-sekolah (kadang-kadang sekadar ketemu kepala sekolah saja), ke kantor dinas kabupaten

(untuk suatu urusan dinas), ke kampus politeknik (sebagai kantor kedua saya), atau sekali waktu bahkan pergi ke luar kota (biasanya ke kampus STKIP PGRI Banjarmasin —karena memang saya juga ikut *nyambi ngajar* di sana). Nah, bagaimana dengan Anda? Kalau Anda tak punya pilihan seperti saya, sebenarnya Anda bisa mengubah lingkungan fisik Anda hanya dengan keluar ruangan sebentar. Pergilah ke halaman sekolah, nikmatilah tanaman hijau dan bunga-bunga aneka ragam yang tumbuh di taman, atau cukuplah Anda berdiri lima menit saja di teras sekolah sambil menatap jauh ke seberang. Dengan cara ini, insya Allah kejenuhan Anda akan hilang dan suasana batin Anda pun segera pulih lagi. Ya, Anda akan merasa seperti terlahir kembali.

Kiat #6: Mengubah Suasana Hati

Sebagaimana sering dikatakan orang, hati adalah radar kehidupan. Makanya, Nabi Saw., pernah bersabda, *"Allah tidak melihat jasad (bentuk fisik) dan harta kalian, tetapi Allah melihat hati dan perbuatan kalian."* (HR. Muslim, Ahmad, dan Ibnu Majah). Mengapa? Karena kebaikan dan keburukan sikap laku seseorang berpangkal dari hatinya—sesungguhnya, hati yang kita punya ini juga sebetuk pikiran yang memiliki tingkat kecerdasannya sendiri. Dalam hadis (*shâhîh*) lainnya, Rasulullah Saw., juga pernah bersabda, *"Ketahuilah, di dalam tubuh manusia ada segumpal daging. Jika (daging) itu baik, maka baiklah seluruh tubuhnya. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh tubuhnya. Ketahuilah, ia (segumpal daging itu) adalah hati."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Sekali lagi saya katakan, hati adalah radar kehidupan kita. Karena itu, Buya HAMKA pernah mengatakan, *"Yang tampak adalah cermin yang batin."* Jika hati Anda sedang kusut, misalnya, raut wajah Anda pun tampak cemberut—ya, tersebut kita

sering kali memang tak mampu menyembunyikannya. Begitu pula saat hati Anda sedang berbunga-bunga, segala terasa kembang (eh, terasa indah maksudnya). Sekujur tubuh serasa bugar, wajah Anda tampak cerah, dan senyum pun tersungging di bibir Anda. Sekarang, bagaimana cara mengubah suasana hati (*mood*) kita kalau sedang galau? Apakah kita sanggup berhadapan dengan seseorang dengan muka manis, padahal hati kita membencinya? Intinya ada pada kesucian hati dan pikiran kita. Maafkanlah diri sendiri, maafkanlah orang lain. Pengalaman saya, cara termudah untuk mengubah suasana hati adalah dengan membelokkan persepsi pribadi saya terhadap sesuatu—"faktor x" (baca: orang, masalah, peristiwa) yang membuat hati saya merasa kurang nyaman. Misalnya, dengan mengatakan (di dalam hati) bahwa pasti akan ada hikmah kebaikan dalam setiap masalah atau peristiwa. Jadi, esensinya adalah berpikir dan berperasaan positif.

Kiat #7: Mengubah Suara Internal

Sepanjang perjalanan hidup Anda, mungkin suatu kali Anda pernah dimaki-maki atau muka Anda ditonjok-tonjok orang seakan Anda adalah tempat yang empuk untuk menjadi pelampiasan amarahnya. Atau, dalam rutinitas kerja di lingkungan sekolah tempat Anda mengabdikan selama ini, hanya lantaran suatu kesalahan kecil yang mungkin tidak Anda sengaja tiba-tiba membuat teman atau pimpinan Anda mencak-mencak. Lalu, apakah Anda akan membalasnya dengan tindakan serupa? Atau, Anda bahkan berpikir untuk memukulnya? Jangan! Tidak perlu itu Anda lakukan. Sebab, jika itu Anda lakukan juga, Anda tidak lebih mulia daripada dia. Sebaliknya, jika Anda bisa bersabar, Anda justru menempati posisi yang lebih terhormat dari dia. Ya, Anda adalah orang yang lebih cerdas!

Mengubah suara internal, sebagaimana dimaksudkan Putera Lengkok, adalah dengan mengganti suara-suara destruktif yang masuk ke "telinga-hati" kita dengan suara-suara konstruktif dan lebih menyenangkan. Misalnya, kata-kata makian yang sungguh tak enak didengar segera Anda ganti dengan suara-suara yang kedengarannya lucu seperti suara Donald Duck yang khas "wekkk...wekkk...wekkk...", suara Komeng yang rada-rada sengau, atau suara sang pelawak Azis Gagap yang tenar lantaran peran gagapnya. Ya, tentu saja proses pengubahan itu hanya ada di alam pikiran, di ruang imajinasi-kreatif Anda. Jadi, jika suatu kali kepala sekolah Anda marah-marah *nggak* karuan juntrungannya, cobalah Anda belajar menghadapinya dengan tersenyum. Seraya dengan itu, Anda ubah suaranya yang mencak-mencak itu dengan alunan musik dangdut dari spiker sebuah *tape-recorder* yang pita kasetnya terpilin di dalamnya —boleh juga, seperti bunyi CD yang sudah rusak permukaannya. Nah, mudah toh?

Saudaraku, demikianlah kiranya kiat-kiat praktis yang mungkin bisa Anda jadikan referensi alternatif saat Anda menghadapi beragam masalah sebagaimana telah saya contohkan di atas. Dengan demikian, kini Anda sudah memiliki seperangkat pengetahuan teoretis maupun praktis sebelum Anda benar-benar melangkah ke pusat lingkaran zona kelima ini: AKTUALISASI. Sekarang, silakan ayunkan langkah kanan Anda untuk memasuki pintu pertama. *Bismillâh*, bayangkan dan lihatlah dengan mata batin Anda, kini Anda sudah keluar dari ruang guru dan melangkah pelan menuju ruang kelas Anda. Lalu, ingatlah bahwa setiap langkah kaki Anda akan selalu menjadi pusat perhatian orang (kepala sekolah, rekan-rekan guru, mungkin juga para siswa). Maka, pancarkanlah kepribadian Anda sebagaimana Anda adalah guru terbaik. Pancarkanlah kepribadian Anda sebagaimana Anda adalah seorang *inspiring teachers*!

Aktualisasi 1: Pancarkan Kepribadian Anda!

Kepribadian, menurut pengertian leksikalnya, adalah sifat hakiki yang tecermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain. Dengan demikian, itu juga berarti bahwa sikap kita adalah kepribadian kita, sikap saya adalah kepribadian saya, dan sikap Anda adalah kepribadian Anda. Lalu, apa dan bagaimana yang dimaksud ”mencirikan kepribadian” itu?

Sebagai seorang guru, Anda tentu telah memahami bahwa profesi guru memiliki kode etik tersendiri yang berbeda dari kode etik profesi lainnya. Artinya, secara spesifik, sikap profesi seorang guru seyogianya dapat dibedakan dengan sikap profesi seorang dokter, perawat, bidan, pengacara, notaris, polisi, dan lain-lain. Hasil Kongres XX PGRI di Palembang Nomor 006/KONGRES/XX/PGR/2008 tanggal 3 Juli 2008 telah merumuskan ”Kode Etik dan Janji Guru Indonesia Persatuan Guru Republik Indonesia” yang dimaksudkan sebagai pedoman bagi seluruh guru Indonesia—*wa bil-khusûs* bagi guru-guru yang bernaung di bawah organisasi profesi guru terbesar itu (PGRI)—dalam bersikap laku sehingga kepribadian mereka terikat oleh semangat kode etik tersebut. Akan tetapi, dalam konteks ini, bukan hanya sebatas itu yang saya maksudkan. Saya ingin menempatkan setiap guru, dalam sikap maupun aspek kepribadian lainnya, dalam lingkup pri-kemanusiaan yang lebih *kâffah* dan inklusif. Jadi, kepribadian di sini adalah kepribadian yang terikat oleh norma-norma sosiokultural pada umumnya. Sikap guru yang saya maksudkan adalah sikap manusia universal.

Namun demikian, dalam konteksnya yang sangat luas itu, hal pertama yang ingin saya tekankan di sini adalah soal kebanggaan profesi. Persoalannya sekarang, sudahkah Anda memiliki ke-

banggaan terhadap profesi Anda sendiri? Sudahkah Anda merasa bangga melakoni pekerjaan Anda sebagai guru? Jikalau sikap Anda cenderung masih saja selalu membangga-banggakan kehebatan saudara sepupu Anda yang dokter, keponakan kakak ipar Anda yang pengacara, atau adik angkat saudara seayah keponakan paman teman Anda yang polisi, itu artinya Anda belum cukup memiliki kebanggaan terhadap profesi Anda sendiri sebagai seorang guru. Artinya pula, sikap Anda sudah bermasalah dan sudah sepatutnya pula perlu ditinjau ulang.

Saudaraku, saya sudah berkali-kali mengatakan bahwa guru, sang pahlawan pembangun insan cendekia (menurut lagu “Hymne Guru” versi perubahan, 2007), adalah sebuah profesi terhormat dan menempati kedudukan yang sangat mulia—di mata sesama manusia maupun di hadapan Tuhan Yang Mahamulia, Allah *al-ʿAdzîz al-Karîm*. Nah, kurang apa lagi? Ingatlah bahwa Allah Yang Mahamulia akan selalu memuliakan orang-orang yang memuliakan diri dan menempatkan dirinya di antara orang-orang yang mulia. Oleh karena itu, muliakanlah diri Anda dengan kemuliaan sikap profesi Anda. Muliakanlah profesi Anda dengan kepribadian Anda yang mulia. Sekali lagi, profesi Anda adalah profesi yang mulia dan Anda sendiri adalah orang yang mulia, dengan segala kelebihan dan kekurangannya—seberapa pun kekurangan itu. Maka, inilah sesungguhnya inti ajaran saya dalam “Aktualisasi 1” ini: **JADILAH DIRI SENDIRI!**

Apa artinya ini? Apa maksudnya menjadi diri sendiri? Inilah yang akan kita diskusikan selanjutnya. Menjadi diri sendiri merupakan pangkal kekuatan sebelum seseorang mampu memancarkan kepribadiannya. Dan, untuk menjadi diri sendiri, tentu saja harus melalui proses mengenal diri. Jadi, jangan *off line* dulu. Teruskan membaca, lanjutkan petualangan cerdas ini!

“Inilah Aku!”—Menjadi Diri Sendiri

Anak perempuan seorang kondektur trem bermimpi menjadi seorang penyanyi. Tapi, sayangnya, ia tidak memiliki wajah cantik layaknya kecantikan para penyanyi kondang yang pernah dikenalnya. Ia bahkan memiliki mulut yang lebar dengan bentuk gigi yang menonjol. Saat untuk pertama kali ia menyanyi di depan publik di sebuah klub malam di New Jersey, ia berusaha sedapat mungkin merendahkan bibir atasnya untuk menutupi tonjolan giginya yang bagai bumper mobil itu. Ya, ia berusaha tampil sempurna dan glamor. Hasilnya? Bah, ia malah membuat dirinya tampak konyol. Ia tengah menuju kegagalan.

Namun, mujur bagi sang calon penyanyi yang “tak cantik-cantik amat” ini karena di klub malam tersebut ternyata ada seorang pria yang mendengarnya menyanyi dan berpikir bahwa gadis ini berbakat. “Coba perhatikan,” kata pria itu terus-terang. “Saya sudah melihat penampilanmu dan saya tahu apa yang sebenarnya kamu coba sembunyikan. Kamu malu dengan gigimu *kan?*” Gadis itu pun tersipu malu, merasa jalan pikirannya bisa ditebak orang. Lalu, pria itu melanjutkan, “Memangnya kenapa? Apakah termasuk kejahatan kalau kamu punya gigi yang menonjol? Jadi, jangan berusaha menyembunyikannya! Buka mulutmu dan penonton akan menyukaimu ketika mereka melihat kamu tidak malu. Selain itu,” ujar pria itu lagi menekankan, “gigi yang kamu coba sembunyikan itu justru bisa membawa keberuntungan bagimu!”

Cass Daley, demikian nama gadis calon penyanyi itu, menerima nasihat pria tersebut dan segera melupakan gigi yang selama ini dianggapnya sebagai pembawa sial itu. Sejak itu, ia lebih berkonsentrasi pada vokalnya dan hanya memikirkan penonton. Ia buka mulutnya dengan lebar dan bernyanyi dengan begitu

bersemangat serta penuh keceriaan. Ia telah menemukan dirinya sendiri. Kesadarannya untuk menjadi diri sendiri ini merupakan titik awal kesuksesan Cass Daley sebagai seorang penyanyi andal. Kesadaran itu pula yang kemudian mengantarkan langkahnya hingga ia menjadi bintang yang bersinar terang dalam dunia perfilman dan radio di Amerika Serikat.



Saudaraku, kisah cantik yang saya kutip dari Dale Carnegie dalam kitab bertajuk *How to Enjoy Your Life and Your Job* (2010) itu hanyalah satu dari antara banyak kisah sukses orang-orang yang memiliki kemampuan untuk mengubah kelemahan (fisik mau pun nonfisik) menjadi keunggulan pribadinya yang unik dan orisinal. Intinya adalah, sekali lagi, MENJADI DIRI SENDIRI. Maka, inilah satu prinsip penting lagi yang ingin saya bagikan kepada Anda: *seseorang yang ingin sukses, di ranah dan dalam bidang apa pun kiprahnya, ia harus punya kesadaran untuk menerima dirinya sendiri sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana seharusnya*. Sebab, sejarah telah membuktikan bahwa kebanyakan dari para penjiplak dan peniru pada umumnya gagal meraih puncak prestasi. Mereka hanya berhak untuk disebut para pecundang ketimbang sebagai pemenang. Karena, memang sudah dari *sono*-nya, setiap orang diciptakan berbeda. Setiap orang adalah unik, sebagaimana uniknya sidik jari kita masing-masing. Ma-

kanya, jika Anda ingin sukses, JADILAH DIRI SENDIRI! Ya, persis seperti yang pernah diungkapkan William James, seorang Profesor Psikologi dari Harvard University, *"Ada sebuah suara dalam diri yang berbicara dan mengatakan: Inilah aku yang sesungguhnya!"*

Sekarang, izinkan saya bertanya kepada Anda. Ketika Anda bertemu dengan seorang kenalan baru dan ia menanyakan tentang profesi Anda, apakah Anda pernah merasa malu mengakui guru sebagai profesi Anda? Atau, apakah Anda pernah berbohong karena merasa lebih bangga mengatakan bahwa profesi Anda adalah seorang peternak ayam ketimbang sebagai guru? Tapi, apa yang salah dengan profesi guru? Apa dosa Anda kalau sejujurnya mengatakan bahwa Anda memang seorang guru? Tidak cukup terhormatkah kedudukan Anda sebagai guru? Oh, nyatanya kisah serupa ini terjadi pada seorang kenalan saya yang berprofesi sebagai dosen di sebuah universitas negeri, tapi di hampir setiap artikel yang pernah ditulisnya di koran lokal selalu tercatum kata-kata "seorang petambak ikan" di kiri bawah artikelnya—jadi, catatan itu notabene merupakan pengakuan resmi profesi utamanya.

Tak pelak, dalam suatu obrolan santai dengan saya, sikap *nyeleleh* sang "dosen petambak ikan" itu pun segera menuai kritik dari seorang profesor muda yang juga rekan sefakultasnya sendiri. "Ah, itu munafik namanya. *Wong* jelas-jelas dari dulu profesi utamanya sebagai dosen kok *ngakunya* malah petambak ikan. Itu orang yang tidak bersyukur. Itulah contoh buruk intelektual kita yang tidak bangga dengan profesinya sebagai pendidik anak-anak bangsa," ujar sang guru besar itu tampak sangat menyayangkan sikap rekan seprofesinya yang, sekali lagi, agak *nyeleleh* tersebut. Dan, apa pun alasannya, kita tak perlu bersimpati dengan sikap

munafik semacam itu. Maka, janganlah Anda suka meniru-niru, apalagi sampai fanatik menjadi epigonna. Jangan sampai begitu, Saudaraku! Anda harus bangga dengan profesi Anda, apalagi sebagai pendidik anak-anak bangsa. *Agree?*

Temukan “Tumit Achilles” Anda!

Barangkali saja, suatu ketika Anda pernah merasa kesal ketika menemui kegagalan dalam mencapai sesuatu lantaran Anda merasa bahwa bentuk fisik Anda—bisa juga nonfisik, semisal kecerdasan atau kemampuan berpikir—tidak mendukung untuk pencapaian maksud tersebut. Lalu, Anda pun kecewa dan mengutuk diri sendiri. Anda pun merasa tidak terima dengan kondisi Anda. Dan ini memang masalah umum, sesuatu yang sangat manusiawi. Jadi, Anda tak perlu merasa malu mengakuinya.

Dr. James Gordon Gilkey pernah mengungkapkan suatu fakta bahwa sikap “tidak ingin menjadi diri sendiri” merupakan masalah yang sama tuanya dengan sejarah dan sama universalnya dengan kehidupan manusia itu sendiri. Lalu, Dale Carnegie menambahkan bahwa masalah tidak ingin menjadi diri sendiri merupakan mata air terpendam di balik neuroses, psikosis, dan komplikasi. Sementara, seorang pakar lain bernama Angelo Patri menulis, *“Tak seorang pun yang menjadi demikian sengsara seperti halnya seseorang yang telah begitu lama tubuh dan pikirannya menjadi orang lain atau sesuatu yang lain yang bukan dirinya sendiri.”* Duhai, betapa menyedihkan.

Saudaraku, kisah perjalanan karier Cass Daley di atas merupakan sebuah lampu kuning, suatu peringatan penting bagi kita bahwa kekurangan yang ada pada diri kita seyogianya bukanlah untuk disesali, melainkan untuk dan harus diubah menjadi kekuatan personal. Kemampuan gadis itu mengubah kelemahan-

nya menjadi kekuatan pribadi merupakan bukti bahwa ia telah menemukan dirinya yang sejati, menjadi diri sendiri. Dan kemampuan tersebut dimulai dengan kesadaran internal terhadap "tumit achilles" yang dimilikinya: bentuk mulut yang lebar dan gigi yang menonjol.

Dalam obrolan kita kali ini, istilah "tumit achilles" sebenarnya hanyalah sebuah metafora yang saya pinjam dari Harold H. Bloomfield dan Leonard Felder sebagaimana tertuang dalam buku mereka, *Making Peace With Your Self* (1985) atau *Golden Personality* (2011). Sebagai sebuah konsep, gagasan dasar "tumit achilles" sendiri bersumber dari mitologi Yunani yang mengisahkan seorang hero tangguh bernama Achilles. Diceritakan, ketika Achilles masih bayi, sang ibu (bernama Tetis) mencelupkan tubuh putranya ini ke dalam Sungai Styx di Hades agar menjadi kebal terhadap senjata apa pun. Sayangnya, Tetis lupa bahwa bagian tumit sang bayi luput dari celupan air sungai kekebalan itu karena tertutup tangannya sendiri pada saat memegangnya. Dengan demikian, bagian tumit merupakan satu-satunya bagian tubuh Achilles yang tidak kebal—kelak menjadi titik kelemahan pada diri sang hero.

Syahdan, setelah usianya menginjak remaja, nyatanya Achilles memang menjadi seorang prajurit pilih tanding. Dalam banyak pertempuran, ia telah membuktikan bahwa dirinya tak terkalahkan. Dan, karena merasa tubuhnya kebal, ia berulang kali membuka diri terhadap segala serangan dari musuh-musuhnya. Kendati sebenarnya ia sudah tahu bahwa dirinya memiliki titik kelemahan itu, Achilles sering kali menjadi pongah sehingga membuatnya lengah terhadap kelicikan musuhnya. Akhirnya, pada suatu kesempatan ketika Achilles pamit dari tempat tunangannya (seorang gadis bernama Poliksena), musuh besarnya dari

pasukan Troya bernama Paris diam-diam membuntutinya dan berhasil membidikkan panah beracunnya tepat mengenai tumit sang prajurit hebat ini. Maka, sejak itu tamatlah riwayat kedigdayaan Achilles.

Sebagaimana dikemukakan Bloomfield dan Felder, ungkapan "tumit achilles" mengacu pada bagian diri kita yang merupakan rintangan sekaligus tantangan besar. Masing-masing dari kita setidaknya memiliki satu "tumit achilles"—sebuah kelemahan, kegelisahan, atau kerentanan yang secara teratur menyandung langkah kita, kendati hal itu belum mencapai kondisi patologis atau menjadi masalah psikologis yang mendalam. Akan tetapi, sebagaimana telah saya singgung di atas, kelemahan yang ada pada diri kita sebenarnya dapat menjadi sumber kekuatan, pendorong pertumbuhan, atau bagian esensial dari kemanusiaan kita. Ya, Anda dapat mengubah loyang diri Anda menjadi emas berkilau jika Anda mau. Namun, untuk menuju ke sana, pertama-tama yang harus Anda lakukan adalah menemukan "tumit achilles" Anda.

Sebagai seorang guru, Anda tentu saja juga manusia biasa yang punya kelebihan dan kekurangan masing-masing. Ringkasnya, sebagaimana sering dikatakan orang bijak: *nobody's perfect!* Jadi, sebagai manusia, Anda pun setidaknya memiliki satu "tumit achilles" yang bisa jadi berwujud bentuk fisik yang kurang sempurna (mungkin pada warna kulit, wajah, mata, telinga, bibir, gigi, lengan, jari-jari tangan, kaki, atau postur tubuh). Selain itu, bentuk "tumit achilles" lainnya bisa juga terjadi pada warna suara, tingkat kecerdasan, kemampuan mengingat, dan beragam kelemahan manusia lainnya. Namun, sekali lagi saya katakan, menemukan "tumit achilles" bukanlah untuk disesali, melainkan untuk (baca: harus!) diubah menjadi keunggulan pribadi yang

unik—tipikal sosok pribadi yang membuat Anda berbeda dengan orang lain.

Dalam kaitan ini, agaknya kita bisa belajar banyak dari kisah sukses seorang Cass Daley yang telah berhasil menyulap "tumit achilles"-nya (berupa mulut yang kelewat lebar dan gigi yang menonjol) menjadi keunggulan, keunikan, dan daya pikatnya sendiri. Justru kekurangan fisiknya itulah yang telah mendongkrak kariernya hingga ia sukses menduduki papan atas di belantara musik Amerika pada masanya. Kecuali dari Daley, tentu saja kita juga bisa bercermin pada kehidupan seorang aktris hebat Hollywood (Amerika) bernama Gemma Arterton yang berwajah cantik, tapi punya enam jari pada masing-masing tangannya—nah, kini Anda pun mungkin teringat pada seorang aktor laris Bollywood (India), berwajah tampan dan bertubuh indah-atletis, tapi juga punya enam jari keberuntungan pada salah satu tangannya. Ingatkah Anda? Ya, siapa lagi kalau bukan Hrithik Roshan.

Untuk tokoh selebriti Indonesia, saya pikir pastilah Anda kenal betul dengan para bintang jenaka semisal Omas (yang mirip-mirip kisah Cass Daley tadi), Tukul Arwana (yang berwajah *ndeso*, tapi komersial), Kiwil (yang juga punya bibir-bumper), Ukok Baba (yang punya fostur tubuh sangat pendek), Oni (si manusia tuyul), Daus Mini (si manusia mini), atau Komeng (yang punya warna suara khas, sengau). Mereka adalah segelintir orang sukses yang memiliki "tumit achilles" masing-masing, tapi punya kemampuan baik untuk mengubahnya menjadi kekuatan pribadi (*personal power*). Bahkan, bukan cuma itu, ternyata "karya sulap" mereka telah menjadi *trade mark* sebagai modal untuk *performance art* masing-masing. Kini, mereka bukan saja sekadar kaya hati (karena telah berjiwa besar menerima kekurangannya), melain-

kan juga telah menjadi orang kaya dalam arti kebebasan finansial (material).

Nah, sampai di sini, apa arti penting dari semua ini? Pengetahuan dan hikmah apa yang bisa Anda petik? Oke, kiranya cukuplah saya katakan dalam satu kalimat imperatif saja: *Temukan "tumit achilles" Anda, lalu ubahlah menjadi kekuatan personal Anda!* Namun, untuk menerjemahkan dan mengaktualisasikannya ke dalam konteks profesi dan tugas keseharian Anda, tentu saja hal ini menuntut sedikit kecerdasan, daya imajinasi, dan kreativitas Anda. "*Gnothi seauton!*" pinta Socrates. Dan, dengarlah pula nasihat bernas dari Dale Carnegie, "*Temukan diri Anda dan jadilah diri sendiri. Ingat, tidak ada orang seperti Anda di dunia ini!*" Nah, sekarang coba Anda ingat-ingat, apa jenis "tumit achilles" yang Anda miliki? Apakah Anda punya suara sengau atau sedikit gagu? Apakah Anda punya bentuk fisik yang kurang bagus? Atau, mungkin pula Anda cacat fisik karena suatu kecelakaan atau lantaran memang bawaan sejak lahir?

Saya punya teman dengan kondisi fisik yang mirip dengan Gemma Arterton atau Hrithik Roshan: punya enam jari di salah satu tangannya. Tapi, sebagai seorang pegawai negeri, dia tak pernah menyesali keadaannya. Bahkan, justru dia sendiri yang sering kali mempertontonkan "kelebihan"-nya itu kepada saya dan teman-teman lainnya. Saya bangga kepadanya. Dia berani menertawakan dirinya sendiri. Dia selalu tampil dengan percaya diri. Kini, dia salah seorang pejabat di instansi tempatnya bekerja. Nah, sekaranglah giliran Anda untuk menemukan "tumit achilles" Anda, lalu pikirkan bagaimana Anda bisa mengubah loyang itu menjadi emas. Pikirkan, bagaimana Anda bisa mengelola dan memberdayakan percikan energi negatif Anda agar menjadi gumpalan energi positif sehingga kelak dapat membawa ke-

beruntungan bagi hidup Anda. Inilah PR Anda! *You must think to your success!*

Jadilah Kambing yang Mengaum!

Maaf, mungkin sekali lagi Anda harus mengernyitkan dahi dan bertanya-tanya dalam hati: menjadi kambing yang mengaum? Maksud *elo* apaan sih? Hemm, tak usah bingung. Ini cumalah sebuah metafora lainnya yang secara bebas-kreatif saya pakai untuk mengatakan bahwa Anda harus berani tampil beda jika ingin sukses. *Understand?*

Begini. Dalam dunia pers kita mengenal ungkapan, "Kalau anjing menggigit manusia, itu bukan berita. Tapi, kalau manusia menggigit anjing, itu baru berita." Jadi, kalau kambing *mengembek* di kandang kambing, itu *mah* biasa. Sesuatu yang sudah sangat lumrah. Namun, manakala seekor kambing *mengaum* bak harimau lapar di antara teman-teman sekomunitasnya alias sesama kambing, itu baru luar biasa. Meski secara fisik tampak sama (belang hitam-putih semua, misalnya), tapi si kambing yang bisa mengaum tentunya akan lebih mudah dikenali. Bahkan, dalam waktu yang relatif singkat sosoknya akan segera menjadi populer. Ya, seperti kata Winston Churchill, "*Kita semua adalah cacing, tapi aku percaya bahwa aku adalah cacing yang bercahaya.*"

Coba Anda perhatikan dalam dunia bisnis, dalam bidang *entrepreneurship*. Siapa yang tidak kenal dengan *Kentucky Fried Chicken* (KFC)-nya Kolonel Harland Sanders atau *McDonald*-nya Raymon Kroc? Kita pun tentu sudah sangat akrab dengan beberapa iklan produk tertentu di negeri ini. Kalau sekelompok orang mendengar iklan berikut diucapkan terpotong, "*Apa pun maknanya, minumnya...*," saya yakin—lantaran saking populernya iklan ini—tanpa diminta pun mereka akan serentak menjawab,

"*Teh botol Sosro!*"—sebuah *motto* unik yang segera mengingatkan orang pada nama sang *owner* perusahaan minuman teh kemasan itu: Pak Sosro! Begitu pula kalau kita mendengar berbagai nama atau sebutan tipikal lainnya semisal "Kebab Turki Baba Rafi", kita pun akan segera teringat nama sang pemilik usaha kebab itu: Hendy Setiono. Hal serupa tentunya juga berlaku jika kita mendengar kata-kata "Primagama" (Purdi E. Chandra), "Sang Begawan Properti" (Ciputra), "Dai Sejuta Umat" (KH. Zainuddin MZ), "Manajemen Qolbu" (KH. Abdullah Gymnastiar), "ESQ" (Ary Ginanjar Agustian), atau "Jamaah... oh, jamaah!" (Ust. Maulana).

Dewasa ini, khususnya dalam dunia usaha wiralaba, kita pun banyak mengenal istilah baru yang terdengar sangat aneh di telinga kita sebagai nama sejumlah produk makanan atau minuman—misalnya: "Nasi Kucing", "Nasi Goreng Gila", "Burger Blender", "Keripik Setan", "Es Krim Goreng", atau "Es Pocong". Dalam kajian linguistik, gejala penciptaan istilah-istilah baru yang aneh bin ajaib tersebut tentu saja dapat dipandang sebagai bentuk kreativitas bahasa. Akan tetapi, apa sebenarnya maksud di balik gejala ini? Nah, sebenarnya, esensi tujuannya juga sama. Para pelaku usaha wiralaba itu ingin menciptakan perbedaan sehingga produk mereka lebih mudah dikenal dan karenanya menjadi cepat populer di masyarakat. Sebab, orang-orang tentu dengan mudah dapat membedakannya dari produk-produk makanan atau minuman yang sudah ada. Intinya, ada daya tarik tersendiri.

Mungkin Anda akan segera menyela, "Tapi saya *kan* guru, bukannya seorang *entrepreneur* atau pakar di bidang tertentu?" Saudaraku, dalam profesi dan bidang kerja apa pun, persoalan "berani tampil beda" agaknya tetap relevan untuk didiskusikan.

Sebagai seorang guru, bukan berarti Anda harus tampil dengan perilaku yang aneh-aneh bin *nyeleneh*. Anda tidak perlu tampil seperti seorang pesulap. Anda tidak perlu mengubah diri Anda seperti siapa pun. Tampil beda dalam konteks ini berarti Anda memiliki kemampuan menggali dan menemukan potensi terbaik Anda, bahkan "tumit achilles" Anda, sebagai modal untuk meraih puncak sukses. Atau, dalam bahasa yang lebih sederhana, Anda mampu menunjukkan kinerja terbaik Anda sehingga dengan sendirinya kedudukan Anda akan tampak berada di atas rata-rata kemampuan guru lainnya. Anda harus tampil beda dalam hal-hal kedisiplinan, inovasi, dan kreativitas dalam bidang pekerjaan Anda sendiri. Intinya, Anda harus mampu menunjukkan perbedaan yang positif di antara rekan-rekan seprofesi Anda. Ya, ibarat kata, kehadiran Anda harus tampak berkilau sebagaimana kilauan sebutir intan di antara sehampanan batu jalanan.

Seperti halnya dalam belantika musik pop, grup band yang mampu menunjukkan gaya orisinalnya yang berbeda dengan *trend* yang sedang "mewabah" biasanya akan lebih cepat dikenal orang ketimbang yang hanya pandai meniru-niru atau sekadar menjadi epigon grup band tertentu saja. Karena keunikannya masing-masing, kita dengan mudah mengingat nama-nama kelompok musik semisal Panbers, Koes Plus, Bimbo, Kiai Kanjeng, Radja, Peterpan, Wali, atau Kuburan. Ini tentu sangat berbeda dengan kecenderungan kelompok musik para ABG yang tergabung dalam *boy band* atau *girl band* di tanah air yang sangat "Koreasentris" dewasa ini. Pastinya, kita cenderung memandang *trend* musik pop yang nyaris tanpa inovasi dan sonder kreativitas ini layaknya melihat hamparan pasir di pantai. Semua tampak sama. Tidak sebagaimana sebutir intan di antara batu jalanan yang sa-

ngat mudah dikenali, orang tentu akan sangat sulit untuk membedakan mereka hingga dengan mudah pula melupakannya.

Karena itu, wahai Saudaraku, belajarlah mengaum di kandang kambing! Anda harus berani tampil beda—sekali lagi, dalam arti kinerja Anda di atas rata-rata kemampuan rekan-rekan seprofesi Anda. Ini sangat sederhana. Ini bisa Anda lakukan dalam berbagai ranah dan strategi, dalam tugas keseharian Anda. Misalnya terkait dengan tingkat loyalitas dan kedisiplinan kerja, inovasi pemanfaatan sumber bahan dan media pembelajaran, atau kreativitas penggunaan metode dan teknik pembelajaran. Karakter seperti ini sesungguhnya praktis sudah dimiliki oleh seorang *inspiring teachers*, guru yang penuh inspirasi dan mampu menginspirasi para siswa maupun guru-guru lainnya. Jadi, sebenarnya tinggal bagaimana Anda mengeksplorasi, memetakan, dan mengaktualisasikan potensi diri Anda sendiri.

Akhirnya, sekali lagi saya katakan: segalanya untuk Anda dan Anda sudah punya segalanya. Maka, bersegeralah bangkit dari kursi malas Anda. Kejar dan capailah mimpi besar Anda. *"Berani dan majulah, seakan hal itu memang ditakdirkan demikian. Mimpi-mimpimu adalah berkah yang akan membebaskanmu,"* ujar Mike Dooley menasihati. Tataplah masa depan Anda, juga prospek masa depan anak-anak didik Anda. Jadilah seorang guru yang berkarakter. Jadilah seorang *inspiring teacher*, guru yang penuh inspirasi dan sekaligus mampu menginspirasi banyak orang.

"Iklan 60 Detik Tom Staley"—Strategi Harga Diri

Ketika Anda membaca atau mendengar kata "iklan" (*advertisement*), apa yang Anda pikirkan? Apakah Anda membayangkan sesuatu yang bombas? Pilihan kata yang membius? Gambar-gambar yang menyihir? Mungkin! Begitulah bayangan yang mun-

cul berkelebat di kepala Anda. Sebab, dalam dunia bisnis, iklan memang berperan penting sebagai cara mengenalkan dan menjual suatu produk. Bahkan, iklan dibuat dan didesain sedemikian rupa untuk menarik minat para calon pembeli—tak peduli ujung-ujungnya hanya menimbulkan kekecewaan atau rasa dikibuli di pihak konsumen. Prinsipnya, tujuan sang pembuat iklan tercapai!

Tapi, sekaitan dengan obrolan kita sekarang, ini adalah kisah lain tentang peran sebuah iklan. Jika iklan pada umumnya dimaksudkan untuk mengenalkan dan menjual produk (barang) dengan merek tertentu, sering kali dengan cara-cara yang cenderung menipu, iklan yang hendak saya perbincangkan di sini justru sebetulnya iklan personal (*personal advertisement*) dengan fungsi utamanya sebagai alat motivasi diri dan sekaligus menjadi strategi untuk meningkatkan rasa percaya diri. *Lho*, bagaimana bisa? Iya bisalah, *wong* dunia ini serba mungkin kok. Nah!

Dalam buku bertajuk *The Magic of Thinking Big*, David J. Schwartz menceritakan seorang pemuda bernama Tom Staley yang sedang maju pesat. Guna membangkitkan semangat hidup dan motivasinya untuk mencapai kesuksesan, Tom punya kiat jitu berupa iklan personal yang dikenal dengan sebutan "Iklan 60 Detik Tom Staley". Konon, kapan pun dan kemana pun ia pergi, Tom selalu membawa iklan pribadinya itu. Tidak sebagaimana lazimnya sebuah iklan buatan perusahaan jasa periklanan (*the advertising business*), iklan pribadi Tom tidak berwujud sebuah spanduk panjang, apalagi berupa baleho berukuran besar. Ya, "Iklan 60 Detik Tom Staley" ini hanya berupa deretan kalimat yang ditulis di atas selembar kertas. Sangat sederhana dalam bentuk, tapi punya dampak psikologis yang mendalam. Coba, lihat dan cermatilah!

Tom Staley, perkenalkan ini Tom Staley—orang penting, benar-benar penting. Tom, Anda pemikir besar, jadi berpikirlah besar. Berpikir Besar mengenai Segalanya. Anda memiliki banyak kemampuan untuk melakukan pekerjaan kelas satu, jadi lakukanlah pekerjaan kelas satu.

Tom, Anda percaya akan Kebahagiaan, Kemajuan, dan Keberhasilan.

Jadi: berbicaralah hanya tentang kebahagiaan,
berbicaralah hanya tentang kemajuan,
berbicaralah hanya tentang keberhasilan.

Anda memiliki banyak pendorong, Tom, banyak pendorong. Jadi manfaatkan pendorong itu. Tidak ada yang dapat menghentikan Anda, Tom, tak satu pun. Tom, Anda antusias. Biarkan antusiasme Anda terlihat.

Anda tampak baik, Tom, dan Anda merasa baik. Tetaplah begitu.

Tom Staley, Anda orang hebat kemarin dan Anda akan menjadi lebih hebat hari ini. Sekarang maju terus, Tom. Maju terus!

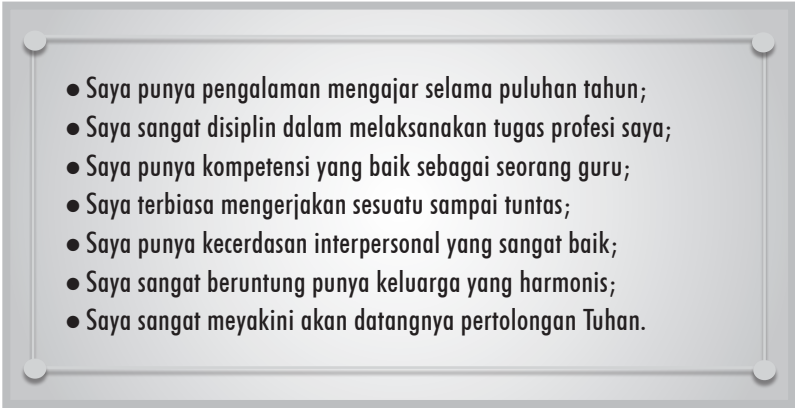
Begitulah cara Tom Staley mendongkrak semangat hidupnya, motivasi kerjanya, dengan cara melakukan "rekayasa pencitraan" internal terhadap harga dirinya—ini strategi dagang yang benar-benar tidak lazim: menjual diri kepada diri sendiri. Namun, menurut pengakuan Tom, iklannya itu membantunya menjadi orang yang lebih berhasil dan dinamis. "Sebelum saya mulai menjual diri saya kepada diri saya sendiri," ujarnya mengisahkan, "Saya pikir saya inferior di hadapan hampir semua orang. Sekarang saya menyadari bahwa saya memiliki apa yang diperlukan untuk menang dan saya pun menang. Dan saya selalu akan menang!"

Dalam bahasa psikologi, cara Tom Staley menjual diri kepada dirinya sendiri dapat kita sebut sebagai "strategi harga diri" (*self-esteem strategy*). Harga diri merupakan salah satu komponen penting dari konsep diri (*self-concept*), di samping diri ideal (*self-ideal*) dan citra diri (*self-image*). Seperti dijelaskan Adi W. Gunawan dalam *Manage Your Mind for Success*-nya, harga diri dapat didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang dalam memandang dirinya sebagai pribadi yang cakap, mampu, dan memiliki keunggulan serta kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup yang mendasar. Seseorang dengan harga diri yang baik akan merasa dirinya sebagai makhluk berharga dan layak untuk hidup sukses dan bahagia.

Saudaraku, harga diri Anda akan menentukan kadar semangat, antusiasme, dan motivasi diri Anda. Jika harga diri Anda tinggi, maka Anda akan memiliki kekuatan pribadi yang luar biasa besar dan dapat berhasil melakukan apa saja dalam kehidupan Anda. Maka, agar kekuatan strategi ini dapat bekerja lebih efektif, harga diri Anda seharusnya selaras atau paling tidak mendekati gambaran mental yang muncul dalam diri ideal Anda. Misalkan dalam gambaran mental diri ideal Anda membayangkan sosok Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh guru panutan Anda, maka gambaran mental harga diri Anda seyogianya juga mengimbangi nilai-nilai positif ketokohan Ki Hajar Dewantara. Demikian pula jika diri ideal Anda menghadirkan tokoh-tokoh panutan lainnya, Anda pun harus membayangkan diri Anda seperti mereka.

Kembali ke soal iklan pribadi Tom Staley, sebenarnya Anda pun layak menulis iklan personal serupa yang "wajib" Anda bawa-bawa ke mana pun Anda pergi agar mudah membacanya setiap kali Anda membutuhkan suntikan motivasi. Tapi, mungkin Anda merasa sedikit ragu dan bertanya-tanya dalam hati, "Apa

yang harus saya lakukan?” Seperti disarankan Schwartz, pertamanya Anda harus mengidentifikasi kelebihan-kelebihan yang Anda miliki dan menyeleksi titik-titik superioritas pribadi Anda dengan cara bertanya kepada diri sendiri (*interior monologue*) tentang aspek-aspek kualitas diri Anda yang terbaik. Misalkan saja, Anda telah berhasil mendaftarkan tujuh butir kualitas diri Anda sebagai titik-titik superioritas:

- 
- Saya punya pengalaman mengajar selama puluhan tahun;
 - Saya sangat disiplin dalam melaksanakan tugas profesi saya;
 - Saya punya kompetensi yang baik sebagai seorang guru;
 - Saya terbiasa mengerjakan sesuatu sampai tuntas;
 - Saya punya kecerdasan interpersonal yang sangat baik;
 - Saya sangat beruntung punya keluarga yang harmonis;
 - Saya sangat meyakini akan datangnya pertolongan Tuhan.

Sudah itu, tuangkan daftar kualitas diri Anda tersebut secara naratif-monologis—tentu saja dengan bahasa dan gaya personal Anda sendiri—dengan bentuk tulisan yang bagus di atas selembar kertas yang formatnya juga bagus. Lebih elok kalau Anda bisa memakai kertas surat berwarna yang cukup cerah (biru muda atau merah muda, misalnya). Kalau perlu, sekalian saja dilapis dengan bungkus plastik (*laminating*) agar lebih awet. Semua itu penting dilakukan agar Anda tidak merasa bosan setiap kali Anda membuka dan membacanya. Nah, sekadar contoh, bagaimana jika iklan pribadi Anda itu seperti ini?

Ali, Anda punya nama kebesaran di sini: Ali Syamsudin Arsi, S.Pd. (hehehe, maaf, pakai gelar akademis segala nih). Anda adalah guru yang sudah punya pengalaman mengajar selama puluhan tahun. Anda punya jam terbang lumayan tinggi. Nah, Anda tahu apa taruhannya? Ali, Anda harus merasa malu jika kemampuan mengajar Anda tidak lebih baik daripada guru-guru yang baru “pecah dari cangkangnya”. Camkan itu!

Maka sepatutnyalah Anda berbangga, Ali, karena Anda termasuk guru yang punya tingkat kedisiplinan tinggi dan tak pernah setengah-setengah dalam menjalankan tugas-tugas profesi Anda. Anda adalah guru yang hebat. Anda adalah guru terbaik di sekolah ini. Pertahankan itu!

Ali Syamsudin Arsi, Anda sangat layak meraih predikat sebagai guru teladan—karena keteladanan Anda. Anda pun pantas menerima penghargaan sebagai guru berprestasi tingkat nasional—karena prestasi-prestasi Anda. Apa yang tidak mungkin bagi orang seperti Anda?

Karena itu, Ali, jangan pernah Anda berpikir negatif. Selalu berpikir positif dan optimislah. Lihat, Anda punya banyak kenalan. Anda punya segepok kemampuan. Anda punya segudang pengalaman. Keluarga Anda pun sangat harmonis. Mereka semua pasti mendukung cita-cita Anda. Pasti!

Sebagai langkah selanjutnya, sebagaimana disarankan oleh Schwartz, praktikkan membaca iklan pribadi Anda tersebut dengan suara keras—minimal sekali dalam sehari (hehehe, supaya jangan dibilang orang gila, membacanya ya di ruang tertutup dong). Kemudian, pada saatnya nanti, bacalah iklan tersebut dalam hati setiap kali Anda menangani sesuatu yang menuntut

keberanian atau ketika Anda sedang merasa lesu dan membutuhkan injeksi motivasi, baik dalam pekerjaan maupun aktivitas hidup lainnya. Saya yakin, cara ini akan sangat membantu Anda dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Ingat, tidak ada motivasi yang lebih baik daripada motivasi internal. Dan, seperti dikatakan Marga de Quelyu, "*You are the boss of your life.*" Ya, tentu saja, Anda adalah bos dalam hidup Anda! Anda adalah manajer bagi diri Anda sendiri. Anda adalah nakhoda bagi kapal kehidupan Anda sendiri!

Penampilan Anda, Harga Diri Anda

Mengapa dengan penampilan? Apakah pengaruhnya cukup signifikan bagi kehidupan Anda, terutama dalam pekerjaan dan usaha-usaha untuk mencapai kesuksesan? Mungkin. Setidaknya, sebagaimana diceritakan dalam buku *The Science of Luck*, Bong Chandra—seorang *intreprenuer* dan motivator muda Indonesia—pernah punya pengalaman sederhana tapi sungguh menarik untuk dicermati. Konon, ketika masih berusia 18 tahun, ia pernah menjalani profesi sebagai seorang sales. Suatu pagi, dalam kondisi yang masih mengenakan piyama (pakaian tidur), ia coba menghubungi beberapa kliennya via telepon. Namun, anehnya, saat itu ia merasakan dirinya benar-benar tidak seperti seorang sales pada umumnya. Ia tidak bersemangat untuk membuat janji, tidak bergairah untuk bertemu dan menawarkan produk, bahkan ia merasa kehilangan antusiasme.

Lalu, keesokan paginya, ia pun berpikir untuk mencoba hal yang berbeda. Meskipun tetap melakukan aktivitas yang sama (baca: menelepon beberapa kliennya), tetapi kali ini ia sudah dalam kondisi berpakaian dan berdandan rapi layaknya seorang sales yang sedang bekerja di luar rumah. Dan, sungguh, hasil-

nya benar-benar berbeda. Seperti dapat kita duga, kali ini Bong Chandra merasa lebih *pede* daripada kemarin pagi saat ia sekadar mengenakan setelan piyama. Mengapa? Agaknya, antara pakaian yang dikenakan dengan rasa percaya diri memang memiliki korelasi dan pengaruh emosional tertentu. "*Nyatanya*," ujar Bong Chandra menyimpulkan, "*pakaian benar-benar akan memengaruhi perasaan Anda!*"

Apakah Anda pernah mengalami hal serupa? Saya yakin, pengalaman seperti itu tentunya juga pernah Anda alami. Saya sendiri bahkan pernah mengalaminya beberapa kali. Salah satunya begini. Suatu pagi di pertengahan Juni 2011, saya berangkat bersama kawan-kawan dari Politeknik Tanah Laut untuk menindaklanjuti rencana penegerian perguruan tinggi yang telah kami rintis sejak tiga tahun melewati ke Ditjen Dikti Kemdikbud di Jakarta. Saat itu—kecuali direktur (Rina Pebriana), pembantu direktur (Sihabuddin Chalid, Fatimah), dan ketua program studi (Marlia Adriana, Jaka Darma Jaya)—bersama kami juga ikut Pak Bupati (H. Adriansyah) dan Ketua DPRD (H. Bambang Alamsyah). Sebab, sebagaimana sudah menjadi kesepakatan saya bersama Ibu Sekretaris Dirjen (komunikasi via telepon), hari itu agenda utamanya memang mempertemukan mereka dengan Bapak Dirjen Dikti (Prof. Dr. Ir. Djoko Santoso). Karena kami berangkat pagi, saya pikir pastilah sesampainya di Bandara Soekarno-Hatta nanti kami akan mampir ke hotel dulu sehingga saya sempat berganti pakaian. Akan tetapi, dengan alasan efisiensi waktu, ternyata rombongan sepakat memilih langsung menuju ke gedung Ditjen Dikti untuk menyelesaikan urusan. Padahal, saat itu saya sendiri masih mengenakan baju kaos dan celana *blue jeans*—saya pun sangat menyadari, pakaian *begituan* tentulah kurang etis diken-

kan dalam suatu pertemuan formal, apalagi untuk bertemu dengan pejabat setingkat Dirjen. Yah..., apa boleh buat!

Begitu sampai di gedung Ditjen Dikti, kami dipersilakan duduk di ruang tamu sementara menunggu giliran dipanggil Bu Sekretaris. Melihat masih ada sedikit waktu, saya pun tak mau membuang kesempatan itu. Saya segera masuk ke toilet. Bukan untuk buang air, tapi sekadar mengganti baju kaos saya dengan kemeja yang memang sudah saya siapkan di ransel kecil. Tapi, apa boleh buat, saya tidak sempat (juga memang sangat tidak mungkin lagi) mengganti *blue jeans* saya dengan pantalon yang lebih pantas dikenakan dalam suatu forum resmi. Maka, dengan perasaan yang kurang *pede* lantaran sudah menyalahi kepatutan sosial, akhirnya saya kembali bergabung dengan rombongan yang sedang duduk di lobi yang masih menunggu jadwal pertemuan dengan Pak Dirjen. Yah, begitulah, nasi sudah menjadi bubur. Ketika Pak Bupati memandang saya, sungguh saya merasa seperti seorang pencuri kepergok polisi. Bahkan, saya juga merasa kawan-kawan lain seakan ikut memandangi saya dengan nada mencibir (walaupun tidak begitu sebenarnya). Semua mata seolah tertumbuk ke tubuh saya. Meski sekarang saya sudah pakai hem lengan panjang dan saya atur serapi mungkin, tapi tetap saja ada yang kurang sreg rasanya. Hati saya masih dirundung gelisah. Saya benar-benar merasa tidak layak berada di antara mereka. Saya juga merasakan harga diri saya merosot drastis ke level paling bawah. Untunglah, pada saat acara silaturahmi dengan Pak Dirjen dan Ibu Kasubdit Kelembagaan di ruang pertemuan, saya bisa sedikit lebih lega karena celana *jeans* yang saya pakai tertutup meja hingga akhir kegiatan. Ini benar-benar pengalaman buruk yang tak bisa saya lupakan seumur hidup—juga keteledoran pribadi yang tak pernah bisa saya maafkan.

Lalu, pada kesempatan lain, inilah kisah saya yang kedua. Sekitar pertengahan 2009, pengalaman buruk semacam itu juga pernah saya alami. Serupa tapi tak sama. Waktu itu, saya menghadiri kegiatan Workshop Penulisan Kreatif yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah (HMJ-PBSID) di STKIP PGRI Banjarmasin. Saya sendiri, di samping sebagai dosen yang sudah sepuluh tahunan membina mata kuliah Penulisan Kreatif Sastra di kampus yang juga almamater saya itu, memang secara resmi diundang oleh pihak panitia sebagai salah seorang narasumber. Ketika saya tiba di tempat, di luar dugaan saya, ternyata kegiatan workshop tersebut telah mereka *setting* dalam bentuk duduk lesehan saja. Artinya, dalam kapasitas saya sebagai narasumber, tentu saja saya dan dua rekan narasumber lainnya harus duduk paling depan menghadap seluruh peserta. Saya pun harus melepas sepatu sebelum memasuki ruangan. Begitu saya duduk (dengan sikap bersila), baru saya sadari kalau salah satu kaos kaki yang saya kenakan ternyata bolong sebesar benggol di tengahnya. Karuan saja, ketika beberapa pasang mata mahasiswa mulai menatap saya seraya tersenyum kecil, saya pun jadi malu sendiri. Saya yakin, pastilah saat itu wajah saya sontak memerah. Saya pun mulai merasa riku. Kaos kaki saya yang bolong itu serasa menjadi pusat perhatian semua peserta, kendati mereka semua sebenarnya mahasiswa saya sendiri. Saya merasa telah kehilangan rasa percaya diri. Lalu, saya coba menyembunyikannya dari pandangan lebih banyak orang lagi. Tapi, saya juga sadar kalau tindakan itu tidaklah menyelesaikan masalah. Pada saatnya nanti, tentu saya akan mengubah posisi duduk saya. Akhirnya, setelah berbisik permisi kepada teman dosen dan narasumber lain yang duduk di kiri-kanan saya, saya pun keluar sebentar. Pura-pura ke toilet. Pa-

dahal, maksud saya sesungguhnya cuma ingin melepas kaos kaki. Kemudian, saya masuk lagi dengan kaki telanjang—yah... *nyeker* saja sekalian! Namun begitu, sekali lagi, selama berada di tengah forum itu tetap saja ada yang terasa kurang *sreg* pada diri saya. Bukan bunda salah mengandung, suratan badan duhai nestapa—oh, oh, oohhh....!!

Nah, rupa-rupanya saya memang orang yang sangat "beruntung" dalam soal yang satu ini. Bagaimana tidak, akibat kekeliruan informasi yang saya terima, di kesempatan lainnya saya juga pernah merasa riku dan salah tingkah sendiri dalam sebuah forum resmi hanya lantaran saya mengenakan pakaian (baca: jas almamater) yang berbeda dari setelan jas yang dikenakan oleh rekan-rekan staf manajemen lainnya. Ini terjadi di akhir 2012 yang lalu, persisnya pada saat yudisium perdana mahasiswa Politeknik Tanah Laut. Nah, Saudaraku, ini baru soal menyalahi kepatutan sosial lantaran faktor ketidaksengajaan. Akan tetapi, pengalaman saya sudah cukup membuktikan bahwa penampilan fisik yang tidak memenuhi kepatutan sosial ternyata sangat berpengaruh pada pikiran kita, perasaan kita, juga harga diri kita. Misalkan dalam sebuah forum pertemuan, ternyata tanpa disengaja—saya ulang sekali lagi, TANPA DISENGAJA—Anda menjumpai diri Anda sebagai satu-satunya orang tidak mengenakan sepatu di ruang itu, apa yang Anda rasakan? Tentu, Anda akan seperti saya: merasa tidak pantas berada di forum tersebut—bahkan terlepas dari sifat formal mau pun informalnya pertemuan itu. Jadi, benarlah kata Bong Chandra, "*Pakaian yang Anda pakai dapat memberikan rasa layak pada diri Anda. Pakaian yang Anda pakai dapat memberikan rasa percaya diri yang penuh dalam setiap kegiatan Anda.*"

Sekarang, coba Anda bayangkan, bagaimana kalau hal serupa itu justru terjadi karena faktor kesengajaan atau lantaran sikap ketidakpedulian sang pelaku terhadap etika dan nilai-nilai kepatutan sosial? Bagaimana kalau pada saat mengajar seorang Ibu Guru berpakaian seksi layaknya artis penyanyi yang akan *manggung*? Nyatanya, saya mengenal beberapa guru yang penampilan fisiknya sungguh tidak mencerminkan sosok seorang pendidik yang pantas digugu dan ditiru. Seorang Pak Guru saban hari kerja mengenakan pakaian kumal seenak jidatnya, merasa sudah lumrah dengan rambut gondrongnya yang awut-awutan seperti orang baru bangun tidur saja, hingga penampilan kesehariannya persis seperti seorang tukang ojek atau abang becak. Ada lagi Ibu Guru yang selalu berdandan menor ala aktris sinetron dengan *make-up* merah-biru yang cenderung kedodoran, plus model pakaiannya yang serba ketat membalut hingga setiap lekuk tubuhnya jelas menantang, lengkaplah sudah gaya hidupnya yang *trendy* itu (pelan tapi pasti) akan meruntuhkan harkat dan martabat dirinya sendiri sebagai seorang pendidik. Bahkan, tidak hanya berdampak buruk bagi dirinya sendiri, sosok pendidik seperti Pak Guru dan Bu Guru kita ini tentu akan dapat merusak citra guru pada umumnya selaku figur teladan. Padahal, para pakar sudah sering mengatakan bahwa generasi muda kita kini sudah kehilangan pijakan, ketiadaan figur teladan lagi. Oleh karena itu, penampilan (*performance*) seorang guru harus benar-benar diperseimbangkan secara matang.

Saya sendiri, meski bukanlah figur terbaik, sering kali mendapatkan julukan "Pak Guru Rapi" atau "Pak Dosen Necis" dari mahasiswa maupun "minasiswa" saya (hemm, *emangnya* minasiswa itu ada ya?—hehehe, Anda berhak untuk tersenyum!). Dan, bukannya saya ingin pamer nih, julukan "kehormatan" serupa per-

nah pula ditujukan kepada saya (juga kepada seorang rekan dari Universitas Negeri Surabaya, Drs. Muhammad Ali, M.A.) oleh salah seorang pantia diklat saat kami mengikuti Penataran Filologi (140 jam) pada 11—25 Juli 2004 di PPIM-UIN Syarif Hidayatullah (Jakarta) yang diselenggarakan oleh Yayasan Naskah Nusantara (YANASSA). Tapi, eeaattt... saya tahu Anda sedang tersenyum mengejek saya lantaran peristiwa ”lucu tapi antik” dalam ketiga cerita saya di atas. Pokoknya, satu hal ingin saya katakan kepada Anda bahwa penampilan fisik itu penting bagi Anda, saya, dan siapa pun yang ingin menghargai dirinya.

Oke, pastinya begini. Penampilan fisik Anda adalah cermin kepribadian Anda. Atau, ringkasnya: PENAMPILAN ANDA, HARGA DIRI ANDA! Ya, demikianlah kenyataannya: *seperti apa penampilan Anda, begitulah harga diri Anda*. Nah, kalau sudah tahu demikian duduk perkaranya, kenapa Anda masih sudi menurunkan derajat figur keteladanan Anda sebagai seorang guru dengan cara berpenampilan buruk dan tidak memenuhi kepatutan sosial? Kenapa Anda masih rela menukar keluhuran harkat dan martabat Anda dengan cara berdandan menor atau berpakaian yang tidak layak bagi seorang pendidik? Jikalau dalam keseharian Anda selalu berpenampilan buruk, maka Anda tak bisa menyalahkan para siswa kalau mereka akan melakukan hal yang sama. Anda adalah model, figur keteladanan bagi mereka. Oleh karena itu, saat berdiri di depan kelas atau selama berada di lingkungan sekolah, Anda harus tampil dalam kondisi sempurna. Ketika Anda sudah dalam kondisi sempurna, tentu Anda akan merasakan sensasinya. Anda akan merasa lebih percaya diri saat melangkah pelan menuju ruang kelas. Setiap langkah Anda akan penuh dengan energi positif. Pikiran dan perasaan Anda pun pasti akan menjadi lebih positif. *Right?*

Sungguh, ternyata kepribadian dan harga diri kita dengan mudah ditebak orang hanya melalui penampilan fisik kita sehari-hari. Penampilan fisik yang baik, dalam arti memenuhi kepatutan sosial, sama sekali tidak identik dengan pakaian yang bermerek dan serba mahal. Memang banyak orang yang beranggapan bahwa merek dan harga merupakan simbol status sosial, tapi hal ini bukan jaminan terpenuhinya kepatutan sosial. Pakaian bermerek dan berharga mahal sekalipun jika saat Anda kenakan tampak kumal, tidak tertata rapi, dan juga tidak sesuai dengan tradisi-budaya tempatan, tentu akan mengundang senyum banyak orang. Sebaliknya, meski Anda hanya memakai pakaian sederhana, harganya pun tidak seberapa, tapi jika saat melekat di tubuh Anda pakaian itu tampak bersih, tertata rapi, dan tidak bertentangan dengan etika moral-religius maupun sosiokultural setempat, tentunya sudah layak untuk disebut pakaian yang baik alias memenuhi kepatutan sosial.

Oleh karena itu, berhati-hatilah dalam memilih pakaian yang Anda kenakan. Perhatikan benar-benar penampilan fisik keseharian Anda, lebih-lebih ketika Anda sedang berada di lingkungan kerja. Sebab, penampilan fisik Anda akan menjadi ukuran siapa Anda sesungguhnya. Andaikan saat berangkat atau pulang kerja Anda terbiasa naik motor dengan penampilan fisik seperti seorang tukang ojek, maka tak usah terkejut jika suatu kali di tepi jalan ada orang yang coba menghentikan Anda dengan panggilan agak keras, "Bang, ojek, Bang! Ojek, Bang!" Nah, siapa yang salah kalau sudah begini? Sebaliknya, kalau Anda selalu berpenampilan rapi layaknya seorang guru atau orang kantoran (apalagi dengan seragam dinas), tentu orang-orang pun akan menghormati Anda sebagai seorang guru atau orang kantoran. Sebab, rumus-

nya sudah jelas—mari, saya tegaskan sekali lagi: PENAMPILAN ANDA adalah HARGA DIRI ANDA!

Akhirnya, dalam konteks obrolan kita di topik kepribadian ini, ungkapan di atas boleh saya persempit dan sederhanakan lagi: PENAMPILAN ANDA adalah KEPERIBADIAN ANDA. Dengan kata lain, secara selintas kepribadian Anda dapat dinilai orang hanya dari penampilan Anda. Kalau dalam penampilan keseharian Anda tampak sederhana, orang bisa mengatakan kepribadian Anda juga sederhana. Begitu pula, jika dalam keseharian Anda terbiasa tampil awut-awutan, maka dengan mudah orang akan menilai bahwa kepribadian Anda pun cenderung awut-awutan. *Right?*

Aktualisasi 2: Tinggalkan Zona Nyaman Anda!

Seorang guru perempuan di SDN Palidangan—sebut saja Ibu Rukmini—akhirnya secara resmi dipanggil oleh kepala sekolahnya. Ini panggilan pertama, sebagai langkah awal pembinaan, sebuah tindakan yang masih bersifat persuasif.

Sebelum memanggil yang bersangkutan, Pak Hasan, S.Pd.—sang kepala sekolah—sudah menugaskan seorang guru senior kepercayaan, khusus untuk memantau perilaku guru tersebut selama satu bulan terakhir. Bahan laporan pemantauan itu akan dijadikannya sebagai alat *cross-check* untuk mendukung kebenaran data hasil pemantauannya sendiri. Alhasil, antara laporan si guru yang diberi tugas khusus tersebut dengan hasil pemantauannya sendiri ternyata memang klop—jadi, benarlah adanya.

Pasalnya, Ibu Rukmini yang sebenarnya baru sekitar enam bulan pindah kerja dari daerah asalnya ini bermasalah dalam hal rendahnya komitmen terhadap tugas-tugas profesinya yang sudah pasti akan berdampak pada kinerjanya sehari-hari, terutama

pada kedisiplinan kerja. Padahal, kalau dilihat sepiantas dari wajahnya, usia Bu Guru kita ini terhitung masih muda. Baru sekitar tiga puluhan. Jadi, sebenarnya masih terbilang usia produktif. Inilah yang sangat disayangkan oleh Pak Hasan selaku pimpinan di sekolah itu. “Seusianya yang masih muda ini, kok semangat kerjanya sudah melempem ya?” demikian Pak Hasan sering bertanya-tanya sendiri dalam hati.

Setiap awal bulan, dari bulan pertama ia masuk dulu, Bu Rukmini rutin pulang kampung dengan alasan keluarga—jadi, dengan kata lain, berarti untuk urusan pribadi. Kalau saja ia pulang dan kembali tepat waktu, *no problem!* Masalahnya, setiap kali pulang ia selalu “berinisiatif” menambah jatah dari batas waktu yang diizinkan oleh kepala sekolahnya. Kalau tiga hari kerja itu sudah lumrah, tapi kadangkala bisa sampai seminggu penuh (baca: enam hari kerja). Sudah itu, kebiasaan setiap harinya belakangan semakin sering datang terlambat ke sekolah. Kalau tidak pukul delapan lewat sekian menit, ya tepat pukul sembilan.

Sebagai pimpinan, secara tidak langsung Pak Hasan sebenarnya sudah beberapa kali menasihati Bu Rukmini dalam berbagai kesempatan pertemuan. Kadang dalam rapat dewan guru, juga saat-saat mengobrol di kantor pada jam istirahat. Namun, Bu Guru kita ini tampaknya belum mengindahkannya juga. Sikapnya seperti bunyi sebuah pantun kilat: *kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu*. Ia seolah-olah tidak mengerti sindiran halus sang kepala sekolah. Namun, dalam perkembangannya, dua bulan terakhir ini Pak Hasan mulai menangkap gelagat yang kurang baik. Beberapa guru lainnya tampak mulai iri, bahkan dua orang di antaranya secara khusus menghadap Pak Hasan di ruang kepala sekolah untuk menyampaikan keberatan mereka atas kinerja teman sejawatnya yang notabene orang baru di sekolah itu. “Pak,

kalau dibiarkan terus pasti dia akan semakin manja. Ini juga bisa berdampak buruk pada kondisi sekolah kita yang sudah mulai menunjukkan peningkatan ini,” demikian argumen yang mereka ajukan. Dan, tentu saja, Pak Hasan pun membenarkannya.

Panggilan pertama telah berlalu, kemudian disusul panggilan kedua, tapi sikap dan kinerja Bu Rukmini tampaknya belum berubah membaik juga. Bahkan, pada jam-jam istirahat, belakangan ia tidak lagi mau bergabung di ruang guru bersama teman-teman sejawatnya yang lain. Sekarang, ia merasa semua guru lainnya selalu melihat dirinya dengan pandangan mencibir. Ia merasa semua orang kini telah memusuhinya. Ini membuatnya semakin merasa terkucil. Namun, mungkin sebagai bentuk kompensasi negatif atas kekurangannya itu, akhir-akhir ini Bu Rukmini sering kali marah-marah dan suka *ngomel* sendiri. Saat mengajar di dalam kelas, hampir setiap hari para siswa selalu menjadi sasaran peluapan emosinya. Tidak jarang teriakannya memarahi anak-anak yang tidak bisa mengerjakan tugas dengan benar terdengar sampai ke luar kelas. Saat setiap kali berpapasan dengan guru lainnya, ia pun selalu membuang muka.

Setelah dilakukan panggilan ketiga, Pak Hasan yang sudah dua puluh tahun lebih berpengalaman sebagai guru itu mendapat kesan bahwa Bu Rukmini adalah tipe guru yang keras hati. Ia cenderung tidak mau disalahkan, pun tidak berjiwa besar mengakui kesalahan sendiri. Setiap kali mencoba berbicara secara dialogis dengannya, tanpa diminta Pak Hasan ia langsung *nyerocos* saja menjelek-jelekkan orang-orang yang dianggap memusuhinya. Intinya, semua orang selalu diposisikannya sebagai pihak yang salah. Setiap kalimatnya cenderung selalu memojokkan orang lain. Di samping memburuk-burukkan teman-teman sejawatnya, ia juga selalu menjelek-jelekkan para pejabat di daerah

tempatya kini bekerja. Sayangnya, sedikit pun ia tidak pernah menyinggung soal kinerjanya sendiri. Seperti kata pepatah lama, *“Semut di seberang lautan jelas kelihatan, tapi gajah di pelupuk mata tidak kelihatan.”*

Akhirnya, setelah berkonsultasi dengan pengawas pembina, Pak Hasan melaporkan kasus tersebut kepada Kepala UPT Pendidikan di kota kecamatan dan Kepala UPT pun segera menindaklanjutinya ke Dinas Pendidikan. Seminggu berselang, Bu Rukmini dipanggil untuk menghadap Pak Kepala Dinas. “Saya sudah menerima laporan tentang kasus Anda dan saya tidak punya banyak waktu. Lima belas menit lagi saya harus menghadiri rapat di DPRD,” ujar Kepala Dinas tegas. “Jadi, pada intinya saya ingin agar Anda mengambil sikap. Anda harus memilih. Kalau Anda masih mau bekerja di sini, di bawah binaan kami, Anda harus bersedia memperbaiki diri dan tidak mengulangi kesalahan serupa. Tuangkan janji baik Anda dalam bentuk surat pernyataan. Kalau tidak, silakan Anda mengajukan usulan pindah kerja. Anda mau pulang kampung lagi, silakan. Mau ke daerah lain juga silakan.”

Hari itu, Pak Kepala Dinas memang tidak bisa berharap mendapatkan keputusan langsung dari Bu Rukmini. Untuk itu, Bu Rukmini diberinya tenggat waktu selama seminggu untuk berpikir lagi dan menentukan pilihan. Tapi, sebelum sampai batas waktu yang ditentukan, berkas usulan mutasinya sudah ada di meja kerja Pak Kepala Dinas. Artinya, Bu Guru kita ini tidak mau memilih untuk bertahan di sekolah yang sekarang menjadi tempat kerjanya sambil berupaya memperbaiki diri. Mungkin ia merasa lebih nyaman dengan mutasi kembali ke daerah asalnya. Barangkali, tetap berada di SDN Palidangan yang kini menjadi

tempat kerjanya sudah dirasakannya seperti berada di “neraka” saja. *Inspiring?*

Zona Nyaman Itu Layaknya Candu

Kisah di atas, pada intinya, menceritakan tentang seorang guru yang terjebak di area berbahaya yang dalam bidang psikologi pengembangan diri biasa disebut *comfort zone* alias “zona nyaman”. Ya, Bu Rukmini tampaknya sudah terbiasa menikmati kenyamanan hidup dalam kondisi yang serba santai di daerah asalnya, termasuk *status quo* dalam pekerjaannya. Ia suka mengulur-ulur waktu. Ia selalu datang terlambat. Dan, yang sangat pasti, ia merasa sangat nyaman dalam kondisi tersebut. Karena itu, ia sulit untuk berubah. Ia tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya. Ringkas kata, Bu Guru kita ini sudah terlena di zona nyaman. Makanya, untuk mempertahankan kondisi itu, ia pun sering kali berbohong dengan berbagai dalih yang kadangkala tidak masuk akal hanya untuk menghindari kondisi yang berbeda.

Saya katakan kepada Anda, ZONA NYAMAN ITU LAYAK-NYA CANDU. Ya, candu yang dapat membuat seseorang kehilangan kesadaran, lalu pelan-pelan “membunuh” dirinya sendiri sehingga lenyaplah seluruh potensi kemanusiaannya yang sesungguhnya nyaris tanpa batas. Kenapa begitu? Nah, untuk lebih mudahnya memahami persoalan tersebut, berikut ini saya ceritakan lagi sepotong kisah lain.

Tetangga saya punya seekor monyet jantan yang dipeliharanya sejak masih bayi. Monyet kecil itu dibuatkan kandang bagus dari kayu dan setiap hari rutin diberi makan-minum secukupnya. Kadang-kadang diselingi dengan minum susu. Pokoknya, anak monyet itu benar-benar dimanjakan oleh tetangga saya. Pada hari-hari libur tetangga saya sering membawanya jalan-jalan. Ba-

nyak anak yang suka bermain dengannya. Sebab, sewaktu masih kecil, monyet itu memang sangat menggemaskan. Lucu, memang. Tapi, begitu sudah besar, monyet itu mulai nakal. Ia suka mengganggu anak-anak yang mendekatinya. Ada anak yang diambil makanannya. Ada yang tangannya ditangkap hingga mengerit histeris. Bahkan, ada orang tua yang sempat digigitnya karena marah digoda. Lantaran beberapa kejadian itu, tetangga saya akhirnya memutuskan untuk mengurungnya dalam kandang baru yang cukup kuat, terbuat dari bilah besi. Sejak itu, sang monyet tidak pernah dikeluarkan lagi. Kemudian, setelah berselang empat tahunan, atas saran beberapa tetangga lain akhirnya tetangga saya ini memutuskan untuk membawa monyetnya yang sudah mulai menua itu ke hutan terdekat. Maksudnya tentu untuk mengembalikan ke habitat aslinya. Maka, meski dengan berat hati, dengan mengendap-endap sore itu tetangga saya meninggalkan monyet kesayangannya yang tampak bengong itu di balik rimbun pohonan.

Tahukah Anda, apa yang terjadi kemudian? Apakah monyet itu kembali ke rumah majikannya seperti kucing yang dibuang ke kampung sebelah? Tidak. Setelah lebih seminggu berlalu, karena merasa penasaran dan ingin memastikan monyetnya dalam kondisi baik-baik saja, tetangga saya pun kembali ke hutan itu. Tapi, di luar dugaannya, ternyata monyet sebesar bayi manusia itu sudah tergeletak tak bernyawa di bawah pohon dalam kondisi yang sudah mulai membusuk. Tak jauh dari tempat di mana tetangga saya ini meninggalkannya tempo hari. Dan, seketika itu tetangga saya pun tercenung penuh penyesalan. Ia menyesal telah mengembalikan monyet kesayangannya itu ke hutan. Namun, nasi sudah menjadi bubur. Seribu sesal pun sudah tak ada artinya lagi.

Nah, tahukah Anda apa penyebab kematian monyet itu? Kalau Anda bilang, “Itu sudah takdir Tuhan!” Tentu saja, seperti juga keyakinan Anda, saya pun tidak akan mengingkarinya. Tapi, saya kira pastilah Anda sedang bergurau. Sebab, bukan ke sana arah pembicaraan saya. Ingat, bukankah setiap peristiwa ada hubungan sebab-akibatnya? Inilah yang saya maksudkan. Dan, kalau kita runut faktor-faktor penyebabnya, monyet itu mati karena ia tidak makan melewati batas kesanggupannya. Ia tidak makan lantaran tidak bisa mencari makan sendiri layaknya monyet liar yang hidup di hutan. Ia tidak bisa mencari makanan sendiri karena monyet itu sudah terbiasa dimanjakan oleh tuannya yang setia memberikan makan-minum secara rutin setiap hari. Selain itu, karena tetangga saya selalu memberinya buah-buahan dan sisa makanan keluarganya setiap hari, akhirnya monyet itu tidak doyan makan pucuk daunan meskipun tersedia melimpah di sekelilingnya. Intinya, monyet tetangga saya itu sudah terjebak di zona nyaman dan tidak bisa melepaskan diri darinya setelah diberi kebebasan hidup di hutan. Ibarat kata, nasib monyet itu layaknya ayam mati di lumbung padi.

Oke, mari kita lanjutkan obrolan mengasyikkan ini. Seperti kisah monyet tetangga saya itu, Ibu Rukmini dalam cerita saya sebelumnya sebenarnya juga bernasib sama: TERJEBAK DI ZONA NYAMAN. Bu Guru kita ini memilih kembali ke tempat asalnya karena ia merasa tak sanggup beradaptasi di tempat kerjanya yang baru—mungkin karena lebih disiplin, juga tak bisa lagi bersantai-ria. Bukan hanya itu, ia juga termasuk tipe manusia yang tidak siap menerima perubahan. Padahal, sejak lima abad sebelum Masehi silam, seorang filsuf Yunani klasik bernama Herakleitos sudah mengungkapkan suatu kenyataan, *“Tak ada yang tetap kecuali perubahan. Yang tetap adalah perubahan*

itu sendiri.” Jadi, orang yang tidak mau berubah dan tidak siap menghadapi perubahan berarti ia telah mengingkari kenyataan. Meski seseorang dalam posisi duduk manis sekalipun, tapi pada hakikatnya ia tetap lari dari kenyataan. Orang semacam ini akan terus terkungkung dalam dunia masa lalunya yang dianggapnya paling aman, paling nyaman, paling pasti, dan paling terjamin. Inilah candu dalam kehidupannya. Ia terus hidup dalam ilusi yang dibangunnya sendiri, oleh seperangkat pikiran dan kepercayaan. Jika ia seorang guru, maka guru seperti ini tidak bisa diharapkan apa-apa untuk memajukan sekolahnya. Jauh lagi untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada umumnya. Prinsip hidupnya bersifat negatif. Otaknya pun selalu *negative thinking*. Ia cenderung selalu menyalahkan keadaan, juga menyalahkan orang lain. Sikapnya sangat egois. Ia hanya mementingkan kenyamanan pribadinya.

Nah, sebagai satu cara praktis untuk mengetahui apakah seseorang sudah terjebak di zona nyaman atau tidak, Anda dapat melakukan pengetesan sederhana. Cobalah sekali-sekali Anda tawarkan kepada para siswa suatu tugas yang disertai sedikit tantangan. Misalnya, pada saat Anda akan memberikan tugas rumah (PR), jelaskan kepada mereka, “Anak-anak, untuk PR Bahasa Indonesia kali ini tugas kalian adalah menyusun kalimat dengan menggunakan satu kata kunci yang nanti akan saya sebutkan. Tapi saya punya kejutan untuk kalian. Siapa yang mampu membuat minimal lima kalimat, dia akan mendapatkan hadiah satu batang pensil. Siapa yang mampu membuat sepuluh kalimat, dia akan mendapatkan satu buku tulis. Dan siapa yang mampu membuat lebih dari lima belas kalimat, dia akan mendapatkan satu buku tulis plus satu buku cerita. Ingat, tugas ini harus kalian kumpulkan besok pagi. Nah, sekarang catat kata kuncinya ini!”

Lihatlah nanti, setelah PR mereka Anda koreksi, jika ada beberapa siswa Anda yang hanya membuat lima kalimat (batas jumlah minimal), berarti mereka termasuk anak-anak yang sudah terjebak di zona nyaman. Mereka sebenarnya tahu bahwa jika membuat lebih dari 15 kalimat pasti akan mendapatkan hadiah paling besar, tapi mereka tidak mau berusaha untuk itu. Mereka tidak menyukai tantangan. Sebab, mereka juga sudah tahu bahwa hanya dengan menulis lima kalimat saja juga sudah mendapatkan hadiah, meski nilainya paling kecil. Mereka lebih memilih mendapatkan sesuatu yang nilainya kecil ketimbang bersusah payah untuk mendapatkan sesuatu yang nilainya lebih besar. Ya, inilah cerminan sederhana sikap orang yang sudah terjebak di zona nyaman. Nah, model seperti ini tentunya bisa Anda kembangkan sendiri.

Sekarang, bagaimana dengan Anda sendiri? Apakah sebagai seorang guru Anda tidak merasa terjebak di zona nyaman? Apakah Anda juga termasuk orang yang berpikiran statis, cenderung lebih memilih *status quo* ketimbang melakukan perubahan dan menghadapi tantangan baru? Tentu saja, jawaban atas pertanyaan ini sangat bergantung pada diri Anda sendiri. Misalkan Anda saya tantang begini, “Anda berhak mendapatkan bonus Rp25.000,00 jika Anda mampu menunjukkan kepada saya bahwa Anda telah memiliki buku bertajuk *Inspiring Teacher* ini. Akan tetapi, jika Anda mampu menunjukkan bahwa Anda telah membaca seluruh isi buku sampai tuntas, maka Anda berhak mendapatkan bonus sebesar Rp 250.000,00.” Bagaimana?

Nah, setelah menerima tantangan ini, pastinya ada dua respon yang harus Anda tunjukkan. *Pertama*, Anda hanya akan menerima pilihan pertama (dengan bonus Rp25.000,00) atau, *kedua*, Anda justru menyanggupi tantangan kedua (dengan bo-

nus Rp250.000,00). Sebagai catatan, tentu saja saya harus punya instrumen tertentu untuk membuktikan kebenaran pengakuan Anda. Misalnya, untuk pilihan pertama Anda harus membawa buku dan menunjukkan nota asli pembeliannya. Dan, untuk pilihan kedua, saya bisa mengeceknya melalui beberapa pertanyaan bacaan atau Anda saya minta membuat resume isi buku tersebut. Jika Anda memilih tantangan saya yang kedua, berarti Anda termasuk orang yang menyukai tantangan. Anda sudah bangkit dari zona nyaman Anda. Sebaliknya, jika ternyata Anda hanya menerima tantangan pertama, tolong koreksi pikiran Anda. Untuk apa Anda membeli buku ini kalau bukan untuk dibaca, dipahami, dan dipraktikkan dalam kehidupan Anda?

Sekarang, jika Anda merasa telah terjebak di zona nyaman, cobalah untuk mencari alasan-alasan logis yang dapat memotivasi diri Anda untuk bertindak lebih baik, lebih progresif, dan lebih berkualitas. Ingat, zona nyaman itu layaknya candu yang dapat menggerogoti sendi-sendi kehidupan Anda—setahap demi setahap—hingga Anda benar-benar terpasung dalam kondisi kehidupan yang paling rendah. Padahal, Anda sudah punya segalanya. Anda punya potensi yang luar biasa. Anda hanya tinggal memanfaatkannya secara optimal. Jangan biarkan zona nyaman menggerogoti kehidupan Anda dan merendahkan martabat kemanusiaan Anda! *Agree?*

Kalau Saya Tak Mau Peduli, Apa Ruginya?

Sebagaimana dapat saya simpulkan dari berbagai sumber, setidaknya ada lima ciri seseorang yang terjebak di zona nyaman: (1) senantiasa bergantung pada kondisi yang dianggapnya paling aman, pasti, dan terjamin; (2) enggan bertindak untuk meningkatkan kondisi atau kebiasaan lama; (3) selalu membuat dalih

untuk menghindari tantangan baru; (4) tidak mau berusaha alias menyerah pada nasib; dan (5) mengalami perubahan hidup yang sangat lambat atau bersifat linear saja.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, jika pada kenyataannya Anda tidak mau berubah ke arah yang lebih baik, tidak mau beradaptasi dalam suatu kenyataan baru yang lebih positif, menolak berbagai pembaruan yang sesuai dengan kemajuan zaman, bersikap tertutup terhadap perkembangan ilmu dan teknologi mutakhir, plus merasa aman kalau tetap bertahan dalam kondisi yang ada, berarti Anda pun sudah terjebak di zona nyaman. Anda sudah merugi, kawan. Oke?

Pada esensinya, ketika setiap kali kita menemukan peluang dan karenanya sudah pasti akan menghadapi tantangan baru, tapi dengan berbagai dalih kita selalu bersikap defensif terhadap perubahan dan ingin tetap berada pada kondisi yang kita anggap paling aman, sesungguhnya kita sudah terjebak di zona nyaman. Kita terlena dalam kemabukan mariyuana yang oleh para psikolog dinamai *comfort zone* itu. Kita sudah menjadi hamba setia atas kelampauan dan kekinian kita. Kita sudah menjauhkan diri dari masa depan yang lebih prospektif. Sekarang, misalkan Anda bertanya, “Kalau saya tidak peduli dengan urusan ini, memangnya kenapa? Jika saya tetap bertahan di zona nyaman, lantas apa ruginya?”

Wahai orang-orang yang tercerahkan, para *inspiring teachers*, ketahuilah bahwa dalam kondisi seperti itu kita tidak akan pernah berpikir kreatif untuk melakukan suatu perubahan, bahkan sekecil apa pun perubahan itu. Kita tidak punya inisiatif. Kita kehilangan daya inovasi. Kita menjadi orang yang sangat defensif, bahkan menjadi alergi terhadap segala bentuk perubahan. Kita lebih memilih hidup statis ketimbang menerima tantangan baru,

kendati kita tahu dan sangat menyadari bahwa tantangan itu akan membuahkan hasil positif untuk meraih kehidupan yang lebih baik. Jadi, bukankah kenyamanan kita itu sifatnya semu alias sekadar ilusi? Bukankah sikap demikian adalah candu bagi kehidupan kita? Ya, kita seakan-akan sedang menggali lubang kubur sendiri. Kita telah membunuh seluruh potensi kemanusiaan kita yang sungguh luar biasa. Kita telah membenamkan peluang kesuksesan kita. Kita telah mengubur impian kebahagiaan kita. Padahal, bukankah sudah merupakan fitrah manusia yang *hanif* selalu punya impian yang positif? Bukankah setiap orang ingin mencapai kehidupan yang lebih mulia? Bukankah kita semua mendambakan hidup sukses dan bahagia? Camkan kenyataan ini baik-baik, fitrah kita semua!

Sebagai seorang guru, seperti halnya guru-guru yang telah Anda kenal punya prestasi mengagumkan, Anda pun tentu ingin menjadi seorang guru yang berprestasi—minimal punya prestasi kerja terbaik di lingkungan sekolah atau di daerah Anda. Juga, seperti guru-guru lain yang Anda kenal berwibawa dan bermartabat tinggi, Anda pun tentu ingin menjadi seorang guru yang disegani dan disukai oleh banyak orang—setidaknya di mata para siswa dan rekan-rekan seprofesi Anda. Dan, sebagaimana guru-guru lain yang telah Anda kenal kehidupannya lebih sejahtera dan bahagia, Anda pun tentu ingin mencapai derajat kehidupan yang lebih tinggi seperti yang telah mereka capai—paling tidak dalam kondisi ekonomi berkecukupan. Akan tetapi, apakah untuk meraih semua itu cukup dengan berharap saja, tanpa suatu upaya dan tindakan nyata? Tentu tidak. Itu hanyalah prasangka orang-orang bodoh. Itu cuma ada dalam pikiran orang-orang dungu. Saudaraku, Anda adalah orang yang cerdas. Jadi, jangan hianakan diri Anda dengan kemalasan Anda!

Sekarang, cobalah “intip” bagaimana cara kerja mereka, pun perjuangan dan pengorbanan yang telah mereka lakukan. Sudah itu, renungkan dan lakukan *muhâsabah* beberapa menit. Instrospeksilah diri Anda, lalu bandingkan dengan mereka. Jika apa yang mereka lakukan positif, Anda boleh iri (maaf, bukan dengki *lho*) dan karenanya Anda perlu belajar dari kesuksesan mereka. Pelajari dan tirulah cara kerja mereka. Anda juga bisa melakukan dialog untuk menggali pengalaman mereka. Jika perlu, Anda bahkan boleh *ngenek* alias magang kepada mereka. Tapi (dan inilah yang menjadi urusan saya dengan Anda), kalau ternyata Anda masih enggan juga melakukan semua itu berarti Anda memang sudah terlena di zona nyaman. Anda sudah terlalu lama terkungkung dalam penjara pikiran dan sikap negatif Anda sendiri. Sekali lagi, ingat bahwa keinginan meraih kesuksesan dan kebahagiaan adalah fitrah manusia dan Allah telah membekali kita dengan potensi yang sangat besar—fisik maupun mental—untuk dapat meraihnya. Jika hati Anda tetap tidak tergerak juga untuk mencapai derajat kemanusiaan yang lebih tinggi, Anda bukan saja telah terjebak di zona nyaman, tapi secara tidak langsung berarti Anda telah “membunuh” diri Anda sendiri. Bahkan, Anda sudah menyia-nyiakan rahmat dan anugerah yang sangat berlimpah dari Allah *ar-Rahmân ar-Rahîm*. Tidakkah Anda akan merugi, Saudaraku?

Mari kita renungkan wejangan Sayyidina Ali bin Abi Thalib kw. yang sangat bernas ini, *“Barangsiapa yang harinya sama saja, maka ia telah lalai; barangsiapa yang hari ini lebih buruk daripada kemarin, maka ia terlaknat; barangsiapa yang tidak mendapatkan tambahan, maka ia dalam kerugian; dan barangsiapa yang dalam kerugian, maka kematian lebih baik baginya”*. Nah, bagaimana dengan hari-hari Anda? Sudahkah Anda mengisinya dengan benih-

benih kebaikan? Ayo, sekaranglah saatnya bangkit dari zona nyaman Anda!

Bangkitlah dari Zona Nyaman Anda!

Setidaknya, ada empat bentuk alasan yang biasa dilontarkan oleh para pecundang sebagai dalih pembenaran mereka untuk tetap berada di zona nyaman. Keempat bentuk alasan itu berkaitan dengan perasaan, keyakinan, kemampuan, dan manajemen waktu. Jika dihadapkan pada suatu peluang atau tantangan, maka dengan entengnya mereka akan berkata, “*Lho*, aku merasa baik-baik kok dalam kondisi seperti sekarang.” Atau, “Ah, aku tidak yakin kalau perubahan itu akan berdampak positif bagi kehidupanku.” Atau, “Maaf, aku tidak bisa melakukan semua itu.” Atau lagi, “*Sorry*, aku tak punya cukup waktu untuk mengerjakannya.”

Kaum guru yang sudah kadung terlena oleh bisikan-bisikan maut sang zona nyaman, mereka dapat mengajukan seribu satu alasan untuk menolak perubahan. Bahkan, walaupun suatu metode atau strategi pembelajaran baru sudah terbukti efektivitasnya dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dan membantu mereka dalam mempercepat penyerapan materi pelajaran, guru-guru yang sudah terlena di zona nyaman akan cenderung bersikap *status quo* dan tetap mengajar dengan “metode kesayangan” mereka (baca: ceramah melulu) atau dengan plesetan pendekatan CBSA (baca: **C**atat **B**uku **S**ampai **A**bis).

Begitulah, mereka tidak mau tahu urusan perkembangan belajar anak-anak didiknya. Mereka akan tetap bertahan dengan paradigma pembelajaran klasik, *teacher centered learning* (pembelajaran berpusat pada guru), dan sama sekali tidak tertarik untuk mempelajari dan menerapkan konsep *student centered*

learning (pembelajaran berpusat pada siswa). Pendek kata, tipe guru-guru seperti ini sesungguhnya tidak layak untuk disebut sebagai “agen pembelajaran”, apalagi untuk menjadi seorang “agen perubahan”—sebab, bukankah hakikat belajar itu sendiri adalah perubahan (perilaku) ke arah yang lebih baik? Kelompok guru seperti ini termasuk dalam kategori *drop-out teachers*, yaitu guru-guru yang bukan saja sudah tidak layak mengajar lagi, melainkan juga sudah tidak layak lagi disebut guru.

Memang, sebagaimana pernah diungkapkan Mario Teguh, *“Perubahan tidak menjamin tercapainya perbaikan, tetapi tidak ada perbaikan yang dapat dicapai tanpa perubahan. Maka, bersikaplah ramah kepada perubahan.”* Sungguh, pernyataan ini memang benar adanya, bahkan merupakan sebuah aksioma. Lalu, bagaimana dengan Anda? Sudah siapkah Anda untuk berubah dan melakukan perubahan? Saya harap Anda bukanlah orang yang jumud, defensif, dan bersikap tertutup terhadap perubahan. Jadi, mulai dari sekarang, berjanjilah Anda kepada diri sendiri untuk berbuat sesuatu yang lebih baik, lebih bermutu, demi pencerdasan anak-anak bangsa dan demi kemajuan negeri ini—ingat, Allah Maha Mengetahui!

Selanjutnya, senada dengan ucapan Imam Ali yang telah saya kutipkan di atas, mari saya nukilkan lagi sebuah nasihat bagus dari Syekh Yusuf al-Qaradhwī sebagaimana termaktub dalam kitab *al-Waqtu fī Hayât al-Muslim*-nya, *“Orang yang melewati satu hari dalam hidupnya tanpa ada suatu hak yang ia tunaikan, atau suatu kewajiban yang ia lakukan, atau suatu kemuliaan yang ia wariskan, atau suatu kebaikan yang ia tanamkan, atau suatu ilmu yang ia dapatkan, maka ia telah durhaka kepada harinya dan menganiaya dirinya sendiri.”* Luar biasa! Ini rangkaian kalimat yang sangat inspiratif.

Coba Anda resapkan baik-baik. Secara implisit, baik perkataan Imam Ali maupun pernyataan Syekh al-Qaradhawi tersebut, keduanya membawa pesan ihwal pentingnya perubahan dalam kehidupan seseorang; bahwa orang yang sukses adalah orang yang selalu mengalami peningkatan dalam kualitas hidupnya. *“Dia yang menolak memperbarui cara-cara kerjanya yang tidak lagi menghasilkan berlaku seperti orang yang terus memeras jerami (baca: ampas—JeB) untuk mendapatkan santan,”* ujar Mario Teguh. Apakah dengan memeras ampas kelapa seseorang akan beroleh santan? *Impossible!* Oleh karena itu, saya sarankan agar Anda segera berkemas untuk berbenah diri. Tinggalkan zona nyaman Anda dan bergegaslah melangkah untuk menuju kesuksesan. Bagaimana caranya? Ini dia, ada tujuh langkah yang harus Anda lakukan!

Langkah #1: Renungkan dan Introspeksilah Diri Anda!

Sungguh, ini sangat mudah dilakukan. Gratis! Heningkanlah diri Anda di malam yang hening. Bersunyi-sunyilah sebentar. Sempatkan waktu beberapa menit saja untuk menengok kembali hari-hari yang telah Anda lewati. Cobalah ingat-ingat kembali apa saja yang telah Anda lakukan siang tadi, kemarin, atau beberapa hari melewati. Kalau perlu, catat dan daftarkan segala tindakan Anda—juga pikiran dan kata-kata Anda—ke dalam dua kolom: POSITIF dan NEGATIF. Apakah pikiran, perkataan, dan tindakan Anda lebih dominan di kolom negatif alias lebih banyak bertahan di zona nyaman? Jika iya, berjanjilah untuk diri Anda sendiri akan segera berubah ke arah yang positif. Amirul Mukminin *Sayyidina* Ali bin Abi Thalib kw. pernah mengingatkan, *“Barangsiapa yang mengintrospeksi dirinya, maka dia telah untung; dan barangsiapa yang lalai akan dirinya, maka dia telah merugi.”* Sungguh, tak pantas Anda menjadi orang yang merugi.

Langkah #2: Kosongkan Otak Anda dari Virus Berbahaya!

Virus berbahaya? Ya, Anda tidak salah baca. Maksudnya, kosongkan otak Anda dari segala bentuk pikiran yang cenderung membenarkan tentang kenikmatan semu hidup di zona nyaman—ini salah satu wujud *negative thinking*! Dan, ingat bahwa pikiran bawah sadar Anda sangat memengaruhi jalan hidup Anda, bahkan tingkat kemutlakannya mencapai 88% dalam menentukan keputusan yang akan Anda ambil dan lakukan. Ketika Anda berpikir negatif, maka praktis dalam diri Anda akan segera terbentuk keyakinan dan bayangan yang negatif pula. Lalu, pada gilirannya, keyakinan dan bayangan negatif itu akan melahirkan tindakan negatif. Buah matangnya adalah kegagalan atau kehidupan yang stagnan. Demikianlah, sebagaimana dijelaskan Dr. Ibrahim Elfiky dalam *Quwwat at-Tafkir*-nya, “*Karena keyakinan dan bayangan negatif, seseorang menolak perubahan apa pun yang mengeluarkannya dari zona aman dan nyaman. Ia menolak perubahan dan menyelamatkan diri dengan berbagai cara.*” Nah, betapa riskannya bahaya virus ini kalau sudah menempel lekat di otak Anda, bukan? Oleh karena itu, sebelum terlambat, *delete* saja semua virus (baca: ilusi) tentang “keindahan” zona nyaman itu dari ruang memori otak Anda. Hapus! Kosongkan!

Langkah #3: Ubah Paradigma dan Belokkan Persepsi Anda!

Lengkapnyanya begini, ubahlah paradigma atau belokkan fokus persepsi Anda tentang zona nyaman maupun tentang perubahan dan masa depan! Sekaitan dengan masalah ini, Ibrahim Elfiky pernah mengatakan, “*Kenyataan adalah persepsi Anda. Jika Anda ingin mengubah kehidupan Anda, mulailah dengan mengubah persepsi Anda.*” Oleh karenanya, Anda harus mengubah paradigma atau membelokkan persepsi Anda dari “zona nyaman sebagai kenikmatan sejati” menjadi “zona nyaman sebagai ilusi yang me-

nyesatkan”. Artinya, jika selama ini Anda menganggap zona nyaman itu sebagai tempat bergantung yang paling aman dan penuh kepastian, Anda harus coba memandang zona nyaman itu sebagai sesuatu yang riskan dan berbahaya—bahayanya adalah: kehidupan Anda akan terus berjalan di tempat dan tidak akan pernah mencapai kesuksesan yang lebih besar. Selain itu, Anda juga perlu mengubah cara pandang Anda tentang masa depan. Jika selama ini Anda cenderung mempersepsi masa depan Anda sebagai sesuatu yang suram dan penuh ketidakpastian, kini ubahlah dengan memosisikannya sebagai pulau harapan yang penuh keindahan dan kedamaian. *“Ubah pikiran Anda niscaya kehidupan Anda akan berubah!”* ujar Plato menasihati. Dan, terkait dengan soal ini, saya ingin meyakinkan kepada Anda, *“Setiap kesuksesan senantiasa didahului dengan persepsi yang positif tentang masa depan.”*

Langkah #4: Susunlah Rencana Strategis Anda!

Ini berarti Anda harus merumuskan berbagai rencana strategis sebagai langkah-langkah progresif untuk mencapai kesuksesan yang lebih besar. Saya ulang sekali lagi, KESUKSESAN YANG LEBIH BESAR! Dalam hal ini, rencana strategis itu dapat Anda tuangkan ke dalam bentuk kolom-kolom yang setidak-tidaknya mencakup tiga hal: bidang kesuksesan yang ingin dicapai, uraian teknis rencana tindakan, dan target waktu pencapaian. Ya, tentu saja, semakin detail uraian Anda justru semakin bagus. Semakin rinci akan semakin jelas. Suatu hasil survei menyatakan bahwa sekelompok mahasiswa yang pernah menuangkan rencana masa depannya secara tertulis ternyata—sepuluh tahun kemudian—memang terbukti lebih sukses daripada kelompok mahasiswa lainnya yang dulu hanya mengungkapkannya secara lisan alias tidak menuliskannya. Dan, sekali lagi saya katakan, perencanaan

yang lebih baik adalah perencanaan yang dituliskan. *Nggak percaya? Oke, silakan Anda buktikan sendiri!*

Langkah #5: Ubahlah Sikap Negatif Anda!

Dalam konteks ini, tentu saja yang dimaksudkan adalah sikap yang buruk, tidak mendukung kemajuan, defensif, bahkan yang destruktif sifatnya. Jadi, ubahlah sikap lama Anda yang cenderung negatif seraya menggantinya dengan optimisme dan keberanian untuk melakukan terobosan! Sikap *status quo*? Oh, itu sudah basi, choy! Sekali lagi, ini persoalan sikap. Para pakar pengembangan diri agaknya telah bersepakat bahwa sikap adalah faktor penentu utama keberhasilan hidup seseorang. *“Penemuan terbesar sepanjang waktu adalah bahwa seseorang dapat mengubah masa depannya dengan semata-mata mengubah sikapnya,”* ujar Oprah Winfrey. Jadi, jika sikap Anda selama ini cenderung bersifat defensif terhadap setiap bentuk perubahan (karenanya Anda merasa enggan untuk beranjak dari ilusi zona nyaman Anda), sekaranglah saatnya Anda harus membuang sikap negatif itu dan menggantinya dengan keberanian untuk berubah. Anda harus siap menghadapi tantangan. Anda harus berani melakukan terobosan. Anda harus optimis menyongsong masa depan yang lebih gemilang. Seperti dikatakan Oprah Winfrey pula, *“Jika Anda ingin menyelesaikan tujuan Anda, Anda perlu memulainya dengan semangat.”* Sementara, Dr. Aidh al-Qarni menasihati, *“Bersikaplah optimis sekalipun berada dalam sumber badai!”*

Langkah #6: Bertindaklah dengan Penuh Keyakinan!

Bagaimana melakukannya? Sabar. Sebentar dulu. Socrates, seorang filsuf besar Yunani klasik, pernah berwasiat, *“Jika engkau menginginkan kebaikan, segeralah lakukan sebelum engkau mampu!”* Jadi, bertindaklah untuk meraih kesuksesan Anda! Sebab, tindakan (*action*) atau pelaksanaan gagasan (*implementation*) itu

merupakan kunci pamungkas kesuksesan seseorang. Namun, rumusan generik ini agaknya perlu saya pertajam lagi agar Anda mendapatkan nilai plus: percepatan! Caranya adalah dengan menetapkan model, yaitu figur yang akan kita teladani kesuksesannya. Jika dalam pandangan Anda sosok orang yang sukses itu seperti Ki Hajar Dewantara atau Joko Widodo, maka bertindaklah seperti apa yang dilakukan oleh Ki Hajar Dewantara maupun Joko Widodo. Nah, ini persis seperti yang pernah disarankan Anthony Robbins, *“Jika Anda ingin sukses, carilah orang yang telah mendapatkan kesuksesan, seperti yang Anda inginkan, kemudian tirulah apa yang ia lakukan untuk mendapatkan kesuksesan yang sama seperti yang ia dapatkan.”*

Langkah #7: Tawakal dan Berdoalah kepada Tuhan!

Dalam setiap gerak langkah dan segala aktivitas Anda, juga dalam pikiran Anda, jangan pernah lupa Allah, Tuhan Yang Maha Menentukan segala perkara dan jalan kehidupan Anda. Jadi, setelah Anda bertindak, bertawakal dan berdoalah kepada-Nya. Namun, dalam konteks ini, perlu diingat bahwa makna “tawakal” sangat berbeda dengan konsep “pasrah” sebagaimana yang sering kali disalahpahami orang. *“Tawakal atau berserah diri,”* jelas Dr. Elfiky dalam kitab *ath-Thariq ila an-Najah* (versi Inggris: *Way to Success and Rich*)-nya, *“berarti Anda mencari pekerjaan kemudian menghadap kepada Allah, sementara pasrah atau mewakilkan kepada Allah berarti Anda duduk menunggu pekerjaan tersebut hingga ada orang yang datang memberikan pekerjaan itu kepada Anda.”*

Dengan demikian, sikap tawakal itu selalu didahului dengan ikhtiar atau melakukan usaha yang maksimal, sedangkan pasrah adalah penyerahan diri secara total dan tanpa ikhtiar apa pun. Kemudian, seiring dengan itu, berdoalah kepada Allah *ar-Rahmân* agar senantiasa diberikan petunjuk untuk melakukan sesuatu di

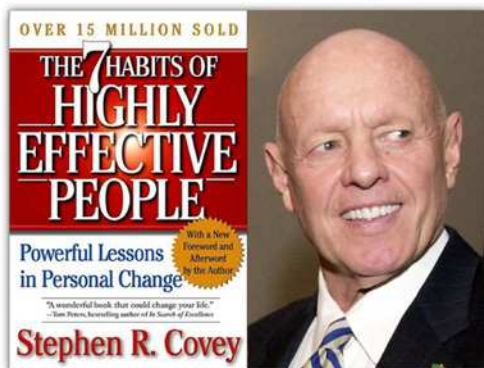
jalan yang benar. Bermohonlah kepada Allah *ar-Rahîm* agar segala usaha dan pengorbanan Anda membuahkan hasil terbaik lagi diridhai-Nya. Sebab, dalam kapasitas kita sebagai seorang hamba, doa pada hakikatnya adalah se bentuk ikhtiar juga. Namun, meski ikhtiar ini sifatnya pasif, seorang yang beragama pasti meyakini bahwa doa memiliki kekuatan tertentu. Ingat, Allah Swt., berfirman, “...*Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 186).

Aktualisasi 3: Semailah Benih Kebiasaan Efektif!

Ketika mendengar frasa “kebiasaan efektif”, spontan saja asosiasi pikiran saya pasti tertuju pada konsep *The 7 Habits* atau “Tujuh Kebiasaan”. Dan, ketika saya katakan *The 7 Habits*, saya yakin perhatian Anda pun pasti akan langsung terfokus kepada satu nama: Stephen R. Covey. Ya, tidak bisa tidak, istilah tersebut memang sudah menjadi paten dan sekaligus sebagai *trademark* seorang Stephen Covey. Istilah itu sendiri merupakan bentuk pendek dari seluruh gagasan buku *international best seller*-nya yang bertajuk *The 7 Habits of Highly Effective People* (1989).

The 7 Habits terpilih sebagai #1 Buku Bisnis Paling Berpengaruh di abad ke-21 dan salah satu dari sepuluh besar buku manajemen paling berpengaruh. Konon, buku ini telah terjual lebih dari 18 juta *copy* dalam 38 (sumber lain menyebutkan 72) bahasa di dunia. Buku ini pula yang telah mendongkrak popularitasnya hingga namanya dikenal luas sebagai seorang pakar manajemen, konsultan, motivator, dan pembicara publik berkelas internasional. Selain *The 7 Habits*, Stephen Covey juga telah menulis beber-

apa buku lainnya yang juga menjadi buku-buku laris berskala internasional. Di antaranya berjudul *The 8th Habit: From Effectiveness to Greatness, First Things First, Principle-Centered Leadership, The 7 Hab-*



its of Highly Effective Families, Living the 7 Habits, Everyday Greatness, dan The Leader in Me: How Schools and Parents Around the World are Inspiring Greatness, One Child at a Time—konon pula, jika *The 7 Habits* digabung dengan buku-bukunya yang lain, maka semua karya Covey ini telah terjual lebih dari 20 juta buku. Sungguh, ini prestasi yang sangat fantastis. *Amazing!*

Dr. Covey meraih gelar B.Sc., dalam Administrasi Bisnis dari Utah University di kota kelahirannya. Sementara, gelar M.BA. diraihnya dari Harvard University, sedangkan Doktor Pendidikan Religius diperolehnya dari Brigham Young University—di universitas inilah ia mengabdikan sebagai profesor perilaku organisasi dan manajemen bisnis. Pria kelahiran 24 Oktober 1932 di Salt Lake City, Utah (Amerika), ini adalah pendiri dan sekaligus Ketua Dewan Komisaris *Covey Leadership Centre*. Pada 1997, lembaga yang didirikan khusus untuk pengembangan kepemimpinan ini kemudian berafiliasi dengan *FranklinQuest* untuk mendirikan *FranklinCovey*, sebuah perusahaan pelayanan profesional global yang menawarkan pelatihan dan perangkat produktivitas untuk individu maupun kelompok.

Sebagai orang tua, ayah dari 9 anak dan kakek dari 52 cucu ini pernah menerima Penghargaan Ayah Terbaik dari *National*

Fatherhood Initiative (2003)—penghargaan yang menurut Covey paling berarti yang pernah ia terima. Penghargaan lain yang pernah diterimanya adalah *Thomas More College Medallion* (atas jasa kemanusiaannya), *National Entrepreneur of the Year Lifetime Achievement Award for Entrepreneur Leadership*, *International Entrepreneur of the Year Award* (1994), *Sikh's 1998 International Man of Peace Award* (1998), *National Speakers Association Speaker of the Year* (1999), dan *Toastmasters Golden Gavel Award* (2004). Selain itu, pria yang pernah menerima delapan gelar doktor kehormatan ini juga diakui sebagai 25 Orang Amerika Paling Berpengaruh (versi majalah *Time*). Stephen Covey meninggal pada usia 79 tahun, tepatnya pada 16 Juli 2012, saat menjalani perawatan intensif di Rumah Sakit Idaho Timur akibat kecelakaan sepeda yang dialaminya.

Demikianlah, kehidupan Covey memang diliputi banyak kesuksesan. Apakah itu sekadar suatu keberuntungan? Apakah kesuksesan demi kesuksesan yang telah diraihnyanya semata-mata disebabkan oleh nasib mujur? Agaknya tidak. Dari sekian banyak pujian untuk buku *The 7 Habits*, perhatikan komentar Dr. Denis Waitley, “Salah satu dari kebiasaan terbesar yang dapat Anda kembangkan adalah belajar dan menghayati kebijaksanaan Stephen Covey. Ia menjalani apa yang ia katakan dan buku ini dapat membantu Anda hidup secara permanen di dalam ‘Lingkaran Para Pemenang.’” Artinya, antara kata dan perbuatan memang menyatu dalam diri Covey. Ia tidak sekadar fasih menasihati orang, tapi seraya dengan itu ia juga telah melakukannya. Ia memiliki integritas yang tinggi. Bukankah ini merupakan karakter orang-orang besar?

The 7 Habits—Kebiasaan Orang Sukses

Sengaja untuk mengawali bagian ini saya kutipkan biografi singkat Dr. Stephen R. Covey yang setidaknya sejak akhir Abad ke-20 melewati nama dan karya-karyanya juga sudah mulai populer di Indonesia. Perkenalan singkat ini setidaknya akan memberi sedikit gambaran kepada Anda tentang “kesiapan” sosok pemikir yang karyanya akan segera menjadi bagian penting dalam uraian saya selanjutnya. Di samping itu, seperti yang telah diakui oleh banyak orang, buah pemikirannya memang terbukti telah memengaruhi peningkatan kualitas hidup jutaan orang dan karenanya sangat layak didengar oleh siapa pun yang berhasrat untuk mencapai kesuksesan sejati. Dan, atas dasar itulah, di kesempatan ini saya juga tidak merasa malu untuk meminjam—bahkan mengadopsi—dan membagikan gagasan-gagasannya yang sangat brilian itu kepada Anda agar menjadi pengetahuan bersama.

Bertolak dari pemikiran tersebut, pada obrolan kita kali ini saya akan coba berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan Anda terkait dengan pokok masalah “Tujuh Kebiasaan” (lengkapannya: *Tujuh Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif*) berdasarkan gagasan Stephen Covey sebagaimana yang diuraikan dalam buku fenomenalnya yang bertajuk *The 7 Habits of Highly Effective People* (1989). Akan tetapi, buru-buru harus saya katakan, uraian saya tentu saja tidak persis sama dengan pemikiran Covey karena ini sepenuhnya merupakan hasil pemahaman dan penafsiran saya pribadi. Lagi pula, uraian saya pada dasarnya cumalah sebetulnya ringkasan sangat-sangat padat dari sebuah pembahasan yang sangat-sangat panjang.

Nah, seperti apa konsep *The 7 Habits* itu? Prinsip-prinsip apa saja yang tercakup dalam konsep *Tujuh Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif* itu dan bagaimana detailnya? Inilah pokok

masalahnya. Jika Anda seorang penempuh jalan ilmu, saya yakin, pastinya Anda sudah dilanda rasa kepenasaranan karena ingin segera mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentangnya. Dan, jika Anda memang penasaran, maka luangkan sedikit waktu lagi untuk melanjutkan proses pembacaan Anda. Oke, sekarang mari saya uraikan satu per satu!

Kebiasaan #1: Jadilah Proaktif!

Pada dasarnya, hidup kita berada di antara “stimulus” dan “respons”—sebuah konsep yang mungkin akan mengingatkan Anda pada eksperimen Pavlov dengan anjing percobaannya. Gagasan intinya adalah: *kita dikondisikan untuk berespons dengan cara tertentu terhadap stimulus tertentu*. Kemudian, di antara stimulus-respons itu terhampar kenyataan berupa pilihan-pilihan dan kita memiliki “kehendak bebas”, yaitu kebebasan untuk menentukan sikap dan tindakan yang mungkin dapat kita lakukan dengan memanfaatkan seluruh potensi kemanusiaan kita (suara hati, kesadaran, pikiran, imajinasi, dan kreativitas). Atau, dalam bahasa Covey dikatakan, *“Di antara stimulus dan respons terdapat kekuatan kita yang terbesar—kebebasan untuk memilih.”* Nah, bukankah ini mengingatkan Anda pada konsep “mengubah takdir”?

Sikap proaktif dipertentangkan dengan sikap reaktif. PROAKTIVITAS (baca: menjadi proaktif) mengandung pengertian bahwa *sebagai manusia kita bertanggung jawab terhadap diri dan kehidupan kita sendiri*. Perilaku kita adalah fungsi keputusan kita, bukan kondisi kita. Sebaliknya, orang yang reaktif akan berkata, *“Saya tidak bertanggung jawab, saya tidak dapat memilih respons saya.”* Jadi, jika orang reaktif cenderung selalu menyalahkan keadaan (menunjuk kepada seseorang atau lingkungannya), maka orang proaktif akan dengan sadar mengambil manfaat dari

kondisi lingkungannya dan berusaha mencari alternatif ketiga se-
raya mengambil inisiatif. Orang proaktif percaya, persis seperti
yang diungkapkan Eleanor Roosevelt, *“Tak seorang pun dapat me-
nyakiti Anda tanpa persetujuan Anda.”* Atau, menurut kata-kata
Mohandas Gandhi, *“Mereka tidak dapat merenggut harga diri kita
jika kita tidak memberikannya kepada mereka.”*

Perbedaan sikap antara orang reaktif dengan orang proaktif
tergambar dalam bahasa atau kata-kata yang sering dilontarkan-
nya. Kata-kata tersebut masing-masing merepresentasikan sikap
laku mereka. Nah, untuk lebih jelasnya, mari kita lihat bagaima-
na perbedaan sikap tersebut dalam kedua kelompok bahasa beri-
kut ini!

Bahasa Reaktif	Bahasa Proaktif
<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada yang dapat saya lakukan. • Memang sudah begitulah saya. • Ia membuatku begitu marah. • Mereka tidak akan mengizinkan itu. • Saya terpaksa melakukan itu. • Saya tidak bisa. • Saya harus. • Seandainya saja. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mari kita lihat alternatif yang kita miliki. • Saya bisa memilih pendekatan yang berbeda. • Saya mengendalikan perasaan saya sendiri. • Saya bisa memberikan presentasi yang efektif. • Saya akan memilih respons yang sesuai. • Saya memilih. • Saya lebih suka. • Saya akan.

Cara lain untuk memahami perbedaan sikap antara orang
reaktif dengan orang proaktif adalah dengan melihat bagaimana
seseorang memokuskan waktu dan energinya dalam Lingkaran

Kepedulian dan Lingkaran Pengaruh. Orang reaktif cenderung akan memokuskan upayanya (baca: waktu dan energinya) dalam Lingkaran Kepedulian. Mereka berfokus pada kelemahan orang lain, masalah di lingkungan, dan kondisi yang tidak bisa mereka kendalikan. Fokus mereka mengakibatkan sikap menyalahkan dan menuduh, bahasa yang reaktif, dan meningkatnya perasaan menjadi korban. Energi negatif itu pada akhirnya membuat Lingkaran Pengaruh mereka semakin menyusut. Sebaliknya, orang proaktif lebih memokuskan upaya mereka di dalam Lingkaran Pengaruhnya. Mereka melakukan hal-hal yang terhadapnya mereka dapat berbuat sesuatu. Energi mereka bersifat positif, memperluas dan memperbesar, yang menyebabkan Lingkaran Pengaruh mereka meningkat.

Selanjutnya, untuk menentukan di lingkaran mana perhatian kita berada, ini dapat kita lakukan dengan membedakan pilihan pemakaian antara kata “mempunyai” dan “menjadi”. Lingkaran Kepedulian diisi dengan *mempunyai*, sedangkan Lingkaran Pengaruh diisi dengan *menjadi*. Orang reaktif cenderung untuk mengatakan, “Saya akan sangat senang seandainya di sekolah kami *mempunyai* kepala sekolah yang penuh pengertian.” Sebaliknya, orang proaktif akan berkata, “Saya pasti bisa *menjadi* orang yang sabar, meskipun kepala sekolah kami kurang pengertian terhadap guru-gurunya.” Jadi, benarlah kata Samuel Johnson (seorang penyair kenamaan Inggris di abad ke-18), “*Mata air kepuasan harus bersumber dari pikiran; orang yang memiliki sedikit pengetahuan tentang sifat manusia untuk mencari kebahagiaan dengan mengubah apa pun selain wataknya sendiri akan menyia-nyiaakan hidupnya tanpa hasil dan melipatgandakan kesedihan yang ingin ia hilangkan.*”

Kebiasaan #2: Merujuk pada Tujuan Akhir

Pada intinya, konsep “merujuk pada tujuan akhir” ini didasarkan atas prinsip SEGALANYA DICIPTAKAN DUA KALI. Ciptaan pertama berupa “ciptaan mental”, sedangkan ciptaan kedua berwujud “ciptaan fisik”. Sebagai contoh, sebelum Anda menulis RPP sebagai acuan pengajaran besok pagi tentunya Anda sudah memiliki gambaran konseptual tentang apa yang akan Anda tuangkan di atas kertas. Anda terlebih dahulu melakukan pemetaan pikiran (*mind mapping*) sebelum menuangkannya ke dalam bentuk tulisan (*real to do writing*). Nah, ketika rumusan RPP itu masih berupa cetak biru (*blue print*) di kepala Anda, itulah yang dimaksud dengan “ciptaan mental” (pertama). Ada pun “ciptaan fisik” (kedua) adalah wujud nyata setelah konsep RPP tersebut Anda tuangkan di atas lembaran-lembaran kertas (*print out*).

Konsep “Kebiasaan #2” ini juga didasarkan pada prinsip KEPEMIMPINAN PRIBADI. Di sini, kita perlu membedakan antara “kepemimpinan” (*leadership*) dan “manajemen” (*management*). Kepemimpinan bukanlah manajemen. Kepemimpinan merupakan ciptaan pertama, sedangkan manajemen termasuk ciptaan kedua. Jika kepemimpinan berfokus pada soal tujuan yang ingin dicapai, maka manajemen berurusan dengan cara-cara atau strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Atau, menurut definisi Stephen Covey, “*Manajemen adalah efisiensi dalam menaiki tangga keberhasilan; kepemimpinan menentukan apakah tangganya bersandar pada dinding yang benar.*”

Lebih jauh dapat ditegaskan, konsep “merujuk pada tujuan akhir” sesungguhnya ingin mengatakan bahwa untuk mencapai suatu kesuksesan—sebelum mengambil tindakan—seseorang mesti terlebih dahulu menyusun perencanaan (*planning*) secara

matang. Termasuk di dalamnya adalah mengidentifikasi berbagai kekuatan pendukung serta memperhitungkan dengan cermat segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun, di atas segala pertimbangan lainnya, hal penting yang mesti diperhatikan adalah prinsip. Jadi, misalkan Anda ingin menjadi seorang guru berprestasi (dan ini telah menjadi visi dan prinsip pribadi Anda—mungkin pula tujuan akhir Anda), sudah tentu Anda harus membuat perencanaan yang matang untuk mencapai maksud tersebut. Anda perlu menyusun program dengan baik: jangka pendek, jangka menengah, atau jangka panjang. Akan tetapi, ketika Anda telah sampai pada ranah tindakan, ada banyak variabel yang akan memengaruhinya.

Jika Anda seorang yang proaktif, tentunya Anda akan sangat menyadari bahwa jalan hidup Anda berada di antara pilihan-pilihan. Dengan potensi kemanusiaan Anda yang sangat berlimpah, juga sebagai bentuk tanggung jawab terhadap diri Anda sendiri, Anda bisa memilih jalan terbaik yang mungkin dapat Anda lakukan. Merujuk pada tujuan akhir berarti Anda telah siap menghadapi segala kondisi dan tantangan yang ada di hadapan Anda. Dan, sebagai seorang guru, tujuan akhir Anda mestinya berpusat pada peningkatan kualitas peserta didik Anda.

Kebiasaan #3: Dahulukan yang Utama!

Sebagai kelanjutan dari “Kebiasaan #2”, seperti yang telah disinggung di atas, prinsip “dahulukan yang utama” (Kebiasaan #3) ini berada di tataran praktis dan berkaitan erat dengan soal manajemen, baik manajemen waktu maupun manajemen diri. Intinya adalah menentukan skala prioritas, yaitu melakukan tindakan yang benar-benar penting dan memang seharusnya didahulukan. Dengan begitu, orang yang memiliki prinsip ini berarti ia siap untuk mengatakan “tidak” terhadap segala sesuatu yang dinilai-

nya kurang penting atau tidak termasuk dalam skala prioritas. Jadi, dalam konteks ini, ada perlakuan yang sangat selektif.

Sekaitan dengan manajemen waktu, sebagaimana dijelaskan Covey, ada empat generasi (baca: paradigma) yang perlu disinggung secara ringkas. *Generasi pertama* dapat dicirikan dengan catatan dan daftar periksa, sebuah upaya untuk memberi semacam pengenalan dan keterlibatan pada banyak tuntutan yang diajukan pada waktu dan energi kita. Kemudian, *generasi kedua* dapat dicirikan dengan kalender dan buku janji. Gelombang ini mencerminkan suatu usaha untuk memandang ke depan, untuk menjadwalkan peristiwa dan aktivitas di masa mendatang. Selanjutnya, *generasi ketiga* mencerminkan bidang manajemen waktu masa kini. Generasi ini menambahkan pada generasi-generasi sebelumnya gagasan penting penetapan prioritas, penjelasan nilai, dan perbandingan nilai relatif aktivitas-aktivitas yang didasarkan pada hubungan mereka dengan nilai-nilai itu. Sementara, *generasi keempat* merupakan generasi yang berbeda jenisnya. Generasi ini mengakui bahwa “manajemen waktu” sesungguhnya merupakan istilah yang tidak cocok—tantangannya bukanlah untuk mengatur waktu, melainkan mengatur diri sendiri. Kepuasan merupakan fungsi dari harapan sekaligus realisasi. Dan, harapan (dan kepuasan) itu terletak di dalam Lingkaran Pengaruh kita. Singkatnya, harapan generasi keempat berfokus pada pemeliharaan dan peningkatan hubungan dan pada pencapaian hasil.

Ketika kita berurusan dengan soal pengelolaan waktu (dan benda), berarti kita sedang berpikir tentang efisiensi. Ketika kita berurusan dengan soal pengelolaan orang (sumber daya manusia), berarti kita sedang berpikir tentang efektivitas. Dalam hal ini, menurut Covey, kita dapat mencapai semua yang kita kerjakan melalui pendelegasian—entah kepada waktu maupun orang.

Dan, sekali lagi, jika kita mendelegasikan waktu berarti kita berpikir tentang efisiensi. Jika kita mendelegasikan orang, kita berpikir tentang efektivitas.

Prinsip “mendahulukan yang utama”, di mana efisiensi dan efektivitas dapat dicapai dengan optimal, berkaitan erat dengan strategi pendelegasian karena pada kenyataannya kita memang tidak selamanya bisa bekerja seorang diri. Atas dasar itulah, dalam prakteknya di berbagai bidang pekerjaan, kita perlu mendelegasikan beberapa pekerjaan kepada orang lain yang tentu saja kita pandang kompeten untuk melakukannya. Dan, dalam konteks pembelajaran, tentunya Anda dapat memikirkan bagaimana memberdayakan anak-anak didik Anda dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Kebiasaan #4: Berpikir Menang/Menang

Andaikan semua orang selalu mencari “solusi menang/menang” (*win-win solution*), tentu tak akan ada perang dan permusuhan di dunia ini. Sebab, dalam paradigma semacam itu tidak ada kompetisi dan sikap individualis yang berorientasi pada kemenangan pribadi (juga kelompok). Prinsipnya adalah kesalingtergantungan (*interdependence*). Tujuannya adalah keuntungan bersama. Semua orang menjadi penting dan tidak ada yang dapat melepaskan diri dari keterlibatan orang lain.

Namun, dalam kenyataan hidup sehari-hari, setidaknya ada enam paradigma interaksi manusia sebagai alternatif pola hubungan sosial kita dengan orang lain. Keenam paradigma tersebut meliputi pola-pola interaksi: (1) Menang/Menang, (2) Menang/Kalah, (3) Kalah/Menang, (4) Kalah/Kalah, (5) Menang, dan (6) Menang/Menang atau Tidak Sama Sekali. Kalau kita

coba kaitkan dengan sikap pribadi, perbedaan keenam paradigma tersebut dapat diringkaskan sebagai berikut.

1	Menang/Menang	Kalau saya sukses, orang lain juga harus sukses.
2	Menang/Kalah	Hanya saya yang sukses, orang lain harus gagal.
3	Kalah/Menang	Biarlah saya gagal, asalkan orang lain sukses.
4	Kalah/Kalah	Kalau saya gagal, orang lain juga harus gagal.
5	Menang	Saya harus sukses, tak peduli orang lain sukses atau gagal.
6	Menang/Menang (Tidak Sama Sekali)	Kita harus sukses bersama atau gagal bersama.

Dari keenam paradigma interaksi manusia di atas, jelas bahwa paradigma pertama (Menang/Menang) merupakan pola pikir yang sangat bijaksana. Sebab, paradigma ini adalah dasar untuk keberhasilan pada semua interaksi kita. Berpikir menang/menang adalah kebiasaan kepemimpinan antarpribadi. Ia memerlukan latihan pada masing-masing anugerah manusia yang unik—kesadaran diri, imajinasi, suara hati, dan kehendak bebas—dalam hubungan kita dengan orang lain. Ia melibatkan usaha belajar bersama, pengaruh timbal-balik dan keuntungan bersama.

Prinsip Menang/Menang meliputi lima dimensi kehidupan yang saling tergantung. Prinsip ini dimulai dengan *karakter* dan bergerak ke arah *hubungan*, lalu mengalir ke *kesepakatan*. Kemudian, kesepakatan ini dipelihara dalam lingkungan di mana *struktur dan sistem* didasarkan pada Menang/Menang—dan

ini memerlukan *proses*. Karakter merupakan fondasi dan semua aspek lainnya dibangun di atas fondasi ini. Karakter itu sendiri memiliki tiga ciri: *integritas* (nilai yang kita tempatkan pada diri kita sendiri), *kematangan* (keseimbangan antara keberanian dan tenggang rasa), dan *mentalitas kelimpahan* (paradigma bahwa ada banyak di luar sana untuk semua orang). Sementara, terjalinnya hubungan yang efektif didasarkan atas prinsip kesalingpercayaan. Karena saling percaya, hubungan antarpribadi dapat dibangun dengan baik dan penuh sinergi. Kemudian, dari hubungan yang sinergis itu lahirlah kesepakatan, suatu solusi, yang memberi definisi dan arah bagi Menang/Menang—dan ini hanya dapat bertahan jika sistem yang ada benar-benar mendukungnya. Akhirnya, Menang/Menang hanya dapat dicapai melalui proses yang menuntut sikap saling memahami dan saling menghargai satu sama lain. Ini artinya, proses tersebut membutuhkan hubungan interpersonal yang sinergis.

Kebiasaan #5: Berusaha Mengerti Dulu, Baru (Ingin) Dimengerti

Egoisme, mementingkan diri sendiri, atau memaksakan kehendak pribadi kepada orang lain adalah lawan dari “Kebiasaan #5” yang merupakan kebiasaan para pemimpin sejati. “Berusaha mengerti dulu, baru (ingin) dimengerti” adalah karakter orang-orang besar, yaitu orang-orang yang sangat efektif dalam kehidupannya.

Akan tetapi, pada kenyataannya, kebanyakan dari kita justru bersikap laku sebaliknya. Kita lebih cenderung berusaha untuk dimengerti dulu sebelum berusaha mengerti atau bahkan tidak mau mendengarkan persoalan orang lain. Atau, walaupun kita berusaha untuk mengerti dulu, sering kali kita malah menggu-

nakan diri kita sendiri sebagai parameternya—artinya, kita hanya mendengarkan secara autobiografis. Ketika kita mendengarkan secara autobiografis, kita cenderung berespons dalam salah satu dari empat cara. Kita mungkin *mengevaluasi* (setuju atau tidak setuju), *menyelidik* (mengajukan pertanyaan dengan kerangka acuan kita sendiri), *menasihati* (memberi saran dan pendapat berdasarkan pengalaman kita sendiri), atau *menafsirkan* (berusaha memahami orang, menjelaskan motif dan perilaku mereka berdasarkan motif dan perilaku kita sendiri). Keempat bentuk respons ini tentu saja tidak baik dalam konteks kebersamaan yang faktor penentunya berpusat pada komunikasi dan interaksi yang efektif. Sebab, setiap kali kita merujuk pada diri sendiri sebagai kerangka acuan, sesungguhnya respons yang kita berikan itu tidak tulus dan kita tidak pernah benar-benar bisa memahami orang lain.

Senada dengan itu, ketika kita sedang menanggapi pembicaraan orang lain, pada umumnya kita mendengarkan dengan salah satu pola perilaku berikut ini: *mengabaikan* (bersikap acuh tak acuh atau tidak benar-benar mendengarkan), *berpura-pura* (seakan mendengarkan, padahal perhatian kita ke lain tempat), *mendengarkan secara selektif* (hanya untuk bagian-bagian tertentu yang mungkin kita anggap penting), *mendengarkan secara atensif* (menaruh perhatian dan memfokuskan energi pada kata-kata yang diucapkan orang), atau *mendengarkan dengan empatik* (berusaha untuk benar-benar mengerti). Namun, jarang sekali di antara kita yang dapat mempraktikkan pola kelima ini, kecuali jika secara autobiografis percakapan itu memang bersesuaian dengan bidang tugas, profesi, minat, atau keahlian kita. Padahal, ini adalah bentuk tertinggi dalam pola perilaku mendengarkan—interaksi yang efektif.

“Berusaha mengerti dulu” mengandung pengertian bahwa kita harus bersedia menempatkan diri kita pada posisi orang lain. Kita berusaha memahami kondisinya, pikiran dan perasaannya—gagasan, keyakinan, keinginan, kegembiraan, kesenangan, kece-masan, kekhawatiran, kesedihan, kegelisahan, dan seterusnya. Untuk dapat memahami orang lain berarti kita harus melihatnya dari kacamata mereka, bukan dengan kacamata kita sendiri—sekali lagi, ini bersifat autobiografis. Berusaha mengerti dulu, jika ingin dimengerti, jelas tidaklah mudah. Berusaha untuk mengerti memerlukan tenggang rasa, sedangkan berusaha untuk dimengerti membutuhkan keberanian. “Kebiasaan #5” menuntut keduanya dalam kadar yang tinggi—ingat, keseimbangan antara keduanya merupakan definisi kematangan.

“Berusaha mengerti dulu, baru (ingin) dimengerti” jelas menuntut kesabaran, ketulusan, kerendahhatian, jiwa besar, sikap empati, dan kesediaan kita untuk menekan ego berlebihan. Sekali waktu kita mungkin harus berlaku sebagai pendengar setia, di lain waktu kita mesti duduk manis seperti anak-anak sekolah dasar. Jika ini bisa kita lakukan, kemungkinan kita untuk mengerti orang lain tentu akan lebih besar. Kita bisa melihat mereka dengan kacamata mereka sendiri. Bukankah itu artinya kita telah berhasil menyentuh jiwa mereka yang paling dalam? Dalam hal ini, saya suka cara Stephen Covey mengungkapkannya, *“Menyentuh jiwa manusia sama juga dengan berjalan di atas tanah suci.”* Nah, jika sudah demikian, interaksi yang efektif dan hubungan yang sinergis tentu akan dapat kita bangun bersama orang lain. Dan, jelas, ini merupakan modal terbesar untuk meraih kesuksesan.

Kebiasaan #6: Wujudkan Sinergi!

Jika kita cermati dengan baik, “Kebiasaan #6” boleh dikata merupakan sebuah kekuatan akumulatif yang dibangun dari kelima kebiasaan sebelumnya. Ini merupakan perpaduan yang indah antara prinsip kemandirian (kemenangan pribadi) dan kesalingtergantungan (kemenangan publik). Dan, terutama dalam kaitannya dengan “Kebiasaan #4” dan “Kebiasaan #5”, inti dari “Kebiasaan #6” adalah komunikasi dan interaksi yang efektif.

Kalau kita definisikan secara sederhana, “sinergi” berarti *keseluruhannya lebih besar daripada jumlah bagian-bagiannya*. Artinya pula, hubungan antarbagian di mana bagian-bagian itu merupakan bagian di dalam dan dari hubungan itu sendiri. Sinergi bukan merupakan suatu bagian belaka, melainkan bagian yang paling bersifat katalisator, paling memberdayakan, paling menyatukan, dan paling menyenangkan. Sinergisme mengandaikan suatu gabungan kekuatan yang menghasilkan kekuatan lebih besar. Suatu kelompok atau organisasi dikatakan sinergis apabila dalam hubungan antaranggotanya terjalin kerja sama yang efektif dan kesalingtergantungan yang berimbang sehingga keseluruhannya membuahkan kekuatan (pengaruh, wibawa, kredibilitas, hasil) yang besar. Atau, dalam istilah Covey, “*Satu ditambah satu sama dengan tiga atau lebih.*”

Saran “wujudkan sinergi” mengandung pengertian bahwa ketika di dalam kelompok kita harus memiliki kesediaan untuk menjadi bagian dari keseluruhan—bukan berdiri tegak sebagai individu yang mengutamakan kemandirian—dan memberikan kontribusi positif terhadap kelompok. Di sini, perbedaan individu jelas ada. Perbedaan adalah hukum semesta (*sunnatulâh*). Tapi, perbedaan itu—fisik maupun psikis—tidak perlu dimunculkan ke permukaan sebagai pusat atau menjadi acuan yang do-

minan. Perbedaan antarindividu justru harus dimaknai sebagai kekayaan sosiokultural, bukan sebagai potensi kehancuran. Inilah pandangan yang benar, paradigma efektivitas yang dapat mewujudkan sinergi.

Namun, masalahnya, di antara anggota kelompok sering kali ada orang yang benar-benar memperlihatkan sikap ketergantungan dan nyaris selalu mengandalkan orang lain dalam banyak urusan. Orang ini cenderung bertindak dengan memanipulasi kekuatan kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan pribadinya—ketenangan, kesuksesan, kekuasaan, popularitas, nama besar, dan lain-lain. Sikap semacam ini jelas hanya melunturkan nilai-nilai yang dibangun bersama, menjadi acuan bersama, sekaligus menghancurkan sinergi yang merupakan ciri hubungan efektif. Nah, Anda tentu biasa menjumpai orang dengan tipe seperti ini—manusia bermuka dua!

Kebiasaan #7: Asahlah Gergaji!

Merupakan prinsip pamungkas dari *The 7 Habits*, “asahlah gergaji” mengandung filosofi seorang tukang kayu yang cerdas: *untuk memotong satu kali, ia perlu mengasah gergaji dua kali*. Artinya, jika dalam suatu pekerjaan kita ingin mendapatkan hasil yang optimal, kita harus menginvestasikan sebagian waktu kita untuk melakukan pembenahan atau pembaruan. Karena itu, “Kebiasaan #7” ini seolah merangkum seluruh kebiasaan (Kebiasaan #1—#5) yang telah kita bahas di atas.

“Asahlah gergaji” berkaitan dengan upaya memelihara dan meningkatkan aset terbesar yang kita miliki, yaitu diri kita sendiri. Konsep pembaruan dalam “Kebiasaan #7” ini meliputi empat dimensi alamiah manusia: fisik, spiritual, mental, dan sosial/emosional. *Dimensi fisik* mencakup pemeliharaan fisik kita secara efektif—mengonsumsi makanan yang tepat, istirahat dan relak-

sasi yang cukup, dan berolahraga secara teratur. *Dimensi spiritual* berkaitan dengan pemulihan kondisi kejiwaan yang paling dalam, baik melalui sentuhan alam maupun komunikasi dengan Tuhan. Meditasi, yoga, shalat, atau zikir merupakan beberapa metode yang lazim dilakukan orang untuk mengasah gergaji spiritual. Sementara, *dimensi mental* berhubungan erat dengan cara-cara mengasah pikiran, mempertajam penalaran, dan memperluas wawasan—intinya adalah mendidik diri sendiri, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Membaca literatur yang bermutu, belajar secara autodidak, adalah metode yang diakui sangat efektif dan berdaya ungkit tinggi untuk mengasah gergaji mental (baca: menajamkan pikiran dan memperluas wawasan). Adapun *dimensi sosial/emosional* meliputi pemeliharaan dan peningkatan interaksi sosial dan emosional dalam realitas kehidupan kelompok (organisatoris) guna menciptakan hubungan yang sinergis. Jika ketiga dimensi sebelumnya berkaitan erat dengan “Kebiasaan #1, #2, dan #3” (berpusat pada prinsip visi, kepemimpinan, dan manajemen pribadi), dimensi keempat ini berfokus pada “Kebiasaan #4, #5, dan #6” (berpusat pada prinsip kepemimpinan, komunikasi empatik, dan kerja sama kreatif antarpribadi). Kemudian, perlu ditegaskan bahwa proses pembaruan keempat dimensi alamiah manusia ini harus dilakukan secara proporsional, tanpa menafikan salah satu dimensi di antaranya.

Berdasarkan uraian di atas, konsep “asahlah gergaji” mengandaikan bahwa seluruh kebiasaan orang yang sangat efektif pada dasarnya tidak lepas dari unsur inti pembentuk peradaban umat manusia sepanjang zaman, yaitu pendidikan (dan pembelajaran). Boleh dikata, proses pendidikan yang efektif dan berkelanjutan merupakan selembat kartu garansi yang sangat menentukan

hidup dan masa depan seseorang—apakah pada saatnya nanti orang itu akan sampai pada puncak kemenangannya ataukah ia justru gagal dan harus menerima kekalahan yang menyedihkan. Karena itu, penting saya katakan bahwa *orang yang berhenti belajar berarti kehidupannya sudah off line, statis, dan stagnan. Orang yang berhenti belajar, pada hakikatnya, berarti ia sudah mati sebelum mengalami kematian yang sesungguhnya.*

Dari Internalisasi ke Ranah Aktualisasi

Secara keseluruhan, *The 7 Habits* merupakan sebuah konsep ber-tingkat, tapi bersifat sinergis dan integral. Di dalamnya terpancar kondisi kesalingpengaruhannya sehingga efektivitas kebiasaan yang satu menentukan efektivitas kebiasaan lainnya. Seperti yang dika-takan Stephen Covey sendiri:

Semakin proaktif Anda (Kebiasaan #1), semakin efektif Anda dapat menjalankan kepemimpinan (Kebiasaan #2) dan manajemen pribadi (Kebiasaan #3) dalam hidup Anda. Semakin efektif Anda mengatur hidup Anda (Kebiasaan #3), semakin banyak aktivitas pembaruan Kuadran II yang dapat Anda kerjakan (Kebiasaan #7). Semakin Anda berusaha mengerti lebih dahulu (Kebiasaan #5), semakin efektif Anda dapat mengusahakan solusi Menang/Menang sinergis (Kebiasaan #4 dan #6). Semakin Anda memperbaiki kebiasaan apa pun yang menghasilkan kemandirian (Kebiasaan #1, #2, dan #3), semakin efektif Anda nantinya dalam situasi kesalingtergantungan (Kebiasaan #4, #5, dan #6). Dan pembaruan (Kebiasaan #7) adalah proses pembaruan semua kebiasaan.

Saudaraku, sebagaimana sangat saya sadari, uraian di atas—sebagai upaya saya untuk meringkaskan dan menjelaskan kembali seluruh konsep *The 7 Habits* yang dikemukakan Stephen Covey—tentulah sangat tidak memadai sebagai sebuah pengetahuan praktis yang utuh bagi Anda. Untuk itu, jelas bahwa saran saya agar Anda menyadapnya langsung dari sumbernya sudah pasti merupakan caya yang paling bijak. Akan tetapi, bagi Anda yang belum beruntung mendapatkan sumber aslinya, uraian ringkas di atas kiranya cukup memadai.

Sekarang, coba Anda bayangkan bagaimana jika prinsip-prinsip efektivitas yang tercakup dalam *The 7 Habits* tersebut dibawa ke hadapan Anda, dalam posisi Anda sebagai seorang pendidik? Saya yakin, jika ini benar-benar bisa dan mampu Anda praktikkan dalam kehidupan nyata, Anda akan mendapatkan keuntungan yang berlimpah. Hidup Anda akan jauh lebih efektif dari kondisi sebelumnya. Anda telah menempuh jalan pendakian yang sangat progresif, melakukan akselerasi—yang berarti menghemat waktu, biaya, tenaga, dan pikiran Anda—untuk mencapai kesuksesan yang Anda inginkan. Sungguh, *Tujuh Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif* ini layak dimiliki oleh seorang *inspiring teacher*, yakni Anda sendiri!

Bayangkanlah diri Anda kini sudah menjadi orang yang proaktif (Kebiasaan #1), merancang masa depan Anda dengan prinsip selalu merujuk pada tujuan akhir (Kebiasaan #2), terbiasa bertindak dengan mendahulukan yang utama dalam setiap pekerjaan dan bidang tugas Anda (Kebiasaan #3), melazimkan berpikir menang/menang dalam konteks interaksi pendidikan maupun hubungan sosial Anda pada umumnya (Kebiasaan #4), senantiasa berusaha mengerti terlebih dahulu, baru berusaha untuk dimengerti ketika Anda mengajar maupun dalam pergaulan

sehari-hari (Kebiasaan #5), tak pernah henti-hentinya berjuang untuk mewujudkan sinergi dalam hidup bermasyarakat, termasuk di lingkungan sekolah Anda (Kebiasaan #6), dan secara terus-menerus berupaya mengasah gergaji atau melakukan pembaruan terhadap seluruh potensi alamiah Anda, tanpa dibatasi ruang dan waktu (Kebiasaan #7).

Nah, bisakah Anda menerjemahkannya? Bisakah Anda menginternalisasi dan mengaktualisasikan semua itu dalam perilaku kehidupan empiris Anda, dalam posisi dan kapasitas Anda sebagai seorang guru? Ingat, dan saya pastikan, Anda adalah orang yang cerdas. Anda punya potensi yang luar biasa. Maka, berusaha, pegang komitmen Anda, dan bertindaklah! Tindakan adalah kunci kesuksesan Anda. Tidak ada kesuksesan tanpa tindakan. Tapi tindakan saja juga tidaklah cukup, jika tanpa perhitungan yang matang. Dan, tindakan tak akan pernah ada, tanpa adanya kemauan dan komitmen. Sekarang, mari kita resapkan nasihat Stephen Covey ini, *“Untuk terus maju, kita harus belajar, berkomitmen, dan berbuat—belajar, berkomitmen, dan berbuat—dan belajar, berkomitmen, dan berbuat lagi.”*

Saudaraku, untuk dapat mengaktualisasikan prinsip-prinsip kepemimpinan atau *Tujuh Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif* ini dalam realitas kehidupan Anda tentu saja diperlukan tekad yang bulat, perjuangan yang gigih, dan usaha yang sungguh-sungguh. Tapi, Anda tak perlu khawatir. Jangan sampai Anda seperti prajurit yang kalah sebelum berperang. Ingat kata-kata Norman Vincent Peale yang sangat menggugah dan sekaligus menjadi judul buku larisnya ini, *“You can if you think you can!”*—ya, Anda (pasti) bisa jika Anda berpikir Anda bisa!

Karena itu, jangan pernah Anda takut untuk memulai sesuatu yang positif. Anda hanya perlu menambahkan sedikit lagi porsi

kesabaran Anda. Berlatihlah untuk melakukannya secara bertahap. Saya pikir, meskipun *The 7 Habits* itu sejatinya dimaksudkan Covey sebagai satu konsep yang sistematis, Anda pun tidak harus menerapkannya secara runtut dan menyeluruh. Anda bisa saja mengambil bagian-bagiannya dulu secara gradual sebelum mampu mempraktikkannya secara total. Hari ini mungkin *mood* Anda lebih cenderung untuk melatih “Kebiasaan #4” dan “Kebiasaan #5”, besok Anda boleh mencoba “Kebiasaan #1” atau “Kebiasaan #7”, lalu besok-besoknya lagi Anda bisa merangkul tiga atau empat kebiasaan lainnya, dan seterusnya, hingga Anda mencapai puncak totalitas. Sebab, di samping masalahnya dipengaruhi oleh kondisi psikologis Anda sendiri, ini juga sangat bergantung pada tuntutan eksternal yang sering kali di luar kemampuan Anda untuk mengaturnya. Tapi, hal terpenting bagi Anda, Anda harus punya keyakinan kuat bahwa Anda mampu melakukannya. Ingat, Anda adalah orang yang luar biasa! *Inspiring?*

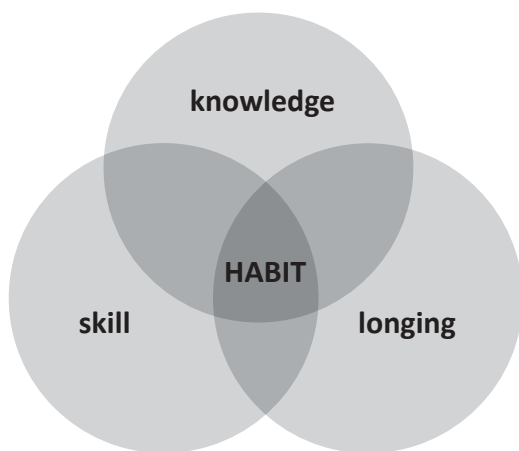
Menyemai Benih Kebiasaan Efektif

Ketika membuka tinjauan umumnya tentang konsep “Tujuh Kebiasaan” (*The 7 Habits*), Stephen Covey mengutip sebuah pepatah klasik yang berbunyi, “*Taburlah gagasan, tuailah perbuatan; taburlah perbuatan, tuailah kebiasaan; taburlah kebiasaan, tuailah karakter, taburlah karakter, tuailah nasib.*” Artinya, sekaitan dengan pokok diskusi ini, suatu kebiasaan akan muncul apabila seseorang sering melakukan perbuatan tertentu. Sebagai contoh, jika Anda ingin memiliki kebiasaan bersikap sabar, maka Anda harus sesering mungkin melatih diri untuk bersikap sabar setiap kali Anda menghadapi masalah yang menguji kesabaran Anda. Semakin sering Anda melakukan perbuatan itu, semakin kuat

kebiasaan yang Anda miliki hingga akhirnya kebiasaan bersikap sabar tersebut menjadi karakter Anda.

Untuk memantapkan pengetahuan Anda, sekarang izinkan saya mengulangpaparkan sedikit lagi ihwal konsep “kebiasaan” ini. Secara teoretis, sebagaimana dijelaskan Covey dalam buku *The 7 Habits*-nya, kebiasaan (*habit*) dapat didefinisikan sebagai titik pertemuan antara pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan keinginan (*longing*). Pengetahuan adalah paradigma teoretis—apa yang harus dilakukan dan mengapa melakukan (sesuatu); keterampilan adalah bekal teknis-praktis—bagaimana (cara) melakukannya; dan keinginan adalah motivasi—hasrat untuk melakukan (sesuatu).

Kebiasaan dibentuk oleh ketiga komponen tersebut. Namun, untuk membentuk suatu kebiasaan, mengetahui saja tidaklah cukup (misalnya, mengetahui bahwa untuk mewujudkan sinergi dibutuhkan sikap empatik). Sebagai penopangnya, diperlukan keterampilan yang memadai (kemampuan bersikap empatik). Akan tetapi, dengan pengetahuan dan keterampilan pun belum lah memadai jika tidak dilengkapi dengan kemauan (kesediaan untuk bersikap empatik). Dengan demikian, agar sesuatu menjadi kebiasaan dalam hidup kita, kita harus memiliki ketiga komponen tersebut secara integral dan berimbang. Nah, untuk lebih mudahnya, pertemuan—boleh juga kita sebut “perselingkuhan kreatif” (?)—antara ketiga komponen tersebut secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut.



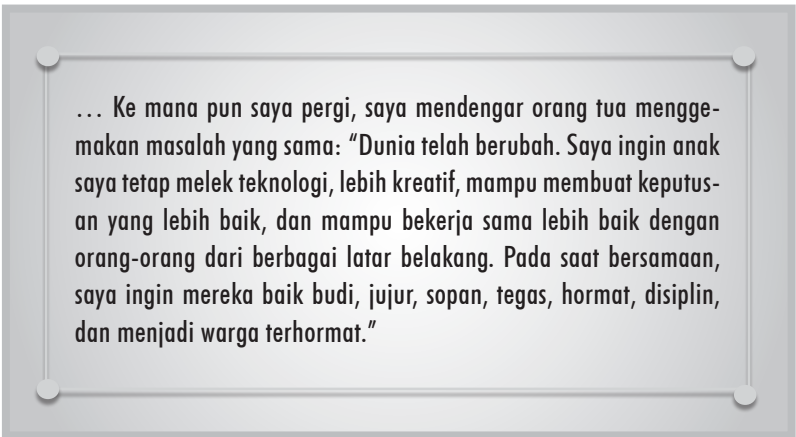
Saudaraku, sampai di sini, kiranya pengetahuan teoretis Anda sudah cukup memadai terkait dengan prinsip-prinsip kepemimpinan dan kebiasaan manusia yang sangat efektif. Artinya, Anda sudah punya cukup bekal ketika Anda ingin mempraktikkan seluruh prinsip tersebut dalam realitas kehidupan Anda sehari-hari. Selain itu, melalui uraian saya sebelumnya, pengetahuan praktisnya pun sudah Anda dapatkan. Namun, yang menjadi persoalan kita sekarang, apakah prinsip-prinsip kepemimpinan yang terangkum dalam *The 7 Habits* itu hanya layak dimiliki dan dilakukan oleh orang-orang dewasa saja? Jika hal itu memang positif, tidakkah akan lebih bijak jikalau orang-orang dewasa juga menularkan “virus kebaikan” ini kepada generasi penerus mereka? Coba Anda pikirkan, bukankah anak-anak kita hari ini adalah pemilik masa depan yang jauh yang kita sendiri tidak pernah benar-benar tahu rupa dan warnanya, kecuali sekadar pengetahuan dangkal yang kita cerap melalui prediksi-prediksi para futuris semisal Alvin Toffler?

Dalam *The Leader in Me* (2009), Stephen Covey telah mengungkapkan secara sangat meyakinkan tentang latar belakang

tuntutan para orang tua dari berbagai penjuru dunia terhadap anak-anak mereka dewasa ini dan untuk masa mendatang. Di Asia, misalnya, para orang tua menjadi semakin prihatin terhadap pendidikan anak-anak mereka, terutama dalam empat bidang: 1) *teknologi*—orang tua berharap agar anak-anak mereka lebih fasih menguasai teknologi; 2) *keterampilan global*—orang tua menyadari sifat global dunia baru mereka dan menginginkan anak-anak mereka siap menghadapi dunia, termasuk mengetahui cara bekerja dengan orang-orang dari beragam latar belakang; 3) *keterampilan analisis dan kehidupan*—orang tua ingin anak-anak mereka mampu mempelajari pengetahuan selain pengetahuan faktual dengan mempelajari keterampilan analisis, kreatif, dan kerja sama tim; dan 4) *nilai Asia*—kendati orang tua menginginkan anak-anak mereka cerdas dalam ketiga bidang tersebut, tapi mereka juga tahu bahwa ketiga bidang itu memiliki sisi buruk. Mereka sangat khawatir akan dampak buruk teknologi seperti kecanduan permainan *online* dan pornografi. Mereka juga khawatir jika keterampilan global justru akan menjauhkan anak-anak mereka dari akar asal-usul. Akan tetapi, kekhawatiran yang paling serius pada orang tua asal Asia adalah semakin melemahnya “Nilai Asia”, yaitu kemerosotan adat-istiadat tradisional masyarakat—termasuk di dalamnya nilai-nilai kejujuran, sikap hormat, dan kekerabatan.

Kalau ingin kita sederhanakan, penyebab semua itu adalah perubahan zaman. Kini dunia semakin rumit. Struktur sosial semakin kompleks. Tuntutan hidup pun semakin beragam. Sebagai gambaran, fenomena sosiokultural di Asia kini, termasuk Indonesia: gaji meningkat, jam kerja bertambah, jumlah kaum ibu yang bekerja meningkat, dan pengaruh Barat kian menguat—antara lain dalam hal gaya berpakaian, musik, makanan cepat

saji, dan cara berpikir baru yang lebih mandiri. Di abad ke-21 sekarang, kebutuhan kaum muda untuk lebih mandiri dan lebih bertanggung jawab juga kian meningkat—dan ini adalah *trend* global. Fenomena yang disebut Stephen Covey sebagai “tsunami global” inilah yang menjadi faktor penyebab terjadinya perubahan paradigma pada para orang tua mengenai harapan dan masa depan anak-anak mereka. Sebagaimana tergambar dalam pernyataan Covey berdasarkan pengalamannya, beginilah harapan para orang tua itu pada umumnya:



... Ke mana pun saya pergi, saya mendengar orang tua menggemakan masalah yang sama: “Dunia telah berubah. Saya ingin anak saya tetap melek teknologi, lebih kreatif, mampu membuat keputusan yang lebih baik, dan mampu bekerja sama lebih baik dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. Pada saat bersamaan, saya ingin mereka baik budi, jujur, sopan, tegas, hormat, disiplin, dan menjadi warga terhormat.”

Saya kira, fenomena kehidupan manusia di abad ke-21 sebagaimana tergambar dalam uraian di atas merupakan alasan yang kuat tentang betapa penting dan perlunya menanamkan prinsip-prinsip kepemimpinan atau kebiasaan-kebiasaan hidup efektif kepada anak-anak sejak dini. Harapan para orang tua yang telah menjadi harapan global manusia sedunia itu akan menjadi spirit kita untuk segera bergerak ke depan, dengan langkah serentak: **MENYEMAI BENIH KEBIASAAN EFEKTIF**. Dan ini adalah tugas mulia, menaburkan benih-benih kebaikan. Ingat janji

Allah Ta'ala dalam firman-Nya, “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)-nya (QS al-Zalzalah [99]: 7).

Akan tetapi, masalahnya sekarang, mungkinkah benih-benih *The 7 Habits*—yang sasaran awal penulisannya adalah orang-orang dewasa itu—dapat disemaikan dengan baik kepada anak-anak yang masih berusia belia? Dan, khususnya dalam kapasitas Anda sebagai seorang guru, mungkinkah “proyek moral” ini dapat diterapkan di lingkungan sekolah dengan anak-anak didik Anda sebagai subjeknya? Kalau jawabnya “mungkin” (berarti YA), bagaimana caranya? Apa yang diperlukan dan strategi apa yang harus dijalankan? Jelas, ini adalah sebuah keniscayaan. Sesuatu yang sangat menantang. Ini adalah sebuah tugas berat, penuh tantangan, tapi bukan berarti tidak mungkin untuk dilaksanakan. Bukankah realitas kehidupan di dunia ini sifatnya serba mungkin?

Ketika “The 7 Habits” Masuk Sekolah

Pada uraian di atas saya telah menjelaskan ihwal pentingnya menyemai benih-benih kebiasaan efektif atau prinsip-prinsip kepemimpinan beserta latar belakangnya, termasuk harapan para orang tua terhadap anak-anaknya—ini juga berarti harapan mereka terhadap sebuah sekolah. Namun, sekali lagi yang menjadi pertanyaan kita, mungkinkah “proyek moral” (baca: menanamkan konsep *The 7 Habits* atau prinsip-prinsip kepemimpinan) itu dapat diterapkan di sekolah?

Seperti yang diceritakan Stephen R. Covey dalam *The Leader in Me*, ternyata penerapan *The 7 Habits* di lingkungan sekolah adalah sesuatu yang mungkin. Muriel Thomas Summers, seorang guru keluaran University of North Carolina di Chapel Hill (Amerika Serikat) telah membuktikannya ketika ia menja-

di kepala sekolah di A.B. Combs Elementary di Raleigh, North Carolina. Ide awalnya muncul sejak tahun 1999 setelah ia menghadiri sebuah presentasi yang dibawakan oleh Stephen R. Covey di Washington, D.C. dengan berbekal keyakinan bahwa *The 7 Habits* yang ditawarkan Covey merupakan prinsip-prinsip yang universal—berlaku untuk siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Tekadnya semakin bulat setelah ia mendapatkan jawaban dari Dr. Covey bahwa mengajarkan prinsip *The 7 Habits* kepada anak-anak belia adalah sesuatu yang mungkin—“Kenapa tidak?” begitulah jawaban Covey dalam dialog singkat mereka pada saat rehat terakhir presentasi itu.

Beberapa bulan kemudian, pada saat kondisi sekolahnya sedang berada di titik nadir kehancuran (sebagaimana disampaikan oleh pengawas wilayah dalam percakapan mereka), Muriel mulai menyiapkan segala sesuatunya. Ia menghimpun dan berbicara dengan para guru, orang tua murid, dan juga komunitas bisnis. Setelah meminta masukan dari mereka, akhirnya ia mendapatkan satu titik temu bahwa semua pihak menginginkan agar anak-anak mereka tumbuh menjadi manusia yang bertanggung jawab, peduli, berperasaan, menghormati keragaman, dan tahu apa yang harus dilakukan ketika menghadapi keputusan yang sulit—jadi, tuntutan mereka bukanlah prestasi akademik yang tinggi. Ini berarti bahwa yang menjadi pusat perhatian mereka adalah soal pembentukan karakter. Maka, bertitik tolak dari kenyataan demikian, akhirnya Muriel bersama guru-guru di A.B. Combs bersepakat untuk menerapkan tujuh prinsip utama kepemimpinan yang telah didedahkan Stephen Covey dalam buku *The 7 Habits of Highly Effective People*-nya sebagai “magnet baru” sekolah mereka. Beginilah rangkuman hasil interpretasi mereka (untuk versi anak sekolah).

Rangkuman *Tujuh Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif* tersebut merupakan acuan bersama—menjadi semacam ”ayat-ayat suci” bagi para siswa dan seluruh warga sekolah—untuk seluruh proses pendidikan dan pembelajaran di A.B. Combs, terutama bagi para siswa. Kendati akhirnya tema ”kepemimpinan” (*leadership*) terpilih sebagai magnet baru di sekolah ini, tapi yang menjadi pesan sentral pembelajaran mereka adalah pengembangan karakter (*character building*) dan kecakapan hidup (*life skill*)—di samping, tentu saja, tetap memperhatikan kemampuan akademik siswa. Sebab, mereka memang tidak khawatir dalam soal prestasi akademik. A.B. Combs, meski sempat mengalami kemerosotan peminat, tetap terbilang sebagai sekolah yang memiliki prestasi akademik lumayan bagus. Di samping itu, jika di sebuah sekolah mengajarkan prinsip-prinsip utama kepemimpinan, prestasi akademik sebenarnya akan menjadi buah tak langsung yang bisa dinikmati dalam waktu bersamaan. Buktinya, A.B. Combs dan beberapa sekolah yang serupa dengannya melaporkan—sebagaimana ditunjukkan Covey dalam *The Leader in Me*—bahwa prestasi akademik di sekolah mereka mengalami peningkatan yang signifikan.

Guna memperkaya bahan dan strategi pembelajaran, dalam praktiknya Muriel dan kawan-kawan juga memanfaatkan berbagai literatur pendukung yang relevan. Mereka mengadopsi beberapa teori pendidikan dan hasil penelitian mutakhir dari para pakar, khususnya terkait dengan teori kecerdasan, pengembangan diri, dan manajemen pendidikan. Mereka juga memasukkan beberapa prinsip dan alat kualitas Baldrige (misalnya: *force-field analysis*, diagram Venn, grafik balok, diagram tulang ikan, *lotus diagram*, *spider matrix*, dan *bubble map*). Selain itu, mereka pun mempraktikkan strategi atau pendekatan *ubiquitous*, yaitu

7 Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif

Kebiasaan #1: Menjadi Sang Proaktif

Saya orang yang bertanggung jawab. Saya mengambil inisiatif. Saya menentukan tindakan, sikap, dan suasana hati saya. Saya tidak menyalahkan orang lain bila melakukan kesalahan. Saya melakukan hal yang seharusnya saya lakukan tanpa diminta, meskipun tak ada orang yang melihat.

Kebiasaan #2: Mulai dengan Tujuan Akhir

Saya membuat rencana di depan dan menetapkan target. Saya melakukan hal-hal yang berarti dan membuat perbedaan. Saya adalah bagian penting dari kelas saya dan saya memberi kontribusi terhadap visi dan misi sekolah saya, serta berusaha menjadi warga yang baik.

Kebiasaan #3: Mendahulukan yang Utama

Saya menghabiskan waktu untuk hal-hal terpenting. Ini berarti saya mengatakan tidak pada hal-hal yang tak boleh saya lakukan. Saya menetapkan prioritas, membuat jadwal, dan melaksanakan rencana. Saya disiplin dan terorganisir.

Kebiasaan #4: Berpikir Menang/Menang

Saya menyeimbangkan keberanian mendapatkan kemauan saya dan kemauan orang lain. Saya selalu mempertimbangkan perasaan orang lain. Jika terjadi perselisihan, saya mencari alternatif ketiga.

Kebiasaan #5: Memahami Dulu, Baru Dipahami

Saya mendengarkan gagasan dan perasaan orang lain. Saya mencoba melihat dari sudut pandang mereka. Saya mendengarkan orang lain tanpa memotong pembicaraan. Saya percaya diri menyuarakan gagasan saya. Saya menatap mata lawan bicara saya.

Kebiasaan #6: Mewujudkan Sinergi

Saya menghargai kekuatan orang lain dan belajar darinya. Saya pandai bergaul, bahkan dengan orang yang berbeda dari saya. Saya bekerja baik dalam kelompok. Saya meminta gagasan orang lain untuk memecahkan masalah karena saya tahu bila bekerja sama dengan orang lain kita dapat membuat solusi yang lebih baik daripada kalau bekerja sendiri. Saya rendah hati.

Kebiasaan #7: Mengasah Gergaji

Saya menjaga tubuh dengan menjaga makanan, berolahraga, dan tidur secukupnya. Saya menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman-teman. Saya belajar dengan berbagai cara dan di berbagai tempat, bukan hanya di sekolah. Saya meluangkan waktu mencari cara yang berarti untuk membantu orang lain.

pendekatan yang disesuaikan dengan segala sesuatu yang dilakukan di sekolah. Akan tetapi, mohon maaf saja, di sini saya tidak bisa menjelaskan semua itu secara detail. Jadi, silakan Anda lacak sendiri ke sumber utama yang saya jadikan rujukan.

Kemudian, satu hal lain yang khususnya terkait dengan kekuatan motivasi dan afirmasi, Muriel dan kawan-kawannya di A.B. Combs juga membuat banyak poster, foto, gambar, dan bentuk visual lainnya yang berisi kata-kata atau rangkaian kalimat penyemangat belajar siswa serta sebagai pengingat perjuangan mereka sendiri dalam upaya menghidupkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang efektif. Bentuk-bentuk visual (kata-kata motivasi dan afirmasi) itu ditempel di dinding, dipasang di tempat-tempat strategis yang mudah dan sering terlihat, sehingga

semua warga sekolah maupun tamu-tamu yang datang segera mengenal karakter sekolah mereka. Untuk warga sekolah sendiri (guru-guru, staf administrasi, juga siswa), semakin sering mereka melihat pajangan (bentuk visual) itu semakin merasa termotivasi untuk mendukung visi dan misi sekolah mereka. Juga, di samping terbukti memiliki daya ungkit yang efektif untuk membangkitkan motivasi warganya, ini sekaligus menjadi salah satu penanda indeksikal sebuah sekolah bertema kepemimpinan.

Akan tetapi, menyangkut istilah "kepemimpinan" (*leadership*) yang digunakan di A.B. Combs ini bukannya tanpa masalah. Suatu kali, lantaran kesalahpahaman terhadap makna kata tersebut, salah seorang pemimpin kunci di salah satu wilayah sekolah pernah menentangnya dengan keras. "Jujur saja," ujarnya dengan nada tinggi, "tidak semua siswa di sini akan tumbuh dewasa menjadi seorang *CEO* atau pemimpin menonjol. Ini tidak akan terjadi!" Namun, setelah ia mengunjungi A.B. Combs dan secara langsung mengamati para siswa serta kegiatan pembelajarannya, akhirnya pejabat tersebut justru menjadi salah seorang penyokong terkemuka pendekatan ini. "Ini hal yang seharusnya dilakukan untuk para siswa," simpulnya kemudian. Itu karena ia telah menyadari bahwa prinsip kepemimpinan yang diterapkan di sekolah Muriel ini berfokus membantu para siswa untuk bertanggung jawab atas kehidupan mereka, bekerja dengan orang lain secara lebih efektif, dan melakukan hal yang benar meski tak seorang pun yang memerhatikannya. Beginilah beberapa komentar orang tua murid:

Putra saya sangat pemalu ketika pertama kali masuk A.B. Combs Elementary. Namun, mereka mengidentifikasi kelebihan putra saya dan memberinya kesempatan untuk menggunakannya. Satu kelebihanannya yang mengagumkan adalah kemampuan mengingat sehingga ia diberi kesempatan untuk mengingat dan berpidato di depan umum, seperti di Kamar Dagang. Ini menggiringnya keluar dari tempurung karena ini bidang yang dapat ia lakukan dengan sangat baik. Ternyata ia cukup cemerlang, dan sekolah ini memberinya kesempatan untuk berkembang. (Paul Zevgolis, North Carolina).

Putra saya duduk di kelas tiga. Suatu kali kami sedang berada di day-care center dan seorang anak perempuan mengalami kesulitan dengan sepatunya. Beberapa anak mengolok-olok, tapi putra saya berdiri dan berkata, "Kalian bukan pemimpin. Kita harus berpikir sama-sama menang. Mari kita membantunya." Ia membantu anak perempuan itu memakai sepatunya, lalu mereka ke luar dan bermain. Terpikir oleh saya, "Wah, ini anak saya?" Sangat menakjubkan bagaimana ia belajar hal ini di sekolah lalu menggunakannya di luar sekolah. Program kepemimpinan memberikan dasarnya. (Joetta Moore, Florida).

Falsafah "7 Kebiasaan" di sekolah mempromosikan suasana kepemimpinan, komunikasi, hormat, dan manajemen waktu. Dengan mengajarkan keterampilan disiplin diri, kemandirian, dan kepercayaan diri, para guru memupuk peluang untuk mempelajari keterampilan kehidupan yang diperlukan untuk menjadi orang dewasa produktif. Anak-anak saya dididik untuk membuka pintu masa depan mereka dan tidak menunggu pintunya terbuka sendiri. (Jennifer, Texas).

Sekarang, sekali lagi ingin saya katakan, prinsip-prinsip utama kepemimpinan atau kebiasaan manusia yang sangat efektif yang sejatinya ditujukan untuk orang-orang dewasa itu ternyata juga bisa diajarkan kepada anak-anak sekolah, bahkan di usia mereka yang masih sangat belia sekalipun—misalnya, anak-anak TK/RA (PAUD). Sebagaimana dilaporkan Stephen Covey, kecuali A.B. Combs Elementary (North Carolina), berturut-turut dapat disebutkan: Noble Street Charter High School (Chicago), Mar Vista High School (California), Chestnut Grove Elementary (Alabama), Roosevelt Middle School (Oklahoma), Crestwood Elementary (Kanada), Dewey Elementary (Illinois), Joliet Township High School Central (Illinois), English Estates (Florida), Lemon Bay High School (Florida), Clementi Town Secondary School (Singapura), Chua Chu Kang Primary School (Singapura), serta beberapa sekolah lainnya yang juga menjadikan sekolah mereka sebagai cetak biru kepemimpinan telah membuktikan kebenaran empiris ini. Oleh karena itu, lantaran kepemimpinan menjadi tema besar yang menggerakkan seluruh proses pendidikan di sekolah-sekolah tersebut, maka tidak berlebihan kiranya jika sekolah-sekolah demikian saya sebut sebagai "Sekolahnya Para Pemimpin". Dan, dengan sendirinya, berarti pula guru-gurunya adalah "Gurunya Para Pemimpin". *Agree?*

Jadilah Gurunya Para Pemimpin!

Mungkin, di telinga Anda, "Sekolahnya Para Pemimpin" dan "Gurunya Para Pemimpin" adalah dua istilah yang rada-rada kedodoran—jadi, kalau tidak terdengar bombastis pastilah mendekati hiperbola. Tapi ini adalah sebuah gagasan, tawaran segar yang boleh diterima dan jangan sampai ditolak, hehehe...!!

Oke, kita sepakat. Lalu, apa ciri-cirinya dan bagaimana caranya? Jika dalam hati Anda telah mempertanyakan begitu, inilah

pertanyaan yang saya tunggu-tunggu. Artinya, sudah ada semacam "horizon harapan" (meminjam istilah Hans Robert Jauss untuk teori resepsi sastra) Anda di dalamnya. Ya, sebutan "Gurunya Para Pemimpin" tentu saja hanya patut ditujukan bagi guru-guru yang memiliki kesediaan untuk menerapkan prinsip-prinsip utama kepemimpinan dan mengimplementasikannya dalam setiap kegiatan pembelajaran. Ia juga siap diperlakukan sebagai teladan bagi sesama dalam penerapan konsep kepemimpinan atau tujuh kebiasaan manusia yang sangat efektif, di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Dan, sebenarnya, ini tidak "wajib" (oh, berarti "sunnat" ya?) mengacu pada *The 7 Habits*-nya Stephen Covey. Namun demikian, dengan memahami esensi gagasan Covey, pastinya Anda punya dasar yang kuat untuk melakukan "perselingkuhan kreatif" (sekali lagi, hehehe) dengan menggandeng beragam prinsip lainnya yang pada intinya juga mengusung tema kepemimpinan—termasuk, misalnya, kalau Anda ingin mengadopsi ajaran-ajaran agama tertentu semisal pendekatan sufistik (baca: prinsip-prinsip kepemimpinan dan kebiasaan hidup efektif dalam perspektif tasawuf).

Selanjutnya perlu ditegaskan, meskipun "gurunya para pemimpin" itu merupakan sebuah istilah baru, bukan berarti bahwa para guru di "sekolahnya para pemimpin" akan mendapat tugas-tugas baru yang berarti beban kerja tambahan. Gurunya para pemimpin adalah guru-guru biasa, melaksanakan tugas-tugas profesinya seperti biasa pula, tapi setiap pikiran dan tindakannya selalu didasarkan atas prinsip-prinsip utama kepemimpinan—dan, sekadar sebagai pengingat, *The 7 Habits* adalah salah satu model di antara banyak alternatif lainnya. Mereka tetap melaksanakan tugas rutin kedinasan mereka seperti biasa, mengajarkan mata pelajaran inti seperti biasa, tetapi dengan sentuhan yang le-

bih kreatif dan inovatif. Sebab, materi pendidikan kepemimpinan itu hanya merupakan sisipan (bersifat inklusif) dalam seluruh mata pelajaran inti. Atau, kalau berada di luar jam pelajaran, paling banter ia akan menjadi bagian dari program ekstrakurikuler, pengembangan diri, maupun bentuk-bentuk pembiasaan atau pelaziman (*making people accustomed*).

Sekadar contoh, begini: dalam kegiatan pembelajaran di kelas (kokurikuler), saat Anda mengajarkan puisi bertema kepahlawanan (baca: pembelajaran apresiasi sastra), setelah membahas struktur dan isinya secara bersama-sama dengan para siswa, (bersifat klasikal), lalu Anda meminta siswa untuk melakukan diskusi kelompok. Dalam setiap kelompok, semua siswa diberi peran kepemimpinan (mungkin sebagai ketua kelompok, notulis, pencatat waktu, moderator, juru bicara, atau sekadar pengamat). Sebagai kegiatan inti diskusi, Anda memberi mereka tugas untuk menyimpulkan nilai-nilai kepahlawanan yang terdapat dalam puisi tersebut (misal: kejujuran, keberanian, keadilan, kerendahan hati, bertanggung jawab, berjiwa besar, teguh pendirian, nasionalisme, visioner, dan lain-lain). Kemudian, sebagai alat bantu kegiatan, setiap kelompok bisa menuangkan nilai-nilai yang telah mereka identifikasi itu ke dalam salah satu ragam diagram atau peta pikiran yang sudah Anda perkenalkan sebelumnya. Anda juga dapat membimbing mereka untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip kepemimpinan atau unsur-unsur tertentu dari *The 7 Habits* yang mungkin terdapat dalam puisi tersebut. Lalu, di akhir diskusi, Anda meminta mereka untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok masing-masing.

Nah, kalau kita cermati, bukankah kegiatan diskusi kelompok itu sendiri sudah mencerminkan beberapa kebiasaan efektif yang telah diperkenalkan Stephen Covey dalam *The 7 Habits*-nya? Se-

bab, kalau kita runut dengan saksama, di situ ada nilai tanggung jawab individu—prinsip proaktivitas (Kebiasaan #1), menyeleksi dan menetapkan target hasil kerja kelompok—merujuk pada tujuan akhir (Kebiasaan #2), mengesampingkan kepentingan pribadi atau kegiatan lain yang tidak relevan—mendahulukan yang utama (Kebiasaan #3), memberikan kontribusi kepada kelompok dengan ikut berpikir dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompok—berpikir menang/memang (Kebiasaan #4), mendengarkan pendapat teman dan tidak memaksakan kehendak sendiri—berusaha mengerti dulu, baru dimengerti (Kebiasaan #5), menghargai pemikiran teman, mengutamakan kekompakan, dan membuat simpulan bersama—mewujudkan sinergi (Kebiasaan #6), pun memahami tugas, mempelajari materi diskusi dengan sungguh-sungguh, atau bahkan mengoreksi dan memperbaiki jawaban—mengasah gergaji (Kebiasaan #7). Sekali lagi, bukankah di situ tersimpul unsur-unsur *The 7 Habits* atau bahkan menemukan nilai plus dengan menarik beberapa karakter kepemimpinan lainnya? Ya, bukankah begitu?

Masih ingatkah Anda, di zona keempat yang lalu saya sudah pula memaparkan empat karakter utama yang dimiliki oleh para nabi (*shifât al-anbiyya*)? Mari kita ingat kembali: *shiddiq* (benar, jujur, memiliki integritas), *âmanah* (dapat dipercaya, bertanggung jawab, akuntabel), *fâthanah* (cerdas, kapabel, profesional), *tabligh* (menyampaikan, terbuka, transparan), bukankah keempat sifat utama para nabi ini juga merupakan unsur-unsur terpenting dari karakter kepemimpinan?—ini karena pada kenyataannya para utusan Allah itu memang mengemban tugas kepemimpinan pula, sebagai pemimpin umatnya masing-masing. Dan, sebenarnya, apa yang terangkum dalam konsep *The 7 Habits* juga melingkupi keempat karakter utama kenabian ini. Hanya saja,

keempat sifat utama kenabian ini tidak tersebut secara eksplisit, tapi secara inklusif ”mereka” tersebar dalam tujuh kebiasaan versi Stephen Covey yang secara ringkas telah kita bahas di atas.

Dalam praktiknya di sekolah, seperti pengalaman Muriel Summers dan kawan-kawan di A.B. Combs Elementary, pengajaran kepemimpinan bisa jadi memang dapat menimbulkan kesalahpahaman bagi sebagian orang di luarnya—mereka yang tidak secara langsung mengalami atau mengamatinya dari dekat. Padahal, tujuan utama pengajaran kepemimpinan di sekolah bukanlah untuk mencetak calon-calon pemimpin atau eksekutif, melainkan berfokus pada upaya membantu para siswa untuk menginternalisasi prinsip-prinsip kepemimpinan dan mengaktualisasikannya dalam hidup keseharian mereka (di sekolah, di dalam keluarga, juga di lingkungan masyarakat luas). Pengajaran kepemimpinan di sekolah tidak bersifat teoretis-konseptual, tapi bersifat praktis. Pengajaran kepemimpinan itu juga tidak disajikan sebagai satu mata pelajaran khusus yang berdiri sendiri, tapi prinsip-prinsipnya *include* dalam seluruh mata pelajaran dan proses pendidikan pada umumnya. Ia bisa muncul dalam materi IPA, IPS, PKn, matematika, bahasa, agama, kesenian, keterampilan, juga dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri. Ini penting untuk dipahami oleh semua guru, tenaga administrasi, maupun warga sekolah lainnya.

Untuk lebih mudahnya memahami konsep ”kepemimpinan” dalam konteks pendidikan dan pembelajaran (baca; di lingkungan sekolah), kita dapat menjadikan teks hadis berikut ini sebagai acuan. Ibnu Umar r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw., bersabda:

Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin bagi orang banyak (rakyatnya) dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas orang-orang yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin terhadap keluarganya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang orang-orang yang dipimpinnya. Seorang istri adalah pemimpin dalam rumah suaminya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas orang-orang yang dipimpinnya. Seorang pembantu adalah pemimpin terhadap harta majikannya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. (Mut-tafaq 'alaih).

Berdasarkan hadis di atas, setiap orang—dalam posisi apa pun dia— pada dasarnya adalah seorang pemimpin. Coba Anda simak sekali lagi bagian-bagian hadis di atas, sebutan "pemimpin" (*amir*) itu bukan hanya ditujukan kepada orang-orang yang menduduki suatu jabatan dalam struktur pemerintahan (*khalifah* atau *umara*—entah dia raja, presiden, gubernur, bupati, walikota, camat, lurah, kepala desa, atau ketua RW/RT), tapi seorang suami, istri, bahkan pembantu rumah tangga pun disebut pemimpin. Mereka semua adalah para pemimpin dalam tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Dalam konteks demikianlah kita memaknai konsep kepemimpinan di sekolah. Kepala sekolah adalah pemimpin, guru-guru adalah pemimpin, petugas administrasi adalah pemimpin, penjaga keamanan adalah pemimpin, tukang kebun adalah pemimpin, begitu juga para siswa. Pendek kata,

semua orang adalah pemimpin (dalam arti yang sangat luas)—minimal menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri. Jadi, menjadi pemimpin itu adalah fitrah manusia. Paradigma semacam inilah yang harus dimiliki oleh setiap guru, "gurunya para pemimpin", termasuk Anda tentunya.

Di mata seorang gurunya para pemimpin, setiap anak (siswa) adalah pemimpin. Ini terlepas dari soal apakah kelak mereka akan menjadi seorang *Chief Entrepreneur Officer (CEO)*, eksekutif, direktur, kepala kantor, kepala bagian, kepala divisi, atau koordinator ini/itu, dan apa pun istilahnya. Ini adalah soal lain—sering kali berkaitan dengan soal kesempatan, juga "garis tangan" masing-masing. Namun, jika kelak setelah mereka dewasa ternyata beberapa orang di antara mereka memang benar-benar menduduki jabatan kepemimpinan (dalam arti sempit), para guru tentunya akan bisa bernapas lega karena sejak jauh-jauh hari telah mempersiapkan mereka menjadi pemimpin yang baik.

Maka, untuk mewujudkan paradigma kepemimpinan seperti di atas, semua anak di sekolahnya para pemimpin akan diberi kesempatan untuk mengaktualisasikan diri mereka sebagai pemimpin atau mengimplementasikan prinsip-prinsip kepemimpinan itu sendiri. Dalam setiap kegiatan di sekolah—entah itu kegiatan pembelajaran di kelas maupun bentuk kegiatan penunjang lainnya (kokurikuler maupun ekstrakurikuler)—mereka diberi kepercayaan, kewenangan, dan tanggung jawab layaknya seorang pemimpin (sekali lagi, dalam arti sempit tadi). Dan, sebagaimana telah saya contohkan dalam kegiatan diskusi kelompok di atas, peran-peran kepemimpinan tersebut dapat dilakukan secara silang atau bergantian dalam waktu yang berbeda sehingga semua siswa akan mendapatkan kesempatan yang sama. Ini merupakan bentuk implementasi keadilan, pemerataan kesempatan,

serta persamaan hak dan kewajiban. Nah, bukankah nilai-nilai tersebut juga merupakan karakter kepemimpinan yang baik?

Sekarang, jika niat Anda sudah bulat untuk membantu para siswa untuk mencapai kedewasaannya, maka bertindaklah dengan penuh keyakinan! Jika Anda sudah memahami paradigma "sekolahnya para pemimpin" dan tahu bagaimana seharusnya menjadi seorang "gurunya para pemimpin", maka aktualisasikanlah semua itu dalam tugas-tugas keseharian Anda sebagai seorang guru. Jadikanlah konsep-konsep kepemimpinan itu sebagai landasan setiap sikap laku Anda, khususnya dalam tugas keseharian Anda selaku seorang pendidik. Ingat, Anda adalah orang yang luar biasa. Anda adalah manusia terpilih. Karena itu, wahai guru-guru yang cerdas, inilah ajakan dan harapan saya selanjutnya: JADILAH GURUNYA PARA PEMIMPIN! *Agree?*

Aktualisasi 4: Jadilah Sang Penebar Inspirasi!

Setelah kita asyik berbincang ihwal kepemimpinan dalam konteks pendidikan, kemudian mengerucut pada konsep "sekolahnya para pemimpin" dan "gurunya para pemimpin" yang berintikan gerakan moral menuju predikat *inspiring teacher*, topik perbincangan kita selanjutnya pada hakikatnya masih berkisar di persoalan yang sama. Hanya saja, kali ini kita akan mengenakan "baju" yang berbeda. Dan, sesuai dengan judul topik kita kali ini, tentu saja obrolan kita nanti akan sampai pada titik harapan saya selanjutnya: JADILAH SANG PENEBAR INSPIRASI!

Namun demikian, sebelum lebih jauh memasuki topik (lanjutan) ini, terlebih dahulu saya ingin mengajak Anda untuk menjadi pelancong domestik—ya, mari kita berwisata-ria untuk sekadar melihat-lihat kembali bagaimana kondisi mutakhir pen-

didikan di negeri bernama Indonesia ini. Setuju? Oke, bersetuju atau tidak, mari kita lanjutkan perjalanan ini!

Beginilah Potret Pendidikan Kita?

Pada mulanya, terbitnya UU No. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (selanjutnya UU Sisdiknas) dipandang sebagai fajar baru bagi dunia pendidikan di Indonesia. Sebab, jika dilihat dari materinya, kehadiran UU ini—yang notabene merupakan bentuk pembaruan dari UU No. 2 Th. 1989 yang berlaku sebelumnya—memang penuh dengan gagasan ideal yang membawa angin segar untuk membenahi sistem dan kondisi pendidikan di negeri ini.

Hal yang sama juga berlaku saat-saat awal diterbitkannya PP No. 19 Th. 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (selanjutnya PP SPN) dan beberapa peraturan perundang-undangan mutakhir lainnya di bidang pendidikan, para praktisi dan pemerhati pendidikan di negeri ini juga menyambutnya dengan antusiasme yang sangat tinggi. Demikianlah gambaran awal pada tataran wacana, semuanya selalu tampak baik dan begitu ideal. Akan tetapi, pada tataran praksisnya ternyata tidaklah seideal pada tataran wacananya. Pada kenyataannya, implementasi berbagai peraturan perundang-undangan tersebut tidak selalu berjalan mulus sesuai dengan yang diharapkan semua pihak.

Salah satu persoalan krusial yang hingga hari ini masih menyisakan banyak pertanyaan, bahkan sering kali dianggap telah mencoreng dunia pendidikan di Indonesia, adalah pemberlakuan ujian nasional (UN). Masalahnya, pelaksanaan UN bukan hanya dimaksudkan untuk memetakan kualitas pendidikan (secara) nasional, melainkan sebagai satu-satunya faktor penentu kelulusan seorang siswa. Kenapa saya sebut “satu-satunya” faktor? Oke, ber-

sabarlah sebentar. Nanti akan saya tunjukkan alasannya, sebuah argumen yang sangat logis. Sekarang, terlebih dahulu saya akan menunjukkan beberapa dampak negatif yang ditimbulkannya.

Anda tentu masih ingat, selama lebih-kurang satu dasawarsa terakhir, pembelakuan UN dengan aturan-aturan yang dinilai tidak berkeadilan itu telah menimbulkan pro-kontra mulai di tingkat para pengambil kebijakan, kaum praktisi dan pengamat pendidikan, hingga masyarakat luas. Kecuali melalui banyak tulisan di media cetak dan sejumlah demonstrasi sebagai bentuk protes yang intinya menolak pemberlakuan UN dengan sistemnya yang ada sekarang, masalah ini pun sudah pula diperkarakan hingga ke tingkat Mahkamah Agung (MA). Namun, seperti yang juga telah Anda ketahui, semuanya berakhir nihil. Dari tahun ke tahun pemerintah tetap bersikukuh mempertahankan pelaksanaan UN, sekali lagi saya sebutkan, sebagai “satu-satunya” faktor penentu kelulusan seorang siswa.

Padahal, kita tahu dan pemerintah pun pastinya juga sudah mafhum, pemberlakuan UN selama ini telah menjadi momok yang sangat menakutkan (ada yang menyebutnya “hantu”) bagi para siswa—dan nyatanya ini bukan hanya berlaku di kalangan siswa, melainkan juga bagi para orang tua dan pihak sekolah. Nah, untuk mengingatkan Anda kembali perihal dampak buruk pelaksanaan UN yang pernah terjadi dalam satu dasawarsa terakhir ini, berikut saya kutipkan empat laporan yang berbeda—saya yakin, tentu masih ada lagi beberapa peristiwa serupa yang tidak terekspose di media massa.

Laporan 1

INDOSIAR.COM, BALI—Hasil Ujian Akhir Nasional (UAN) mengundang frustrasi dan depresi bagi para siswa yang tidak lulus.

AN, warga Desa Purwa Hamba, Kecamatan Surodadi, Kecamatan Tegal, Jawa Tengah ini sejak Selasa (27/06/06) kemarin, masih tergolek lemah di ruang instalasi gawat darurat Puskesmas Surodadi akibat mengalami keracunan setelah menenggak obat pembasmi hama.

Pelajar SMP Negeri ini nekat minun obat pembasmi hama setelah dinyatakan tidak lulus dalam ujian akhir nasional beberapa waktu lalu. Tindakan percobaan bunuh diri dilakukan korban di rumahnya Senin sore setelah dinyatakan tidak lulus. Padahal prestasi belajarnya cukup baik.

Sementara di Tabanan, Bali, seorang siswi SMP terpaksa melakukan mogok makan dan mengurung diri dalam rumah. Aksi ini dilakukan sebagai ungkapan protes karena dirinya dinyatakan tidak lulus ujian nasional, padahal ia termasuk siswi berprestasi.

Yogita mengaku telah belajar maksimal, namun hanya karena nilai bahasa Inggrisnya 3,20, ia terpaksa harus menahan malu karena gagal masuk ke SMA Negeri. Akibat kondisinya yang masih depresi, Yogita kini terpaksa masih dalam pengawasan orang tua dan kerabatnya.

(Tim Liputan/ Sup).

Laporan 2

TRIBUNNEWS.COM, DUMAI—Diduga stres karena tidak lulus Ujian Nasional (UN), Adek (14), siswa kelas 3 Sekolah Menengah Pertama (SMP), warga Kelurahan Bumi Ayu, Kecamatan Dumai Barat, Kota Dumai, Provinsi Riau, nekat gantung diri. Desi (43), ibu dari siswa malang itu saat ditemui Jumat (7/5/2010), mengatakan, kondisi anaknya terlihat lemas terbelit seutas tali yang tergantung di dekat pintu kamar pada Jumat pagi, sekitar pukul 09.00 WIB.

Kondisi Adek seperti yang dijelaskan Desi sudah pucat dengan mata tertutup dan lidah yang menjulur. Desi yang melihat kondisi anaknya bergelantungan, spontan berteriak dan menangis.

Beberapa warga yang mendengar teriakan Desi kemudian berdatangan dan memotong seutas tali yang membelit leher anaknya. Beruntung pada saat diturunkan, Adek masih dalam kondisi bernapas sehingga dapat selamat dari tindakan percobaan bunuh diri yang dilakukannya.

Demi memastikan kondisi anaknya, Desi dibantu warga lainnya kemudian berinisiatif membawa Adek ke Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Dumai. "Saya nggak tahu kalau dia (Adek-Red) sanggup berbuat seperti itu. Memang sebelumnya saya sempat nasihati karena dia tidak lulus ujian. Sejak itu dia terus sering murung dan berdiam diri di kamarnya," ungkap Desi.

(<http://www.tribunnews.com/2010/05/07>)

Laporan 3

LAPORAN TRIBUN JAMBI, KELIK PRIHAYANTO

JAMBI, KOMPAS.COM—Mengejutkan! Wahyu Ningsih (19), siswi sebuah SMKN di Muaro Jambi yang kemarin tewas menelan racun jamur tanaman, ternyata peraih nilai ujian nasional tertinggi di sekolahnya untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Ningsih, demikian kawannya biasa memanggil, mendapat nilai delapan untuk Bahasa Indonesia. Dalam SMS yang dikirim sebelum menelan racun, gadis itu mengaku sangat syok karena amplop berisi keterangan kelulusan menyebutkan bahwa ia harus mengulang tes Matematika pada bulan Mei nanti.

“Kami sebenarnya diingatkan oleh guru supaya membuka amplop setelah sampai rumah saja,” kata Mimi, rekan Ningsih, saat mengenang kejadian Senin siang lalu.

Menurut Mimi, Ningsih menjadi satu satunya murid yang tak lulus di antara siswa kelas III di sekolahnya. Mungkin karena itu pula Ningsih sangat sulit ditenangkan ketika sedang histeris. Saking terpukulnya, Ningsih malah sempat rebah di tanah, membiarkan pakaiannya kotor.

Ia lantas diantar pulang ke rumahnya di Desa Muara Jambi oleh satu rombongan. Para pengantar tersebut terdiri atas lima guru dan tiga siswi teman dekatnya. Selama dalam perahu yang mengantarkan mereka menyeberangi Sungai Batanghari, Ningsih tetap tak henti menangis.

Masih menurut kesaksian Mimi, sekitar pukul 14.30 rombongan tiba di rumah orang tua Ningsih. Para pengantar pun tak langsung pulang. Mereka tetap menemani dan menghibur Ningsih selama sekitar sejam.



"Tapi, selepas asar, sekitar pukul empat, dia kirim SMS kepada saya. Ia meminta saya dan kawan-kawan supaya datang ke rumahnya nanti malam dan menjelaskan ketidaklulusannya kepada orang tuanya," kata Salmi (18), sahabat Ningsih yang lain.

Pesan pendek itu lantas disambungkan kepada Mimi. Keduanya sepakat untuk mendatangi rumah Ningsih pada Senin malam. Namun, ketika mereka datang ke rumah Ningsih sekitar pukul 19.30, sahabat mereka itu telah dilarikan ke rumah sakit.

Ternyata Ningsih melakukan upaya bunuh diri. Ia diperkirakan melakukan tindakan meracuni diri sekitar pukul 15.30 atau 16.00. Itu terjadi setelah kakaknya pergi meninggalkan rumah untuk membantu persiapan hajatan di rumah tetangga.

Paman korban, Subrata (29), mengatakan, sebelum menelan serbuk fungisida, Ningsih telah mengeluhkan ketidaklulusannya kepada kakaknya, Haris. Sepengetahuannya, Ningsih bercerita bahwa ia khawatir akan mendapat marah dari orang tuanya. Sang kakak pun sempat menenangkannya.

Selepas itu, Ningsih terlihat tenang. Ia bahkan sempat mencuci pakaian seragamnya yang kotor, juga mengambil air wudu dan shalat. Sayangnya, ketika sang kakak pulang ke rumah sekitar maghrib, Ningsih sudah dalam kondisi lemas di dalam kamarnya. Mulut gadis itu pun berbusa. Gadis malang itu lantas dilarikan ke Rumah Sakit Bratanata, Kota Jambi.

Ketika mobil yang mengangkutnya mampir di Desa Jambi untuk mengisi bensin, denyut nadi Ningsih masih terasa. Namun, nasib berkata lain, nyawanya tetap saja tak tertolong begitu sampai di rumah sakit sekitar pukul 19.00.

(<http://regional.kompas.com/read/2010/04/28/08461180>).

Laporan 4

PAK MENDIKBUD, MOHON TULISAN INI DIBACA!

Anggapan bahwa Ujian Nasional (UN) adalah hantu yang menakutkan ternyata bukanlah omong kosong. Itu terbukti bahwa begitu banyak orang ketakutan dengan hantu UN tersebut. Tidak hanya siswa yang ketakutan terhadap hantu UN, tetapi juga para orang tua. Dan rasa takut itu tidak hanya menyebabkan sakit, tetapi bahkan menelan korban jiwa.

Ya, hantu UN telah makan korban jiwa. Adalah Wahyu Saputro (16) siswa SMP Negeri Trucuk Klaten telah menjadi korban hantu

UN. Karena takut tidak lulus, Wahyu nekad bunuh diri dengan cara menggantung diri. Demikian berita yang dimuat Harian Solopos hari ini (Kamis, 29 Maret 2012).

(Johan Wahyudi, Posting: 29 Maret 2012).

Bagi Anda yang sudah maupun baru berkesempatan membaca keempat laporan di atas, saya yakin, Anda pasti merasa miris dibuatnya. Barangkali Anda akan membayangkan, “Bagaimana kalau hal itu terjadi pada keluarga saya?” Atau, “Bagaimana jika yang berbuat nekat seperti itu adalah adik saya atau bahkan anak saya sendiri?” Tapi, pemerintah tak akan mau tahu persoalan Anda, masalah kita semua. Ya, seolah-olah mereka memang sejak awal sudah pasang kuda-kuda dengan berpegang teguh pada peribahasa lama ini: anjing menggonggong, kafilah tetap berlalu. Buktinya, sebelum UN tahun 2012 lewat digelar, Pak Mendikbud (selaku wakil pemerintah) menganggap bahwa perdebatan soal UN itu sudah selesai. Coba Anda cermati kutipan berikut!

UJIAN NASIONAL 2012 SIAP DIGELAR

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Mohammad Nuh, memastikan pemerintah tetap akan menggelar ujian nasional tahun 2012. Ujian nasional dijadwalkan berlangsung pada April 2012.

Menteri Nuh mengatakan, saat ini perdebatan mengenai UN sudah selesai. "Sekarang masalahnya adalah bagaimana melaksanakan UN dengan baik," ujarnya dalam jumpa pers, di Gedung Kemdikbud, Rabu (30/11).

(kemdiknas.go.id via BeritaKaget.com//Ilham Mahesa Sinaga//12 Juli 2012).

Bagaimana dengan tahun-tahun selanjutnya? Entahlah. Akan tetapi, berpatokan pada pelaksanaan UN tahun 2013 yang penuh "sensasi" dengan segala kondisinya yang benar-benar semakin *amburadul*, pernyataan Pak Mendikbud itu agaknya tetap berlaku untuk sedikit-tidaknya lima tahun ke depan. Pergantian tampuk pimpinan di Kemdikbud pun sepertinya juga tak berpengaruh banyak pada perubahan regulasi mengenai pelaksanaan UN dengan segala aturan pengikatnya. Tapi, kita tunggu saja. Sebab, kini semakin banyak pihak yang menentang kebijakan UN ini. Sekarang, mari kita cermati dua kutipan terkait dengan pelaksanaan UN tahun 2013.

KEMDIKBUD NGOTOT UN SEBAGAI SYARAT KELULUSAN

JAKARTA—Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tak mengubris permintaan sejumlah pihak termasuk DPR agar hasil Ujian Nasional (UN) 2013, tidak dijadikan sebagai salah satu syarat kelulusan siswa tahun 2013. Pasalnya kementerian yang dipimpin Mohammad Nuh itu ngotot bahwa proses pelaksanaan UN sudah sah.

Ketua Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Kemdikbud, Aman Wiranatakusumah, didampingi Wamendikbud Musliar Kasim dan Ketua Majelis Rektor PTN, Idrus Paturusi mengatakan, proses UN 2013 sudah sesuai prosedur operasional standar (POS) UN yang telah disusun BSNP.

“Setelah memperoleh konfirmasi dari Majelis Rektor PTN, bahwa pelaksanaan UN SMA sederajat tahun 2012/2013 telah mengikuti prosedur yang ditetapkan di dalam POS dan surat edaran BSNP. Maka pelaksanaan UN SMA tahun ini adalah sah,” kata Aman menyampaikan keputusannya dalam konferensi pers di Kemdikbud, Senin (29/4).

Dia menerangkan, pergeseran jadwal pelaksanaan UN SMA sederajat di 11 provinsi, dan penggandaan naskah soal UN dengan cara difotokopi, dilakukan sesuai dengan POS UN, sebagaimana diatur dalam pasal 3 peraturan BSNP nomor 0020/P/BSNP/1/2013.

Senada dengan BSNP, Ketua majelis rektor PTN, Idrus Paturusi mengaku keputusan itu sudah dikoordinasikan dengan para rektor yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan UN di daerah. Walaupun masih ditemukan berbagai kendala, namun secara umum UN berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

“Untuk itu saya sebagai ketua MRPTN yang juga terlibat dalam proses UN di lapangan, menyatakan semua sudah dilaksanakan sesuai POS,” tandasnya.

Sementara itu Wamendikbud Musliar Kasim menjelaskan, keputusan ini sebagai jawaban dari pertanyaan sejumlah pihak tentang keabsahan hasil UN di 11 provinsi yang mengalami penundaan, termasuk Komisi X dalam Raker dengan Kemdikbud akhir pekan kemarin.

“Itulah pernyataan BSNP tentang keabsahan UN 2013, bahwa pelaksanaan UN 2013 adalah sah sesuai POS UN,” tegas Musliar sekaligus menguatkan hasil UN tetap dipakai sebagai salah satu syarat kelulusan siswa. (fat/jpnn) —JPNN.Com (Senin, 29 April 2013).

WAMENDIKBUD BILANG, ADASIS WASENANG UN DIUNDUR

JAKARTA—Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) bersikukuh untuk tetap menjadikan hasil Ujian Nasional (UN) 2013 sebagai salah satu syarat kelulusan siswa peserta UN.

Kritikan sejumlah kalangan yang mempersoalkan validitas hasil UN 2013 yang kacau, dijawab dengan tegas bahwa UN 2013 sudah sah karena dianggap sudah sesuai prosedur.

Wakil Mendikbud Bidang Pendidikan, Musliar Kasim menjelaskan, penentuan sah tidaknya proses pelaksanaan UN, yang dijadikan acuan adalah petunjuk operasional standar (POS) yang sudah dibuat.

“Apabila dalam pelaksanaan sudah sesuai POS yang kita buat, itu yang kita nyatakan sah. Efek psikologis segala macam itu kalau kita kaji, panjang sekali kajiannya,” kata Musliar dalam konferensi pers di Kemdikbud, Senin (29/4).

Menurut mantan Rektor Unand Padang ini, ada tidaknya dampak psikologis bagi peserta UN akibat UN tidak serentak secara nasional masih bisa diperdebatkan. Karena ada siswa yang mengatakan senang kalau ujian tepat waktu.

“Ada orang yang mengatakan bahagia kalau ujian itu diundur, jadi masih bisa belajar. Itu hal yang masih bisa kita perdebatkan, tapi yang kami sampaikan hari ini bahwa ujian nasional kenda-tipun terjadi pergeseran waktu pelaksanaan, tapi sudah dijalankan sesuai petunjuk dalam POS,” tegasnya. (fat/jpnn)—JPNN. Com (Senin, 29 April 2013).

Dalam “Prosedur Operasi Standar” (POS) tentang Penyelenggaraan UN Tahun 2013 (khusus untuk SMP/MTs dan SMPLB, misalnya), sebagai rambu-rambu kelulusan UN (Bab 7) yang wajib dipatuhi oleh semua peserta UN maupun pihak lainnya, antara lain ditegaskan, *“Peserta didik dinyatakan lulus UN apabila nilai rata-rata dari semua NA (Nilai Akhir—JeB) sebagaimana dimaksud pada butir 5 mencapai paling rendah 5,5 (lima koma lima) dan nilai setiap mata pelajaran paling rendah 4,0 (empat koma*

nol). ”Jadi, misalkan ada seorang siswa yang salah satu dari empat mata pelajarannya yang di-UN-kan itu hanya berhasil memperoleh nilai 3,9 (tiga koma sembilan), meskipun tiga mata pelajaran UN lainnya mendapat nilai 9,3 (sembilan koma tiga), berarti ia harus menerima kenyataan yang sangat menyakitkan: TIDAK LULUS! Apakah anak ini “bodoh”? —maaf, nyatanya beginilah sebutan umum untuk anak yang kecerdasan intelektualnya (lebih khusus lagi: kemampuan kognitifnya) tergolong rendah atau di bawah rata-rata.

Dalam buku kumpulan kritik dan esai pendidikan bertajuk *Guruku Tidak Kencing Berlari* (2010), ada tiga tulisan saya yang secara khusus menyoal tentang plus-minus pelaksanaan UN (khusus untuk jenjang SD/MI saat itu masih disebut UASBN). Di situ, antara lain saya menyajikan sebuah “fakta kemustahilan” sebagai *ending* pesta nasional tahunan bernama Ujian Nasional. Saya menyajikan data perbandingan nilai hasil UN dari tiga orang siswa peserta UN yang setiap tahun sangat mungkin terjadi di mana pun di seluruh wilayah Indonesia, sekaligus untuk menunjukkan fakta bahwa UN yang terus digelar hingga sekarang belum memenuhi syarat keadilan. Nah, untuk lebih jelasnya, sila Anda cermati data dalam matriks di bawah ini!—catatan: data ini sudah saya perbarui sesuai dengan kebutuhan pembahasan (khusus untuk SMP/MTs) dan tujuan yang ingin saya sampaikan.

NO.	MATA PELAJARAN UN	NAMA PESERTA UN		
		Anung	Cenut	Yongky
1	Bahasa Indonesia	8, 25	6, 20	7, 80
2	Matematika	7, 90	5, 35	8, 44
3	Bahasa Inggris	3, 98	4, 00	7, 20
4	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	8, 56	6, 46	9, 25
	JUMLAH NILAI	28, 69	22, 01	32, 69
	NILAI RATA-RATA	7, 17	5, 50	8, 17

Sekarang, dengan analisis yang paling sederhana saja, coba Anda simpulkan hasil perbandingan ketiga siswa SMP dalam matriks di atas: siapa sebenarnya yang “bodoh”? Kalau Yongky sudah jelas dapat dilihat dari nilai per mata pelajaran, jumlah nilai, maupun nilai rata-rata yang diperolehnya. Secara intelektual, ia memang lebih unggul daripada kedua temannya dan karenanya juga pantas untuk disebut “anak pintar”, dengan predikat LULUS MEMUASKAN. Tapi, bagaimana dengan Anung dan Cenut? Siapa yang “pintar”, siapa yang “bodoh”? Sebab, kalau kita lihat dari perbandingan jumlah nilai maupun nilai rata-rata kedua anak ini, jelas Anung lebih unggul ketimbang Cenut. Namun, hanya dilantarkan nilai Bahasa Inggris-nya yang cuma *nyantol* di angka 3,98 (jadi, hanya kurang 0,02 dari standar nilai terendah kelulusan 4,0), maka berdasarkan POS yang berlaku—kendati kemudian ditambah lagi dengan nilai hasil US-nya—akhirnya Anung harus menelan pil terpahit dalam kehidupannya: TIDAK LULUS! Sementara, Cenut yang jumlah nilai dan nilai rata-ratanya lebih rendah daripada perolehan Anung, *bah-bah-bah...* ia boleh tersenyum karena tetap dinyatakan LULUS. Hebat *kan?*

Oke, kini mari kita lihat dari aspek lain. Pada bagian selanjutnya dalam berita bertajuk “Ujian Nasional 2012 Siap Digelar” (BeritaKaget.com) juga disebutkan, “*Menteri Nuh juga menegaskan, bahwa ujian nasional bukanlah penentu kelulusan. **Kelulusan ditentukan satuan pendidikan.** Namun, satuan pendidikan menentukan kelulusan berdasarkan: tuntas kegiatan belajar mengajar, **akhlak yang baik**, dan ujian nasional.*” (cetak italic dan huruf tebal dari saya—Jeb). Pertanyaannya sekarang, benarkah “kelulusan ditentukan oleh satuan pendidikan” (baca: pihak sekolah) dan benarkah unsur “akhlak yang baik” dapat membantu kelulusan seorang siswa (baca: peserta UN)? Nah, untuk membuktikannya, mari kita kembali ke kasus ketiga siswa di atas. Dalam bahasa sederhananya begini. Andaikan pihak sekolah sudah hapal benar bahwa Anung adalah siswa yang memiliki akhlak sangat baik, bahkan di atas rata-rata kawan di sekolahnya, apakah pihak sekolah bisa membantu kelulusan Anung? Apakah nilai Bahasa Inggris-nya si Anung yang hanya mencapai angka 3,98 itu (satu-satunya nilai terendah yang menyebabkannya tidak lulus UN) bisa terangkat karena nilai perilakunya sangat baik? Atau, bisakah nilai UN-nya yang di bawah standar kelulusan itu tertutupi oleh keluhuran budinya?

Berdasarkan POS yang berlaku, suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju, jawabannya sudah sangat jelas: TIDAK. Mengapa? Ya, karena juga sudah jelas bahwa salah satu persyaratan kelulusan dari suatu satuan pendidikan adalah LULUS UJIAN NASIONAL (lihat POS UN 2013, Bab 6 butir d). Dan, karena kelulusan Anung terganjal oleh nilai Bahasa Inggris-nya yang tidak mencapai standar nilai kelulusan terendah (*passing grade*), mau tidak mau pihak sekolah dengan berat hati tetap harus menyatakan Anung tidak lulus. Nah, Saudaraku, inilah yang saya

maksudkan dalam pernyataan di atas bahwa *UN adalah “satunya” faktor penentu kelulusan seorang siswa*. Dengan kata lain, jika seorang siswa tidak lulus UN berarti ia tidak lulus total dari satuan pendidikan tempatnya belajar selama bertahun-tahun. Tapi, jika seorang siswa telah lulus UN, maka ada dua kemungkinan yang bakal dihadapinya: LULUS atau TIDAK LULUS. Jadi, ini ibarat kata pepatah, *“karena nila setitik, rusak susu sebelanga.”*

Jika pihak sekolah sudah jelas tidak punya hak dan kewenangan untuk menentukan KELULUSAN siswa, sebaliknya mereka (baca: kepala sekolah dan dewan guru) justru punya hak dan kewenangan untuk menjadi “algojo” KETIDAKLULUSAN bagi anak-anak didik mereka. *Lho*, kenapa begitu? Sebab, misalkan Cenut atau Yongky yang sudah dinyatakan lulus UN itu terbukti telah melakukan pelanggaran moral yang berat (baca: berakhlak sangat buruk), apalagi sampai tersandung perkara hukum, dalam hal ini pihak sekolah boleh membatalkan kelulusan mereka—ya, meskipun nilai rata-rata UN yang diperoleh Yongky terbilang sangat tinggi (8,17). Jadi, sekolah hanya berhak untuk “membantu” ketidaklulusan siswa mereka, bukan untuk membantu kelulusannya. Dan, karena regulasi (baca: POS UN) itu disusun oleh pemerintah, berarti jelas bahwa yang menentukan kelulusan seorang siswa dari UN (dengan demikian juga dari suatu satuan pendidikan) adalah pemerintah. Nah, aneh bin ajaib *kan?*

Sebagai konsekuensi selanjutnya, sistem pendidikan nasional kita juga belum adil dalam memaknai dan memperlakukan potensi kecerdasan seorang anak (siswa). Sebab, terus diberlakukannya UN dengan sistemnya yang ada sekarang berarti aspek yang menjadi pusat penilaian cumalah domain kognitif (pengetahuan). Bukankah aspek kognitif ini yang selalu dijadikan dasar

penentu kelulusan siswa dari suatu satuan pendidikan? Sementara, jika kita mengacu pada trilogi kemampuan belajar menurut Taksonomi Bloom, ranah afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) cenderung terabaikan. Dan, karena kebijakan nasionalnya sudah seperti itu, sekolah-sekolah pun pada umumnya tak bisa berbuat lebih. Ini bisa jadi lantaran mereka takut dianggap menentang aturan, bisa jadi pula karena memang tidak punya daya kreativitas.

Kemudian, bentuk ketidakadilan lainnya dalam sistem pendidikan kita terkait dengan soal pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Coba Anda tengok sekolah-sekolah favorit, sekolah unggulan, kelas akselerasi, atau yang sejenisnya, di situ hanya ada dua jenis makhluk yang bisa *survive* dan karenanya “berhak” menjadi penghuninya—setidaknya yang paling dominan: *anak-anak pintar* dan *anak-anak orang berduit*. Sementara, anak-anak dengan kecerdasan intelektual standar (baca: biasa-biasa saja) dan anak-anak dari kalangan kurang mampu cenderung “tak punya hak” untuk memasuki sekolah elit tersebut. Sebab, sekolah-sekolah elit tersebut biasanya menerapkan tes kognitif sebagai alat penyaring dalam setiap kali penerimaan siswa baru. Selain itu, juga sudah bukan rahasia lagi kalau mereka sering kali menggunakan standar ganda. Artinya, jika kelulusan siswa baru tidak ditentukan oleh *besaran angka pertama* (baca: nilai hasil tes seleksi), maka penentu kedua adalah *besaran angka kedua* (baca: sumbangan orang tua siswa). Bukankah kenyataannya begitu?—untunglah RSBI dan SBI sekarang sudah tiada.

Lalu, bentuk ketidakadilan berikutnya dapat dilihat dari penerapan PP SPN. Dalam PP SPN tersebut sudah jelas ditetapkan adanya delapan standar yang harus dipenuhi: (1) standar isi, (2)

standar proses, (3) standar kompetensi lulusan, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian. Nah, terkait kembali dengan pelaksanaan UN tadi, mengapa hanya standar penilaian yang tampaknya begitu diburu-buru? Sudahkah ketujuh standar lainnya dipenuhi secara merata, dalam lingkup nasional, sebelum menekankan standar penilaian yang notabene merupakan standar pamungkas itu? Mengapa di sekolah-sekolah yang pendidik (guru) dan tenaga kependidikannya maupun sarana dan prasarannya belum standar (secara kuantitas maupun kualitas) kok juga diberlakukan standar penilaian yang sama? Bukankah ini tidak adil, bahkan cenderung sewenang-wenang? Inilah yang dikeluhkan oleh para guru yang mengabdikan di daerah pedalaman. Salah satunya dapat kita simak dari pernyataan berikut.

Kebijakan terkait ujian nasional (UN) saya rasakan juga tidak adil bagi sekolah di pedalaman.

Sebenarnya ujian nasional dapat mendorong anak-anak untuk lebih giat belajar. Tapi kondisi sekolah di Papua yang sarana-prasarannya serba ketinggalan dan sangat terbatas, membuat para guru terdorong untuk melakukan kecurangan.

Adanya ujian nasional akhirnya tidak membantu ketenangan proses belajar-mengajar. Bayangkan saja, guru dan siswa di sini menjalani proses belajar-mengajar dengan sarana seadanya tetapi dituntut untuk memenuhi prasyarat kelulusan seperti halnya sekolah di kota. Kalau mau menjalankan ujian nasional, pemerintah perlu terlebih dahulu menstandarisasi kualitas dan ketersediaan guru serta sarana-prasarana sekolah.

Kutipan di atas adalah penggalan penuturan Antonia Koirain—seorang guru sekaligus Kepala SD di Kampung Mosun, Distrik Aifat Utara, Kabupaten Maybrat, Papua Barat—yang dituturkan kembali oleh Eidelweis Almira dalam buku bertajuk *Guru, Hidupmu Hanya untuk Kami* (2013). Saya yakin, apa yang menjadi keluhan Pak Antonia tadi juga merupakan keluhan para guru di daerah pedalaman lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pihak pemerintah tidak tanggap terhadap keberagaman kondisi sekolah di Indonesia. Jadi, ada kecenderungan bahwa pemberlakuan kebijakan pendidikan nasional hanya diputuskan di belakang meja, tanpa pertimbangan yang cermat berdasarkan hasil kajian empiris di lapangan.

Maka, berdasarkan uraian di atas, setidaknya ada empat bentuk ketidakadilan yang terjadi dalam sistem pendidikan di negeri yang konon menjunjung tinggi keadilan ini. Ternyata juga, di negeri Pancasila ini sistem pendidikannya belum benar-benar Pancasila—terutama karena beberapa aturan dan praktiknya bertentangan dengan sila kedua dan sila kelima Pancasila. Nah, mari kita renungkan bersama, beginikah wujud implementasi sila *kemanusiaan yang adil dan beradab*? Beginikah bentuk pengamalan sila *keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia*? Beginikah sistem pendidikan yang kita harapkan dapat mencerdaskan anak-anak bangsa secara adil dan merata? Ya, beginikah potret pendidikan di negeri kita?

Merenungkan Fitrah Penciptaan Manusia

Wahai, tidak perlu rasanya paparan di atas saya lengkapi dengan sederet data dari berbagai hasil survei oleh lembaga-lembaga internasional yang hampir selalu menempatkan Indonesia pada level sepuluh terendah di dunia dalam hal mutu pendidikan

an maupun kualitas sumber daya manusianya. Saya kira, itu saja sudah membuat kita pusing tujuh keliling, layaknya seorang pelatih sepak bola yang menyaksikan timnya kalah telak dihujani gol oleh lawan tandangnya. Apa yang harus kita lakukan?—maaf, ini bukanlah zona nyaman tempat Anda bebas berleha-leha menikmati banyak fasilitas yang memabukkan. Kita tak boleh diam!

Salah satu bahan pertimbangan untuk menerapkan sistem pendidikan yang lebih berkeadilan dan manusiawi adalah dengan merenungkan kembali fitrah penciptaan manusia itu sendiri. Saya tidak mengatakan bahwa sistem pendidikan yang kita terapkan selama ini sama sekali tidak manusiawi, tapi kenyataan menunjukkan masih banyaknya celah-celah distorsif yang menjurus ke arah itu. Penerapan UN dan sistem *ranking* yang masih berlaku di sekolah-sekolah secara nasional merupakan bentuk yang paling eksplisit tentang praktik ketidakadilan dalam sistem pendidikan kita—yang hakikatnya lebih-kurang berarti tidak manusiawi.

Saudaraku, sepanjang obrolan kita di zona kedua yang lalu sebenarnya saya sudah banyak mengupas hal-hwal fitrah manusia dengan segala potensinya yang sungguh tak terpermana. Oleh karena itu, tentu di sini bukan maksud saya untuk mengulang kembali segala hal yang sudah kita perbincangkan secara panjang-lebar itu. Saya hanya ingin menegaskan kembali bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna, dipandang dari sudut mana pun—hehehe, ini jelas merupakan pengakuan apologis kita sendiri sebagai manusia (jin dan iblis mungkin punya statemen yang berbeda). Lalu, dilihat dari posisi kemakhlukannya, konon manusia berada di antara malaikat (yang superbaik) dan iblis (yang superburuk).

Manusia juga bukanlah keturunan makhluk purba sebangsa kera (simpanse), seperti yang disangka Darwin dalam Teori Evolusi-nya—saya yakin, Anda tentu sepakat dengan saya untuk menolak pendapat ateistik yang sungguh *ngawur* ini. Dilihat dari aspek spiritualnya, manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah dari roh suci yang berasal dari sisi-Nya. Dan, dilihat dari aspek jasmaninya, prototipe manusia pertama (baca: Adam as.) diciptakan dari unsur tanah yang diberi bentuk. Sementara, seluruh keturunan Adam hingga sekarang berasal dari unsur air (*manî*)—sebagaimana ditegaskan dalam banyak ayat al-Quran dan hadis Nabi saw. (untuk lebih jelasnya, baca kembali uraian saya di zona kedua). Pendek kata, manusia adalah manusia. Titik!

Sekaitan dengan pokok masalah yang sedang kita diskusikan sekarang, izinkan saya mengutip kembali firman Allah *Ta'ala* yang menjelaskan tentang fitrah penciptaan manusia sebagai makhluk yang sempurna, “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*” (QS. At-Tîn [95]: 4). Nah, dalam konteks ini, perlu saya tegaskan sekali lagi bahwa konsep kesempurnaan tersebut jangan hanya dilihat dari aspek rohani-nya saja, tapi juga harus dilihat dari aspek jasmaninya. Kita harus bersikap bijak dengan memandang manusia secara holistik sebagai makhluk yang memiliki kedua potensi tersebut: jasmani (fisik) dan rohani (nonfisik). Badan dan seluruh anggotanya yang kasat mata adalah potensi fisik kita, sedangkan potensi nonfisik yang kita miliki terdiri dari beragam unsur yang tak kasat mata (roh, jiwa, akal, pikiran, perasaan, kecerdasan, dan seluruh detail perangkat lunak lainnya).

Sekarang, mari kita kembali ke persoalan pokok terkait dengan sistem pendidikan kita yang selama ini cenderung hanya berpihak pada kecerdasan intelektual (*IQ*) saja. Apakah sistem

pendidikan seperti ini sesuai dengan fitrah penciptaan manusia? Apakah mengukur kemampuan siswa dari aspek inteligensinya saja—lebih-lebih dengan kecenderungan umum penilaian yang hanya berfokus pada ranah kognitif semata—sudah selaras dengan fitrah manusia? Padahal, sebagaimana diungkapkan Munif Chatib dan Alamsyah Said dalam buku bertajuk *Sekolah Anak-anak Juara* (2012), sesungguhnya kemampuan manusia itu se-luas samudra. Selanjutnya dikatakan, “Sayang sekali, jika sebuah sistem pendidikan menyempitkan kemampuan manusia yang se-luas samudra ini menjadi selokan-selokan kecil yang mengerdilkan kemampuan satu dengan lainnya.”

Melalui Benyamin S. Bloom, kita telah mengetahui bahwa secara psikologis perkembangan individu dapat dilihat dari tiga komponen: perkembangan psikokognitif, perkembangan psiko-afektif, dan perkembangan psikomotorik. Ketiga komponen perkembangan inilah yang dalam Taksonomi Bloom memunculkan tiga ranah kemampuan manusia: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Nah, sudahkah sistem pendidikan kita mengakomodasi ketiga ranah kemampuan ini secara proporsional? Inilah masalahnya, kayaknya memang belum deh. Ya, belum!

Maka, sebagai seorang *inspiring teacher*, atas dasar pemikiran itulah Anda harus berani melakukan terobosan guna membenahi sistem pendidikan kita yang belum berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia itu. Anda harus berani menjadi pionirnya, meski pun seperti merintis jalan di tengah hutan. Anda harus membawa pendidikan di negeri ini ke arah yang lebih baik, lebih berkeadilan, dan lebih manusiawi. Jika dalam praktiknya selama ini sistem pendidikan kita belum lagi mengakomodasi seluruh kemampuan siswa secara holistik dan proporsional, maka men-

jadi tugas dan tanggung jawab Andalah untuk memperbaikinya. Bertindaklah dan jadilah sang pionir!

Memahami Kembali Hakikat Pendidikan

Menatap kembali potret buram perjalanan pendidikan di negeri kita sebagaimana telah saya kemukakan di atas, di samping merenungkan dan mengaitkannya dengan fitrah penciptaan manusia, agaknya kita juga harus memahami kembali hakikat pendidikan itu sendiri. Untuk itu, sebagaimana dalam perkara agama yang jika para pemeluknya sedang menemukan jalan buntu harus kembali ke Kitab Suci guna menemukan sumber risalahnya yang paling autentik, dalam persoalan praksis pendidikan pun sudah seyogianya kita harus kembali ke “kitab suci” kita sendiri manakala sedang menghadapi suatu masalah pelik yang belum terpecahkan.

Dalam hal ini, tak dapat disangkal bahwa “kitab suci” yang paling autentik dan merupakan sumber hukum pertama mengenai pendidikan di Indonesia yang masih berlaku hingga sekarang adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jadi, untuk memahami kembali hakikat pendidikan nasional, kita harus merujuk pada UU Sisdiknas ini. Pemahaman tentang hakikat pendidikan setidaknya melibatkan tiga aspek: pengertian, fungsi, dan tujuan. Mengenai pengertian pendidikan, dalam Ketentuan Umum UU Sisdiknas dijelaskan sebagai berikut.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Selanjutnya, tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional, pada Bab II Pasal 3 di lembar "kitab suci" ini juga telah dijelaskan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Nah, coba Anda cermati kembali, adakah yang salah dengan rumusan tersebut? Saya kira, Anda bisa bersepakat dengan saya: tidak ada yang salah! Seluruh bagian dari kedua rumusan yang saya kutipkan di atas, kata demi kata, frasa demi frasa, benar-benar menunjukkan hasil pemikiran yang sangat ideal dan boleh dibilang sudah (relatif) sempurna. Jadi, sekali lagi, tak ada yang

salah pada tataran gagasannya. Tapi, inilah saya kira yang sangat kita sayangkan, pada tataran praktis-implementasinya di lapangan justru memperlihatkan wajah pendidikan nasional yang penuh bopeng.

Jika kita berusaha memahami kembali hakikat pendidikan nasional dari sumbernya yang paling autentik, berbagai praktik ketidakadilan sebagaimana telah saya ungkapkan dalam uraian terdahulu kiranya tidak perlu terjadi. Sebab, baik dalam rumusan definisi, fungsi, maupun tujuannya sama sekali tidak memberi peluang untuk dimasuki praktik-praktik yang tidak benar. Kalau begitu, tentu kesalahan itu terjadi di tataran praktiknya. Barangkali saja (dan inilah, saya kira, asumsi yang paling mendekati kebenaran), di ruang kosong antara “yang ideal” dan “yang nyata” memang telah terjadi distorsi penafsiran oleh para pengambil kebijakan maupun pihak pelaksananya.

Dalam rumusan definisi pendidikan di atas, di situ tampak jelas bahwa “kecerdasan” (*intelligence*) hanya merupakan satu aspek kecil dari makna keseluruhannya yang sangat luas. Ini belum lagi menyangkut persoalan makna kecerdasan yang dalam praktiknya—terutama terkait dengan kebijakan UN itu—malah mengerucut pada sekadar “pengetahuan” (*knowledge*) *tok* yang dalam klasifikasi Taksonomi Bloom justru menempati level kompetensi kognitif terendah (C1). Padahal, kalau saja makna (definisi) pendidikan itu kita pahami secara komprehensif, di situ akan terlihat bahwa aspek afektif justru merupakan unsur yang paling dominan. Perhatikan kembali penggalan kalimatnya yang menyiratkan tujuan ini, “...mengembangkan *potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.*” Bukankah

secara komprehensif definisi pendidikan ini lebih berdimensi mental-spiritual?

Kemudian, jika makna “kecerdasan” itu sendiri kita bedah dengan teori kecerdasan mutakhir, maka pemahaman tentang kecerdasan sekadar sebagai “kemampuan intelektual” (*IQ*) semata kini nyaris sudah kehilangan tempatnya. Daniel Goleman melalui buku *Emotional Intelligence* (1996)-nya telah memperkenalkan adanya bentuk kecerdasan yang lain, yaitu “kecerdasan emosional” (*EQ*). Sementara, lewat buku *Spiritual Quotient* (2000)-nya, Danah Zohar dan Ian Marshall telah menambahkan satu jenis kecerdasan lagi yang disebutnya “kecerdasan spiritual” (*SQ*). Nah, ini belum lagi kalau kita membedahnya dengan teori “kecerdasan majemuk” (*MI*) yang dikembangkan oleh Prof. Howard Gardner sebagaimana dijelaskan dalam dua bukunya, *Frames of Mind* (1983) dan *Intelligence Reframed* (1999).

Senada dengan definisinya, dalam rumusan tujuan pendidikan nasional juga sangat jelas bahwa aspek kecerdasan intelektual bukan merupakan tujuan utamanya. Coba Anda cermati lagi penggalan kalimatnya, “...bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Nah, adakah dalam rumusan tersebut menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencekak peserta didik menjadi insan-insan yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi? Bahkan, di situ kata “kecerdasan” justru tidak disebutkan secara eksplisit—mungkin untuk menghindari kesalahkaprahan para pengambil kebijakan dalam menafsirkan maknanya. Namun, aneh bin ajaibnya, kenapa dalam praktiknya kita malah beramai-ramai mengagung-agungkan kecerdasan intelek-

tual dengan menjadikan nilai UN yang sepenuhnya berdimensi kognitif itu sebagai satu-satunya standar penentu kelulusan siswa dari suatu satuan pendidikan? Mengapa kita tidak beramai-ramai menyokong pendidikan karakter dan akhlak mulia sebagai tujuan utama pendidikan nasional? Model pendidikan “asing” mana yang telah membius kita?

Saudaraku, sungguh ini sebuah kekeliruan besar. Sangat fatal! Sudah sekian puluh tahun kita salah arah dalam mendidik anak-anak bangsa ini lantaran sikap sepihak yang hanya menomorsatukan kemampuan kognitif siswa melalui praktek UN dan tes seleksi masuk sekolah. Sudah begitu lama kita terus mengabaikan potensi afektif dan psikomotoris mereka. Kita sudah menjadi pembunuh-pembunuh kejam bagi pengembangan karakter anak-anak didik kita. Padahal, secara teoretis kita sudah tahu dan sepakat bahwa penilaian hasil belajar yang holistik dan komprehensif adalah dengan mengakomodasi ketiga ranah kemampuan dalam Taksonomi Bloom itu secara proporsional—tritunggal kemampuan: kognitif, afektif, dan psikomotoris.

Hei, kenapa Anda malah bengong? Kenapa Anda terpana saja? Saudaraku, Anda harus bertindak! Dan Anda mungkin bertanya-tanya, “Apa yang harus saya lakukan? Bagaimana caranya? Mulai dari mana?” Bagus! Inilah tantangan Anda. Ini pula pokok masalah yang akan kita bicarakan selanjutnya. Jadi, jangan berhenti. Jangan beranjak dulu dari tempat duduk Anda. Tetap senangkan hati Anda. Teruslah membaca. Teruslah ikuti obrolan kita berikutnya. Oke? Sukses buat Anda!

Redefinisi Kecerdasan dan Sekolah Unggul

Pada awal abad ke-20 silam, Menteri Pendidikan Prancis di Paris pernah meminta seorang psikolog Prancis bernama Alfred Binet

dan sekelompok psikolog mengembangkan suatu alat untuk menentukan siswa SD mana yang berisiko mengalami kegagalan supaya mereka dapat diberi perhatian khusus. Setelah melalui proses dan dengan kerja serius, jerih payah mereka pun akhirnya membuahkan hasil yang memuaskan. Itulah bentuk tes kecerdasan yang pertama. Dan, setelah hasil temuan baru itu merambah sampai ke Amerika, tes kecerdasan tersebut segera tersebar luas. Masyarakat pun beranggapan bahwa ada hal yang disebut "kecerdasan" dan bahwa kecerdasan itu dapat diukur secara objektif serta dapat dinyatakan dalam satu angka atau nilai *IQ*.

Setelah itu, selama berpuluh-puluh tahun pemahaman orang tentang kecerdasan terus mengikuti teori yang telah diperkenalkan Binet pada 1904 tersebut. Baru pada awal dekade 80-an, seorang psikolog dari Harvard University bernama Howard Gardner mulai mempersoalkan pengertian kecerdasan yang telah menjadi keyakinan umum masyarakat itu, sebagaimana dikemukakannya dalam buku bertajuk *Frames of Mind* (1983). Di buku ini, Gardner mengatakan bahwa pemahaman dan penafsiran orang tentang kecerdasan selama ini terlalu sempit. Sebagai gantinya, ia mengemukakan sekurang-kurangnya ada tujuh jenis kecerdasan dasar yang dimiliki manusia. Lalu, lebih-kurang 17 tahun setelah terbit buku pertamanya itu, dalam *Intelligence Reframed* (1999) Gardner menambahkan satu jenis kecerdasan lagi seraya membahas kemungkinan adanya bentuk kecerdasan kesembilan. Dengan begitu, ia telah memperkenalkan sembilan jenis kecerdasan dasar manusia yang disebutnya dengan istilah "kecerdasan majemuk" (*multiple intelligences*).

Saudaraku, dengan sedikit mengulang kilas balik perkembangan teori kecerdasan di atas, satu hal yang ingin saya katakan kepada Anda bahwa sejak dipublikasikannya buku *Frames of*

Mind tersebut usaha Howard Gardner benar-benar telah merombak total pemahaman orang—termasuk Anda dan saya, tentu saja—mengenai kecerdasan. Ia telah mengemukakan suatu fakta baru bahwa kecerdasan manusia sesungguhnya tidaklah sesempit pemahaman sebagaimana keyakinan orang selama ini, tapi justru sangat luas dan beragam, jamak, atau majemuk. Nah, dalam konteks inilah saya ingin mengajak Anda untuk mendefinisikan kembali (*redefinition*) pengertian ”kecerdasan” dan ”sekolah unggul”. Itu artinya, langkah pertama yang harus Anda lakukan untuk membenahi kondisi pendidikan di negeri ini adalah dengan mengubah paradigma Anda sendiri mengenai sistem pendidikan dan pembelajaran di negeri kita yang selama ini cenderung hanya berfokus pada kecerdasan intelektual—yang sebenarnya sudah ”kedaluwarsa” itu.

Untuk uraian ringkas tentang apa dan bagaimana kecerdasan majemuk, sebenarnya kita telah membahasnya di zona kedua yang lalu (lihat kembali subtopik ”Pedang Bermata Sebelas”). Namun, sekadar bahan pengingat, berikut ini saya sajikan kembali ringkasan uraiannya dengan bertolak dari dan mengadaptasi model tabel yang digunakan Thomas Armstrong dalam uraiannya di buku *Multiple Intelligences in the Classroom* (2000). Dan, sebagaimana tampak pada matriks di bawah ini, setiap bentuk kecerdasan itu akan saya runutkan berdasarkan tiga aspek utama: (1) kompetensi atau kemampuan khusus—pada tataran tertentu tampak sebagai suatu profesi, (2) kondisi akhir terbaik—setelah memasuki taraf ahli, dan (3) tokoh-tokoh atau figur teladan—sekadar beberapa contoh untuk masing-masing ragam kecerdasan.

Ragam Kecerdasan	Kemampuan Khusus	Kondisi Akhir Terbaik	Tokoh-Tokoh (Figur Teladan)
(1) Linguistik	Kepekaan terhadap bunyi, struktur, makna, dan fungsi bahasa atau kata-kata serta menggunakannya secara efektif dan kreatif, baik secara lisan maupun tertulis (sastra maupun nonsastra).	Pendongeng, orator, dai (mubaligh), motivator (ahli NLP), presenter, komentator, politisi, diplomat, sastrawan, kritikus sastra, esais, editor, jurnalis, guru, mentor.	Mark Twain, Kahlil Gibran, J.K. Rowling, Zig Ziglar, Stephen R. Covey, James Allen, Oprah Winfrey, Mario Teguh, Zainuddin MZ, Hamka, Pramodya Ananta Toer, Taufiq Ismail, Kak Seto (dll.).
(2) Matematis-Logis	Kepekaan pada, dan kapasitas mencerna, pola-pola logis atau numeris; kemampuan memahami dan mengaplikasikan kode-kode (bahasa) program komputer; kemampuan mengolah alur pemikiran yang panjang.	Filsuf, ilmuwan, teknokrat, peneliti, penemu, programmer (komputer), analis ekonomi, guru MIPA.	Plato, Aristoteles, John Locke, Pythagoras, Jean-Paul Sartre, Albert Einstein, James Watt, Thomas A. Edison, al-Biruni, al-Haitsam, al-Khawarizmi, Henry Ford, Bill Gates, Steve Jobs, B.J. Habibie (dll.).

<p>(3)</p> <p>Spasial-Visual</p>	<p>Kepekaan mempersepsi (merasakan) dunia spasial-visual (mencakup warna, garis, bentuk, ruang, dan hubungan antarunsurnya) secara akurat dan mentransformasikan persepsi awal (baca: dunia spasial-visual) tersebut.</p>	<p>Dekorator, arsitek, seniman perupa (pelukis, pemahat, pematung), kolektor lukisan/patung, fotografer, desainer, sutradara, guru seni rupa.</p>	<p>Leonardo da Vinci, Pablo Picasso, Walt Disney, Affandi, Basuki Abdullah, Teguh Karya, Garin Nugroho, Mira Lesmana, Vina Candrawati (dll.).</p>
<p>(4)</p> <p>Kinestetis-Jasmani</p>	<p>Kemampuan mengontrol gerak dan menggunakan (anggota) tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan; keahlian menggunakan tangan untuk mencipta atau mengubah suatu objek.</p>	<p>Atlet, penari, aktor teater/film/sinetron, koreografer, pemain pantomim, perajin (keramik, meubel), tukang bangunan, ahli mekanik, montir, dokter bedah, guru penjas/olahraga.</p>	<p>Auguste Rodin, Pele, Maradona, Mohamad Ali, Michael Jordan, Rudi Hartono, N. Riantiarno, Gusmiati Said, Septian Dwi Cahyo, Bagong Kusudiardjo, Roy Martin (dan lain-lain.).</p>

(5) Musikal	Kepekaan menangkap dan membedakan irama, pola titinada, dan warna nada; kemampuan mencipta dan mengapresiasi bentuk-bentuk ekspresi musikal.	Kompuser, pencipta lagu, penyanyi, pengamat/kritikus musik, kolektor karya musik, guru musik.	Mozart, Beethoven, Stevie Wonder, Michael Jackson, Idris Sardi, Ian Antono, Rhoma Irama, Iwan Fals, Arman Maulana, Ian Kasela, Rossa, Agnes Monica (dll.).
(6) Interpersonal	Kemampuan mempersepsi, membedakan, dan merespons secara tepat (juga pragmatis) suasana hati, temperamen, motivasi, serta perasaan dan keinginan orang lain.	Konselor, psikolog, psikiater, motivator, mentor, pendidik (guru), dai, diplomat, pemimpin politik, organisator.	John Maxwell, William James, Bertrand Russel, Maria Montessori, Zig Ziglar, Barack Obama, Ki Hajar Dewantara, R.A. Kartini, Julius Caesar, Gus Dur, Joko Widodo, (dll.).

<p>(7) Intrapersonal</p>	<p>Kemampuan memahami potensi diri, membedakan emosi sendiri, dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut; pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri.</p>	<p>Ahli psikoterapis atau neurosains (ahli NCD), pemimpin agama, spiritualis, ahli tasawuf (sufi), guru tarekat.</p>	<p>Zoroaster, Sigmund Freud, Carl Gustav Jung, Alfred Adler, Josef Breuer, B.F. Skinner, Sayyed Hussein Nasr, Ibrahim Elfiky, Adi W. Gunawan (dll.).</p>
<p>(8) Naturalis</p>	<p>Kemampuan mengenali, membedakan, dan mengelompokkan spesies flora dan fauna; kepekaan terhadap bentuk-bentuk dan fenomena alam (formasi awan, gunung, pantai, dan lain-lain.).</p>	<p>Peneliti alam, ahli biologi (terutama botani dan zoologi), aktivis pecinta alam, aktivis pecinta hewan, kolektor hewan langka.</p>	<p>Charles Darwin, Gregor Mendel, E.O. Wilson, Jane Goodall, Uly Sgar (dan lain-lain.).</p>
<p>(9) Eksistensial</p>	<p>Kemampuan memahami dan menanggapi persoalan-persoalan eksistensial dan mendasar bagi kehidupan manusia (hakikat diri, makna dan tujuan hidup, arti kematian).</p>	<p>Filsuf (eksistensial), ahli atau pemimpin agama, spiritualis, guru tarekat (sufi).</p>	<p>Plato, Socrates, Karl Jaspers, Soren Keirkegaard, Mahavira, Sidharta Gautama, Dalai Lama, (dan lain-lain.).</p>

(10) Moral-Humanis	Kepekaan memahami, menginternalisasi, dan mengaktualisasikan nilai-nilai moral etis, kebajikan, dan prikemusiaan; kemampuan menghargai dan menyayangi sesama (humanitas).	Filsuf (moral/etika), pemimpin agama, aktivis gerakan moral-kemanusiaan,	Umar bin Khaththab, Harun ar-Rasyid, Mohandas Gandhi, Kong Hu-Cu, Meng-Tse, Martin Luther, Bunda Theresa, Nelson Mandella, Helen Keller, Louis Braille (dan lain-lain.).
(11) Spiritual-Religius	Kesadaran terhadap keberadaan dan potensi kemakhlukan manusia sebagai ciptaan Tuhan dan mengimplementasikannya dalam bentuk ritual keagamaan atau kebaktian kepada Sang Pencipta.	Ulama dan pemimpin agama, pemimpin spiritual, sufi (termasuk mursyid tarekat), dan para salik (penganut tarekat tasawuf).	Para nabi dan rasul, para sahabat, Syekh Abdul Qadir al-Jailani, Maulana Jalaluddin Rumi, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, St. Paul, Yohanes Paus Paulus (dan lain-lain.).

Berdasarkan matriks di atas, tampak bahwa perbedaan kemampuan khusus dan kondisi akhir terbaik untuk beberapa ragam kecerdasan tertentu sangatlah tipis dan karenanya bisa jadi akan bertumpang tindih (*overlap*). Misalnya, antara kecerdasan linguistik dan kecerdasan interpersonal (dengan kondisi akhir

terbaik sebagai diplomat atau motivator), antara kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan eksistensial (dengan kondisi akhir terbaik sebagai ulama sufi atau pemimpin spiritual), atau antara kecerdasan eksistensial dan kecerdasan spiritual-religius (dengan kondisi akhir terbaik sebagai pemimpin spiritual atau pemimpin agama). Hal ini karena beberapa ragam kecerdasan tersebut memang memiliki pertautan yang sangat erat, bahkan boleh jadi berada dalam wilayah garapan yang sama (misalnya, antara kecerdasan linguistik dan kecerdasan interpersonal sama-sama bertitik tolak dari kemampuan komunikasi atau interaksi sosial).

Selain itu, kenyataan tersebut juga menunjukkan bahwa kecerdasan yang dimiliki seseorang sangat mungkin tidak bersifat tunggal. Dan, kalau kondisi akhir terbaik itu dikaitkan dengan bidang profesi, seseorang dengan modal satu ragam kecerdasan yang menonjol saja (kecerdasan linguistik, misalnya) sudah memiliki peluang kerja yang cukup beragam. Nah, belum lagi kalau orang itu memiliki empat atau lima jenis kecerdasan dengan kualitas yang hampir sama, woww... tentu peluang kerjanya akan semakin terbuka lebar pula. *Subhanallâh*.

Selanjutnya, simpulan penting yang dapat kita tarik berdasarkan sederet tokoh (figur teladan) yang mengisi kolom setiap ragam kecerdasan dalam matriks di atas bahwa setiap orang pada dasarnya minimal memiliki satu jenis kecerdasan yang menonjol—inilah yang disebut "kondisi akhir terbaik". Akan tetapi, perlu kita sadari bahwa kecerdasan manusia itu juga bersifat dinamis. Kecerdasan adalah sesuatu yang berkembang, dapat berubah, dan bukan merupakan kondisi final. Dengan demikian, istilah "kondisi akhir terbaik" itu sendiri sebenarnya tidak bersifat statis, tidak selalu benar-benar "akhir" dalam arti sesungguhnya (makna denotatif). Oleh karena itu, kita harus memahami

bahwa frasa "kondisi akhir terbaik" yang digunakan dalam konteks ini cumalah sebuah istilah teknis untuk menyatakan suatu kecenderungan umum bahwa seseorang menemukan kecerdasan dominannya pada periode tertentu. Dan, di samping sifatnya yang dinamis, ini sama sekali tidak menunjukkan fakta mengenai kualitas kecerdasan itu sendiri.

Sekadar contoh sederhana, ketika Adi Bing Slamet menemukan kondisi akhir terbaiknya lebih awal sebagai penyanyi cilik (baca: kecerdasan musikal) di tahun 1980-an, ternyata setelah ia dewasa (di awal tahun 2000-an) justru kualitasnya sebagai penyanyi cenderung menurun dan—lantaran sifatnya yang dinamis dan majemuk itu—kini Adi menemukan kondisi akhir terbaiknya yang lain: sebagai artis sinetron (baca: kecerdasan kinestetis-jasmani). Ini merupakan bukti dinamika dan kemajemukan kecerdasan pada diri seseorang. Namun, pada kenyataannya pula, kebanyakan orang yang telah menemukan kondisi akhir terbaiknya pada usia belasan tahun atau bahkan di bawah dari itu ternyata kondisi tersebut justru dapat terus bertahan hingga ke masa tuanya. Untuk ini, ada banyak contoh yang dapat kita sebutkan.

Muhammad Idris as-Syafi'i (lebih dikenal dengan nama Imam Syafi'i), misalnya, sudah menemukan kondisi akhir terbaiknya sebagai seorang ilmuwan (baca: ulama) dalam usia yang masih sangat belia. Dalam usianya yang belum lagi memasuki masa baligh, beliau sudah menjadi ulama yang disegani dan memiliki banyak murid dari kalangan orang dewasa. Ketika baru berumur 9 tahun ia sudah hafal al-Quran, dalam usia 10 tahun sudah hafal kitab *al-Muwatha'* karya Imam Nawawi (berisi 1.720 hadis pilihan), saat berumur 15 tahun sudah menduduki jabatan mufti di kota Mekah, dan setelah dewasa hingga akhir hayatnya beliau

mewariskan tidak kurang dari 20 kitab masyhur yang menjadi rujukan para ulama sampai sekarang. Lalu, jika ingin diklasifikasikan, tampak bahwa sosok Imam Syafi'i termasuk salah seorang ilmuwan yang memiliki kecerdasan jamak secara kombinatif—sekurang-kurangnya meliputi enam jenis kecerdasan: linguistik, interpersonal, intrapersonal, eksistensial, moral-humanis, dan spiritual-religius.

Nah, sosok Imam Syafi'i hanya merupakan satu bukti tentang kondisi akhir terbaik yang dapat bertahan lama, juga sekaligus menunjukkan fakta tentang kemungkinan seseorang yang memiliki lebih dari satu jenis kecerdasan sekaligus. Dan, saya yakin, tentu masih banyak lagi figur lain yang serupa: punya kondisi akhir terbaik yang mampu bertahan hingga ke masa tua—maupun yang memiliki beragam kecerdasan sekaligus, tapi dengan kombinasi-kombinasinya yang mungkin berbeda. Anda sendiri, sebagai seorang guru dan selaku penganut agama yang baik, menurut dugaan saya pastilah memiliki lebih dari satu jenis kecerdasan sekaligus—setidak-tidaknya mencakup enam ragam kecerdasan: linguistik, interpersonal, intrapersonal, eksistensial, moral-humanis, dan spiritual-religius.

Saya sendiri, sekurang-kurangnya, niscaya memiliki tujuh jenis kecerdasan—di samping keenam kecerdasan yang saya asumsikan menjadi milik Anda tadi, juga plus kecerdasan spasial-visual (tapi, rahasianya, perlu kita sepakati dulu bahwa level kecerdasan yang kita maksudkan di sini tidak harus persis sama kualitasnya dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh figur-figur teladan dunia—minimal bertaraf nasional—seperti dalam matriks di atas). Inilah fitrah manusia, anugerah Allah yang sangat besar bagi kita. Siapa yang dapat menyangkal fakta kemanusiaan ini? Tidak ada! Ini adalah fakta, sebuah pembuktian empiris. Jadi,

apa kabar orang-orang yang memahami makna kecerdasan secara dangkal? Apa kabar mereka yang hanya mampu melihat dan cenderung mendewa-dewakan kecerdasan intelektual semata?

Oleh karena itu, berdasarkan perspektif kecerdasan majemuk, kita tidak bisa mengatakan bahwa Socrates (filsuf) lebih cerdas daripada Homer (pujangga), atau Albert Einstein (ahli fisika) lebih cerdas daripada Leonardo da Vinci (pelukis), atau Abraham Lincoln (politikus, negarawan) lebih cerdas daripada William Shakespeare (novelis, dramawan), atau Sigmund Freud (ahli psikologi) lebih cerdas daripada Kahlil Gibran (penyair), atau Soeharto (negarawan, politisi) lebih cerdas daripada Rudi Hartono (pebulu tangkis), atau B.J. Habibie (ilmuwan, teknokrat) lebih cerdas daripada Iwan Fals (musisi, penyanyi), atau Jonathan Pradana Mailoa (si peraih *The Absolute Winner* dalam Olimpiade Fisika Internasional 2006) lebih cerdas daripada Vina Candrawati (sang gadis pelukis pasir), dan seterusnya. Mengapa? Karena setiap ragam kecerdasan itu sudah punya tempatnya masing-masing. Juga, secara kodrati, setiap orang punya kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Misalkan Anda saya tanya begini, "Mana yang lebih hebat antara Brama Kumbara (tokoh paling digdaya dalam film *Saur Sepuh*) dengan Mak Lampir (tokoh sakti mandraguna di film *Misteri Gunung Merapi*)?"—hehehe, tentu saja ini pertanyaan *ngawur*. Cabut...!! Maksud saya begini, "Mana yang lebih cerdas antara Anas Urbaningrum dengan Agnes Monika?" Hehe, saya yakin, Anda malah jadi bingung dan mungkin akan bertanya-tanya dalam hati, "*Lho*, apa hubungannya? Anas yang politisi kok dibanding-bandingkan dengan Agnes yang penyanyi sih? Ya, *nggak nyambung* dong!" Nah, itulah ruwetnya kalau kita menco-

ba bandingkan antara dua jenis kecerdasan yang berbeda. Anas punya tempat dan publiknya sendiri, Agnes juga begitu.

Kalau begitu, mari kita bandingkan tokoh-tokoh hebat lainnya yang melakoni satu bidang yang sama—misalkan antara Bruce Lee, Andy Lau, dan Jackie Chan. Siapakah yang paling hebat di antara ketiga tokoh yang sama-sama aktor film kung fu berkelas internasional itu? Bisakah Anda mengatakan Bruce Lee lebih hebat dibandingkan Andy Lau atau Jackie Chan? Oh, sekarang baru kita sadari, ternyata untuk membedakan kehebatan beberapa tokoh yang jelas-jelas sama-sama berada dalam satu bidang saja sulitnya sudah bukan main. Begitulah kenyataannya, kita pun sulit untuk mengatakan secara tegas bahwa Einstein lebih hebat daripada Newton (atau sebaliknya), Mozart lebih hebat daripada Bethoven (atau sebaliknya), Ernest Hemingway lebih hebat daripada J.K. Rowling (atau sebaliknya), Ebied G. Ade lebih hebat daripada Rhoma Irama (atau sebaliknya), dan seterusnya. Jadi, bagaimana mungkin kita dapat membandingkan orang-orang dengan ragam kecerdasan yang berbeda kan? Sekali lagi, setiap orang punya kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Setiap anak punya bakat, minat, dan jenis kecerdasan masing-masing. Tapi, ironisnya, sejak dulu hingga sekarang di sekolah-sekolah kita semua anak dengan segala ragam kecerdasannya itu pada kenyataannya justru selalu dibandingkan satu sama lain dengan ukuran yang sama: *IQ*. Lalu, dibenamkan ke laut mana kecerdasan spasialnya, kinestetiknya, musikalnya, interpersonalnya, dan yang lain-lainnya itu? Kenapa tidak dianggap ada? Apa ini adil?

Sebentar, mari saya ajak Anda untuk melihat kenyataan lain. Pernahkah Anda nonton rekaman video Lee Kok Pin? Sungguh tragis nasibnya semasa kanak-kanak dulu. Dia adalah salah satu

korban cara pandang masyarakat yang masih jumud: hanya melihat *IQ* sebagai satu-satunya ragam kecerdasan manusia. Dikisahkan, lantaran Kok Pin tak pintar matematika di sekolahnya, sang ibu sering menghajarnya dengan pukulan rotan atau bilah kayu. Sang ibu menuduhnya sebagai anak pemalas, *nggak* mau belajar. Lebih parah lagi, sikap sang ibu ini juga dibenarkan dan malah dikompori oleh ibu-ibu lain di kantornya. Untunglah, tanpa sepengetahuan orang tua Kok Pin, guru kelasnya sempat mengirimkan karya lukis anak berbakat ini dalam suatu ajang lomba melukis. Alhasil, karya lukis Kok Pin terpilih sebagai pemenang. Dan itu kemudian cukup menyadarkan sang ibu bahwa kecerdasan Kok Pin ternyata bukan di bidang matematika, melainkan di dunia seni lukis (baca: kecerdasan spasial-visual). Benar, bertahun kemudian setelah ia dewasa, Lee Kok Pin menjadi seorang perancang busana terkenal di Singapura. Menjadi desainer adalah kondisi akhir terbaiknya.

Saudaraku, dengan memahami fakta kemanusiaan bahwa setiap orang minimal memiliki satu jenis kecerdasan yang menonjol dan punya kemungkinan menguasai lebih dari satu ragam kecerdasan, kepaahaman ini tentu akan mengantarkan Anda menjadi sosok guru yang sangat luwes dan tidak lagi bersikap jumud. Juga, dengan dasar pemahaman tentang kecerdasan yang holistik seperti itu, pemikiran Anda tentunya akan lebih terbuka dalam upaya memahami potensi setiap siswa. Begitu juga dengan strategi pembelajarannya, Anda pun akan memiliki wawasan yang lebih luas serta punya banyak alternatif model pembelajaran yang sesuai dengan potensi kecerdasan dan gaya belajar setiap siswa. Inilah bentuk perubahan paradigma yang saya maksudkan—dan karenanya perlu Anda lakukan. Ini selaras dengan apa yang pernah dikatakan oleh Howard Gardner:

Hal terpenting bagi kita adalah menyadari dan mengembangkan semua ragam kecerdasan manusia dan kombinasi-kombinasinya. Kita berbeda karena memiliki kombinasi kecerdasan yang berbeda. Apabila menyadari hal ini, setidaknya kita lebih punya peluang menangani berbagai masalah yang kita hadapi di dunia ini dengan baik.

Sekarang, bagaimana dengan konsep sekolah unggul? Apa parameter yang menjadi tolok ukurnya? Apakah sekolah unggul itu adalah sekolah-sekolah yang menerapkan paradigma *the best input* karena telah jelas-jelas hanya menerima para siswa elitis yang punya kecerdasan intelektual lebih tinggi berdasarkan hasil tes seleksi penerimaan siswa baru yang mereka gelar setiap tahun? Jawabnya sudah jelas, "Tidak!"—saya ulang sekali lagi, dengan huruf kapital: TI-DAK! Sungguh, ini merupakan masalah serius di negeri kita. Sebab, pada Pasal 5 ayat (1) UU Sisdiknas juga sudah jelas disebutkan, "*Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.*" Jadi, kenapa harus ada batas-batas penyekat seperti itu? Kenapa dalam dunia pendidikan kita mesti ada kasta-kasta segala—misal: kelas A (khusus untuk para siswa yang kadar *IQ*-nya di atas rata-rata), kelas B (khusus untuk para siswa yang kadar *IQ*-nya rata-rata atau sedang-sedang saja), dan kelas C (khusus untuk para siswa yang kadar *IQ*-nya di bawah rata-rata)?

Dalam kaitan ini, secara esensial saya bersepakat dengan pemikiran Munif Chatib ketika ia membahas ihwal sekolah unggul melalui buku pertamanya, *Sekolahnya Manusia* (2009). Perspektif tentang apa dan bagaimana potret sebuah sekolah yang hen-

dak disebut "sekolah unggul", sejauh pandangan Chatib, dapat kita pahami lewat kutipan tiga paragraf berikut ini.

Pada dasarnya, sekolah unggul adalah sekolah yang fokus pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada kualitas input siswanya. Kualitas proses pembelajaran bergantung pada kualitas para guru yang bekerja di sekolah tersebut. Apabila kualitas guru di sekolah tersebut baik, mereka akan berperan sebagai "agen pengubah" siswanya.

★★★

Sekolah unggul adalah sekolah yang para gurunya mampu menjamin semua siswa akan dibimbing ke arah perubahan yang lebih baik, bagaimanapun kualitas akademis dan moral yang mereka miliki. Dengan kata lain, sekolah yang guru-gurunya mampu mengubah kualitas akademis dan moral siswanya dari negatif (baca: bodoh dan nakal) menjadi positif, itulah sekolah unggul. Risiko bagi pengurus sekolah yang berani mengklaim sekolahnya adalah sekolah unggul: mereka harus dengan senang hati menerima semua siswa apa adanya, tanpa pandang bulu, dan tanpa memilih siswa dengan tes seleksi. Ini karena, prinsip sekolah tersebut tidak ada siswa yang bodoh.

★★★

Kesimpulannya, sekolah unggul adalah sekolah yang memanusiakan manusia, dalam arti menghargai setiap potensi yang ada pada diri siswa. Sekolah yang membuka pintunya pada semua siswa, bukan dengan menyeleksi dengan tes-tes formal yang memiliki interval nilai berupa angka-angka untuk menyatakan batasan diterima atau tidak.

Berdasarkan pernyataan tersebut, setidaknya ada lima pokok pikiran yang dapat kita petik. *Pertama*, sekolah unggul bukanlah sekolah yang bersandar pada paradigma *the best input* (baca: hanya menerima siswa yang lulus tes formal dengan standar nilai tertentu saja sebagai instrumen seleksi penerimaan siswa baru), melainkan lebih menekankan pada paradigma *the best process* (baca: mengutamakan proses pembelajaran yang bermutu) sebagai landasan operasional pendidikannya. *Kedua*, sekolah unggul harus menerima semua siswa dengan kondisi dan tingkat kecerdasan yang beragam (heterogen), bukan hanya menerima anak-anak yang kualitas kecerdasannya memang lebih tinggi (homogen). *Ketiga*, sekolah unggul sangat bergantung pada keunggulan guru-gurunya, baik dari segi kemampuan akademis maupun nonakademis. Jika guru-gurunya berkualitas baik, maka dengan sendirinya proses pembelajarannya pun akan berkualitas baik. Sebaliknya, jika kualitas guru-gurunya rendah, sebenarnya sekolah tersebut tidak layak disebut sekolah unggul—kendati *input* siswanya sangat baik. Jadi, boleh dikata bahwa kualitas guru merupakan garansi kualitas sebuah sekolah. *Keempat*, sekolah unggul juga didukung oleh guru-guru yang mampu menjamin semua siswanya akan dibimbing ke arah perubahan yang lebih baik. Artinya, dengan komitmen luhur seperti ini, seluruh siswa yang ada akan mendapatkan perlakuan yang sama—tanpa keberpihakan, tanpa pilih kasih, dan tanpa pandang bulu—sesuai dengan potensi dan gaya belajar mereka masing-masing. *Kelima*, sekolah unggul tidak mengandalkan tes-tes formal sebagai dasar penilaian, baik dalam rangka penerimaan siswa baru maupun untuk mengukur perkembangan hasil belajar setiap siswanya.

Saudaraku, demikianlah perspektif yang benar perihal sekolah unggul. Itulah paradigma yang seyogianya menjadi pegangan

Anda jika Anda ingin berubah menjadi seorang guru yang unggul, seorang *inspiring teacher*. Jadi, jika selama ini Anda termasuk pendukung fanatik paradigma *the best input*, mulai sekarang ubahlah pola pikir Anda ke arah paradigma *the best process*. Jika selama ini Anda termasuk orang yang memaknai kecerdasan hanya sebatas kecerdasan intelektual (*IQ*), mulai sekarang bukalah pintu kesadaran Anda yang terlanjur kelewat sempit itu dengan melihat kenyataan lain bahwa kecerdasan sesungguhnya merupakan hal yang jamak dan bersifat dinamis. Atau, seperti dikatakan Munif Chatib, "*Kemampuan manusia itu seluas samudra*." Maka, meminjam guyonan segar seorang karib saya bernama Maman S. Mahayana (seorang esais dan kritikus sastra dari Universitas Indonesia), saya ingin mengajak Anda, "Kembalilah ke jalan yang benar!" Kalau perlu, dengan mengadopsi ungkapan yang sekaligus menjadi judul salah satu buku Adi W. Gunawan, "*Manage your mind for success!*"

Nah, sekali lagi, apa kabar orang-orang yang selama ini hanya mampu melihat luasnya zona kecerdasan manusia itu secara jumud, menjadi sekadar *IQ* belaka? Apa kabar sekolah-sekolah yang selama ini cenderung selalu mendewa-dewakan kecerdasan intelektual saja? Tidakkah Anda merasa ketinggalan zaman dan akan segera ditinggalkan zaman? Maka, berpikirlah untuk berubah dan berubahlah selalu ke arah yang lebih positif. "*Tidak ada yang tetap, kecuali perubahan. Yang tetap adalah perubahan itu sendiri!*" ujar Herakleitos puluhan abad yang lalu.

Sekolahnya Manusia, Inilah Solusinya!

Paralel dengan pemikiran di atas, dalam buku bertajuk *Ilmu Pendidikan* (1985), M. Ngalim Purwanto mengatakan, "*Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-*

anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.” —coba Anda bandingkan dengan definisi pendidikan menurut versi UU Sisdiknas, bukankah esensinya tak ada yang bertentangan? Dengan demikian, dalam konteks persekolahan (*schooling*), tugas utama sebuah sekolah—sebagai suatu lembaga yang berfokus pada bidang pengembangan sumber daya manusia—adalah ”memimpin” (dalam arti: mendidik, mengajar, melatih, membina, membimbing, mengarahkan) perkembangan jasmani dan rohani para peserta didik untuk mencapai kedewasaannya—saya katakan sekali lagi, JASMANI dan ROHANI (jadi, jelas bukan hanya IQ saja dong).

Nah, dengan pola pikir seperti itu, jelas bahwa setiap sekolah punya kewajiban dan tanggung jawab untuk membentuk anak-anak didiknya menjadi manusia seutuhnya. Jika selama ini sekolah-sekolah kita lebih cenderung memosisikan dan memperlakukan siswa hanya berdasarkan kapasitas intelektualnya saja, berarti sama dengan melihat manusia secara parsial—ingatkah Anda kisah dua orang buta yang berusaha mengenali gajah hanya berdasarkan bagian tubuh hewan besar itu sejauh yang mampu dijamahnya? Padahal, sejak puluhan tahun silam Prof. Drijarkara sudah mengingatkan kita bahwa hakikat pendidikan itu adalah *memanusiakan manusia muda*. Agaknya, hakikat pendidikan seperti ini pula yang dimaksudkan Munif Chatib dalam ungkapannya pada kutipan para-



graf ketiga di atas, "*Sekolah unggul adalah sekolah yang memanusiakan manusia.*"

"SEKOLAHNYA MANUSIA, INILAH SOLUSINYA!" Demikian kira-kira yang ingin dikatakan Munif Chatib terkait dengan kondisi pendidikan di Indonesia yang selama ini cenderung kurang adil dalam memosisikan dan memperlakukan para siswa, generasi penerus yang akan mewarnai masa depan bangsa ini puluhan tahun mendatang. Ya, sekolahnya manusia! Begitulah gampang. Namun, yang menjadi inti persoalan kita sekarang, bagaimana cara memoles sekolah-sekolah kita yang sudah sekian lama kadung memakai paradigma *the best input* dan selalu memperlakukan siswa hanya berdasarkan tingkat IQ-nya itu agar bisa berubah menjadi sekolahnya manusia? Apa yang harus dilakukan para guru dan pihak terkait lainnya untuk membawa sekolah mereka menuju sekolahnya manusia? Ya, apa yang harus Anda lakukan? Dari mana harus Anda mulai?

Kalau Anda sudah menyimak uraian saya pada subtopik sebelumnya, di situ sebenarnya sudah tergambar langkah pertama, yaitu mengubah paradigma. Namun, saya sangat menyadari, ini bukanlah perkara yang mudah. Untuk itu, sebelumnya Anda harus benar-benar memahami berbagai landasan konseptualnya: mulai dari paradigma kecerdasan, sekolah unggul, sekolahnya manusia, gurunya manusia, proses pembelajaran, strategi pembelajaran, hingga beberapa perangkat pendukung teknisnya. Akan tetapi, jika Anda menyimak kembali uraian di atas, di situ juga sudah saya jelaskan secara ringkas mengenai paradigma kecerdasan dan konsep sekolah unggul. Jadi, tentunya Anda sudah memahami bahwa kecerdasan manusia itu sifatnya beragam dan sebuah sekolah unggul pastinya memakai paradigma kecerdasan majemuk ini—paradigma ini pula yang menjadi pegangan

seorang ”gurunya manusia”. Dengan demikian, pada uraian selanjutnya berarti saya tinggal melengkapi atau sekadar menambal-sulam beberapa paparan yang mungkin masih bolong-bolong.

Untuk memoles ”sekolah standar” hingga menjadi ”sekolahnya manusia”, hal pertama yang harus dilakukan oleh pihak sekolah adalah mengubah sistem penerimaan siswa baru yang semula menerapkan tes formal-akademis ke arah sistem penerimaan tanpa tes seleksi, yakni dengan menggunakan sebuah instrumen lain bernama *Multiple Intelligences Research (MIR)*. Sebagaimana dijelaskan Chatib, fungsi *MIR* di sini bukanlah sebagai alat tes seleksi masuk sekolah, melainkan sebuah riset yang ditujukan kepada siswa dan orang tuanya untuk mengetahui kecerdasan yang paling menonjol dan berpengaruh. Melalui *MIR*, siswa dan guru dapat mengetahui banyak hal—antara lain: grafik kecerdasan siswa, gaya belajar siswa, dan kegiatan kreatif yang disarankan, yang berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya. Setiap hasil *MIR* menyatakan bahwa pada dasarnya tidak ada siswa yang bodoh. Setiap siswa pasti memiliki kecenderungan kecerdasan tertentu yang merupakan hasil dari kebiasaan-kebiasaannya selama ini dalam berinteraksi, baik dengan dirinya sendiri (baca: mengenali potensi diri) maupun dengan pihak lain.

Sekadar contoh, untuk mengetahui ragam kecerdasan mana yang paling menonjol pada diri seorang siswa, Anda dapat menggunakan instrumen *MIR* sederhana berupa ”Daftar Cek Kecerdasan Majemuk Siswa” seperti berikut ini.

Nomor :

DAFTAR CEK KECERDASAN MAJEMUK SISWA

Nama Siswa :

Nama Orang Tua :

Berilah tanda cek (✓) pada pernyataan yang sesuai dengan kondisi riil siswa!

1. KECERDASAN LINGUISTIK

- [...] Menulis dengan lebih baik dibandingkan teman-teman sebayanya.
- [...] Sering bercerita panjang-lebar atau menyampaikan lelucon dan kisah-kisah.
- [...] Dapat mengingat nama, tempat, tanggal, atau hal-hal sepele.
- [...] Menyukai game permainan kata.
- [...] Suka mengoleksi teks-teks bacaan maupun rekaman suara.
- [...] Gemar membaca buku, majalah, surat kabar, dan bahan bacaan lainnya.
- [...] Mengeja dan melafalkan kata dengan tepat, juga lebih cepat dibandingkan teman-teman seusianya.
- [...] Membaca beragam teks dengan intonasi, irama, dan tempo yang tepat.
- [...] Menyukai karya sastra, permainan bahasa, dan serangkaian kata yang sukar diucapkan.
- [...] Suka mendengarkan deklamasi, pembacaan cerita, dan pernyataan-pernyataan lisan lainnya (pidato, ceramah, ulasan radio, laporan pandangan mata).
- [...] Memiliki kekayaan kosa kata yang melebihi anak-anak seusianya.
- [...] Berkomunikasi dengan orang lain secara luwes dan sangat verbal.

Kecerdasan linguistik lainnya:

.....

2. KECERDASAN MATEMATIS-LOGIS

- [...] Banyak bertanya tentang cara kerja sesuatu atau peristiwa yang menunjukkan hubungan sebab-akibat.
- [...] Suka bekerja, bermain, dan melakukan aktivitas lainnya yang melibatkan angka atau logika.
- [...] Menunjukkan minat yang tinggi pada pelajaran matematika dan sains (ilmu-ilmu eksakta).
- [...] Menganggap game matematika dan komputer sebagai permainan yang sangat menarik.
- [...] Menyukai permainan catur, dam, atau bentuk game strategi lainnya.
- [...] Suka mengerjakan teka-teki logika atau soal-soal yang relatif sulit.
- [...] Suka membuat kategori, hierarki, klasifikasi, atau pola logis lainnya.
- [...] Gemar melakukan eksperimen selama pelajaran sains maupun pada waktu-waktu senggang.
- [...] Menyelesaikan soal-soal matematika atau sains lebih cepat dibandingkan teman-teman sebayanya.
- [...] Mampu mengerjakan tes logis tipe Piagetian.

Kecerdasan matematis-logis lainnya:

.....

11. KECERDASAN SPIRITUAL-RELIGIUS

- [...] Menunjukkan minat yang tinggi pada saat mengikuti pelajaran agama.
- [...] Memiliki pemahaman lebih baik tentang perintah dan larangan agama dibandingkan teman-teman sebayanya.
- [...] Mampu menyelesaikan soal-soal pelajaran agama dengan benar dan lebih cepat daripada teman-teman sekelasnya.

- [...] Rajin dan menunjukkan sikap ikhlas (tidak merasa berat) dalam menjalankan ibadah dan kewajiban agamanya.
- [...] Menunjukkan sikap keberatan jika diajak orang untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dengan kaidah agamanya.
- [...] Menunjukkan akhlak yang baik dalam perilaku sehari-hari.
- [...] Suka menasihati teman (orang lain) yang melakukan perbuatan dosa atau yang dilarang oleh agama.
- [...] Menyukai kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan syiar agama (misalnya: ceramah agama, pengajian, kegiatan amal).
- [...] Suka membaca dan mengoleksi bahan bacaan atau rekaman yang berkaitan dengan agama yang dipeluknya.
- [...] Suka mengoleksi (mengkliping) foto atau gambar-gambar bertema agama, khususnya agama yang dipeluknya.

Kecerdasan spiritual-religius lainnya:

.....

Ketiga contoh Daftar Cek Kecerdasan Majemuk Siswa di atas—kecuali untuk ragam kecerdasan spiritual-religius—merupakan hasil adaptasi saya dari model "*Check List* Penilaian Kecerdasan Majemuk Siswa" yang diberikan oleh Thomas Armstrong sebagaimana tertera dalam buku versi Indonesianya, *Sekolah Para Juara* (2004). Dan, karena saya hanya menyajikan tiga contoh ragam kecerdasan (kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, dan kecerdasan spiritual-religius), untuk melengkapi ragam kecerdasan lainnya saya sarankan agar Anda merujuk langsung ke buku tersebut. Namun, perlu diingat bahwa model *MIR* yang saya contohkan di atas bukanlah bentuk yang baku. Jadi, Anda

dapat bebas berkreasi sesuai dengan selera Anda sendiri, tentunya dengan tetap mempertimbangkan pesan esensial masing-masing jenis kecerdasan yang Anda uraikan.

Sekali lagi, ketiga contoh di atas hanya dimaksudkan sebagai model acuan untuk memudahkan Anda dalam membuat instrumen atau lembar *MIR*, baik digunakan pada saat penerimaan siswa baru maupun pada setiap awal tahun pelajaran baru akan dimulai. Fungsi dan tujuannya sebenarnya sama saja: *discovering ability*. Bagi siswa baru, daftar cek tersebut berguna untuk mengetahui jenis kecerdasan paling dominan yang dimiliki oleh setiap siswa sehingga para guru dapat membantu perkembangan kecerdasan mereka dengan stimulus dan strategi pembelajaran yang tepat. Sementara, bagi para siswa lama, daftar cek tersebut dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana tingkat perkembangan kecerdasan mereka selama satu tahun pelajaran yang telah berlangsung. Dengan begitu, berdasarkan hasil isian daftar cek itu pula, para guru dapat memetakan kembali kecenderungan dominan ragam kecerdasan yang dimiliki setiap siswa guna menentukan stimulus dan strategi pembelajaran yang lebih tepat untuk satu tahun ke depan. Nah, kini semakin jelas kiranya bagi Anda bahwa lembar *MIR* itu sama sekali tidak berfungsi sebagai tes seleksi masuk sekolah, tapi hanya merupakan instrumen pemetaan ragam kecerdasan menonjol yang dimiliki oleh setiap siswa (*discovering ability*).

Daftar Cek Kecerdasan Majemuk Siswa tersebut harus diserahkan kepada orang tua siswa (wali murid) dan mereka berkewajiban untuk mengisinya dengan jujur dan lengkap. Kemudian, setelah daftar cek itu diterima kembali oleh pihak sekolah, hasil *check list* tersebut ditabulasikan oleh para guru (tim, panitia) se-

hingga menghasilkan nilai (angka) dalam bentuk persentasi dengan rumus sederhana seperti berikut ini:

$$\frac{\text{Jumlah Cek yang Sesuai} \times 10}{\text{Jumlah Item Penyataan}} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan dari semua jenis kecerdasan tersebut, ragam kecerdasan yang paling menonjol pada seorang siswa ditunjukkan oleh hasil skor (persentasi) tertinggi. Jika ada dua ragam kecerdasan yang menunjukkan skor paling tinggi, misalnya, berarti siswa bersangkutan memiliki dua jenis kecerdasan yang paling menonjol. Dengan begitu, para guru dapat menentukan langkah-langkah selanjutnya yang kelak akan diterapkan dalam proses pembelajaran. Kalau seorang siswa telah diidentifikasi memiliki kecerdasan spasial-visual sebagai ragam kecerdasannya yang paling menonjol, maka agar stimulus pembelajaran yang diberikan lebih tepat para guru harus menyelaraskan gaya mengajarnya dengan gaya belajar siswa tersebut.

Syahdan, jika kita telah bersepakat bahwa sekolah unggul itu setali tiga uang dengan sekolahnya manusia, maka sekolah unggul adalah sekolah yang menerapkan kecerdasan majemuk sebagai landasan pendidikannya. Atau, dengan kata lain, sekolah unggul adalah sekolah yang menerapkan konsep pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk. Akan tetapi, perlu kita sadari bahwa sebaik apa pun konsep pembelajaran di suatu sekolah jika tidak didukung oleh guru-gurunya yang juga berkualitas baik niscaya sekolah tersebut tetap tidak bermutu alias buruk. Sebab, jika sekolah boleh diibaratkan sebuah pabrik penggilingan padi, maka kedudukan para guru adalah mesinnya. Kalau mesin itu—

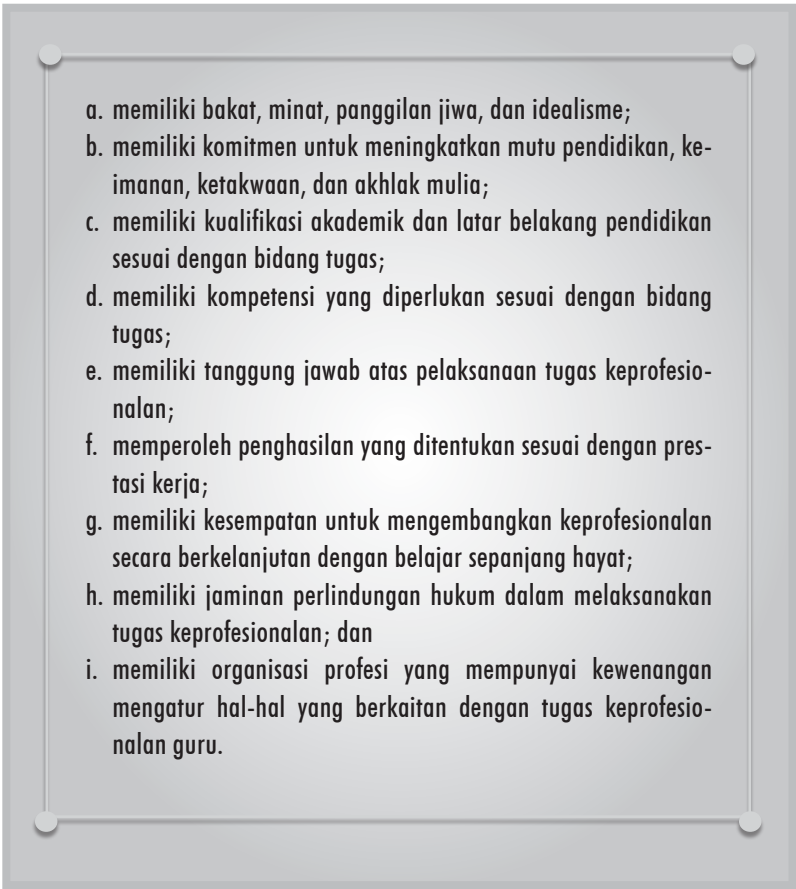
semua ataupun sebagian komponennya—sudah dalam kondisi rusak, maka seluruh sistemnya pun akan rusak. Dan, pada akhirnya, pabrik itu akan menghasilkan produk yang tidak berkualitas pula.

Gurunya Manusia di Sekolahnya Manusia

Mengingat betapa pentingnya posisi guru di sebuah sekolah, tidak berlebihan kiranya jika saya kembali memberi penekanan lebih pada persoalan guru di obrolan kita selanjutnya. Sebab, sebagaimana telah saya singgung di atas, kualitas sebuah pabrik sangat ditentukan oleh kualitas mesinnya. Atau, mutu sebuah sekolah dapat diukur dari mutu guru-gurunya. Masalahnya sekarang, bagaimanakah sosok guru yang ideal itu? Bagaimana ciri-ciri seorang guru profesional?

Sebenarnya, kalau kita ingin lebih detail merumuskan berbagai persyaratan ideal yang harus dimiliki oleh seorang guru sehingga ia layak disebut “guru profesional” tentu saja bisa sangat panjang dan beragam—bisa sepuluh, lima belas, dua puluh, atau bahkan lebih. Saya kira, ini sangat bergantung pada kebutuhan dan sudut pandang masing-masing orang. Tapi, bukankah hal ini sebenarnya sudah kita bahas di zona ketiga yang lalu? Di situ, paling tidak Anda telah mengetahui bahwa untuk menjadi seorang guru profesional harus memiliki beberapa persyaratan, baik yang bersifat administratif maupun nonadministratif. Ada tiga domain, ada empat kompetensi, ada sembilan keterampilan, dan seterusnya. Namun, untuk rujukan lebih lengkap mengenai syarat-syarat ideal profesi guru ini tentu saja kita harus mengacu kembali ke sumber autentiknya, yaitu “kitab suci kedua” kaum guru: UU No. 14 Th. 2005 tentang Guru dan Dosen. Pada Pasal 8, misalnya, di situ disebutkan dengan tegas, “*Guru wajib memi-*

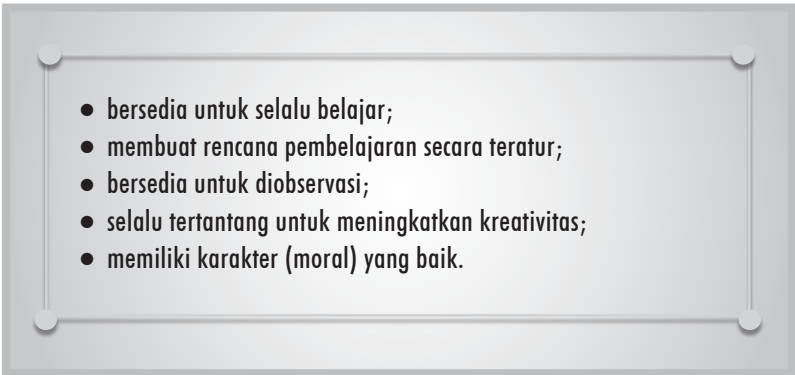
liki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.” Sementara, pada Pasal 7, telah dijelaskan secara rinci tentang prinsip profesionalitas guru (dosen) yang mencakup sembilan komponen kepemilikan:

- 
- a. memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
 - b. memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
 - c. memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
 - d. memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
 - e. memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
 - f. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
 - g. memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
 - h. memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
 - i. memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Barangkali, itu merupakan persyaratan dan sekaligus gambaran yang paling ideal tentang sosok seorang guru profesional. Bahkan tidak hanya untuk ukuran guru di Indonesia, tapi mung-

kin bisa berlaku sejagat raya. Penjelasan lebih rinci untuk setiap butir “kepemilikan” tersebut selanjutnya dituangkan lagi dalam beberapa perangkat hukum di bawahnya, antara lain Peraturan Pemerintah, Kepmendikbud, dan Permendikbud. Namun, maaf saja, untuk rincian penjelasan ini tidak akan saya uraikan lebih jauh. Jadi, silakan Anda melacaknya sendiri. Saya yakin, Anda termasuk orang-orang yang beriman—eh, maksud saya: proaktif dan eksploratif.

Masih sekaitan dengan persolan di atas, dalam buku *Sekolahnya Manusia* (2009) dan *Gurunya Manusia* (2011) Munif Chatib telah menyusun sebuah resep praktis dan lebih sederhana sebagai syarat-syarat mendasar yang harus dipenuhi oleh seorang guru profesional—yang tak lain adalah “gurunya manusia”, menurut istilah sang penulis. Ada lima (saja) persyaratan yang diajukannya, meliputi:

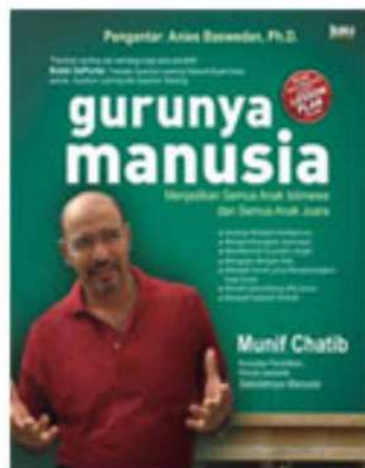
- 
- bersedia untuk selalu belajar;
 - membuat rencana pembelajaran secara teratur;
 - bersedia untuk diobservasi;
 - selalu tertantang untuk meningkatkan kreativitas;
 - memiliki karakter (moral) yang baik.

Barangkali, di mata seorang Munif Chatib, dengan berbekal kelima syarat mendasar itu saja sudah cukup bagi seorang gurunya manusia untuk bersikap dan bertindak profesional. Dan, karena semua komponen itu sudah jelas maksudnya, saya pun merasa tak perlu lagi untuk memberi komentar lebih jauh—

eman-eman, cuma buang-buang energi *kan*? Akan tetapi, agaknya masih ada beberapa persoalan lagi yang kiranya sangat penting untuk saya bagikan kepada Anda. Ini terkait dengan konsepsi belajar-mengajar dan strategi pembelajaran.

Seorang guru selayaknya harus memahami bahwa antara aktivitas “belajar” (*learning*) dan mengajar (*teaching*) adalah dua hal yang berbeda. Dalam bahasa sederhananya, jika seorang guru sedang mengajar belum tentu para siswanya sedang belajar. Dalam konteks ini, sebagaimana dimaksudkan Bobbi dePorter, seorang guru harus bisa membedakan antara “kewenangan mengajar” (*teaching authority*) dengan “hak mengajar” (*teaching right*). Jika secara administratif seorang guru sudah memiliki lisensi mengajar (misalnya dibuktikan dengan SK Pengangkatan atau Sertifikat Pendidik), maka dengan sendirinya ia punya kewenangan untuk mengajar. Dengan demikian, kewenangan mengajar itu berada di tangan para guru sendiri. Tapi, apakah dengan begitu setiap guru juga dengan sendirinya punya hak untuk mengajar? *No!* Nyatanya tidak begitu!

Hak mengajar seorang guru bukan sesuatu yang otomatis sifatnya. Dalam perspektif pembelajaran quantum, hak mengajar seorang guru berada di tangan siswa. Oleh karena itu, setiap guru harus berupaya merebut hak mengajarnya. Untuk merebut hak mengajar inilah setiap guru perlu mencari dan menerapkan beragam strategi pembelajaran, mulai



dari tahap apersepsi sampai dengan pemilihan metode dan teknik pembelajaran yang tepat. Namun, satu prinsip penting yang harus dilakukan guru adalah mencari peluang untuk mempertemukan antara gaya belajar siswa dengan gaya mengajarnya. Dalam hal ini, guru harus bersedia memosisikan dirinya sebagai pihak pengekor—bersikap mengalah. Artinya, seorang guru harus menyesuaikan gaya mengajarnya dengan gaya belajar setiap siswa. Oleh karena itu, setiap guru juga harus memiliki pemahaman yang baik tentang ragam gaya belajar siswa. Ini berkaitan dengan “modalitas belajar” (*learning modality*) seseorang. Apa, modal datang? Hehehe, tentu saja bukan. Dalam konteks ini, istilah “modalitas” diartikan sebagai cara termudah bagi seseorang untuk menyerap informasi melalui alat indra dan segala potensi yang dimilikinya. Paham? Iya dong. Anda *kan* “orang bejo”...?!

Begini, sebagaimana dijelaskan Bobbi dePorter (dkk.) dalam buku *Quantun Learning* (1992) dan *Quantum Teaching* (1999), ada tiga modalitas belajar yang dimiliki manusia (disingkat “Modalitas VAK”). *Pertama*, VISUAL. Modalitas ini mengakses citra visual—yang diciptakan maupun diingat. Warna, hubungan ruang, potret mental, gambar, tabel, grafik, matriks, skema, diagram, catatan, peta pikiran, dan yang sejenisnya sangat menonjol dalam modalitas ini. *Kedua*, AUDITORAL. Modalitas ini mengakses beragam jenis bunyi dan kata—yang diciptakan maupun diingat. Musik, nada, irama, rima, suara, dialog, deklamasi, pembacaan cerita, dan yang sejenisnya menonjol di sini. *Ketiga*, KINESTETIK. Modalitas ini mengakses segala jenis gerak dan emosi—yang diciptakan maupun diingat. Gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik relatif menonjol untuk modalitas ini. Namun, mengacu pada hasil penelitian Dr. Venon Magnesen dari Texas University, secara umum ternyata otak

manusia lebih cepat menyerap informasi melalui modalitas visual yang bergerak—dengan akses informasi melihat, mengucapkan, dan melakukan (konon hasil penerimaannya mencapai 90%).

Saudaraku, dengan pemahaman tersebut tentunya kini Anda merasa lebih kaya dan pikiran Anda pun semakin tercerahkan. Anda sudah memiliki bekal yang memadai ketika menyusun rencana pembelajaran (*lesson plan*) maupun pada saat mengimplementasikannya dalam kegiatan belajar-mengajar. Kemudian, pengetahuan lain yang perlu Anda miliki terkait dengan bentuk evaluasi pembelajaran. Dalam model pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk, seorang gurunya manusia di sekolahnya manusia seyogianya juga mulai menggeser pola penilaian yang hanya mengukur kemampuan kognitif (*IQ*) siswa ke pola penilaian holistik. Artinya, penilaian hasil belajar siswa tidak semata-mata dilihat dari aspek kognitif saja, tapi harus mengakomodasi pula aspek afektif dan psikomotorik siswa. Bentuk penilaian yang holistik seperti ini hanya dimungkinkan jika seorang guru menerapkan “penilaian autentik” (*authentic assessment*), khususnya dengan menggunakan “portofolio” sebagai alat perekamnya. Inilah bentuk penilaian yang *kâffah*, sesuai dengan fitrah manusia, karena memang sistem penilaian ini tidak didasarkan atas hasil pengukuran kemampuan siswa dalam beberapa menit saja—seperti halnya dalam UN atau bentuk tes formal lainnya. *Agree?*

Akhirnya, jika seluruh uraian di atas ingin diperas hingga meninggalkan ampas, maka santannya adalah... (maaf, sebagian teks hilang. Tapi benar, ini bukanlah santannya. Ini hanya semacam hasil pemotretan setelah dikembalikan dari *zoom* sekian persen. Pada intinya, seorang gurunya manusia di sekolahnya manusia harus memiliki persepsi yang benar mengenai lima aspek sasaran berikut ini.

No.	Aspek Sasaran	Persepsi Guru
1	Fitrah Manusia	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Manusia adalah makhluk pembelajar; ▪ Manusia memiliki sifat dasar memerintah dirinya sendiri; ▪ Manusia melakukan sesuatu atas dasar hubungan sebab-akibat; ▪ Manusia memiliki potensi tak terbatas yang dapat dikembangkan dengan cara-cara yang tepat.
2	Murid/Siswa	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa bukanlah miniatur orang dewasa; ▪ Setiap siswa memiliki potensi untuk tumbuh-berkembang secara maksimal; ▪ Tidak ada siswa yang bodoh, setiap siswa adalah juara; ▪ Setiap siswa minimal memiliki satu jenis kecerdasan yang menonjol.
3	Kecerdasan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kecerdasan adalah fitrah manusia dan potensi kemanusiaan yang tidak terbatas; ▪ Kecerdasan itu bersifat dinamis, dapat berubah dan berkembang; ▪ Kecerdasan itu dapat digali dan dikembangkan dengan strategi dan stimulus yang tepat; ▪ Kecerdasan itu tidak hanya IQ (tunggal), tapi beragam atau majemuk.

4	Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belajar dan mengajar adalah dua hal yang berbeda; ▪ Ketika guru mengajar belum tentu siswa belajar; ▪ Kewenangan mengajar ada di tangan guru, sedangkan hak guru mengajar ada di tangan siswa; ▪ Para guru harus berupaya merebut hak mengajarnya dengan berbagai strategi yang tepat; ▪ Para guru harus menyelaraskan gaya mengajarnya dengan gaya belajar siswa.
5	Hasil Belajar	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemampuan manusia mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris; ▪ Kemampuan siswa harus dilihat secara holistik, bukan secara parsial dan terpisah; ▪ Pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa harus mengakomodasi semua aspek kemampuan siswa; ▪ Penilaian yang adil adalah model penilaian autentik berdasarkan portofolio setiap siswa.

Saudaraku, jika Anda dan seluruh pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah Anda sudah punya persepsi yang sama tentang kelima aspek di atas (sebagaimana tampak pada detail persepsi guru) dan menerapkannya secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran, Anda dan sekolah Anda berhak untuk mendapatkan gelar kehormatan sebagai “Gurunya Manusia” dan “Sekolahnya Manusia”—ya, tentu saja jika Anda dan sekolah Anda memang tidak berkeberatan memakai kedua istilah yang digagas oleh Munif Chatib tersebut. Maukah Anda menjadi gurunya manusia? Maukah sekolah Anda menjadi sekolahnya manusia?

Jadilah Guru yang Inspiratif!

Kalau kita modifikasi dari berbagai literatur bertema pendidikan, ada banyak varian istilah yang digunakan orang sekadar untuk menyatakan satu konsep yang sama: guru yang profesional (*professional teacher*). “Guru kreatif”, “guru unggul”, “guru teladan”, “guru berprestasi”, “guru yang kompeten”, “guru yang hebat”, “guru yang luar biasa”, “guru yang menyenangkan”—termasuk “gurunya para pemimpin” dan “gurunya manusia”, juga “guru yang inspiratif” yang saya gunakan di sini—adalah beberapa istilah khusus yang pada dasarnya mengacu pada maksud yang sama.

Munculnya beragam istilah tersebut dipicu oleh kata “profesional” itu sendiri yang memang mengandung makna begitu luas. Akan tetapi, kendati secara konseptual berbeda, secara praktis pada umumnya menunjukkan ciri-ciri yang sama. Baik makai parameter UU No. 14 Th. 2005 (Pasal 8) maupun kelima komponen yang disyaratkan Munif Chatib di atas, keduanya juga menjurus ke arah yang sama. Demikian pula karakteristik guru inspiratif yang dikemukakan oleh Acep Yonny dan Sri Rahayu Yunus dalam buku bertajuk *Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif dan Disenangi Siswa* (2011). Dalam buku ini dijelaskan:

SECARA SEDERHANA, GURU INSPIRATIF MEMPUNYAI KARAKTERISTIK SEBAGAI BERIKUT:

- Berpikir dan bercita-cita tinggi memajukan pendidikan dan membuat strategi teknis untuk mencapai cita-cita tersebut.
- Berpikir bebas dan luas sehingga tidak terikat dengan cara-cara lama dan tradisi yang sebenarnya dipertanyakan efektivitasnya.
- Berani membuat pilihan dan menanggung konsekuensi atas pilihannya.

DALAM HUBUNGAN DENGAN SISWA, GURU INSPIRATIF MEMPUNYAI PANDANGAN:

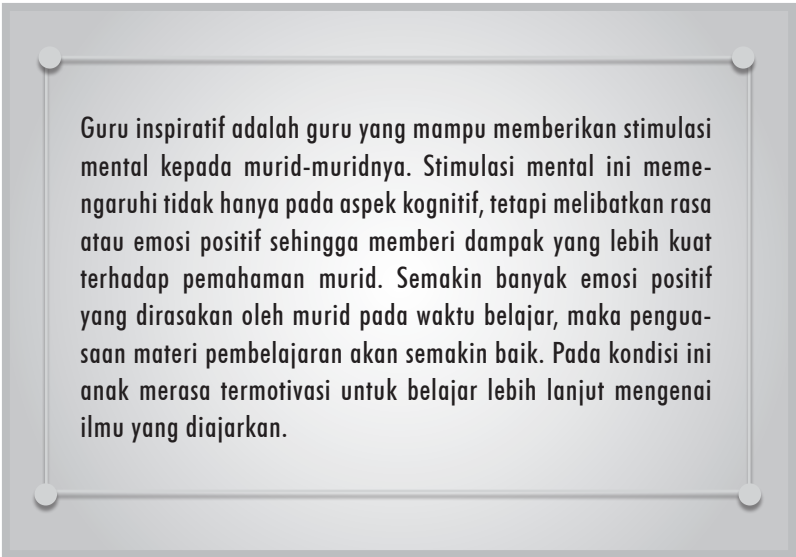
- Semua siswa berbakat, hanya lingkungan sajalah yang memengaruhi bakat itu tumbuh atau tidak.
- Tidak ada siswa yang bodoh, hanya keadaanlah yang mengondisikan siswa menjadi tampak seperti bodoh.

Selanjutnya, Yonny dan Yunus juga mencobabedakan antara karakteristik guru inspiratif dengan guru konvensional dalam sebelas aspek sebagaimana dapat Anda cermati dalam matriks berikut ini.

No.	Guru Inspiratif	Guru Konvensional
1	Menunjukkan keterbukaan dalam perencanaan mengajar dan kegiatan belajar mengajar.	Terlalu dikuasai oleh rencana pelajaran sehingga alokasi waktu menjadi kaku.
2	Menjadikan materi pelajaran berguna bagi kehidupan nyata siswa.	Tidak mampu memodifikasi materi silabus.
3	Mempertimbangkan berbagai alternatif cara menyampaikan isi pelajaran kepada siswa.	Terpaku pada satu atau dua metode mengajar tanpa mempertimbangkan kesesuaiannya dengan materi pelajaran.
4	Mampu mengatasi kondisi yang mendesak.	Tidak mampu menangani hal yang terjadi secara tiba-tiba ketika pengajaran berlangsung.
5	Dapat menggunakan humor secara proporsional dalam menciptakan situasi KBM yang menarik.	Terpaku pada isi materi dan metode yang baku sehingga situasi KBM monoton dan membosankan.
6	Pendekatan pengajaran lebih problematik sehingga mendorong siswa untuk berpikir.	Pendekatan pengajarannya lebih instruktif (memberi perintah/petunjuk/ketentuan).
7	Menunjukkan perilaku demokratis dan tenggang rasa kepada semua siswa.	Terlalu memerhatikan siswa yang pandai dan mengabaikan siswa yang lamban.

8	Responsif terhadap kelas (bersedia melihat, mendengar, dan merespons masalah disiplin, kesulitan belajar, dll.).	Tidak mampu/tidak mau mencatat isyarat adanya masalah dalam KBM.
9	Memandang siswa sebagai patner dalam KBM.	Memandang siswa sebagai objek yang dikuasai.
10	Menilai siswa berdasarkan faktor-faktor yang memadai.	Menilai siswa secara serampangan.
11	Berkesinambungan dalam menggunakan hadiah dan hukuman sesuai dengan keadaan siswa.	Bila siswa berprestasi tidak diapresiasi, tetapi bila siswa melanggar diberi hukuman.

Selain itu, sekadar melengkapi beberapa pendapat di atas, masih ada satu pandangan lagi yang ingin saya kemukakan sehubungan dengan konsep guru yang inspiratif ini. Dalam buku bertajuk *Menjadi Guru Inspiratif* (2012), Neila Ramdhani—seorang staf pengajar dan psikolog dari Universitas Gadjah Mada ini—mengemukakan pendapatnya sebagai berikut.



Guru inspiratif adalah guru yang mampu memberikan stimulasi mental kepada murid-muridnya. Stimulasi mental ini memengaruhi tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi melibatkan rasa atau emosi positif sehingga memberi dampak yang lebih kuat terhadap pemahaman murid. Semakin banyak emosi positif yang dirasakan oleh murid pada waktu belajar, maka penguasaan materi pembelajaran akan semakin baik. Pada kondisi ini anak merasa termotivasi untuk belajar lebih lanjut mengenai ilmu yang diajarkan.

Saudaraku, mungkin ada banyak gagasan dan pendapat lagi yang pernah dikemukakan orang sekaitan dengan konsep “guru yang inspiratif” ini, tapi pada hakikatnya tetap ingin menunjukkan sosok guru yang benar-benar profesional di bidangnya. Begitu pula dengan istilah *inspiring teacher* yang saya gunakan di sini, secara teoretis maupun praktis sebenarnya tidak jauh berbeda. Berbagai karakteristik yang telah saya kemukakan di atas tentu saja juga bisa dikenakan kepadanya, tak terkecuali konsep-konsep dan ciri-ciri lainnya yang juga menunjukkan sifat guru yang baik atau bermutu. Demikian juga kalau secara ringkas kita katakan bahwa guru yang inspiratif adalah guru yang memiliki kualifikasi akademik minimum dan menguasai empat kompetensi sebagaimana yang diisyaratkan dalam UU No. 14 Th. 2005 (Pasal 10), PP No. 19 Th. 2005 (Pasal 35), PP No. 74 Th. 2008 (Pasal 3), dan Lampiran Permendiknas No. 16 Th. 2007, kemudian ia mampu mengimplementasikannya secara ajek dan konsisten

dalam tugas kesehariannya sebagai pendidik, sesungguhnya itu sudah lebih dari cukup sebagai standar idealnya. Namun, inilah persolannya, antara “yang teoretis” dan “yang praktis” sering kali tidak berjalan simetris.

Pada kenyataannya, saya banyak menemukan guru-guru yang sudah memiliki kualifikasi akademik di atas jenjang minimum yang disyaratkan (S1/D-IV), kecerdasan intelektualnya bahkan di atas rata-rata teman sejawatnya, tingkat kesejahteraannya juga terbilang sangat bagus, tapi dalam praktiknya ternyata kinerja dan kemampuan mengajarnya justru di bawah standar. Penyakitnya biasanya dipicu oleh virus “rendahnya komitmen” terhadap tugas dan tanggung jawab profesi sebagai seorang guru. Pendek kata, antara yang teoretis dan yang praktis tadi terdapat kesenjangan. Nah, guru yang inspiratif adalah guru yang mampu menyatukan keduanya. Seorang *inspiring teacher* yang saya maksudkan di sini bukan saja sosok guru yang karena kecerdasannya ia penuh dengan inspirasi untuk melakukan inovasi dan terobosan-terobosan baru dalam konteks pembelajaran, melainkan juga—baik pemikiran maupun sikap lakunya—mampu menginspirasi para siswa dan rekan-rekan seprofesinya untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Bahkan, lebih dari itu ia mampu memberikan inspirasi dan pengaruh yang lebih luas dalam lingkungan masyarakatnya. Inilah konsep ideal “guru inspiratif” yang saya, Anda, dan seluruh insan pendidikan mendambakannya.

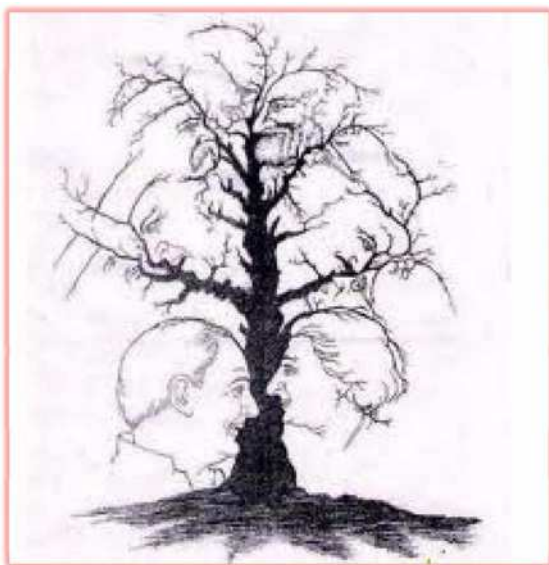
Sekarang, cobalah tanya diri Anda sendiri. Jawablah dengan jujur, dengarkan kata hati Anda yang paling dalam, sesuai dengan fitrah manusia yang *hanîf*—cenderung kepada kebaikan. Apakah Anda sudah menjadi seorang guru yang inspiratif? Apakah Anda baru mencapai setengahnya? Atau, apakah Anda justru sebagai salah seorang “guru yang tertolak” dengan sendirinya berdasar-

kan konsep *inspiring teacher* yang saya ajukan di atas? Jika yang terakhir ini sebagai jawaban jujur Anda, berarti Anda perlu segera berbenah diri lagi. Bertobatlah. Kembalilah ke jalan yang benar. Ingat, anak-anak didik Anda dengan sukacita senantiasa menanti kehadiran Anda. Mereka selalu menunggu uluran tangan Anda. Mereka rindu sentuhan cinta Anda. Jadi, jangan terus terlena di zona nyaman. Bertindaklah. Berbuatlah yang terbaik untuk kemajuan bangsa ini. Jadilah guru yang inspiratif, seorang *inspiring teacher*! Oke?

Aktualisasi 5: Bangunlah Rumah Kebersamaan!

Gawat! Ini gawat! Ya, belum lagi saya meminta Anda untuk mengamati gambar di samping kanan ini, eh-eh-eh..., ternyata mata Anda malah sudah duluan melihat ke gambar. Benar *kan* dugaan saya? Tidak salah, kali ini saya memang ingin mengajak Anda untuk mengamati gambar ini. Sekarang, mari kita latihan refleksi mata.

Cobalah Anda lakukan pemin-
daian terhadap
gambar po-
hon ajaib yang
sengaja saya
sajikan di awal
topik ini. Lihat-
lah, ini bukan
sekadar gambar
pohon mati yang
cabang-cabang
dan ranting-



rantingnya sudah tampak mengering, melainkan gambar “pohon wajah” (*face figure*)—demikian orang biasa menyebutnya—karena di dalamnya memang terlihat wajah-wajah atau kepala orang yang menyembul tak beraturan di antara pokok-pokok pohon dan rerantingnya.

Oke, sekarang silakan Anda fokuskan pandangan Anda ke gambar ini. Amati dengan cermat dan penuh konsentrasi, lalu cobalah identifikasi dan Anda tentukan berapa jumlah wajah (kepala orang) yang tampak menyembul dalam gambar tersebut? Berapa kepala yang dapat Anda lihat? Apakah Anda menemukan tujuh kepala? Coba tanya ke teman Anda, ada berapa wajah yang dapat ditangkap oleh lensa matanya? Apakah ia melihatnya tujuh, delapan, atau bahkan sembilan kepala? Kalau masih ragu, cobalah Anda diskusikan lagi dengan teman Anda yang lain, suami atau istri Anda, apakah mereka berpendapat sama dengan Anda? Atau, barangkali anak Anda justru menemukan sepuluh wajah? Kalau Anda dan orang-orang dekat Anda ternyata masih ragu juga, coba beri kesempatan kepada siapa saja yang berhasil menemukan jumlah wajah itu paling banyak. Mintalah ia untuk menjelaskannya, menunjukkan satu per satu jumlah kepala yang berhasil diidentifikasinya.

Dalam suatu sesi pelatihan untuk guru-guru sekolah dasar, ketika gambar itu saya tampilkan di layar (dengan bantuan media *LCD projector*, tentunya), kemudian saya minta seluruh peserta untuk mengidentifikasi dan menghitung jumlah wajah yang ada di dalamnya, ternyata mereka menemukan jumlah yang beragam. Seorang Pak Guru senior bersikeras bahwa jumlah kepala yang menyembul di antara cabang dan reranting “pohon wajah” itu adalah tujuh. Dengan tergopoh-gopoh ia maju ke depan seraya menunjuk satu demi satu gambar kepala yang

dimaksudkannya. Tapi, sebelum sempat saya mempersilakannya duduk kembali, seorang Pak Guru yang lebih muda segera berdiri sambil mengangkat tangan kanannya tinggi-tinggi. “Maaf, saya beda pendapat, Pak. Saya justru menemukan sepuluh kepala dan saya bisa membuktikannya,” ujarinya dengan penuh keyakinan. Setelah saya minta untuk membuktikannya, ia pun segera maju dan menunjukkan satu demi satu gambar kepala-kepala yang dimaksudkannya. “Ya, sepuluh!” katanya mantap. Dan, tanpa saya minta, beberapa orang guru lainnya kontan bertepuk tangan. Suasana pun menjadi semakin ramai.

“Bagaimana, sudah setuju semua? Yakin jumlahnya sepuluh?” tanya saya, mencoba memancing mereka untuk berpikir lagi.

Sekarang, agak lama suasana di ruang itu menjadi hening. Semua peserta tampak konsentrasi dengan pikirannya masing-masing sambil terus mengamati gambar itu dengan lebih jeli. Ada juga yang kelihatan bengong saja. Lalu, sebentar kemudian, keheningan pun mencair. Seorang Ibu Guru yang tampaknya paling muda di antara peserta lainnya, dengan malu-malu mengangkat tangannya—nah, saya pikir, ini pertanda masih ada alternatif jawaban yang berbeda. “Maaf, Pak, menurut saya ada sebelas!” katanya, masih dengan sikap malu-malu. Dan, setelah ia saya beri kesempatan pula untuk menjelaskannya ke depan, ternyata Bu Guru muda ini memang dapat menunjukkan satu kepala lagi yang rupanya belum tersentuh oleh kedua rekannya tadi. “Ini *kan* seperti kepala bayi ya?” ujarinya mencoba memperjelas. Kini, semua peserta lainnya hanya tampak manggut-manggut. Kedua Pak Guru yang tadi maju ke depan kelas juga diam membisu. Mungkin batin mereka serempak berkata, “Oh, iya ya?!” Hemm, apakah ini tanda persetujuan?

Maknai Perbedaan sebagai Potensi Kekuatan!

Pertama rebab kedua babun, pertama maaf kedua ampun. Saya tidak akan menyimpulkan berapa jumlah wajah atau pendapat mana yang paling benar dalam cerita saya di atas. Biarlah itu tetap menjadi teka-teki Anda. Biarlah Anda terus merasa penasaran karenanya. Tapi, hehehe, saya tahu Anda sudah punya jawaban yang benar *kan?* Saya juga tahu, Anda ingin sekali mengatakannya kepada saya. Sayang, dunia kita sudah berbeda, kawan!

Anda tambah bingung? Hehehe, maaf lagi, ini sama sekali tak ada kaitannya dengan perbedaan jarak antara dunia nyata dan alam arwah. Maksud saya begini. Saya bisa menanyakan dan menyatakan apa saja kepada Anda, sedangkan Anda tak bisa mengungkapkan sepatah kata pun kepada saya. Sebab, sekali lagi, dunia kita sudah berbeda. Jelasnya begini. Saat ini saya sedang berada di dunia yang pasif dan tersembunyi di belakang teks (baca: sebagai penulis), sementara Anda ada di dunia yang aktif (baca: selaku pembaca).

Sekarang, coba saya tanya Anda. Apa yang dapat Anda simpulkan dari cerita saya tentang latihan pemindaian gambar “pohon wajah” di atas? Apakah sekadar bermakna latihan refleksi mata guna menguji kejelian pengamatan para peserta pelatihan saat mereka saya minta untuk mengidentifikasi kemungkinan jumlah gambar kepala yang ada di antara cabang dan reranting pohon ajaib tersebut? Tidak, Saudaraku. Sekadar Anda ketahui, gambar tersebut sering kali digunakan oleh para *trainer* sebagai media untuk latihan mengubah persepsi atau paradigma. Sebagaimana tampak pada jawaban para peserta yang cukup beragam tadi, demikianlah perbedaan persepsi antarorang-seorang dalam melihat dan menyikapi suatu persoalan. Perbedaan tersebut muncul lantaran mereka masing-masing memakai kacamata yang berbeda.

Mereka melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda. Selain itu, perbedaan persepsi juga dipengaruhi oleh kondisi fisik maupun psikis antarorang-seorang—misalnya, ketajaman inderawi, kondisi kejiwaan, dan kapasitas intelektual. Menurut Clement Stone, seorang pakar ekonomi Amerika, *“Ada perbedaan kecil dan perbedaan besar di antara manusia. Perbedaan kecil berupa cara mereka memandang sesuatu, sedangkan perbedaan besarnya adalah bagaimana mereka memandang sesuatu itu, negatif atau positif.”*

Saudaraku, perbedaan adalah *sunnatullâh*. Merupakan hukum alam. Ya, karena memang sudah dari *sono*-nya kita ditentukan demikian. Bahkan, boleh dibilang bahwa tidak ada seorang pun manusia di muka bumi ini yang benar-benar persis sama dengan orang lain, kendati antara dua orang saudara kembar sekali pun—dalam kondisi fisik (jasmani) maupun psikis (rohani). Jadi, selalu ada nuansa di antara dua unsur yang diperbandingkan (entah itu manusia, hewan, tumbuhan, atau kefactaan alam lainnya). Maka, dalam lingkup yang lebih luas, kita kenallah adanya perbedaan antarkomunitas, antarmasyarakat, antaretnis, antarbangsa, antarbahasa, antarbudaya, dan seterusnya. Amirul mukminin Sayyidina Ali bin Abi Thalib kw., sebagaimana termaktub dalam *Nahj al-Balaghah*, pernah menuturkan, *“Dan Allah membagi-bagi makhluk-Nya menjadi bangsa-bangsa yang berbeda negeri dan kemampuan, tabiat dan bentuk (penampilan). Dia menciptakan makhluk-makhluk dengan penciptaan yang sempurna dan menciptakannya sesuai dengan kehendak-Nya.”*

Mengapa kita berbeda? Apa esensi perbedaan ini? Dalam hal ini, sebagai bagian dari *sunnatullâh* yang notabene merupakan ketentuan Ilahi, Allah swt. telah menegaskan hakikat perbedaan itu dalam firman-Nya, *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan*

menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.” (QS al-Hujurât [49]: 13). Kemudian, ihwal alasan di balik perbedaan tersebut juga telah dijelaskan Allah dalam firman-Nya, “*Sekiranya Allah menghendaki niscaya kamu dijadikannya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan*” (QS. Al-Mâidah [5]: 48). Jadi, sudah jelas kiranya bahwa tujuan atau alasan penciptaan manusia dengan segala kondisi perbedaannya itu adalah agar *saling mengenal* dan untuk *menguji* manusia atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya. Di sini, jelas pula ada titik temu antara “kebersamaan” (sebagai makna esoteris dari *saling mengenal*) dan “tanggung jawab” (sebagaimana makna esoteris dari *menguji*)—dua unsur yang saling menopang.

Memang, menurut kodratnya, perbedaan itu seperti pedang bermata dua. Ia dapat menjadi potensi kekuatan, tapi bisa juga menjadi sumber malapetaka. Namun, berdasarkan argumen ayat pertama di atas (QS al-Hujurât [49]: 13), pesan penting yang dapat kita petik bahwa perbedaan itu bukan merupakan ancaman perpecahan, melainkan sebagai potensi kekuatan yang harus kita berdayakan sedemikian rupa untuk mencapai persatuan dan kesatuan (baca: kebersamaan). Kemudian, khususnya dalam pandangan sosiologis, pengalaman telah memberikan pengetahuan kepada kita bahwa di antara banyak perbedaan itu senantiasa ada celah-celah persamaannya. Nah, dalam rangka membangun rumah kebersamaan, titik-titik persamaan inilah yang seyogyanya harus kita munculkan ke permukaan. Bukannya dengan cara mempertajam perbedaan-perbedaan yang ada, apalagi kalau cuma perbedaan kecil. Ini tentu akan berpeluang menjadi sumber perpecahan. Ya, sebagaimana pengalaman para pejuang kita

dulu, hanya dengan cara menekan berbagai aspek perbedaan dan memunculkan segi-segi persamaan itulah mereka akhirnya dapat mencapai tujuan bersama: menegakkan negeri ini, meraih kemerdekaan.

Interdependensi: Hakikat Kebersamaan

Sebenarnya, kalau kita mau mengarifi berbagai fenomena dan kefactaan alam di sekeliling kita, banyak hikmah keteladanan yang dapat kita ambil darinya. Lebah dan semut, misalnya, merupakan contoh yang baik tentang hakikat dan urgensi kebersamaan. Sapu lidi juga mengandung filosofi yang mendalam ihwal kekuatan persatuan. “*Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh*,” demikian bunyi pepatah lama.

Akan tetapi, setiap kali saya merenungkan tentang apa sesungguhnya hal yang paling esensial dalam membangun rumah kebersamaan, akar semua persoalan yang terkait dengannya selalu terpumpun pada satu pokok masalah: SIKAP alias PERILAKU (*attitude*); atau, dalam istilah agama, biasanya disebut “akhlak” (*akhlâq*)—soal ini akan kita diskusikan tersendiri dalam topik selanjutnya, insya Allah. Kemudian, oleh karena kebersamaan itu pada intinya menyangkut masalah efektivitas komunikasi dan interaksi antaranggota kelompoknya (intrakomunitas), maka sikap atau perilaku dengan sendirinya akan menjadi faktor penentu berhasil-tidaknya membangun sebuah rumah kebersamaan. Dan, kalau kita meminjam pemikiran Daniel Goleman, persoalan sikap laku manusia ini erat kaitannya dengan kecerdasan emosional (*emotional intelligence, EQ*). Dalam arti, potensi *EQ* seseorang akan menjadi semacam garansi etis dalam hal keberterimaannya ketika ia berada dalam dinamika kelompok (komunitas, organisasi sosial, termasuk sekolah). Dengan kata lain, sese-

orang yang *EQ*-nya tinggi pada umumnya relatif mudah diterima dalam suatu kelompok, sebaliknya orang *EQ*-nya rendah bisa jadi justru akan didepak oleh kelompoknya.

Jika kita mengacu kembali pada pemikiran Stephen R. Covey, sebagaimana terurai dalam *The 7 Habits*-nya, mendiskusikan tentang kebersamaan pada dasarnya kita sedang berbicara tentang kemenangan publik. Sementara itu, berbicara tentang kemenangan publik berarti menyangkut paradigma “kesalingtergantungan” (*interdependence*) di mana sikap individu merupakan elemen utamanya. Sikap yang kita miliki sebagai modal dalam menjalin interaksi dengan orang lain, menurut istilah Covey, merupakan “Rekening Bank Emosi” kita. Sebagaimana dijelaskannya, Rekening Bank Emosi adalah kiasan yang menggambarkan jumlah kepercayaan yang sudah kita tambahkan ke dalam suatu hubungan (interaksi). Ketika rekening kepercayaan seseorang tinggi (misalnya dengan menunjukkan sikap santun, kebaikan hati, kejujuran, tepat janji, dan memenuhi komitmen pribadinya kepada orang lain—secara metaforis, Covey menyebut semua ini dengan istilah “deposito”), maka komunikasi pun menjadi mudah, lancar, dan efektif. Jadi, semakin tinggi deposito kepercayaan seseorang berarti semakin tinggi pula nilai Rekening Bank Emosi-nya. Sebaliknya, semakin rendah deposito kepercayaan seseorang berarti semakin rendah pula Rekening Bank Emosi-nya.

Selanjutnya, dalam kaitan ini, Stephen Covey menawarkan enam deposito utama yang menurut hematnya akan menjadi investasi besar dalam rangka menambah nilai nominal pada Rekening Bank Emosi seseorang—ini berlaku untuk siapa pun, termasuk saya dan Anda. Nah, sekadar memberikan pemahaman dasar, berikut ini merupakan interpretasi saya dan uraian singkatnya.

Deposito #1: Mengerti si Individu

Harus saya katakan bahwa ini adalah salah satu deposito yang sangat penting, bahkan merupakan kunci untuk deposito lainnya dalam upaya menambah nilai Rekening Bank Emosi kita. Mengerti si individu berarti memahami kondisi dan posisi orang lain dengan sebaik-baiknya. Jika kita benar-benar ingin memahami orang lain berarti kita harus siap menempatkan diri pada kondisi dan posisinya, juga bersedia melihat dia dengan cara pandangnya. Menurut Covey, hukum utamanya berbunyi, “*Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka.*” Namun, untuk memperoleh pengertian yang mendalam dan komprehensif mengenai orang lain, seharusnya kita dapat memegang prinsip ini: *perlakukan mereka semua secara sama dengan memperlakukan mereka secara berbeda*—dan ini jelas tidak mudah. Tapi, saya pikir, Anda harus melakukannya.

Dalam *Way to Success and Rich* (dari edisi Arab: *ath-Thâriq ila an-Najah*), Dr. Ibrahim Elfiky mengingatkan, “*Jika Anda menginginkan orang lain memandang rendah diri Anda atau menginginkan mereka menghindari pembicaraan bersama Anda, maka Anda hanya perlu berbicara terus tentang diri Anda.*” Ya, ini sangat logis. Sebab, pada umumnya kita sering kali justru memproyeksikan autobiografi kita sendiri pada apa yang kita anggap orang lain menginginkan atau membutuhkannya. Artinya, dalam kondisi seperti ini, kita masih memandang orang lain dengan kaca mata atau cara pandang kita sendiri. Sikap seperti inilah yang oleh Helen Keller —seorang tokoh humanis dunia yang tuna-netra dan tunarungu ini— dikatakan, “*Banyak orang yang mendengar tetapi tidak memperhatikan, memandang tetapi tidak melihat, merasa tetapi tidak peka. Saya tahu, kebutaan yang sebenarnya*

adalah kebutaan hati, bukan penglihatan.” Atau, dalam bahasa Al-Qur’an dinyatakan, “*Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.*” (QS. Al-Hâjj [22]: 46).

Deposito #2: Melakukan Hal-hal Sepele

Memang, ini kedengarannya sangat sederhana. Akan tetapi, seperti kata pepatah, “*Sedikit demi sedikit, lama-lama akan menjadi bukit.*” Sebab, kita sering kali melupakan hukum kehidupan bahwa sesuatu yang kecil akan berpotensi menjadi besar—tentu saja, dalam arti, jika yang kecil-kecil itu sudah menjadi sebuah tumpukan. Kita sering melupakan bahwa deposito pada Rekening Bank Emosi kita akan terus bertambah nilainya hanya dengan melakukan kebaikan-kebaikan kecil—semisal dengan menebarkan salam atau menyunggingkan senyum ketika berpapasan dengan teman (bahkan siapa pun), menunjukkan rasa respek pada saat berbicara, berlaku sopan dalam setiap kesempatan, memberikan pertolongan kecil, atau sekadar menawarkan jasa ketika orang lain sedang membutuhkannya. Sebagaimana disarankan Brian Tracy, “*Anda harus melakukan banyak hal kecil yang tak dilihat orang atau dihargai orang sebelum Anda mencapai sesuatu yang berharga.*” Kiranya, atas dasar itulah Rasulullah saw. pernah menasihati Abu Dzarr ra., “*Janganlah sekali-kali meremehkan perbuatan baik, kendati sekadar menyambut saudara-saudaramu dengan wajah ceria.*” (HR Muslim). Dalam beberapa hadis lain disebutkan bahwa tersenyum, bertutur kata yang baik, atau sekadar menyingkirkan duri di jalanan, itu termasuk sedekah (baca: bernilai ibadah).

Sebagai kebalikannya, hal-hal kecil juga berpotensi membuat penarikan dalam jumlah yang besar pada Rekening Bank Emosi kita. Berbagai perilaku negatif yang kadangkala kita pandang sangat sepele—misalnya sikap kurang respek, ketidakpedulian

pada sesama, ketidaksopanan, dan kekasaran-kekasaran kecil (dalam ucapan maupun tindakan kita sehari-hari)—sesungguhnya merupakan bagian dari penarikan deposito yang menyebabkan terus berkurangnya nilai Rekening Bank Emosi kita. Celaknya, seperti halnya terhadap perbuatan baik tadi, berbagai perilaku negatif yang tampaknya sangat sepele itu juga tidak begitu kita sadari lantaran ego pribadi kita sendiri. Padahal, sebuah ungkapan lama menasihati kita, *“Ajak orang lain berbicara tentang diri Anda, maka ia akan mendengarkan; ajak mereka berbicara tentang dirinya, maka ia mencintaimu.”* Ini menunjukkan betapa sesuatu yang kita anggap sepele, kebaikan-kebaikan kecil yang kita lakukan, sering kali memberikan makna yang besar bagi orang lain. Nah, Anda tentu paham maksud saya *kan?*

Deposito #3: Memenuhi Komitmen

Dari sudut mana pun melihatnya, sikap yang satu ini jelas bukan merupakan perkara sepele. Sebab, perkara ini berkaitan dengan integritas pribadi dan pastinya sangat berpengaruh terhadap kepercayaan orang lain terhadap kita. Seperti dikatakan Covey, memenuhi komitmen atau janji adalah deposito yang besar. Sebaliknya, melanggar janji berarti merupakan penarikan besar pada Rekening Bank Emosi kita. Barangkali, tidak ada penarikan yang lebih besar ketimbang kita membuat janji yang penting bagi seseorang dan kemudian kita sendiri justru tidak memenuhinya. Sebab, dengan begitu, nilai deposito pada Rekening Bank Emosi kita praktis sudah berkurang dalam jumlah yang besar. Dampak selanjutnya, ketika kita membuat janji baru, pihak lain tidak akan percaya lagi. Karena urgennya masalah komitmen ini, Allah Swt., mengingatkan dalam firman-Nya, *“Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti dimintai pertanggungjawabannya.”* (QS .Al-Isrâ’ [17]: 34).

Dalam perspektif agama, memenuhi komitmen merupakan cerminan keimanan seseorang. Jadi, dengan kata lain, orang yang tidak memenuhi komitmen atau tidak bisa memegang janji berarti dia bukanlah orang yang beriman. Orang seperti ini digolongkan sebagai orang munafik. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra., Rasulullah Saw., bersabda, *“Tanda orang munafik itu ada tiga; jika berbicara ia dusta, jika berjanji ia mengingkari, dan jika dipercaya ia berkhianat.”* (Muttafaq ‘Alaih). Karena itu, ketika Anda sudah membuat janji, usahakanlah agar Anda dapat memenuhinya. Sebab, sekali Anda tidak komitmen dengan janji Anda, sekali saja Anda tidak berlaku jujur, mungkin seumur hidup orang akan selalu meragukan kata-kata Anda. Ya, persis seperti kata-kata Imam Ali bin Abi Thalib kw., *“Barangsiapa yang dikenal sebagai orang jujur, maka dipercayai dustanya; dan barangsiapa yang dikenal sebagai pendusta, maka kejujurannya tidak dipercaya.”*

Deposito #4: Menjelaskan Harapan

Mengapa ini penting? Nyatanya, banyak masalah yang muncul kemudian dalam suatu hubungan antarindividu maupun setelah seseorang bergabung dalam sebuah organisasi atau institusi sering kali hanya dilantarkan oleh ketidakjelasan harapan di antara mereka yang terlibat. Menjelaskan harapan berarti membangun keterbukaan — jelas ini aset penting dalam suatu hubungan. Oleh karena itu, misalkan Anda dan beberapa teman sejawat Anda diajak oleh kepala sekolah untuk bergabung dalam suatu proyek (dalam rencana mengikuti lomba sekolah sehat, misalnya), dari awal sebaiknya Anda mengungkapkan harapan pribadi Anda secara terbuka dalam rapat. Anda perlu menyampaikan pemikiran atau gagasan-gagasan yang merupakan harapan pribadi Anda (ini artinya, tidak selalu berkaitan dengan uang atau imbalan tertentu

tu). Jadi, dalam konteks ini, depositonya adalah membuat harapan tersebut jelas dan eksplisit sejak awal—dan ini membutuhkan keberanian.

Namun, pada kenyataannya pula, banyak harapan yang bersifat implisit. Banyak orang yang tidak mau atau merasa segan untuk menyatakan harapan mereka secara jelas dan eksplisit. Ironisnya, sebagaimana umumnya sifat manusia, ketika suatu proyek (pekerjaan atau apa pun) sudah mencapai titik puncaknya mereka justru akan menagih dan memperjuangkan terpenuhinya harapan implisit tersebut—ya, kendati mereka tahu bahwa harapan itu tidak pernah dinyatakan secara terbuka sejak awal. Jika ini yang terjadi, dampak selanjutnya adalah membuat hubungan menjadi buruk. Sebab, di situ ada kekecewaan dan penyesalan. Bisa jadi, buruknya hubungan tersebut hanya dipicu oleh faktor kesalahpahaman lantaran pimpinan atau pihak yang terlibat lainnya tidak mengetahui harapan masing-masing. Dan, sebagai kompensasinya, pihak yang kecewa biasanya akan berbuat sesuatu yang negatif atau bahkan menjadi destruktif. Padahal, praktis setelah itu, nilai deposito pada Rekening Bank Emosi-nya akan berkurang karenanya. Pernahkah Anda punya pengalaman serupa? Apa pun jawaban Anda, pastinya keterbukaan Anda merupakan sebuah investasi besar yang akan mendukung setiap langkah Anda dalam mendaki tangga-tangga kesuksesan.

Deposito #5: Memperlihatkan Integritas Pribadi

Sikap ini berkaitan erat dengan deposito ketiga dan keempat di atas. Konsep “integritas” itu sendiri mengandung makna yang luas, lebih dari sekadar kejujuran. Ia merangkul beragam karakter manusia: jujur, benar, amanah, konsistensi, komitmen pada janji, memenuhi harapan, teguh pendirian, dan seterusnya. Sebagaimana dijelaskan Stephen Covey, “Integritas mencakupi, tetapi

lebih dari kejujuran. Kejujuran adalah mengatakan kebenaran—dengan kata lain, *menyesuaikan kata-kata kita dengan realitas*. Integritas adalah *menyesuaikan realitas dengan kata-kata kita*—dengan kata lain, memenuhi janji dan memenuhi harapan. Ini memerlukan karakter yang terintegrasi, menunggu, terutama dengan diri sendiri, juga dengan hidup.” Ringkasnya, menurut Covey lagi, “Integritas dalam realitas kesalingtergantungan secara sederhana adalah: *Anda memperlakukan semua orang dengan perangkat prinsip yang sama.*”

Ketika integritas dibawa dan dilibatkan dalam konteks hubungan sosial, boleh dikata ia akan menjadi semacam penanda—bahkan penentu—keberlangsungan hubungan sosial tersebut. Sebab, integritas kita akan melahirkan kepercayaan orang kepada kita. Kadar integritas kita akan menentukan kadar kepercayaan orang terhadap kita. Jadi, seberapa besar deposito integritas kita, sebesar itulah nilai kepercayaan yang kita tanamkan ke dalam Rekening Bank Emosi kita. Karena integritasnya yang tinggilah, jauh sebelum masa Beliau diangkat menjadi nabi, Muhammad kecil sudah diberi gelar kemuliaan “*al-Amin*” (orang yang dapat dipercaya). Karena integritasnya yang tinggi pula, Khalifah Abu Bakar ra. diberi gelar kehormatan “*ash-Shiddiq*” (orang yang benar—juga, selalu membenarkan setiap ucapan yang datangnya dari Rasulullah). Karena itu, dapat dikatakan bahwa integritas pribadi yang baik merupakan garansi bagi seseorang untuk dapat diterima orang lain, termasuk kehadirannya dalam suatu kelompok, di mana pun dan kapan pun. “*Tidak mungkin ada persahabatan tanpa kepercayaan dan tidak ada kepercayaan tanpa integritas,*” ujar Samuel Johnson.

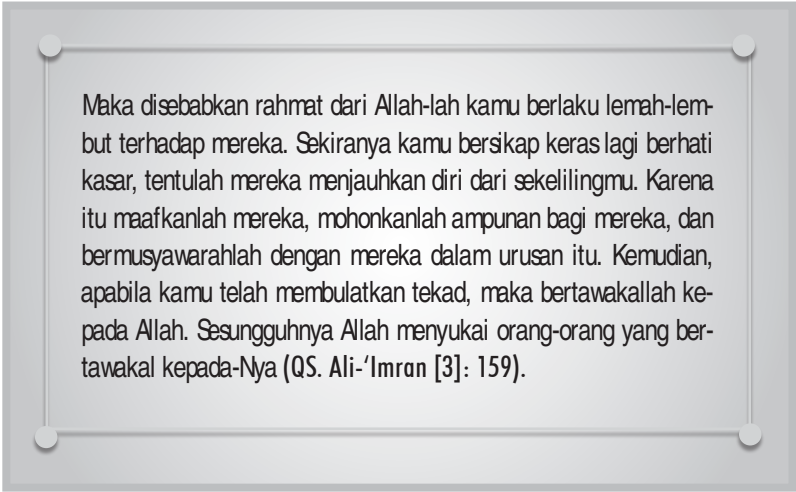
Deposito #6: Meminta Maaf dengan Tulus ketika Anda Membuat Penarikan

Barangkali, memang sudah dari *sono*-nya (baca: menurut kodrat penciptaannya) yang namanya makhluk manusia itu tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan —persis seperti yang dinyatakan dalam sebuah hadis Nabi saw. Oleh karena tabiatnya yang demikian, maka meminta maaf atas suatu kesalahan tentu saja bukanlah suatu kenafian. Bukan pula perkara yang mesti ditabukan. Namun, dalam konteksnya sebagai deposito kebaikan, ketulusan akan menjadi ukurannya. Sebagaimana diingatkan oleh Stephen Covey, ketika kita membuat penarikan dari Rekening Bank Emosi, kita perlu meminta maaf dan kita harus melakukannya dengan tulus. Dengan kata lain, ketika kita sadar telah melakukan suatu kesalahan, sekecil apa pun kesalahan itu (membatalkan janji, misalnya), kita harus segera menyampaikan permohonan maaf dengan *setulus hati* kepada mereka yang berkepentingan. Dan, sedikit-setidaknya, permohonan maaf kita yang tulus itu akan sedikit mengurangi penarikan deposito yang telah kita tanamkan.

Sesungguhnya, sebagai satu tabiat manusia lainnya, ada kecenderungan bahwa seseorang akan dengan mudah memaafkan orang lain karena ia tahu kesalahan itu biasanya bersumber dari pikiran, kesalahan dalam keputusan. Namun, seseorang tidak akan dengan mudah memaafkan suatu kesalahan jika ia menyadari kalau kesalahan itu bersumber dari hati, niat buruk, motif jahat, tipu muslihat, sekadar kamufase, atau selubung pembenaran atas kesalahan pertama. Karena itu, menurut Covey, permintaan maaf yang tulus merupakan deposito, tapi permintaan maaf yang berulang-ulang akan ditafsirkan tidak tulus—dan ini akan membuat penarikan. Jika kita melakukan hal semacam itu, tentu saja

orang akan menganggap kita sedang mempermainkannya. Dan, seiring dengan itu, kualitas hubungan kita pun akan menjadi ter-noda karenanya. Kita sudah merusak hubungan, menodai nilai persahabatan.

Saudaraku, demikianlah kiranya, keenam deposito di atas merupakan Rekening Bank Emosi yang sangat besar andilnya dalam rangka membangun rumah kebersamaan. Dan, saya yakin, keenam deposito yang ditawarkan Stephen Covey tersebut sebenarnya belum merupakan komponen yang lengkap. Tentu masih ada sederet elemen lain yang menjadi penopangnya. Namun, satu hal yang pasti, Anda harus menyadari bahwa semua deposito (baca: nilai-nilai kebaikan) yang kita miliki pada hakikatnya merupakan rahmat dari Allah *ar-Rahmân*. Allah swt. berfirman:



Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya (QS. Ali-'Imran [3]: 159).

Maka, dalam konteks ayat di atas, sikap pemaaf atau kerelaan memaafkan kesalahan orang lain sebenarnya sama pentingnya dengan kesediaan meminta maaf. Dua karakter ini seharusnya dipahami dalam kerangka berpikir yang sama, *two in one*, seba-

gaimana dua sisi mata uang. Meminta maaf tidak lebih berharga daripada memberi maaf, demikian sebaliknya. Jadi, kendati tempat berbeda tempat, keduanya merupakan deposito pada Rekening Bank Emosi seseorang yang sama besarnya dalam rangka membangun rumah kebersamaan. Camkanlah ini, kawan!

Kemenangan Saya = Kesuksesan Kita

Masih ingatkah Anda dengan konsep “kesalingtergantungan” (*interdependence*) yang juga digagas oleh Stephen R. Covey, sang penulis *The 7 Habits* yang telah menginspirasi jutaan orang di dunia itu? Di situ ada enam paradigma sebagai alternatif interaksi manusia, tapi paradigma “Menang/Menang” dipandang sebagai jalan terbaik. Akan tetapi, kendati tidak selalu menguntungkan, berpikir “Menang/Menang atau Tidak Sama Sekali” sebenarnya merupakan pilihan yang lebih bijak. Dan, di sini, saya tidak hendak menjelaskan ulang paradigma tersebut. Namun, harus saya katakan bahwa konsep “kemenangan saya = kesuksesan kita” sesungguhnya tidak berkisar jauh dari kerangka berpikir “Menang/Menang”.

Kita tahu, bahkan telah kita pahami dengan sangat baik, bahwa manusia adalah makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial—*zoon politicon*, menurut istilah Aristoteles. Artinya, di satu sisi kita memiliki kepentingan-kepentingan dan keinginan-keinginan pribadi, di sisi lain kepentingan dan keinginan pribadi



tersebut pada kenyataannya dibatasi oleh lingkungan sosial kita. Sebab, sudah menurut fitrahnya kita memang tidak bisa hidup sendiri. Dalam perjalanan hidup ini, sejak masih dalam kandungan ibu sampai roh terlepas dari jasad pun kita tidak pernah bisa benar-benar lepas dari kehadiran dan bantuan orang lain—nyatanya, hehehe, belum pernah saya dengar ada orang mati yang mandi sendiri, mengafani tubuhnya sendiri, melangkah ke kompleks pemakaman sendiri, masuk ke liang lahat sendiri, lalu menimbun lubang kuburnya sendiri. Demikian pula dalam upaya meraih kesuksesan, kita selalu melibatkan orang lain. Ya, persis sebagaimana diungkapkan Andrie Wongso, *“Tiada sukses diraih tanpa keterlibatan orang lain. Pandai membawa diri di setiap pergaulan adalah ilmu hidup yang mutlak dimiliki oleh setiap orang yang mau sukses.”*

Akhirnya, inti dari sebuah kebersamaan adalah solidaritas sosial alias rasa senasib-sepenanggungan (antara anggota komunitas atau organisasi). Secara filosofis, prinsip ini mengandaikan terdapatnya kesamaan cara pandang atau kesatuan persepsi antara “saya” dan “kita”—ini berlaku baik di tataran ontologi, epistemologi, maupun aksiologi. Jadi, dalam paradigma semacam ini, ketika Anda mengatakan “saya” berarti Anda sekaligus sedang mengatakan “kita”. Ketika Anda berpikir “saya menang”, secara implisit seharusnya Anda juga berpikir “kita menang”. Dan, sekali lagi, untuk ringkasnya saya katakan: KEMENANGAN SAYA adalah KESUKSESAN KITA. Inilah sejatinya prinsip sebuah kebersamaan, solidaritas itulah.

Solidaritas bertumpu pada dan dibingkai oleh rasa persaudaraan. Dalam perspektif agama, umat sekeyakinan dipandang bersaudara. Ini ditegaskan oleh Allah swt. dalam firman-Nya, *“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu*

damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurât [49]: 10). Sementara, hakikat persaudaraan itu berakar dari dan dijiwai oleh perasaan cinta sesama (mahabbah). Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Anas ra., Rasulullah Saw., bersabda, “Tidaklah sempurna iman seseorang di antara kalian sebelum ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (Muttafâq ‘Alaih).

Sekarang, sebagai seorang guru, apakah paradigma semacam ini sudah coba Anda kembangkan di lingkungan kerja Anda? Bisakah Anda mengatakan, “Kemenangan saya adalah kesuksesan kita?” Nah, sekiranya prinsip ini penting bagi Anda dan orang-orang di sekitar Anda, maka pegang teguhlah dan praktikkanlah. Dan, sebagai wujud implementasi yang paling praktis, sering-seringlah mengatakan “kita” dalam interaksi sosial keseharian Anda seraya membatasi penggunaan kata “saya”—karena “saya/aku” adalah simbol ego individual dan berkonotasi kesombongan, sementara “kita/kami” merupakan penanda kebersamaan dan lebih dekat dengan sikap rendah hati (*tawadhu*). Oke, selamat buat Anda yang sudah membayangkan sikap ini sebagai bagian dari tradisi keseharian dan masa depan Anda. Dan, terakhir saya ingin mengatakan, “Kesuksesan Anda adalah kesuksesan saya juga”. *Bravo!*

Aktualisasi 6: Tunjukkan Perilaku Terbaik Anda!

Tidak seperti biasa, dalam sebuah perhelatan sederhana yang digelar di aula SMA Banjarsari, pagi ini Pak Mahfuz—kepala sekolah yang sudah seminggu ini memasuki masa pensiunnya—tampak duduk tercenung di antara deretan kursi tamu undangan lainnya. Hanya sesekali ia berbicara dengan Pak Mulkansyah, Ke-

tua Komite Sekolah, yang duduk di sebelah kanannya atau dengan Bu Mila, Pelaksana Harian Kepala Sekolah, yang duduk di sebelah kirinya. Ia tampak tidak bisa konsentrasi dengan percakapan. Wajahnya terlihat sendu. Pasalnya, hari ini adalah hari istimewa bagi Pak Mahfuz. Bu Mila dan kawan-kawan berinisiatif melaksanakan acara perpisahan untuk menghormati jasa-jasa mantan Kepala Sekolah mereka selama empat tahun terakhir ini.

Sebelum acara dimulai, secara gerilya Bu Mila sudah menyampaikan kepada semua guru dan karyawan di sekolah itu bahwa dalam acara perpisahan pagi ini akan diadakan sesi penyampaian pesan, kesan, atau kritikan yang ditujukan untuk Pak Mahfuz selaku mantan pimpinan mereka. Untuk menghemat waktu, setiap orang diminta untuk menuliskan kesan-pesannya di selembar kertas yang pada saatnya nanti akan dibacakan masing-masing secara bergantian. Di antara kesan-pesan yang disampaikan itu kelak akan dipilih yang dianggap terbaik oleh Pak Mahfud, kemudian akan dibingkai dan dipajang di ruang tamu sekolah. Acara demi acara pun berlalu, kini sampailah pada sesi penyampaian kesan-pesan oleh para guru dan karyawan sekolah lainnya. Dan, karena tahu akan diabadikan, hampir semua guru dan karyawan di sekolah itu menuliskan kesan-pesan mereka. Lalu, secara bergantian mereka maju ke depan untuk membacakan catatan masing-masing.

Sudah puluhan orang membacakan catatan mereka masing-masing. Sesekali hadirin tertawa manakala mendengar komentar yang agak lucu. Pak Mahfuz hanya tersenyum kecil. Pak Udin, seorang tukang kebun yang sudah hampir dua puluh tahun mengabdikan di sekolah itu, mendapat giliran penutup. Dengan perasaan gugup ia membacakan catatan pendeknya. Tulisan tangan Pak Udin yang bentuknya lebih mirip resep dokter itu berbunyi:

Yth. Bapak Kepala Sekolah

Terima kasih Pak Kepala Sekolah karena Bapak selalu menyapa saya dengan ucapan salam setiap kali bertemu dengan saya. Terima kasih karena Bapak selalu mengucapkan kata "permisi" setiap kali lewat di depan saya yang orang rendahan ini. Terima kasih karena Bapak tak pernah merasa malu mengucapkan kata "maaf" kepada saya setiap kali Bapak menegur, memberi tahu, atau mengingatkan kesalahan yang telah saya perbuat karena Bapak ingin saya mengubahnya menjadi kebaikan. Terima kasih karena Bapak selalu mengucapkan kata "tolong" setiap kali memberi tugas yang sebenarnya pekerjaan itu adalah tugas dan tanggung jawab saya. Terima kasih juga karena Bapak selalu dengan tulus mengucapkan kata "terima kasih" kepada saya, meskipun untuk hal-hal kecil yang bisa saya kerjakan untuk Bapak. Terima kasih Pak Kepala Sekolah atas semua penghargaan yang Bapak berikan kepada orang kecil seperti saya sehingga saya bisa tetap bekerja dengan sebaik-baiknya di sekolah ini, dengan kepala tegak, tanpa merasa direndahkan dan dikesilkan. Meskipun kini Bapak sudah pensiun dan tidak bersama kami lagi di sekolah ini, tapi sampai kapan pun Bapak tetap seorang pimpinan buat saya. Bapak telah memimpin saya dalam banyak hal tentang hidup ini. Sekali lagi, terima kasih saya yang mendalam buat Bapak. Semoga Tuhan senantiasa memberikan kelapangan dan jalan yang baik di mana pun Bapak berada. Amin.

Meskipun bacaan Pak Udin terdengar agak terbata-bata, tapi kali ini tak seorang pun bisa tersenyum. Semua hadirin tertunduk diam. Semua seperti orang terhipnotis. Semua menggigit bibir seraya menahan gejolak perasaan masing-masing. Suasana hening dan keharuan yang mencekam benar-benar menyelimuti ruangan itu. Pak Mahfuz, Kepala Sekolah yang sudah sejak seminggu melewati memasuki masa pensiunnya itu, diam-diam

mengusap air mata yang pelan-pelan meleleh dari kedua sudut mata tuanya. Ia begitu terharu mendengar ungkapan hati seorang tukang kebun, seorang tenaga honorer, yang selama ini dengan setia merawat pekarangan sekolah mereka. Pak Mahfuz tidak pernah menyangka kalau sikap laku dan tutur katanya selama ini, yang menurutnya begitu sederhana dan biasa-biasa saja, ternyata mampu memberikan arti yang demikian mendalam kepada seorang pegawai rendahan seperti Pak Udin.

Syahdan, keesokan harinya, seluruh guru dan karyawan di sekolah itu sepakat memilih catatan Pak Udin yang akan diabadikan dan dipajang di ruang tamu sekolah mereka. Mereka juga setuju bahwa kepemimpinan dan keteladanan Pak Mahfuz selama ini di sekolah itu patut untuk ditiru, dilanjutkan, dan dikukuhkan menjadi budaya sekolah. Bu Mila dan kawan-kawan ingin sekolah mereka mewujudkannya melalui penerapan sekolah berbasis pendidikan karakter, yaitu praktik pendidikan yang bermuara pada terbentuknya perilaku yang baik—yang dalam bahasa agama, sekali lagi, tidak lain berarti upaya pembentukan akhlak mulia.

Akhlak Mulia: Perilaku Para Teladan Sejati

Bagaimana perasaan Anda setelah membaca kisah singkat di atas? Terharu? Ikut terenyuh? Atau, seperti halnya Pak Mahfuz, Anda pun diam-diam juga menyeka cairan bening yang pelan-pelan akan segera menetes dari kedua sudut mata Anda? Jika benar Anda seperti apa yang saya katakan, berarti Anda termasuk orang yang berperasaan lembut. Dan, kabar baiknya, setiap orang yang berperasaan lembut biasanya ia juga berperilaku lembut (halus)—dengan kata lain, Anda adalah orang yang berakhlak mulia. Sungguh, saya percaya kepada Anda.

Dalam obrolan kita sebelumnya, saya sudah mengatakan bahwa akar semua persoalan dalam membangun rumah kebersamaan adalah sikap atau perilaku (*attitude*)—yang dalam bahasa agama tidak lain berarti akhlak (*akhlâq*). Lalu, mengapa akhlak mulia? Sebab, seperti halnya sikap atau perilaku, akhlak juga terbagi dua: “akhlak mulia” (*akhlâq al-karîmah*) dan “akhlak tercela” (*akhlâq al-madzmûmah*). Oleh karena itu, sesuai dengan misi saya menulis buku ini, dalam obrolan selanjutnya kita akan banyak berbicara tentang perilaku yang baik alias akhlak mulia.

Semua ulama, semua pemuka agama, orang-orang yang berjiwa religius, dan sesiapa saja yang menjunjung tinggi moralitas pasti setuju akan pentingnya akhlak mulia. Karena urgensi dan keutamaannya itulah, termasuk kedudukan orang-orang yang berakhlak mulia, maka tidak mengherankan jika begitu banyak orang yang telah membicarakannya. Entah dalam ceramah, khotbah di masjid atau gereja, juga melalui tulisan, dengan berbagai spesifikasi dan dari beragam sudut pandang. Sebenarnya, di zona keempat yang lalu, kita pun sudah mendiskusikannya secara singkat sekaitan dengan keagungan pribadi Rasulullah, khasnya tentang empat sifat utama kenabian yang beliau miliki (lihat kembali subtopik “Rahasia Kesuksesan Rasulullah”).

Akhlak mulia adalah perilaku para teladan sejati, yaitu para pemimpin kebijaksanaan dan orang-orang shaleh sepanjang zaman. Atas dasar itulah, banyak pakar dan pemikir besar yang mengungkapkan keyakinannya bahwa kemajuan dan kemunduran atau hancurnya suatu bangsa bukan ditentukan oleh tingkat kemakmuran dan teknologi canggih yang mereka punya, melainkan oleh akhlak pimpinan dan masyarakatnya. Atau, dalam lingkup yang lebih sempit, dapat dikatakan bahwa kewibawaan dan kehormatan seseorang bukan disebabkan oleh jabatan dan

harta yang ia miliki, melainkan oleh kemuliaan akhlak atau kebaikan budi pekertinya (*akhlâq al-mahmûdah*). Kiranya, atas dasar itu pula, misi suci diutusnya para nabi dan rasul di muka bumi ini terutama dengan tujuan untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak umatnya. Sebagaimana ditegaskan dalam sebuah hadis yang mulia, Nabi Muhammad saw. bersabda, “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.*” (HR. Malik).

Seiring dengan urgensi dan keutamaan akhlak mulia, sebagaimana kemuliaan para ulama karena keagungan ilmunya, maka orang-orang yang berakhlak mulia dengan sendirinya juga ikut terangkat derajatnya ke level kemanusiaan tertinggi. Dalam perspektif Islam, orang yang berakhlak mulia mendapatkan tempat yang sangat istimewa. Bukan hanya akan dihormati oleh sesama manusia (biasa) selama hidupnya di dunia, bahkan setelah akhir hayatnya, melainkan Allah *al-‘Azîz* dan Rasul-Nya juga memberikan kehormatan tersendiri kepada orang-orang yang berakhlak mulia. Mereka dimuliakan karena kemuliaan akhlaknya.

Kemuliaan di sisi Allah bagi orang yang berakhlak mulia tergambar dalam sebuah hadis yang mulia. Rasulullah Saw., bersabda, “*Siapa yang rendah hatinya pada saat mendapatkan suatu keutamaan, Allah akan meninggikannya dengan derajat paling tinggi, pada tempat paling tinggi di akhirat. Dan siapa yang sombong kepada Allah, maka Allah akan menempatkannya pada tempat yang paling rendah*” (HR. Ibnu Hibban)—dalam hadis ini, sikap “rendah hati” merupakan bagian dari implementasi akhlak mulia. Sementara, kemuliaan orang yang berakhlak mulia di antara sesama manusia ditegaskan dalam sabda beliau, “*Kalian tidak akan disenangi banyak orang karena harta kalian. Buatlah mereka*

senang kepada kalian dengan wajah ceria dan akhlak mulia.” (HR. Al-Bazzar dan Abu Ya’la). Nah, bagaimana, masih kurang yakin?

Ada sederet hadis lagi yang menguatkan pernyataan di atas (baca: keutamaan akhlak mulia dan orang-orang yang berakhlak mulia). Namun, sekadar bahan renungan, berikut ini cukuplah saya sebutkan tujuh hadis di antaranya:

Saudaraku, sekiranya hadis-hadis Nabi Saw., yang bertema keutamaan akhlak mulia itu dihimpun dan dikodifikasi dari berbagai kitab (apalagi dilengkapi dengan ayat-ayat al-Quran), tentu jumlahnya sangatlah banyak. Imam Bukhari saja menyebutkan tidak kurang dari 1.290 hadis dalam *Adab al-Mufrad*—kitab spe-

Dari Abdullah bin Amr bin Ash ra., ia berkata, “Pribadi Rasulullah bukanlah orang yang keji dan bukan orang yang jahat. Beliau bahkan bersabda, ‘Sesungguhnya orang yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya.’” (Muttafâq ‘Alaih).

Tidak ada sesuatu pun yang melebihi beratnya akhlak yang baik dalam timbangan orang mukmin pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah membenci orang yang keji dan suka berkata kotor (HR. Tirmidzi—katanya, hadis ini hasan shahih).

Sesungguhnya orang mukmin dengan akhlak yang baik dapat mengejar derajat orang yang selalu berpuasa dan shalat malam (HR. Abu Daud).

Yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga ialah bertakwa kepada Allah dan akhlak yang baik (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Orang yang paling kudintai dan paling dekat denganku di hari kiamat ialah yang paling baik akhlaknya (HR Tirmidzi dan Ahmad).

Nabi Saw., bertanya, “Maukah kalian kuberi tahu tentang orang yang paling kudintai?” “Tentu, wahai Rasulullah,” jawab mereka. Beliau kembali bertanya, “Maukah kalian kuberi tahu tentang orang yang paling kudintai?” “Tentu, wahai Rasulullah,” jawab mereka lagi. Lalu beliau menegaskan, “Orang yang paling baik akhlaknya.” (HR. Ahmad).

Suatu utusan datang kepada Nabi saw. Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, siapakah hamba yang paling dicintai Allah?” Beliau menjawab, “Yang paling baik akhlaknya.” (HR. Ahmad dan Ibnu Majah).

sialis hadis-hadis akhlak (mencakup akhlak mulia dan akhlak tercela), Imam Nawawi juga telah menukulkan tidak kurang dari 350 hadis yang berkaitan dengan akhlak dalam kitab *Riyâdh ash-Shâlihîn*, demikian juga dalam kitab-kitab lain (klasik maupun modern), baik yang secara khusus membahas tentang akhlak maupun sekadar sebagai *hujjah* untuk persoalan lainnya. Lebih-lebih jika tema tersebut diperluas lagi, tentu semakin banyak nas-nas terkait lainnya yang dapat kita kenakan sebagai sandarannya.

Mengenai keutamaan akhlak mulia, ulama-ulama dan cendekiawan muslim kontemporer juga terus membahasnya dalam ribuan buku atau risalah keagamaan maupun motivasi dan pengembangan diri. Pendek kata, akhlak merupakan sumber mata air yang tak akan kering-keringnya untuk ditulis, tema besar yang tak pernah habis-habisnya untuk didiskusikan. Dalam

buku bertajuk *Akhlâq al-Mu'min*, mengawali uraiannya mengenai hakikat akhlak, Dr. Amr Khaled—seorang motivator muslim kontemporer kelahiran Alexandria, Mesir—menyitir pernyataan Syekh ar-Rafi'i yang dinukilnya dari kitab *Wahy al-Qalam*. Ar-Rafi'i berkata:

Seandainya aku diminta untuk merangkum filosofi seluruh ajaran Islam dalam dua kata, maka akan kukatan: *kekukuhan akhlak*. Seandainya filsuf terbesar dunia diminta untuk meringkas solusi bagi seluruh umat manusia dalam dua kata, pastilah ia berkata sama: *kekukuhan akhlak*. Andaikan seluruh ilmuwan Eropa berkumpul untuk mempelajari peradaban Eropa, lalu mengungkapkan apa yang betul-betul sulit diraih, mereka akan berkata, "*Kekukuhan akhlak*."

Demikianlah urgensi kedudukan akhlak mulia, begitu agung dan tingginya. Namun, begitu pula sebaliknya, ada banyak dalil naqli dan pendapat para ulama yang menyatakan tentang berbagai pengaruh negatif dan kemudaratannya akibat berakhlak buruk. Dalam satu riwayat diceritakan, suatu hari beberapa orang datang kepada Rasulullah. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, Fulanah terkenal rajin mengerjakan shalat, berpuasa, dan berzakat. Namun begitu, ia sering menyakiti tetangga." Rasul Saw., menjawab, "*Dia di neraka*." Lalu disebutkan pula ada seorang wanita yang shalat, puasa, dan zakatnya biasa-biasa saja, tapi ia tidak menyakiti tetangganya. Maka Rasul saw. menjawab, "*Dia di surga*." (HR. Ahmad, Hakim, dan Haitsami). Ini sejalan dengan sabda Rasulullah lainnya, "*Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman*." Mereka bertanya, "Siapa, ya Rasul?" Beliau menjawab, "Orang yang tetangganya merasa tidak aman dari keburukannya." (HR. Muslim dan Ahmad).

Nah, belum cukupkah argumen di atas untuk meyakinkan Anda tentang urgensi dan keutamaan berakhlak mulia? Jika Anda belum yakin juga, berarti hati Anda sudah bermasalah. Anda telah keluar dari koridor fitrah penciptaan Anda sebagai manusia yang *ḥanīf*, makhluk yang jiwanya condong kepada kebaikan. Maka, coba luangkan waktu Anda beberapa menit saja untuk melakukan *muhāsabah*, introspeksi diri (sebagaimana menjadi kebiasaan para ulama salaf). Mungkin hati Anda sudah dikotori oleh virus-virus berbahaya, atau bahkan sudah berkarat, maka segera basuh dan sucikanlah. Bacalah beberapa buku psikologi atau risalah tasawuf tentang terapi penyakit hati, penyucian jiwa (*tadzkiyat al-nafs*), lalu praktikkanlah. Lakukan secara bertahap, pelan-pelan saja, untuk mencapai hasil yang lebih permanen. Sebab, banyak fakta telah membuktikan bahwa sesuatu yang diperoleh dengan sangat cepat biasanya akan segera hilang dengan sangat cepat pula. Yakinkan pada diri Anda bahwa apa yang Anda lakukan akan membawa pengaruh yang positif, baik bagi diri Anda sendiri maupun untuk orang lain. Ingat, Allah Swt., berfirman, “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*” (QS. Asy-Syam [91]: 9—10).

Sebagai seorang guru, dalam posisi yang selalu digugu dan ditiru, Anda mutlak harus melazimkan diri hidup di bawah siraman cahaya akhlak mulia. Imam Ali kw. pernah berkata, “*Kebiasaan itu kuat. Maka, barangsiapa yang membiasakan sesuatu pada dirinya secara diam-diam dan dalam kesendiriannya, kebiasaan itu pasti akan menyingkapkannya secara terang-terangan dan terbuka.*” Karena itu, jangan ditawar-tawar lagi! Setiap tutur kata dan sikap laku keseharian Anda harus selalu terkontrol, jangan sampai lepas dari bingkai akhlak mulia. Yakinlah, akhlak mulia

akan mengantarkan kesuksesan Anda. Dengan berakhlak mulia, hidup Anda pun akan menjadi lebih bahagia. *Inspiring?*

SASIMATOSIH —Serangkai Kata Surgawi

Masih ingatkah Anda dengan kisah singkat tentang suasana perpisahan Pak Mahfuz yang sangat mengharukan itu? Kisah itu sendiri hanya merupakan bentuk modifikasi saya dari sepotong cerita yang pernah disajikan Andrie Wongso dalam suatu kesempatan pelatihan pengembangan diri (terima kasih Pak Andrie atas ceritanya yang sangat inspiratif). Tapi, bukan soal modifikasi itu masalahnya. Yang penting adalah pesan moral dan hikmah yang terkandung di dalamnya. “*Janganlah engkau melihat siapa yang mengatakannya, tapi dengarlah apa yang dikatakannya,*” ujar Sayyidina Ali kw. —adik sepupu dan sekaligus menantu Nabi Muhammad Saw., yang oleh Rasulullah sendiri digelar “Pintu Ilmu”.

Memang, dalam berbagai kesempatan seminar maupun temu-wicara, Andrie Wongso selalu saja melontarkan berbagai pesan moral yang penuh hikmah—sering kali dibungkus dalam bentuk cerita-cerita inspiratif seperti di atas. Salah satu pesan moral yang kerap disampaikannya adalah tiga kata yang sangat mudah diucapkan, tapi mampu memberikan pengaruh yang demikian besar kepada sang pelaku sendiri maupun orang lain. Ketika kita mengucapkan kata-kata tersebut, orang pun akan merasa dihormati, tersanjung, diindahkan, bahkan orang yang semula marah pelan-pelan akan melunak hatinya. Ketiga kata itu adalah “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”—biasa disingkat dengan akronim TOMAT.

Saya sendiri lebih suka menyebut kata-kata semacam itu dengan istilah “kata-kata surgawi” (*the words of heavenly*) karena sifat dasarnya yang memberikan kenyamanan kepada siapa pun

yang mendengarnya. Ini bagian dari akhlak mulia juga. Akan tetapi, sebagaimana tampak pada nukilan cerita di atas, di samping sekadar mengulang kembali ketiga kata dari Andrie Wongso tersebut, di sini saya coba untuk menambahkan dua kata lagi sebagai pelengkap, yaitu “salam” dan “permisi”. Dengan demikian, ada lima kata surgawi yang akan menjadi bahan obrolan kita selanjutnya. Dan, jika ingin diringkaskan dalam bentuk akronim pula, maka untuk praktisnya kelima kata surgawi tersebut boleh kita singkat menjadi SASIMATOSIH (baca: **SA**lam, **per**mi**SI**, **MA**af, **TO**long, dan terima ka**SIH**). Sekarang, mari saya kupaskan secara runtut!

Kata Surgawi #1: Salam

Secara leksikal, kata “salam” berarti *damai*, *selamat*, atau *sejahtera*—ini mengacu pada pengertian asalnya (dari bahasa Arab) seperti dalam kalimat “*Salâmun hiya hatta mathla’il fajr*—Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar” (QS. Al-Qadr [97]: 5). Secara khusus, menurut konsepsi Islam, yang dimaksudkan dengan memberi salam adalah mengucapkan kata-kata “*assalâmu ‘alukum*” yang berarti “keselamatan bagimu” atau “semoga engkau selamat” (atau dalam bentuknya yang lebih lengkap), baik diucapkan untuk seseorang (individu) maupun kepada orang banyak (publik)—misalnya dalam suatu forum pertemuan. Ucapan tersebut bersumber dari Allah ‘Azza wa Jalla melalui Nabi-Nya, sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. Rasulullah Saw., bersabda:

Ketika Allah menciptakan Adam as., Allah berfirman kepadanya, “Pergilah dan ucapkan salam kepada para malaikat yang sedang duduk-duduk itu. Kemudian dengarlah jawaban mereka kepadamu, karena sesungguhnya jawaban itu merupakan penghormatan bagimu dan penghormatan bagi anak cucumu.” Adam lalu mengucapkan, “Assalâmu ‘alaikum.” Mereka menjawab, “Assalâmu ‘alaikum warahmatullâh.” (Muttafaq ‘alaih).

Dalam perspektif Islam, menebarkan salam bukan saja merupakan wujud etika pergaulan yang baik di kalangan sesama muslim, melainkan memang suatu hal yang disyariatkan oleh agama. Allah Swt., berfirman, “*Hai orang-orang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu agar kamu (selalu) ingat*” (QS. An-Nûr [24] 27). Selain itu, syariat menebarkan salam (berserta dengan aturan-aturan praktisnya) dipertegas lagi oleh puluhan hadis Nabi, sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab hadis yang *shâhîh*. Di antaranya, Abu Hurairah ra. pernah menuturkan bahwa Rasulullah Saw., bersabda, “*Kalian tidak akan masuk surga kecuali kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman kecuali kalian saling mencintai. Maukah kalian kutunjukkan sesuatu yang dengannya kalian niscaya akan saling mencintai? Mereka menjawab, ‘Tentu wahai Rasulullah.’ Beliau berkata, ‘Sebarkanlah salam di antara kalian.*” (HR. Muslim, Tirmidzi, dan Ibnu Majah).

Berdasarkan hadis di atas, menebarkan salam itu menjadi salah satu faktor penyebab seseorang masuk surga (karena mengu-

capkannya akan mendatangkan pahala) dan dapat membuahkan rasa saling mencintai dengan sesama (karena hakikat salam itu adalah doa keselamatan). Berdasarkan hadis yang lain, pahalanya mengucapkan salam itu sendiri bertingkat-tingkat nilainya. Mengucapkan “*assalâmu ‘alakum warahmatullâhi wabarakâtuh*” lebih tinggi nilainya (30 kebaikan) daripada hanya mengucapkan “*assalâmu ‘alakum warahmatullâh*” dan mengucapkan “*assalâmu ‘alakum warahmatullâh*” lebih tinggi nilainya (20 kebaikan) daripada sekadar mengucapkan “*assalâmu ‘alakum*” (10 kebaikan)—keterangan ini disandarkan pada sebuah hadis *hasan* (HR. Tirmidzi dan Abu Dawud). Bahkan, jika seorang nonmuslim (Ahli Kitab) yang lebih dahulu mengucapkan “*assalâmu ‘alakum*”, maka jawaban yang sepatutnya diucapkan oleh seorang muslim adalah “*wa’alaikum*” yang berarti “dan (juga) bagi kamu”—ini sesuai dengan anjuran Rasulullah dalam sebuah hadis *shâhîh* (HR Bukhari dan Muslim). Jadi, sungguh suatu kekeliruan yang sangat besar kalau seorang muslim justru menjawabnya dengan doa yang buruk (misal: *wa’alaikum sham*), sebagaimana dugaan sebagian kaum muslim yang berpikiran picik.

Demikianlah, karena tingginya nilai keutamaan menebarkan salam, para sahabat dan kaum mukmin dari kalangan *salaf ash-shâlih* dulu selalu berupaya semaksimal mungkin untuk dapat mengamalkannya. Dalam kitab *al-Muwatha’*, Imam Malik menceritakan bahwa suatu ketika Thufail bin Ubai bin Ka’ab berkata, “Pada suatu hari aku datang ke tempat Abdullah bin Umar. Ia mengajakku ke pasar. Aku bertanya, ‘Apa yang kamu lakukan di pasar nanti? Soalnya, aku yakin kamu tidak akan membeli sesuatu, tidak akan menawar sesuatu, dan tidak akan duduk-duduk santai di sana. Lebih baik kita duduk-duduk sambil *ngobrol* di sini saja.’ Abdullah menjawab, ‘Wahai Abu Bathan (panggilan

Thufail), kita pergi ke pasar untuk menyebarluaskan salam. Kita ucapkan salam kepada siapa saja yang kita jumpai.’—dengan sanad yang *shâhîh*, riwayat ini saya petik dari *Riyâdh ash-Shâlihîn* karya Imam Nawawi.

Dalam tradisi masyarakat Indonesia, di samping mengacu pada pengertian leksikalnya (*damai; selamat; sejahtera*), kata “salam” (Inggris: *greeting*) juga diartikan sebagai *pernyataan hormat* atau *tabik*. Implementasi salam sebagai wujud pernyataan hormat ini bisa langsung menggunakan kata “salam” itu sendiri (jadi, bukan kata-kata *assalâmu ‘alaikum*). Ketika dua orang sahabat bertemu, misalnya, salah seorang di antaranya mendahului dengan mengucapkan “salam”, maka sahabat yang satunya akan menyambutnya dengan ucapan yang sama. Dalam konteks ini, kata “salam” digunakan dalam fungsi komunikasi interpersonalnya sebagai bentuk sapaan antarindividu (perseorangan).

Ketika orang berada di sebuah forum atau dalam penulisan surat, kata “salam” sebagai bentuk sapaan lazim diucapkan atau ditulis dengan kombinasi seperti “salam hormat”, “salam takzim”, “salam sejahtera”, “salam bahagia”, “salam sayang”, “salam manis”, “salam kreatif”, dan yang sejenisnya. Jika di sebuah forum, ini merupakan bentuk sapaan seseorang (individu) kepada orang banyak (publik). Namun, khasnya dalam penulisan surat, frasa (kompositum) semacam itu bisa jadi hanya sebagai bentuk sapaan perseorangan (individual). Selain itu, dalam bentuk sapaan yang lebih netral (ditujukan untuk individu maupun publik), konsep salam bisa juga diganti dengan kata-kata semisal “selamat pagi”, “selamat sore”, atau “selamat malam”. Adapun jika dimaksudkan sebagai bentuk penyambutan atau perpisahan atau sekadar penguatan (motivasi), biasanya digunakan kompositum seperti “selamat datang”, “selamat jalan”, “selamat bertemu lagi”,

“selamat berpisah”, “selamat berbelanja”, “selamat menikmati”, “selamat berjuang”, atau “selamat menempuh hidup baru”.

Nah, bentuk mana pun yang mungkin digunakan, “salam” (dengan segala variannya itu) adalah salah satu kata surgawi yang perlu Anda lazimkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun dalam pergaulan di masyarakat. Akan tetapi, jika Anda seorang muslim, Rasulullah sudah mengajarkan ucapan salam yang terbaik bagi Anda sebagaimana malaikat mengajarkannya kepada Nabi Adam as. (lihat kembali kutipan hadis dari Abu Hurairah ra. di atas)—yang berarti bersumber dari ajaran Allah *as-Salâm* (Maha Penyelamat). Salam adalah ucapan yang ringan dikerjakan, tapi punya pengaruh psikologis yang sangat kuat pada orang lain maupun bagi diri sendiri. Maka, jadikanlah ucapan salam sebagai kebiasaan positif Anda sehari-hari—ketika Anda masuk atau keluar dari: ruang kelas, ruang guru, ruang rapat, ruang kepala sekolah, bahkan di mana pun dan kapan pun Anda merasa layak untuk mengucapkannya. Bukankah ketika melewati pekuburan muslimin saja kita dianjurkan oleh Nabi Saw., agar mengucapkan “*assalamu’alaikum yâ ahlil kubûr*” kepada mereka?

Kata Surgawi #2: Permisi

Permisi (*permission*), sebagai suatu istilah, tentu saja tidak ada kaitan langsung dengan sikap permisif (*permissive*) alias serba membolehkan atau suka mengizinkan. Dalam konteks etika sosial (*social ethics*) masyarakat kita, bahkan bagi masyarakat di mana pun di seantero jagat ini, kata “permisi” pastinya memiliki pertautan makna dengan kata-kata seperti “izin”, “perkenan”, “minta (mohon) maaf”, atau “minta (mohon) diri”.

Sama halnya dengan salam, kata “permisi” juga merupakan ucapan yang ringan dikerjakan, tapi punya dampak psikologis

yang sangat kuat bagi siapa saja yang menjadi sasaran pengucapannya. Jika suatu kali Anda yang menjadi sasarannya, apa yang Anda rasakan? Bukankah Anda merasa dihormati, diberi perhatian khusus, dan keberadaan Anda diindahkan orang? Sebaliknya, jika saat Anda sedang berbicara memimpin rapat terbatas yang hanya melibatkan beberapa orang, lalu ada peserta yang keluar tanpa permisi, apa yang Anda rasakan? Apakah Anda merasa tersinggung? Begitu juga, ketika Anda sedang berdiri atau duduk di tepi jalan, kemudian ada orang yang tiba-tiba lewat di depan Anda tanpa permisi atau tanpa sedikit pun menghiraukan keberadaan Anda di situ, bagaimana perasaan Anda? Tidakkah Anda merasa dongkol? Nah, kalau Anda punya perasaan seperti itu, begitu juga orang lain.

Saya kira, cukuplah penjelasan saya untuk mengatakan tentang pentingnya melazimkan ucapan “permisi” dalam konteks pergaulan sehari-hari —hehehe, tolong jangan Anda kait-kaitkan dengan istilah “pergaulan bebas” ya? Saya yakin, tentu Anda lebih tahu ketimbang saya di mana dan kapan saja kata “permisi” seharusnya Anda ucapkan. Maka, jadikanlah ucapan “permisi” sebagai kebiasaan positif Anda sehari-hari. Sebab, kebiasaan Anda akan menjadi karakter Anda. Oke?

Kata Surgawi #3: Maaf

Jika suatu hari ada seseorang yang tiba-tiba saja datang ke hadapan Anda, lalu dengan suara yang terbata-bata dan tampak penuh harap ia mengucapkan permohonan maafnya kepada Anda, kira-kira apa yang akan Anda lakukan? Apakah saat itu otak Anda akan secara spontan berespons untuk membuka tumpukan *file* lama di ruang memori Anda seraya mengidentifikasi kemungkinan terdapatnya kesalahan orang itu kepada Anda? Ya, setidaknya Anda pasti penasaran karenanya.

Dalam perspektif Islam maupun dalam etika sosial pada umumnya, kata “maaf” (*al-‘afwu*) berkaitan dengan dua sikap yang berlawanan: *meminta maaf* dan *memberi maaf*. Keduanya merupakan wujud akhlak mulia yang sama-sama memiliki kadar kebaikan. Sekalipun, sebagaimana diungkapkan M. Quraish Shihab, tidak ditemukan satu ayat pun di dalam al-Quran yang menganjurkan untuk meminta maaf (ajaran yang dieksplisitkan justru perintah untuk memberi maaf), tapi keduanya (meminta maaf maupun memberi maaf) sama-sama sulit untuk dilakukan. Sebab, secara psikologis, kedua sikap ini sama-sama menuntut kerendahan hati, kebesaran jiwa, dan kelapangan dada dari para pelakunya. Orang-orang dengan status sosial yang lebih tinggi, lantaran gengsinya, biasanya sangat sulit untuk meminta maaf kepada mereka yang dipandanginya lebih rendah kedudukannya. Sementara, keberatan hati untuk memaafkan kesalahan orang lain biasanya justru tidak pandang bulu. Ini bisa terjadi pada si raja maupun si hamba, si pimpinan maupun si bawahan, si pejabat maupun si karyawan, si guru maupun si murid, si tua maupun si muda, dan seterusnya.

Ucapan “maaf” (*forgive; pardon; sorry*) yang saya maksudkan dalam konteks ini lebih menjurus pada sikap meminta permakluman atau memohon ampun atas suatu sikap laku mau pun tutur kata yang mungkin dapat membuat orang lain merasa terganggu atau tidak nyaman. Jadi, dengan demikian, ucapan maaf di sini pada dasarnya masih memiliki pertautan semantis dengan makna kata “permisi” di atas. Misalnya dalam kalimat, “Maaf, saya harus pulang sekarang,” pada intinya sama saja dengan pernyataan, “Permisi, saya harus pulang sekarang.” Akan tetapi, tidak semua tempat “maaf” bisa diganti dengan “permisi”—misalnya pada kalimat, “Maaf, sayalah yang bersalah dalam hal ini.”

Seperti halnya kedua kata surgawi di atas, kata “maaf” juga merupakan sebuah kata yang indah dan ringan diucapkan, tapi besar pengaruhnya bagi kesehatan mental Anda maupun orang yang terkait dengannya. Dalam praktiknya, membiasakan meminta maaf bukanlah hal yang mudah. Ini memerlukan keberanian. Dalam arti, untuk dapat melakukannya seseorang harus berani mengakui kesalahan sendiri. Namun, dalam etika pergaulan sebenarnya kita tidak perlu menunggu berbuat salah baru mengucapkannya. Sebab, sebagaimana telah saya singgung tadi, mengucapkan maaf berarti juga meminta izin atau permisi. Nah, saat Anda harus mengucapkannya, jangan pernah Anda memandang orang dari segi muda atau tuanya, tapi lihatlah dari usianya—hehehe, ternyata sama saja ya? Maksudnya begini. Sebagai seorang guru, Anda tak perlu merasa sungkan atau gengsi untuk mengucapkan kata “maaf” di depan para siswa. Nah, apakah ini sudah menjadi kebiasaan baik Anda? Maaf, jangan tersinggung!

Kata Surgawi #4: Tolong

Sebagai makhluk sosial, kita tidak mungkin bisa hidup tanpa keterlibatan orang lain. Anda, saya, dan siapa pun yang namanya manusia pasti pernah meminta bantuan kepada orang lain. Entah kepada keluarga sendiri, teman, pimpinan, siswa, bahkan tidak jarang kepada orang yang sama sekali tidak kita kenal. Di tempat-tempat umum (seperti terminal, stasiun, puskesmas, rumah sakit) Anda pasti sering mendengar seseorang mengucapkan kata “tolong” kepada orang yang ada di dekatnya. Sebab, ini sudah merupakan pemandangan yang biasa kita jumpai dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Meskipun maksud sarasannya berbeda, kata “tolong” (*help; please*) pada dasarnya juga masih memiliki pertautan semantis dengan kata-kata semisal “maaf” dan “permisi”. Ketiga kata ini

sama-sama mengandung maksud permohonan atau permakluman. Misal, ketika Anda berkata, “Mas, tolong, jangan merokok di ruangan ini.” Kandungan semantis kalimat ini setara dengan kalimat, “Mas, maaf, jangan merokok di ruangan ini.” Atau, ini juga lebih-kurang sama dengan maksud kalimat, “Mas, permisi, jangan merokok di ruangan ini.” Nah, hampir setali tiga uang, bukan? Ketiga kalimat tersebut sesungguhnya sama-sama berisi larangan, tapi dikemas secara eufemistik sehingga konotasi yang muncul adalah bentuk permintaan.

Dalam konteks profesi keseharian Anda sebagai seorang guru, mengucapkan kata “tolong” tentunya bukan merupakan “barang mewah”. Ini sangat sederhana. Sesuatu yang sangat mudah dilakukan. Tapi, yakinlah, kata-kata Anda pasti akan memberikan dampak positif. Jika Anda minta bantuan atau menyuruh murid-murid Anda mengerjakan tugas tertentu, hanya dengan bermodal kata “tolong” murid-murid Anda akan mengerjakan tugas yang Anda berikan dengan senang hati. Mereka tidak merasa diperintah. Dengan kata “tolong”, mereka merasa dihargai. Jadi, biasakanlah menggunakan kata surgawi yang keempat ini dalam tugas keseharian Anda.

Kata Surgawi #5: Terima Kasih

Ucapan “terima kasih” (*thank-you*) yang dinyatakan seseorang boleh dikata merupakan bentuk pelunasan verbal atas utang budi karena telah mendapatkan bantuan jasa dari pihak lain. Budi dibalas dengan budi, begitu pepatah mengatakan sikap yang proporsional. Orang yang melazimkan ucapan terima kasih adalah orang yang jujur dan rendah hati. Ucapan terima kasih merupakan bentuk implementasi yang paling mudah dari ketinggian akhlak mulia.

Mengucapkan kata “terima kasih” tidak perlu menunggu jasa kebaikan yang besar dari orang lain. Bahkan, untuk hal-hal yang tampak sangat sepele pun tidak ada celanya kalau kita menyampaikan ucapan terima kasih. Seperti dalam petikan cerita di atas, Pak Mahfuz merupakan sosok teladan bagi orang-orang yang pernah dipimpinnya. Bahkan, karena melazimkan ucapan terima kasih itulah sehingga Pak Udin dengan polos mengungkapkan isi hatinya, “Terima kasih juga karena Bapak selalu dengan tulus mengucapkan kata ‘terima kasih’ kepada saya, meskipun untuk hal-hal kecil yang bisa saya kerjakan untuk Bapak.” Luar biasa *kan? Thanks, syukran, arigato!*

Begitulah kiranya kisah kekuatan bahasa (*language power*) dengan lima kata surgawi sebagai penandanya: *salam, permisi, maaf, tolong*, dan *terima kasih*—ya, tentang SASIMATOSIH itulah. Sebagai bagian dari akhlak mulia, itulah lima serangkai kata yang sungguh ringan diucapkan, tapi memiliki pengaruh yang luar biasa bagi kehidupan seseorang yang setia melazimkannya dalam perilaku dan interaksi sosial sehari-hari. Namun, meski tampak ringan dan sangat sederhana, kenapa *kok* banyak orang yang masih merasa berat untuk mengucapkannya? Benarlah kata para spiritualis, ini perkara hati. Ini soal kondisi jiwa. Dan, sehubungan dengan soal jiwa, maka dengarkanlah bisikan hati Anda yang paling dalam. Dengarkan, Anda sudah dipanggil Tuhan, “*Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku!*” (QS. Al-Fajr [89]: 27—30).

Saya tahu, Anda tentu merasa ngeri mendengar bisikan lembut itu. Lihat, bahu Anda bergidik. Bulu kuduk Anda merinding. Saya juga. Tapi, bukan itu maksud saya. Sebentar, sebentar lagi

kita akan *ngobrol* soal yang satu ini: JiWA. Karena itu, sebelum jiwa Anda terlanjur dipanggil Tuhan, kembalilah ke jalan yang benar! Ya, agar ketika Anda menghadap Tuhan sudah dalam kondisi hati yang bersih, jiwa yang tenang (*nafs al-muthmainnah*).

Akhlaq Anda, Cerminan Jiwa Anda

Dalam Teori Linguistik Transformasional-nya, Noam Chomsky membedakan wujud bahasa menjadi dua bagian: “struktur dalam” (*deep structure*) dan “struktur luar” (*surface structure*). Struktur luar (permukaan) merupakan penampakan dari struktur dalamnya. Meski secara faktual struktur luar itu tidak selalu seratus persen mencerminkan seluruh kandungan makna struktur dalamnya, tapi secara umum apa yang tampak di permukaan dapat dipandang sebagai cerminan struktur dalamnya.

Lho, Anda mungkin bertanya-tanya, teori linguistik *kok* dibawa-bawa ke soal akhlak sih? Jangan menyela dulu. Begini. Ada kemiripan pandangan dengan teori Noam Chomsky tadi, para ahli psikologi kepribadian juga sudah sejak lama mengatakan bahwa antara jiwa (kondisi mental) seseorang memiliki hubungan yang sangat erat dengan perilaku (wujud fisik) yang bersangkutan. Atau, dengan kata lain, keadaan jiwa seseorang akan tampak dalam sikap laku dan tutur katanya. Singkatnya, “yang tampak” adalah cerminan “yang batin”. Jika jiwa seseorang dalam kondisi labil, maka perilaku dan tutur katanya pun cenderung akan labil (baca: tidak terkontrol). Oleh karena itu, kalau ucapan dan tindakan seseorang tampak kacau, dapat dipastikan jiwanya pun dalam kondisi kacau—“galau” menurut istilah ABG sekarang. Nah, misalkan Anda masih ragu, sekarang cobalah Anda amati perilaku orang-orang “setengah waras”. Siapkan kertas dan bolpoin, boleh juga bawa *laptop* Anda sekalian, lalu catatlah de-

ngan cermat. Bagaimana kelakuannya? Bagaimana kata-katanya? Senyam-senyum sendiri, menangis sendiri, atau mungkin bergumam *nggak* jelas sepanjang jalan? Sekali lagi: catat, analisis, dan simpulkan!—hehehe, buat apa ya?

Dalam bahasa agama, sekali lagi, seluruh sikap laku dan tutur kata seseorang disebut dengan akhlak (*akhlâq*). Dan, sebagaimana juga sudah Anda ketahui, secara dikotomis akhlak manusia itu dibedakan menjadi dua macam: akhlak mulia (*akhlâq al-karîmah*) dan akhlak tercela (*akhlâq al-madzmûmah*). Akhlak mulia hanya terlahir dari jiwa yang bersih. Sebaliknya, akhlak tercela hanya terlahir dari jiwa yang kotor. Dengan demikian, jiwa yang kotor tidak mungkin melahirkan akhlak mulia. Jika suatu kali Anda mendapati orang-orang yang dikenal berjiwa kotor tampak berbeda, berakhlak mulia, Anda patut menaruh curiga. Biasanya, akhlak mulia itu tidak lebih dari sekadar kamufase karena ada maunya. “Ada udang di balik batu,” begitu istilah mendiang kakak saudara sepupu teman kakak ipar istri saya. Jadi, akhlak mulia yang terlahir dari jiwa yang kotor bukanlah sifat yang permanen. Ia bukan perangai yang hakiki. Ia hanya singgah sebentar, sudah itu berlalu tanpa meninggalkan jejak. Dan, ini juga bukan seperti yang diungkapkan Chairil Anwar dalam sajaknya, “*Sekali berarti, sudah itu mati.*”

Saudaraku, ingatkah Anda dengan tokoh Haji Muhidin (diperankan dengan sangat baik oleh Latief Sitepu) dalam sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* yang cukup lama tayang di RCTI itu? Hemm, kemana-mana ia selalu mengaku-ngaku sebagai orang shaleh dan tak lupa mengatakan bahwa dirinya adalah “haji dua kali”. Tapi, *na’ûzubillâhi tsumma na’ûzubillâhi min dzâlik*, kelakuannya justru lebih payah ketimbang perangai anak kecil yang belum mengerti agama dan tata krama. Tutur katanya

penyuh dengan hujan dan caci maki. Jauh lagi melazimkan kata-kata surgawi, membiasakan ucapan SASIMATOSIH dengan tulus—bukan mengucapkan salam dengan kasar dan bermuka masam. Hatinya dipenuhi dengan kedengkian, kebencian, dan kesombongan. Bibirnya tak pernah tersenyum untuk kesuksesan orang lain. Wajahnya selalu masam. Ringkasnya, antara kata dan perbuatannya tidak pernah sejalan. Kata istri saya kepada anak-anak, “Inilah contoh iblis berwajah manusia.” Kata ibu-ibu di kantor saya, “Ia seperti ular berkepala dua.” Kata ustadz di kampung saya, “Orang seperti Haji Muhidin tak akan mencium bau surga.” Ya, karena Rasulullah pernah bersabda, *“Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya tebersit rasa sombong (meskipun) sebesar biji gandum.”* (HR. Muslim). Dan, Allah telah menegaskan pula dalam firman-Nya, *“Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlaku sombong lagi membanggakan diri.”* (QS. Luqmân [31]: 18).

Memang, kalau dipikir-pikir, kelakuan orang seperti Haji Muhidin itu benar-benar kelewat batas. Coba, bagaimana seandainya tokoh rekaan ini benar-benar ada dan Anda harus berurusan dengannya setiap hari? Bayangkan, semua kebaikan orang selalu dipandangnya dengan sebelah mata. Setiap niat baik orang selalu disikapinya dengan penuh curiga. Setiap kesuksesan orang selalu menjadi sumber kedengkian dan bahan gunjingannya. Pendek kata, siapa pun yang berurusan dengannya—meskipun orang itu adalah anak, menantu, adik, atau mertuanya sendiri—senantiasa diposisikannya sebagai pihak yang salah. Tak ada orang yang benar di matanya. Bahkan, jika kedudukan dan kehormatannya mulai terancam, ia tidak segan-segan memfitnah orang. Begini-lah contoh perilaku orang yang berjiwa kotor. Pikiran orang yang berjiwa kotor adalah pikiran iblis. Akhlaknya adalah akhlak terce-

la. Munafik, ria, sum'ah, ujub, takabur, sombong, arogan, egois, dengki, kikir, tamak, zhalim, pembohong, ingkar janji, pemarah (yang tidak pada tempatnya), penakut (yang tidak pada tempatnya), dan beragam sifat buruk lainnya merupakan perhiasan dirinya.

Kontras dengan sifat laku Haji Muhidin, dalam sinetron yang sama, tokoh Haji Sulam (diperankan oleh Mat Solar)—si tukang bubur yang sukses tapi sederhana itu—merupakan representasi sosok manusia yang berjiwa bersih. Semua hinaan, kecurigaan, dan tuduhan Haji Muhidin selalu disikapinya dengan kepala dingin dan penuh kesabaran. Semua cobaan yang menimpa dirinya, juga pada keluarganya, senantiasa dihadapinya dengan tabah dan lapang dada. Pikiran orang yang berjiwa bersih adalah pikiran malaikat. Akhlaknya adalah akhlak mulia. Sabar, ikhlas, syukur, jujur, amanah, pemaaf, toleran, qanaah, istiqamah, tawadhu', tawakal, pemalu (yang pada tempatnya), dan beragam sifat terpuji lainnya merupakan perhiasan dirinya. Dan, tentu saja, kebiasaan mengucapkan SASIMATOSIH juga merupakan bagian dari perilaku orang yang berakhlak mulia.

Saudaraku, sebagai seorang guru yang punya tugas dan tanggung jawab mendidik anak-anak bangsa ini agar menjadi insan yang berakhlak mulia, tentu tidak sepatutnya kalau Anda justru menghiasi diri Anda dengan akhlak tercela—semisal kelakuan Haji Muhidin tadi. Peribahasa lama mengatakan, "*Guru kencing berdiri, murid kencing berlari.*" Nah, coba Anda bayangkan lagi, bagaimana jika para gurunya adalah yang sudah kencing berlari? Di zaman sekarang, jawabnya bukan lagi "murid kencing terbang". Tapi, kalau guru sudah kencing berlari, maka murid-muridnya akan mengencingi si guru. Pahami maksud saya *kan*? Saya yakin, Anda lebih pintar ketimbang saya, hehehe. Namun,

bagaimanapun, saya tetap harus mengatakan fakta kemanusiaan ini: AKHLAK ANDA adalah CERMINAN JIWA ANDA. Jadi, jika Anda tak ingin dikatakan orang yang berjiwa kotor, maka dengarkanlah nasihat almarhumah nenek saya (*lho?!): BERPERILAKULAH SEBAGAIMANA PERILAKU PARA TELADAN SEJATI!* Dan, kalau Anda sedia mendengar nasihat saya, begini: *TUNJUKKAN PERILAKU TERBAIK ANDA!* Sebab, Anda adalah seorang guru, orang yang menggeluti sebuah profesi cantik yang identik dengan perilaku yang baik—*akhlâq al-mahmûdah*.

Seiring dengan itu, sebagai wujud terkecil akhlak mulia, saya ingatkan sekali lagi: lazimkan diri Anda untuk selalu mengucapkan kata-kata surgawi yang begitu sederhana tetapi sangat menyejukkan itu—SASIMATOSIH, apalagi? Heee, tapi jangan akronim “SASIMATOSIH” ini dong yang harus Anda ucapkan berulang-ulang. Ini *kan* bukan zikir, bukan pula afirmasi. Pastinya, jika SASIMATOSIH sudah bisa Anda lazimkan sehingga menjadi kebiasaan (*habituality*) dalam perilaku keseharian Anda. Tentu dapat Anda bayangkan betapa indahnya hidup ini. Ya, jika Anda dan orang-orang di sekeliling Anda sudah menghiasi diri dengan akhlak mulia, lalu apa lagi yang tidak terasa nikmat dalam hidup ini? Thomas Lickona, seorang pakar pendidikan karakter Amerika Serikat, pernah bilang begini:

Hati-hatilah Anda dengan pikiran Anda
karena pikiran Anda akan menentukan kata-kata Anda;
Hati-hatilah Anda dengan kata-kata Anda
karena kata-kata Anda akan menentukan perbuatan Anda;
Hati-hatilah Anda dengan perbuatan Anda
karena perbuatan Anda akan menentukan watak Anda;
Hati-hatilah Anda dengan watak Anda
karena watak Anda akan menentukan nasib Anda.

Aktualisasi 7: Jika Anda Jatuh, Bangkitlah!

Di sebuah taman kota, seorang ibu muda tampak sangat bahagia. Cakrawala masih tampak berwarna jingga. Di ufuk timur, sang raja alam baru saja menyeruak dari tempat peraduannya. Tapi, sepagi ini di bibir ibu muda itu sudah tersungging seberkas senyum penuh kehangatan, sehangat siraman mentari pagi. Ada sesuatu yang istimewa, tentu saja. Ya, ia seolah tak percaya melihat kemampuan putranya yang baru berumur sepuluh bulan itu. Ini sungguh di luar dugaannya. Ini tidak secepat perkiraannya.

“Wah, hebat anak Mama!” sang ibu memuji putranya yang segera ikut cekikikan setelah ditangkap dan dibopongnya



tinggi-tinggi. “*Success!*” begitu kira-kira yang ingin dikatakan si bayi. Pasalnya, pagi ini bayi mungil nan lucu itu telah berhasil menunjukkan prestasi barunya. Ia telah memecahkan rekornya sendiri beberapa hari yang lalu. Kalau kemarin-kemarin ia masih sering jatuh-bangun, pagi ini ia sudah dapat melangkah dengan lancar —tanpa harus jatuh-jatuh lagi—sepanjang sepuluh meter lebih hingga sampai ke pangkuan sang ibu yang sudah menunggu di depannya.

Begitulah, setiap kali saya melihat pemandangan seperti kisah si ibu muda dan bayinya dalam penggalan *short-short story* di atas, saya selalu terkenang saat-saat indah ketika anak-anak saya masih kecil-kecil bertahun-tahun silam. Benar kata orang, kebahagiaan anak adalah kebahagiaan orang tua juga. Cuplikan cerita tadi, sangat mungkin, adalah cerita anak Anda sendiri. Hampir semua orang tua punya pengalaman dan kenangan manis seperti itu. Atau, bisa jadi cerita tadi adalah kisah masa kecil Anda sendiri ketika masih batita (baca: bawah tiga tahun). Ya, barangkali saat Anda baru berusia antara depalan hingga dua belas bulan. Masih ingat? Hehehe, bohong kalau Anda bilang masih ingat. Tapi, sudahlah, mari kita coba melihat cantelan cerita tersebut dengan topik obrolan kita kali ini. *Agree?*

Kegagalan Bukan Akhir Segalanya

Entah Anda sudah punya anak atau belum, saya yakin, Anda tentu dapat membayangkan apa yang terjadi sebelum sang putra ibu muda dalam potongan cerita di atas berhasil berjalan dengan lancar sepanjang sepuluh meteran. Bukan hanya regekan dan tangis manja yang akan terdengar, terkadang obat merah pun harus ikut bicara. Kita bisa belajar banyak dari liku-liku perjalanan sang bayi sebelum ia benar-benar berhasil melangkah dengan

lancar, tanpa banyak jatuh-bangun lagi. Dari hari ke hari, dengan motivasi dan semangat yang tak pernah disadarinya, ia berlatih berjalan selangkah demi selangkah. Ia sering jatuh-bangun, jatuh lagi dan bangun lagi, mungkin mencapai ratusan kali.

Serupa dengan kisah perjuangan sang bayi, saya juga punya pengalaman “indah” yang tak pernah bisa saya lupakan. Saya masih dapat mengingatnya dengan baik. Puluhan tahun silam, saat masih berumur sekitar sepuluh tahunan, saya pertama kali belajar naik sepeda *ontel*. Karena sepeda butut yang saya kendarai sebenarnya adalah sepeda kerja yang biasa dipakai ayah sehari-hari, tentu saja ukurannya cukup tinggi-besar dan sangat tidak seimbang dengan tubuh saya yang kecil dan kurus—jadi, tidak mungkin dong saya bisa belajar langsung duduk di atas sadelnya. Selain berukuran untuk orang dewasa, di bagian tengah badan sepeda yang memang khas model sepeda kaum pria itu juga ada palangnya (pipa besi yang merupakan bagian dari badan sepeda). Dengan begitu, seraya tangan kiri saya memegang setang sebelah kiri, tangan kanan saya harus berpegangan pada palang tengahnya itu. Dan, untuk lebih menguatkan pegangan, saya juga mengepitkan ketiak sehingga tubuh saya seakan menggantung di situ. Tapi, memang demikianlah rata-rata anak kampung seusia saya waktu itu jika ingin belajar naik sepeda. Kalau bukan punya ayah, pastilah sepeda ibu yang akan menjadi sasaran kami.

Seperti halnya anak-anak lain yang sedang belajar mengendarai sepeda, jatuh terpeleset, masuk selokan, atau menabrak pagar rumah itu *mah* soal biasa. Lecet-lecet di tangan atau kaki pun tak berpengaruh buat kami. Ketika sudah mulai lancar mengendarai, hampir pada semua anak ada kecenderungan untuk meningkatkan laju sepedanya. Kami ingin melajukan sepeda sekencangkencangnya, seperti lari kuda kalau bisa. Suatu kali, saat saya

melajukan sepeda di jalan kampung yang cukup sepi, tiba-tiba seekor induk ayam menyeberang jalan tanpa permisi—soalnya, saya belum mengajarnya prinsip SASIMATOSIH, hehehe. Dan, lantaran sepeda saya sudah terlanjur melaju kencang, saya pun tak bisa menghindarnya lagi. Braakkk...!!! Saya menabraknya dan segera lepas kontrol. Setang kiri terlepas, jalan sepeda pun segera oleng, lalu kami pun (maksudnya, saya dan sepeda butut saya itu) masuk ke parit. Sesaat sempat saya dengar ada orang berteriak, tapi setelah itu saya tak tahu lagi apa yang terjadi. Saya pingsan, kata orang.

Begitu saya siuman, ternyata saya sudah berada di rumah. Rupanya, beberapa orang tua telah menggotong tubuh saya dari TKP (hemm, maaf, saya pinjam istilah kepolisian untuk menyingkat “Tempat Kejadian Perkara”) sampai ke rumah. Beberapa tetangga masih tampak mengerubung. Mereka hanya memandang saya dengan senyam-senyum (saya *nggak* tahu apa artinya, kalau bukan menggoda berarti mengejek *kali* ya?). Ada bercak-bercak darah di bagian depan baju kaos yang saya kenakan (saya masih ingat, di bagian dada baju kaos itu ada tulisan Inggrisnya: GUTTER—yang baru saya pahami bertahun-tahun kemudian kalau itu berarti “selokan”). Ada yang terasa perih di ujung dagu saya. Dan, oh, ternyata saya terluka. Terluka, Saudaraku! Lalu, saya coba untuk meraba. Alhamdulillah, rupanya ibu sudah menutupnya dengan perban (sssttt..., ini cuma perban ala kampung *lho*—asal tahu saja, di tahun 70-an itu, di kampung kami mana ada yang namanya perban *beneran* seperti sekarang). *The end!*

Apakah saya jera setelah itu? Apakah saya jadi kapok lantaran kecelakaan kecil itu? Oh, sama sekali tidak, Saudaraku. *Toh*, sebelum luka di dagu saya benar-benar sembuh, saya sudah naik sepeda *ontel* itu lagi. Besok, besoknya, besoknya lagi, saya terus berla-

tih. Bahkan, saya kemudian berani balapan dengan si Fahri atau si Ramli, dua teman “seperjuangan” saya. Sampai akhirnya saya benar-benar piawai mengendarai sepeda jenis apa pun, *sepeda laki* atau *sepeda bini*. Tapi, bukti sejarah itu masih ada hingga sekarang. Bukan sepeda butut punya ayah itu yang kemudian dimuseumkan. Benda bersejarah itu kini sudah tak ada jejaknya lagi, entah kemana raibnya. Namun, untunglah tak sebesar benggol, bekas luka di ujung dagu ini memang tak bisa saya hilangkan—kecuali, tentu saja, jika saya menjalani operasi plastik (heee, ini terlalu *mahhall tau?!)* atau setidaknya janggut ini saya biarkan tumbuh *brengosan* menutupinya.

Saudaraku, jika sang bayi tidak mau lagi latihan berjalan setelah ia berkali-kali jatuh-bangun, alamat ia tak bakalan bisa berjalan seumur hidup. Jika saya kapok berlatih naik sepeda setelah masuk selokan, pingsan, dan terluka, hasilnya tentu saya tak akan pernah bisa mengendarai sepeda sendiri. Jika sandungan-sandungan kecil serupa itu dianggap sebagai kegagalan, maka saya pastikan kepada Anda: KEGAGALAN BUKAN AKHIR SEGALANYA. Jika Thomas Alva Edison berhenti melakukan eksperimen setelah beratus-ratus kali menemui kegagalan, maka tak akan ada lampu pijar seperti yang kita kenal sekarang. Bahkan, mungkin pula sampai hari ini kita tidak pernah bisa menikmati fasilitas penerangan dengan tenaga listrik. “*Saya bukannya gagal,*” ujar Edison penuh semangat. “*Hanya saja, telah saya temukan 10.000 cara yang tidak efektif.*” Senada dengan itu, Albert Einstein mengatakan, “*Aku berpikir terus-menerus berbulan-bulan dan bertahun-tahun, sembilan puluh sembilan kali dan kesimpulannya salah. Untuk yang keseratus aku benar.*” Atau, dalam bahasa Soichiro Honda, “*Sukses adalah 99% gagal.*” Sementara, Thomas J. Watson, Sr. bahkan menuturkan begini:

Jika Anda ditanya rumus apakah yang bisa menjamin kesuksesan seseorang? Jawablah dengan mudah:

- Tambahlah jumlah kegagalan Anda!
- Mungkin Anda mengira kegagalan merupakan musuh kesuksesan, padahal sama sekali TIDAK!
- Anda boleh menjadi binasa karena kegagalan atau memilih belajar dari kegagalan.
- Majulah dan jangan Anda menghindari kegagalan karena takut gagal!
- Biasanya kesuksesan Anda temukan di lokasi yang tidak jauh dari tempat Anda gagal.

Bagaimana menurut Anda? Adakah kini Anda merasa semakin terpacu untuk menggapai kesuksesan demi kesuksesan? *“Anda tak pernah terlalu tua untuk mengejar tujuan lain atau mengangankan impian baru,”* ujar C.S. Lewis, seorang penulis masyhur Irlandia. *Inspiring?*

Nah, dalam kapasitas Anda sebagai seorang guru, pastinya Anda pun pernah menemui kegagalan, bukan? Dalam dunia pendidikan, kegagalan itu memang tidak selalu bersumber dari diri Anda sendiri. Dalam kerangka berpikir sistemik, kegagalan pembelajaran bisa disebabkan oleh banyak faktor. Akan tetapi, kalau hampir semua siswa Anda gagal dalam mata pelajaran yang Anda ampu, Anda patut melakukan introspeksi diri. Muhasabahlah. *“Hâsibu anfusakum qabla antuhâsibu!”* ujar Sayyidina Umar bin Khathab ra., khalifah Islam kedua itu menasihati kita. Atau, seperti yang disarankan Stephen Covey, Anda perlu melihat masalahnya dari dalam ke luar. Siapa tahu, sebagaimana di-

maksudkan Bobbi dePorter, gaya mengajar Anda ternyata tidak selaras dengan gaya belajar siswa Anda. Periksa dan cermatilah masalahnya. Anda harus yakin bahwa kegagalan bukan berarti Anda tidak mencapai apa-apa, tapi setidaknya-tidaknnya Anda sudah mempelajari sesuatu. Dan, dengarkanlah ungkapan bijak Dr. Robert Halold Schuller, *“Kegagalan bukan berarti Anda sudah berakhir, tetapi Anda masih memiliki peluang untuk memulainya kembali dan berusaha mencari sesuatu yang baru.”*

Rahasia Abadi Orang-Orang Gagal

Kegagalan itu sesuatu yang nisbi, juga dengan tingkatan yang bervariasi. Banyak orang yang merasa dirinya telah gagal, tapi bagi orang lain kegagalan mereka tidaklah seberapa. Jika Anda menganggap suatu kegagalan sebagai akhir perjuangan Anda, sekarang saya koreksi pikiran Anda: KEGAGALAN BUKAN AKHIR SEGALANYA. Seperti ungkapan klasik yang sering kita dengar, *“Kegagalan hanyalah kesuksesan yang tertunda.”* Akan tetapi, pemoe ini hanya bisa menjadi sesuatu yang bermakna jika kita berpikir dan bersikap positif.

Tahukah Anda mengapa banyak orang gagal dalam menggapai cita-citanya? Apa faktor penyebabnya? Secara umum, penyebab terbesarnya memang dimulai dari pikiran dan sikap negatif. Namun, jika kita telusuri lagi, ada banyak faktor penyebab yang merupakan turunan dari pikiran dan sikap negatif itu. Berikut ini saya sebutkan tujuh rahasia abadi yang sering menyebabkan seseorang terpuruk dalam kegagalan. Mari saya jelaskan secara runtut, *one by one!*

Rahasia Kegagalan #1: Takut Melangkah

Saya pernah membaca sebuah *motto* yang terpampang besar di depan markas TNI yang bunyinya lebih-kurang begini, “Ragu-

ragu, lebih baik kembali!” Tentu saja semboyan ini dimaksudkan sebagai pemantik semangat juang para anggota militer agar mereka memiliki semangat baja dalam membela bangsa dan negara. Bagi orang yang berpikiran positif, kalimat tersebut juga akan dimaknai sebagai pemompa motivasi dalam usaha meraih impian-impian. Namun, bagi orang yang berpikiran negatif, sangat mungkin kalimat motivasi itu justru dirasakannya sebagai pukulan mental sehingga ia justru akan mundur teratur sebelum berjuang meraih impiannya. Ia menjadi kehilangan optimisme. Padahal, sebagaimana dikatakan Helen Keller, *“Optimisme merupakan keyakinan yang mengantarkan kita menuju kesuksesan.”*

Bob Sadino, sang pemilik jaringan usaha Kemfood dan Kemchick yang selalu tampil eksentrik dengan celana pendeknya ini, pernah menuturkan, *“Kelemahan banyak orang adalah terlalu banyak berpikir membuat rencana sehingga tidak segera melangkah.”* Ini bukan berarti bahwa membuat rencana itu tidak penting. Dalam manajemen modern, perencanaan (*planning*) justru merupakan bagian terpenting sebelum seseorang atau sebuah organisasi melakukan suatu tindakan (*action*). Akan tetapi, sebagai apa pun suatu rencana tidak akan pernah menghasilkan apa-apa jika tidak direalisasikan dalam bentuk tindakan nyata. *Right?*

Kurang percaya diri, ragu-ragu untuk bertindak, tidak berani mengambil risiko, atau gamang menghadapi masa depan yang belum pasti merupakan beberapa faktor penyebab mengapa seseorang takut melangkah. Ini penyakit banyak orang yang mengalami kegagalan. Boleh dikata, orang seperti ini sebenarnya kalah sebelum berperang. Mereka adalah para pecundang yang hanya pandai berkhayal, panjang angan-angan, dan terus tenggelam dalam mimpi indah. Karena itu, menurut Ibrahim Elfiky, *“Seseorang seharusnya bercita-cita dan bermimpi karena sikap seperti itu*

memang hal yang indah. Namun, bila Anda menciptakan impian, segeralah wujudkan tanpa keraguan.” Dan, James Allen mengatakan, “Orang yang telah memerangi keraguan dan ketakutan adalah orang yang telah memerangi kegagalan.”

Rahasia Kegagalan #2: Tanpa Perencanaan

Sudah saya katakan di atas bahwa perencanaan merupakan bagian yang sangat penting dalam perspektif manajemen modern. Perencanaan merupakan pola dasar suatu tindakan. Karena itu, sebelum seseorang mengambil suatu tindakan, sebelum sebuah organisasi melangkah ke tahap pelaksanaan, sudah seharusnya mereka menyusun perencanaan dengan matang. Dan, sudah seharusnya pula mereka mempertimbangkan segala risiko yang akan dihadapi, termasuk memperhitungkan untung-ruginya.

Secara logika, hukum kehidupan menyatakan, “Perencanaan yang baik akan membawa hasil yang baik. Perencanaan yang buruk cenderung mendatangkan hasil yang buruk pula.” Begitulah kenyataannya. Akan tetapi, kemungkinan hasil terburuk dari suatu tindakan adalah tindakan yang tidak pernah direncanakan. Ini persis seperti yang pernah diungkapkan Brian Tracy, seorang penulis dan ahli strategi bisnis asal Kanada, *“Tindakan tanpa perencanaan adalah faktor utama segala kegagalan.”*

Dengan demikian, kita menjadi sadar bahwa keberanian melangkah saja tidaklah cukup. Keberanian bertindak dan mengambil keputusan saja belumlah memadai. Untuk mencapai kesuksesan, seseorang juga perlu membuat perencanaan yang matang sebelum melangkah ke tahap tindakan. Zig Ziglar berkata, *“Anda dilahirkan untuk menang, tetapi untuk menjadi pemenang Anda harus merencanakan untuk menang, bersiap untuk menang, dan berharap untuk menang.”* Penulis buku *See You at the Top* (2006)

ini juga pernah menuturkan, *“Tujuan yang dirancang dengan tepat sama dengan separuh keberhasilan yang telah Anda raih.”* Setuju?

Rahasia Kegagalan #3: Suka Menunda Waktu

Mengawali firman-Nya dalam surat Al-Ashr, Allah Swt., ber-sumpah, *“Demi masa!”* (QS. Al-Ashr [103] 1). Ini menegaskan betapa pentingnya sang waktu. Waktu itu dinamis. Ia terus berjalan maju, tanpa henti, dan tak akan pernah mundur lagi. Konsep “lorong waktu” sebagai jalan untuk kembali ke masa lalu atau melompat jauh ke masa depan hanya ada dalam dunia imajinasi, cerita-cerita fiksi, atau sinetron picisan. *“Time is money,”* demikian slogan kaum materialis. Namun, tanpa pandang bulu, siapa pun pasti berkepentingan dengan waktu. Kadangkala, waktu berperan sebagai algojo keberhasilan maupun kegagalan seseorang dalam menapaki jalan hidupnya. Harvey Mackay, seorang pemimpin dan penasihat bisnis dunia, pernah mengungkapkan, *“Waktu itu gratis, tapi sangat berharga. Anda tidak akan dapat memiliki, tapi dapat memanfaatkannya. Anda tidak dapat menyimpan, tapi dapat menghabiskannya. Sekali kehilangan, Anda tidak akan bisa mendapatkannya kembali.”*

Ringkasnya, rahasia ketiga ini menyangkut soal manajemen waktu. Hukum kehidupan menegaskan, “Siapa yang pandai memanfaatkan waktunya dengan efektif, dia akan berhasil.” Namun, pada kenyataannya, banyak orang yang membuang-buang waktunya hanya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Banyak orang yang menyia-nyiakan waktunya hanya untuk melakukan sesuatu yang tidak produktif. Banyak orang yang gagal karena kebiasaannya menunda-nunda waktu—lebih tepatnya: mengulur-ulur waktu untuk bertindak (dalam konteks meraih kesuksesan). Maka, tepat sekali yang dikatakan oleh seorang penulis

dalam sebuah artikel di harian *Wall Street* (sebagaimana dikutip Dr. Elfiky), *“Janganlah Anda merasa risau dengan kegagalan. Tapi, sebaiknya Anda merasa gelisah dengan kesempatan yang Anda sia-siakan sampai akhirnya Anda berupaya memanfaatkannya.”*

Jimmy Carter pernah bilang begini, *“Saya bisa saja bangun tidur pukul sembilan pagi, karena memang saat itulah saya merasa nyaman. Atau, saya bisa saja bangun tidur pukul enam pagi, saat itulah saya menjadi Presiden Amerika Serikat.”* Artinya, seandainya mantan Presiden Amerika Serikat ini suka menunda-nunda waktu (yang disimbolkan dengan “bangun tidur”), mungkin ia tak akan pernah menjadi orang nomor satu di Negeri Paman Sam itu. Jadi, jelaslah bahwa perilaku suka menunda-nunda waktu adalah kebiasaan orang-orang gagal.

Rahasia Kegagalan #4: Cepat Merasa Puas

Rahasia keempat orang-orang gagal adalah cepat merasa puas dengan apa yang telah berhasil dicapainya. Sikap cepat merasa puas di sini tidak sama dengan *qanā’ah* dalam konsep Islam, dalam perspektif tasawuf pada khususnya. Meminjam pemikiran Prof. K.H. Masdar Helmy, *qanā’ah* berarti, “Merasa rela dengan apa yang telah diterimanya, namun tidak mengurangi usaha dan ikhtiar untuk mendapatkan rezeki yang halal dari Allah.” Sementara, konsep “cepat merasa puas” cenderung bermakna negatif. Orang yang cepat merasa puas cenderung membatasi dirinya sendiri. Orang yang cepat merasa puas dengan apa yang telah didapatkannya biasanya cenderung bersikap pasif, menunggu, dan tidak mau bekerja lebih giat lagi.

Di mata orang yang cepat merasa puas, sekali gagal bisa jadi dianggap sebagai batas kemampuan dan usahanya. Karena itu, ia pun menerima begitu saja kegagalannya dan tidak terdorong untuk mencoba bangkit kembali. Namun, di mata orang yang tidak

cepat merasa puas, setiap kegagalan justru dianggap sebagai pemantik semangatnya untuk bangkit dan bangkit lagi. Bahkan, ia punya prinsip bahwa kesuksesan yang satu harus disusul dengan kesuksesan selanjutnya. Mereka yang tidak cepat merasa puas selalu berharap akan meraih kesuksesan yang lebih besar.

Dr. Ibrahim Elfiky berkata, *“Orang-orang besar yang sudah sukses mengajarkan bahwa kesuksesan terbesar baru mereka dapatkan begitu sampai pada titik yang menurut pandangan orang-orang dekat mereka merupakan hal yang mustahil terlaksana.”* Ini menunjukkan semangat juang tinggi, sebagaimana keteladanan yang telah ditunjukkan oleh para penemu dan ilmuwan sepanjang zaman. *“Jangan hanya menghindari yang tidak mungkin,”* ujar Mario Teguh. *“Dengan mencoba sesuatu yang tidak mungkin, Anda akan bisa mencapai yang terbaik dari yang mungkin Anda capai.”*

Rahasia Kegagalan #5: Terlerna di Zona Nyaman

Dalam obrolan kita pada topik sebelumnya saya sudah mengatakan bahwa zona nyaman (*comfort zone*) itu ibarat candu yang memabukkan. Ia membuat seseorang terbuai dengan segala kenikmatannya. Akan tetapi, kenikmatan itu —yang sesungguhnya cumalah kenikmatan semu—pada hakikatnya adalah racun yang mematikan. Orang yang terus terlerna di zona nyaman, pelan-pelan tetapi pasti, sebenarnya ia sedang berusaha membunuh dirinya sendiri—membunuh seluruh potensi kemanusiaannya yang nyaris tak terbatas. Terlerna di zona nyaman, inilah rahasia kelima kegagalan seseorang.

Orang-orang yang terlerna di zona nyaman, dalam perspektif agama, seolah-olah menegaskan kewajiban berikhtiar secara optimal dalam melakoni kehidupannya. Orang-orang yang terlerna di zona nyaman, lebih memilih hidup seadanya asalkan tidak

perlu bersusah-payah. Dengan pola pikir negatifnya, mereka sering kali menyalahkaprahkan konsep *qanâ'ah* sebagai sikap *nrimo* yang tanpa usaha. Mereka juga cenderung mendistorsi makna *tawakkal* sekadar penyerahan diri secara total kepada Allah seraya melupakan pentingnya ikhtiar.

Zona nyaman memang memabukkan. Namun, bersama dengan kemabukan itu, orang menjadi lupa bahwa hidup ini penuh tantangan dan ujian. Karenanya, kehidupan seseorang yang terlena di zona nyaman cenderung bersifat pasif, statis, stagnan, dan terus berada di garis linear. Tak ada peningkatan, secara kuantitas maupun kualitas. Atas dasar itulah, Brian Tracy pernah menyarankan, *"Keluarlah dari zona nyaman Anda. Anda hanya dapat tumbuh kalau Anda ingin merasakan keadaan tak nyaman, saat Anda mencoba sesuatu yang baru."*

Rahasia Kegagalan #6: Kurang Kesabaran

Kurang kesabaran merupakan sikap negatif yang identik dengan rapuh pendirian, mudah menyerah, tidak memiliki keteguhan hati, dan suka tergesa-gesa dalam bertindak maupun mengambil suatu keputusan. Sikap ini merupakan rahasia abadi yang paling banyak membuat orang mengalami kegagalan dalam hidupnya. Maka, tepat sekali kata Zig Ziglar, *"Seseorang gagal terkadang bukan karena minimnya keahlian yang ia miliki, tapi justru karena minimnya keteguhan hati."*

Banyak orang yang gagal mencapai impiannya, meskipun ia sudah hampir berada di gerbang kesuksesan, hanya lantaran kurangnya kadar kesabaran. Sebab, sejarah telah membuktikan, kesabaran merupakan salah satu modal penting dalam upaya meraih impian. Ibrahim Elfiky mengatakan, *"Kehilangan kesabaran merupakan salah satu faktor yang akan mengantarkan pada kegagalan."* Padahal, menurut hematnya pula, *"Boleh jadi Anda*

memiliki semangat berkobar-kobar, kemampuan besar, informasi memadai, dan Anda yakin akan sukses. Tapi, jika Anda tidak cukup sabar, segala impian Anda akan hancur berantakan.”

Oleh karena itu, dalam perspektif agama, orang-orang yang sabar menempati kedudukan yang mulia di sisi Allah *Ta'ala* mau pun sesama manusia. Allah swt. berfirman, “*Berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 155). Dan, lebih dari itu, dalam firman-Nya yang lain jelas dinyatakan, “*Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 153). Sementara itu, Rasulullah Saw., pernah bersabda, “*Seseorang tidak diberi pemberian yang lebih baik dan lebih lapang daripada kesabaran.*” (HR. Bukhari dan Muslim). Dan sebuah pepatah Arab mengatakan, “*Man shabara zhafira—siapa yang sabar (dia akan) beruntung.*”

Rahasia Kegagalan #7: Mabuk Laut, Lupa Daratan

Istilah “mabuk laut, lupa daratan” yang saya gunakan di sini cumalah sebuah metafora untuk mengatakan seseorang yang sudah lepas kontrol dalam kehidupannya. Seseorang yang sudah mengalami kelalaian eksistensial terhadap *asal-mula* dan tujuan hidup yang sesungguhnya. Terkadang kelalaian itu bukan hanya mengejawantah dalam sikap dehumanistik, melainkan juga bisa termanifestasikan dalam tindakan antireligius. Perilaku orang yang sudah mabuk laut dan lupa daratan persis seperti bunyi sebuah ungkapan lama, “*Lupa kacang akan kulitnya.*”

Mengapa sikap “mabuk laut, lupa daratan” ini saya masukkan sebagai salah satu dari tujuh rahasia abadi orang-orang gagal? Saya kira, bagi mereka yang beriman dan berjiwa humanis, persoalan ini sudah cukup jelas. Bahkan, kita tidak perlu membuka lembaran-lembaran sejarah di abad-abad silam sebagai kesaksian-nya. Sebab, sekarang pun dapat kita saksikan—bahkan mungkin

ada di sekeliling kita—berapa banyak orang yang gagal dalam hidupnya lantaran durhaka kepada orang tua dan lupa kepada sesamanya. Berapa banyak orang yang semula berjaya akhirnya hancur dan terhina akibat durhaka kepada Sang Maha Pencipta, Allah *al-Khalîq*—dalam arti melalaikan segala perintah dan larangan-Nya.

Mengapa seseorang bisa mabuk laut dan lupa daratan? Allah swt. berfirman, *“Bermegah-megahan telah melalaikanmu, sampai kamu masuk ke dalam kubur.”* (QS. At-Takâtsur [102]: 1—2). Dalam konteks ayat ini, implisit dalam istilah “bermegah-megahan” terkandung beragam makna sifat negatif lainnya: tamak, ria, sum’ah, ujub, takabur, sombong, zhalim, lupa diri, dan melampaui batas—semuanya merupakan akhlak tercela yang dibenci oleh Allah *al-Quddûs*. Lalu, mengapa pula sikap ini dapat membawa seseorang kepada kegagalannya? Allah swt. juga sudah menegaskan dalam firman-Nya, *“Sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”* (QS. Ibrahim [14]: 7). Dalam hal ini, eksekusi azab itu—dengan berbagai bentuk dan tingkatannya—bukan berarti selalu urusan akhirat, tapi bisa juga Allah jatuhkan kepada manusia selama hidup di dunia.

Belajarlah dari Kegagalan!

Kalau kita sedia mengungkap biografi tokoh-tokoh masyhur dunia, tentu cukup banyak cerita tentang kegagalan yang pernah mereka alami. Pada umumnya, orang-orang yang kemudian dikenal sebagai tokoh-tokoh sukses itu di awal karier mereka selalu menemui hambatan dan kegagalan. Namun, justru kegagalan demi kegagalan itulah yang menempa jiwa mereka sehingga men-

jadi pribadi yang kuat dan bermental baja. Demikianlah, hingga seorang Tung Desem Waringin punya keyakinan, *“Setiap badai pasti berlalu dan saya akan tumbuh semakin kuat.”*

Masih ingatkah Anda dengan cerita Thomas Alva Edison yang, sebelum berhasil menemukan lampu pijar (listrik), konon ia pernah mengalami 9.999 kali kegagalan dalam serangkaian eksperimennya? Padahal, saat itu hampir semua orang yang dikenalnya berusaha melemahkan semangatnya, bahkan di antaranya ada yang mengejeknya sebagai pecundang sejati. Akan tetapi, dengan modal ketegaran dan kesabarannya, Edison tak pernah menganggap dirinya gagal. Ia tak mau menyerah. Ia tidak berputus asa. Edison terus bekerja keras untuk mewujudkan impiannya hingga akhirnya hasil temuannya yang sangat fenomenal itu dapat dimanfaatkan di seluruh penjuru dunia.

Serupa dengan nasib Edison, kita juga bisa belajar dari kisah perjuangan seorang Kolonel Sanders sebelum hasil usahanya dikenal dan menyebar di hampir semua negara di dunia saat ini. Saat pensiun, lelaki ini sudah berumur 63 tahun dan hanya menerima uang pensiunnya sebesar \$93. Ia pun tak memiliki banyak harta untuk menopang kebutuhan hidup di masa tuanya. Namun begitu, Kolonel Sanders tidak mau hidup bergantung pada dana bantuan sosial. Ia ingin tetap hidup mandiri. Kebetulan, ia punya teknik spesial dalam menyajikan ayam goreng dan terbukti disukai oleh banyak orang. Ia coba menjual tekniknya itu kepada sejumlah pemilik restoran (dengan perbandingan rasio keuntungan). Konon, sebanyak 1.007 restoran telah menolak produk yang ditawarkannya, sebelum akhirnya sebuah restoran bersedia menerima dan menerapkan caranya. Setelah itu, tahun demi tahun usahanya terus berkembang. Membesar dan terus membesar. Kini, Kentucky Fried Chicken (KFC) sudah menja-

mur di seluruh dunia. Bayangkan, berapakah aset kekayaannya hingga sekarang?

Saudaraku, tentu masih banyak lagi kisah lainnya yang juga sangat mengesankan dan inspiratif. Namun, satu hal yang perlu Anda catat bahwa mereka yang kemudian dikenal sebagai orang-orang sukses bukannya tidak pernah gagal, tapi bagaimana mereka bisa belajar dari kegagalan masing-masing. Berdasarkan pengalaman hidupnya yang pahit, dengan bijak J.K. Rowling pernah menuturkan, *“Mustahil hidup tanpa pernah mengalami kegagalan. Kau tak akan pernah mengetahui siapa dirimu dan kekuatanmu yang sesungguhnya jika tidak pernah bertemu kegagalan.”* Agak mirip dengan kata-kata Rowling, Ibrahim Elfiky mengungkapkan, *“Seandainya tak ada kegagalan, maka tak akan pernah ada kesuksesan. Seandainya tak ada kejatuhan, maka tak akan pernah ada kenaikan. Seandainya tak ada kerikil, tentu tak akan ada gunung.”*

Begitulah, kegagalan ibarat batu loncatan. Selalu ada hikmah di balik kegagalan, demikian kata orang-orang bijak. Sebab, dari kegagalan itulah orang bisa belajar banyak hal tentang kehidupan. Allah Swt., berfirman, *“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.”* (QS Yûsuf [12]: 111). Ya, sekali lagi saya nyatakan, karena dari kegagalan itulah orang menjadi tahu apa yang seharusnya dilakukan dan apa seharusnya tidak dilakukan. Setelah mengalami kegagalan, kita menjadi semakin melek tentang berbagai persoalan hidup. Kita bisa berpikir lebih jernih. Kita pun bisa bertindak lebih bijak. Dan, dengan harapan akan mencapai kesuksesan yang lebih besar, kita terus berjuang. Kita akan berusaha bangkit dan bangkit lagi. Sebuah pepatah Jepang mengungkapkan, *“Kalau kamu terjatuh tiga kali, maka bangkitlah empat kali. Ka-*

lau kamu terjatuh empat kali, maka bangkitlah untuk yang kelima kali... (begitulah seterusnya)." Sementara, leluhur Cina berpetuah, *"Jika kamu terjatuh, jatuhlah di atas punggungmu agar kamu bisa melihat ke atas, lalu mengencangkan napas untuk bangun kembali!"*

Saya kira, Anda pun bisa belajar dari kegagalan yang mungkin pernah Anda alami. Sekecil apa pun kegagalan Anda, jadikanlah ia sebagai pembelajaran. *"Experience is the best teacher,"* ujar pribahasa Inggris. Anda juga bisa belajar banyak dari pengalaman tokoh-tokoh sukses sepanjang masa. Atau, paling tidak, Anda bisa menimba pengalaman dari orang-orang terdekat yang Anda kenal telah mencapai kesuksesan seperti yang Anda impikan. Namun, eloklah kiranya jika Anda mau mendengarkan nasihat Winston Churchill ini, *"Jangan pernah menyerah, jangan pernah, jangan pernah menyerah."* Atau, dengan nada yang lebih herois, William Shakespeare mengatakan, *"Berjuanglah sampai tetes darah penghabisan."*

Bertindaklah, Sukses pun Menanti Anda!

Bertahun yang lalu, saya pernah mendatangi seorang teman se-kadar ingin meminjam sebuah buku kumpulan cerpen karya Djenar Maesa Ayu, *Mereka Bilang, Saya Monyet!* Di awal tahun 2000-an itu, buku ini memang terbilang masih baru dan saya penasaran karena belum menemukannya di beberapa toko buku di kota kami. Konon, menurut cerita teman saya ini, sejumlah cerpen Djenar yang terhimpun dalam buku itu mendapatkan pujian dari Sutardji Calzoum Bachri. Makanya, saya ingin sekali bisa segera membacanya. Minimal ingin membuktikan kebenaran pujian sang "Presiden Penyair" itu.

Sesuai dengan kesepakatan kami melalui pesan singkat (SMS), saya tiba di rumahnya tepat waktu, di sebuah kompleks perumahan-

an yang belum ramai penghuninya. Di pagi yang cerah itu, hanya kami berdua di situ. Sebelum dipersilakan masuk rumah, saya langsung diajaknya ke pekarangan belakang. Sambil berdiri bersamanya, saya pun mencoba menikmati pemandangan “indah” di pekarangan belakang rumah yang tak seberapa luas itu. Tapi, di situ yang bisa saya lihat hanya sekavling tanah kosong berawa-rawa yang ditumbuhi beragam jenis gulma air. Agak jauh di belakangnya, ada hutan kecil yang juga tidak begitu rimbun. Capek deh...!!

Tak terasa, hampir satu jam sudah kami berdiri di situ. Dan, seperti biasa, sejak awal kedatangan saya tadi teman saya yang biasa kami gelari “sang filsuf” ini terus *nyerocos* berbicara tentang banyak hal. Ia bercerita panjang-lebar tentang asal-usul kavling tanah berawa-rawa itu hingga jatuh ke tangannya. Ia ceritakan impian-impian tentang rencana pengembangan tanah itu. Ia ungkapkan ide-idenya tentang strategi pengembangan seni-budaya di daerah ini. Ia kemukakan gagasan-gagasannya untuk membenahi kondisi sosial-politik di daerah ini. Dan, seperti biasa pula, saya lebih banyak diam dan menjadi pendengar yang baik. Hanya sesekali saya menyela, sedikit bertanya atau sekadar mengiyakan. Sebab, teman saya yang bergelar master keluaran Amerika ini memang tipe orang yang dominan (dalam konteks komunikasi dan interaksi sosial, pada khususnya). Ia orang yang banyak gagasan. Ia tak pernah kehabisan kalimat untuk terus menyambung pembicaraannya. Dan, harus saya akui, teman saya ini memang tergolong genius dan punya kecerdasan linguistik tingkat tinggi. Ide-idenya sangat cemerlang. Pola pikirnya visioner. Namun, sejauh yang saya kenal, ia benar-benar hanya seorang pemikir tulen. Tindakannya sangat tidak sebanding dengan gagasan-gagasannya yang luar biasa itu. Tak pernah saya dengar ada

gebrakan fenomenal yang pernah dilakukannya. Sayang sekali, kata saya dalam hati.

“Berpikir dan bertindak adalah dua hal yang berbeda. Keduanya punya wilayah dan otonomi masing-masing. Saya seorang pemikir dan saya tidak peduli apa kata orang tentang saya. Bagi saya, orang lainlah yang harus melakukannya. Saya hanya punya kewajiban mengungkapkan pikiran saya, gagasan-gagasan saya, entah ada orang lain yang akan merealisasikannya ataupun tidak,” begitu ia kemukakan argumennya tentang sikap bicaranya yang cenderung selalu mendominasi itu—hemm, seperti paranormal, seolah-olah saat itu “sang filsuf” muda ini dapat menebak jalan pikiran saya.

Saya kira, ada sekitar dua jam saya berdiri di pekarangan belakang rumah yang “sejuk” milik teman saya itu sambil terus mendengarkan “kuliah gratis” darinya. Namun, karena kaki saya sudah terasa pegal-pegal dan secara psikologis saya juga sudah mulai kehilangan *mood* untuk bisa terus bertahan dalam kondisi tersebut, mau tidak mau saya pun akhirnya terpaksa memotong pembicaraannya yang tak pernah kehilangan semangat itu. Saya pamit untuk pulang, tanpa membawa buku yang ingin saya pinjam darinya. Sayang sekali, saya juga tidak sempat melihat perpustakaan pribadinya yang konon mengoleksi lebih dari sepuluh ribu buku, seperti yang ia janjikan via telepon. Sebab, saya memang tidak sempat diajaknya memasuki rumah.

Tindakan: Kunci Emas Kesuksesan

Benarkah antara pemikir dan pelaku—juga antara pikiran dan tindakan—adalah dua entitas yang terpisah, seperti kata teman saya tadi? Haruskah kita mengikuti jalan pikiran seperti itu? Saya pikir, tidak ada keharusan bagi saya untuk mengikutinya. Saya, Anda, dan

siapa pun tentu boleh mengambil jalan pikiran yang berbeda. Setiap orang punya persepsi dan alat kontrol masing-masing. Teman saya tadi lebih memilih perannya sebagai seorang pemikir tulen. Itu adalah sikap pribadinya. Jadi, jika selama ini saya tidak pernah melihat hasil tindakannya yang berarti bagi banyak orang, itu adalah hal yang wajar bagi kehidupan seorang pemikir tulen.

Akan tetapi, kalau saya timbang-timbang lagi, realitas kehidupan ini tidak pernah mengajarkan kita hanya melakoni satu peran secara total. Sejarah telah menunjukkan bahwa orang-orang yang sukses dalam kehidupannya adalah mereka yang mampu menyandingkan keduanya secara harmonis: *berpikir* dan *bertindak*. Nah, lepas dari sikap pribadi teman saya yang pemikir tulen tadi, cuplikan kisah sederhana berikut ini mungkin dapat meyakinkan Anda betapa tindakan (*action*) merupakan kunci emas kesuksesan —dan Anda pun akan mengatakan, “Oh, iya ya...!”

Suatu kali, saat mengawali seminarnya siang itu, penulis dan motivator kondang bernama Jack Canfield mengacung-acungkan selempang uang \$ 100 ke arah para peserta seraya bertanya kepada mereka, “Siapa yang mau uang \$ 100 ini?” Kontan saja para peserta pun bereaksi. Sebagian besar dari mereka mengacungkan tangan, beberapa orang melambai-lambaikan tangan, dan beberapa lagi bahkan mengacungkan tangan sambil berteriak, “Aku mau! Buat aku saja! Berikan kepadaku...!!” Sementara, dengan tersenyum-senyum Canfield tetap berdiri tenang di tempatnya dan terus melambai-lambaikan lembaran uang yang ditawarkannya.

Alkisah, setelah beberapa menit berlalu, tampak seorang anak muda yang berlari ke depan, lalu melompat naik ke atas panggung, kemudian merebut uang itu dari tangan Jack Canfield. Setelah anak muda itu kembali ke tempatnya, lagi-lagi Canfield

tersenyum dan mengatakan, “Saudara-saudara, apa yang dilakukan anak muda tadi tidak dilakukan oleh yang lain. Dia berlari, melompat ke panggung, dan merebut uang itu dari tangan saya. Ya, dia telah bertindak. Begitulah seharusnya yang kalian lakukan. Kalian harus bertindak jika ingin sukses dalam kehidupan!” Akhirnya, semua peserta manggut-manggut tanda setuju. Nah, saya yakin Anda pun akan mengatakan, “Oh, iya ya...!”

Saudaraku, jelas sudah kiranya bahwa untuk meraih suatu kesuksesan kata kuncinya adalah bertindak. Dan, dari kisah Canfield tadi, kita juga mendapatkan satu pelajaran penting bahwa kesuksesan itu harus kita rebut, bukan dengan terus berpikir dan menunggunya tanpa kesudahan. Sekali lagi, untuk meraih kesuksesan kita harus mampu menyandingkan keduanya: *berpikir* dan *bertindak*. Maka, camkan kata-kata saya ini: *orang yang hanya tenggelam dalam alam pikirannya tapi sonder tindakan nyata adalah tipe “manusia imajiner”, orang yang hanya pandai bekerja tanpa dilandasi pemikiran adalah tipe “manusia keledai”, dan “manusia bijaksana” adalah mereka yang mampu merangkul keduanya.* Saya teringat pada sepotong kalimat yang pernah diungkapkan Konfusius, seorang filsuf besar Cina klasik, “*Orang bijak adalah yang sedikit bicara, tapi banyak bertindak.*” Saya juga teringat kembali ucapan Bob Sadino, “*Kelemahan banyak orang adalah terlalu banyak berpikir membuat rencana sehingga tidak segera melangkah.*” Nah, bagaimana dengan Anda?

Dalam sebuah hadis yang mulia, Rasulullah Saw., pernah bersabda, “*Bila hari kiamat telah tiba dan di tangan salah seorang dari kalian terdapat tunas pohon kurma, maka tanamlah!*” (HR. Ahmad). Nah, menurut hemat Anda, apa sesungguhnya pesan moral yang ingin dikatakan Rasulullah dalam hadis ini? Dalam pemahaman saya, setidaknya ada dua pesan esensial yang ter-

kandung di dalamnya. *Pertama*, “optimisme” yang menyarankan tentang pentingnya semangat hidup. Di sini, Nabi saw. menginginkan agar umat beliau tidak serta-merta larut dalam pikiran negatif dan sikap pesimis, sekalipun kita sudah mengetahui bahwa kondisi kehidupan sudah sangat tidak kondusif lagi. Kita harus tetap punya semangat yang tinggi untuk menjalani kehidupan ini seraya terus berharap akan meraih kesuksesan, bagaimanapun keadaannya. *Kedua*, “tindakan” yang menyarankan ihwal urgensi bekerja atau berbuat sesuatu. Bayangkan, kendati kita sudah tahu bahwa sebentar lagi dunia ini akan segera hancur dan kita semua akan segera memasuki alam akhirat, tapi dengan tegas Rasulullah masih memerintahkan umat beliau agar tetap menanam bibit pohon kurma yang saat itu terdapat di tangannya. Artinya, meskipun kita sudah memprediksikan bahwa kegagalan ada di depan kita, kita tetap harus berbuat sesuatu yang positif.

Atas dasar pemikiran semacam itulah, dalam setiap kesempatan presentasi mereka, para motivator selalu menekankan akan pentingnya tindakan nyata sebagai upaya untuk mewujudkan suatu impian atau tindak lanjut dari suatu rencana (baca: pemikiran). Impian tanpa tindakan apa pun untuk mewujudkannya sama saja dengan ilmu yang tidak diamalkan. Dan, dalam sebuah pepatah Arab dikatakan, *“Al-‘ilmu bilâ ‘amalin kasy-syajari bilâ tsamarin.”*—ilmu yang tidak diamalkan laksana pohon yang tidak berbuah. Karena itu, Brian Tracy pernah mengungkapkan, *“Semua orang sukses adalah orang-orang yang memiliki impian besar. Mereka membayangkan apa yang akan terjadi di masa depan, kemudian mereka bekerja setiap hari untuk mencapai tujuan yang telah mereka miliki dalam pikiran mereka.”*

Demikianlah, semakin jelas kiranya bagi kita bahwa tindakan merupakan kata kunci untuk meraih impian apa pun. Atau, da-

lam bahasa yang lebih lugas dapat dikatakan, “TINDAKAN adalah KUNCI EMAS KESUKSESAN”. Norman Vincent Peale, penulis kitab *The Power of Positive Thinking*, juga pernah menuturkan, *“Kenyataan apa pun yang kita hadapi tidak memiliki arti sepenting reaksi kita terhadap kenyataan itu; karena reaksi inilah yang akan menentukan kesuksesan atau kegagalan kita.”* Dengan kata lain, jika “reaksi” berarti “tindakan”, maka tindakanlah yang akan menentukan kesuksesan maupun kegagalan seseorang.

Kendati tindakan bukan merupakan jaminan tercapainya kesuksesan, tapi saya maupun Anda harus yakin bahwa tidak ada kesuksesan yang dapat diraih seseorang tanpa tindakan nyata untuk mewujudkannya. Tindakanlah yang memungkinkan terwujudnya suatu kesuksesan. Jadi, sekali lagi, tindakan adalah kata kucinya. Ya, persis seperti yang pernah dikatakan oleh penyair legendaris Jerman, Johann Wolfgang von Goethe, *“Sekadar mengetahui tidaklah cukup, kita harus menggunakannya. Sekadar berkeinginan tidaklah cukup, kita harus bertindak.”* Akan tetapi, dalam kitab bertajuk *Jaddid Hayâtak* (2013), Syekh Muhammad al-Ghazali mengingatkan, *“Tindakan utama yang harus kita kerjakan bukanlah melihat apa yang tampak samar-samar di kejauhan, melainkan menjalankan apa yang sudah terlihat jelas di depan mata.”* Oleh karena itu, jangan ditunda-tunda lagi, bertindaklah jika Anda ingin sukses! Bertindaklah jika Anda ingin sukses! Bertindaklah jika Anda ingin sukses! *Come on, act...!!*

MESTAKUNG—Tuhan Bersama Anda

Pernah dengar kata “mestakung”? Tentu saja, jika tidak dari ucapan seseorang atau dari sebuah buku, setidaknya Anda sudah membacanya di buku ini karena memang sudah saya sebutkan selintas dalam obrolan terdahulu. Namun, jika Anda mencarinya di dalam kamus (sekalipun di semua kamus yang ada di dunia saat

ini), saya yakin Anda tak akan menemukannya. Bahkan, sebagai latar budaya yang melahirkannya, di antara deretan daftar kata yang berawal huruf *m* yang tercantum dalam *Kamus Bahasa Indonesia* edisi terakhir pun (2008) tidak akan Anda temukan lema (entri) “mestakung”. Sebab, istilah ini memang tidak termasuk kelas kata mana pun dalam bahasa Indonesia (nomina, adjektiva, adverbia, numeralia, konjungsi, dan seterusnya).

“Mestakung” adalah sebuah istilah baru yang dilontarkan oleh seorang pakar fisika Indonesia, Prof. Yohanes Surya, Ph.D., melalui buku *national best-seller*-nya yang diberi titel *Metakung: Rahasia Sukses Meraih Impian* (2006—mulai edisi revisinya diterbitkan oleh Kaifa, Bandung, 2011). Sebagai konsep yang terlahir dari bidang fisika, ide dasar MESTAKUNG sendiri—yang merupakan akronim dari “se**MESTA** mendu**KUNG**”—diambil dari suatu fenomena alam yang memperlihatkan proses terjadinya “dukungan semesta” terhadap peristiwa alam yang sedang berada dalam kondisi kritis berupa perubahan wujud benda secara fisikawi (alami).

Sebagaimana dicontohkan Prof. Surya, fenomena mestakung antara lain terjadi ketika kita menuangkan pasir sedikit demi sedikit di atas lantai hingga membentuk sebuah gundukan atau bukit pasir kecil. Jika kita terus menuangkannya, semakin lama bukit pasir itu tentu akan semakin membesar dan bertambah tinggi hingga mencapai ketinggian tertentu yang kita sebut ketinggian kritis. Pada ketinggian kritis inilah akan kita lihat suatu “keajaiban alam”. Pasir tersebut tampak mulai mengatur dirinya sedemikian rupa sehingga kemiringan bukit pasir itu tetap sama. Dalam bidang fisika, proses pengaturan diri pada kondisi kritis itu dikenal sebagai “fenomena kritis” (*critical phenomena*). Pada kondisi kritis, pengaturan diri tersebut tidak hanya terjadi pada

satu individu saja, tetapi juga pada individu-individu lain di sekitarnya. Individu-individu dalam sistem itu mengatur dirinya dan bekerja bersama-sama menghasilkan sesuatu (*emerge*) yang sangat berbeda dari keadaan awalnya. Itulah mestakung!

Fenomena serupa juga terjadi pada saat kita memanaskan air dalam sebuah bejana atau cerek. Ketika air dipanaskan dalam kondisi normal (pada suhu sekitar 100°C), air mulai mendidih dan perlahan-lahan mulai berubah wujud menjadi gas (uap air). Namun, setelah panas air mencapai kondisi kritis (pada suhu sekitar 374°C) barulah tampak keajaiban alam. Pada saat ini, air sekaligus mempunyai dua wujud secara bersamaan: *cair* dan *gas*. Lalu, kalau suhu air itu dinaikkan sedikit lagi, terjadilah proses pengaturan diri dalam molekul-molekul tersebut. Seluruh molekul air akan mengatur dirinya secara serentak, berubah dari wujud cair menjadi uap air semuanya—jadi, bukan hanya pada satu molekul. Sebab, jika hanya satu molekul yang bekerja, peristiwa perubahan wujud tersebut tidak akan terjadi. Kondisi kritis telah mendorong seluruh molekul untuk mengatur dirinya, lalu mengubah air menjadi gas (uap air). Nah, proses pengaturan diri secara bersama-sama inilah yang disebut “mestakung”.

Kecuali dalam bidang fisika, fenomena mestakung sebenarnya juga bisa terjadi dalam berbagai peristiwa lain, termasuk dalam tindakan manusia. Dalam bukunya, Prof. Surya memberikan beberapa contoh terjadinya mestakung pada diri manusia. Misalnya yang terjadi pada diri Joni, seorang kepala cabang pada sebuah bank yang ditargetkan bos besarnya harus mendapatkan dana segar dari masyarakat lewat deposito maupun sumber lainnya sebesar 30 miliar dalam setahun. Jika gagal, ia akan dipecat. Mengetahui konsekuensinya yang tidak main-main ini tentu saja membuat Joni sangat cemas. Dia pun berada dalam kondisi kri-

tis. Kondisi ini bukan saja menyebabkan terjadinya pengaturan diri pada diri Joni sendiri, melainkan juga pada lingkungannya. Dia menjadi lebih berani menghubungi siapa saja yang dikenalnya, termasuk kepada Prof. Surya, seraya berharap di antara mereka ada yang berkenan memindahkan deposito atau menabung di bank tempatnya bekerja.

Alhasil, berkat usaha keras dan kegigihannya, target 30 miliar pun akhirnya dapat dipenuhinya dalam waktu relatif singkat dan tepat waktu. Konon, karena melihat kesungguhan sang kepala cabang yang berada dalam kondisi terjepit itu, Prof. Surya yang semula merasa tidak berminat untuk ikut ambil bagian akhirnya dengan suka rela memindahkan seluruh deposito yang dimilikinya ke bank tempat kerja Joni. Begitu pula teman-teman Joni lainnya yang pernah dihubungkannya dan semula tampak acuh tak acuh, belakangan hampir semuanya ikut membantu kesulitan Joni yang tengah berada dalam kondisi kritis itu. “Inilah mestakung!” ujar Prof. Yohanes Surya.

Namun demikian, perlu diketahui bahwa fenomena mestakung itu tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi merupakan hasil dari suatu rangkaian hukum sebab-akibat. Artinya, mestakung hanya akan terjadi dalam proses bersyarat dan bertahap. Dalam hal ini, ada tiga katalisator yang dapat merangsang atau menjadi faktor penyebab terjadinya mestakung—oleh Prof. Surya, ketiganya dirangkum dalam satu akronim lagi: KRILANGKUN (baca: **KRI**tis, **LANG**kah, **teKUN**). Selanjutnya, “krilangkun” inilah yang menjadi dasar pijakan munculnya tiga “Hukum Mestakung”. Oke, sekarang mari kita jelajah satu per satu!

Hukum Mestakung #1: Kritis

Hukum pertama ini berbunyi, “*Dalam setiap kondisi kritis ada jalan keluar.*” Ketika kita berada dalam kondisi kritis atau me-

nempatkan diri pada suatu kondisi kritis, pada saat itu akan tampak adanya jalan keluar sebagai alternatif pemecahan masalah. Menempatkan diri dalam kondisi kritis dapat dilakukan dengan menentukan sasaran yang jelas. Sasaran harus setinggi-tingginya dan diberi waktu yang cukup untuk mencapainya. Artinya, sebagai suatu proses yang bersyarat dan bertahap, untuk menemukan mestakung memang membutuhkan waktu.

Banyak orang sukses yang berhasil meraih kesuksesannya setelah mereka berada dalam kondisi kritis, meskipun tidak sepenuhnya mereka sadari. J.K. Rowling adalah salah satu contohnya. Ia hampir saja bunuh diri lantaran merasa tak kuat lagi menanggung penderitaan hidup yang dialaminya: bercerai dengan suami, mengurus anak sendiri, dan akhirnya terpaksa menjalani hidupnya sebagai pengemis. Namun, di tengah kondisi yang benar-benar sangat kritis itu, tiba-tiba saja semesta seperti berpihak dan mendukungnya untuk bangkit. Dalam suatu perjalanan kereta api dari Manchester ke London sekitar tahun 1990, ia melewati sebuah peternakan sapi yang cukup luas. Entah bagaimana, tahu-tahu ia membayangkan sapi-sapi itu seperti tersedot ke langit satu per satu. Peristiwa itulah yang kemudian menjadi pemantiknya untuk menulis. Singkat cerita, dari tangannya terlahirlah novel serial bertajuk *Harry Potter* yang mengalami sukses luar biasa dan dibaca oleh jutaan peminatnya dari seluruh penjuru dunia. Konon, kini J.K. Rowling termasuk salah seorang perempuan terkaya di dunia. Inilah pengakuannya, *“Percayalah, mengalami kemenangan setelah penderitaan adalah hal yang sangat berharga bagi saya, lebih dari gelar apa pun yang saya terima.”*

Hukum Mestakung #2: Langkah

Hukum kedua ini berbunyi, *“Ketika kita melangkah, terlihatlah jalan keluar.”* Hukum ini mengisyaratkan bahwa ketika kita berada

dalam kondisi kritis atau telah menempatkan diri dalam kondisi kritis, tahap selanjutnya yang harus kita lakukan adalah melangkah untuk keluar dari kondisi tersebut. Dengan kata lain, kita tidak boleh diam atau pasrah begitu saja saat mengalami berbagai masalah dan penderitaan yang menghimpit kehidupan kita. Kita harus optimis, melangkah dengan segenap kemampuan kita. Sebab, mestakung tidak akan terjadi tanpa dimulai dari usaha kita sendiri. Salah-salah, jika kita hanya diam berpangku tangan sambil berkhayal menunggu datangnya nasib baik, kondisi kritis itu justru akan mencelakakan dan menghancurkan kehidupan kita.

Masih ingat apa yang dilakukan Joni, sang kepala cabang pada sebuah bank yang telah ditargetkan bos besarnya harus mendapatkan dana segar sebesar 30 miliar dalam setahun, dalam cerita sebelumnya? Ya, pada saat ia sedang berada dalam kondisi kritis itu, Joni “melangkah” dengan cara menghubungi beberapa orang yang dikenalnya seraya membujuk dan meyakinkan mereka agar bersedia menanam deposito atau menabung di bank tempatnya bekerja. Coba Anda bayangkan, apa yang akan terjadi kalau ia diam saja? Kemungkinan untuk mendapatkan dana segar yang ditargetkan tentu tidak akan tercapai dan ia pun harus menerima kenyataan pahit: dipecat! Begitu juga pada diri J.K. Rowling, pada saat berada dalam kondisi kritis, ia pun “melangkah” dengan tahapan-tahapan logis: menyadari kemampuannya, mengumpulkan literatur pendukung, mengolah gagasan, mengembangkan imajinasi, dan segera menuliskan ide-ide yang dididatkannya.

Hukum Mestakung #3: Tekun

Hukum ketiga ini berbunyi, *“Ketika kita melangkah dengan tekun, terjadilah mestakung (semesta mendukung).”* Demikianlah hukum alam membuat aturan, ketika kita telah melangkahkan kaki, di tengah perjalanan kita akan melihat ombak dan merasa-

kan terpaan angin. Mestakung akan bekerja ketika kita tidak gentar menghadapi ombak, angin, bahkan badai sekalipun. Di sini, ketekunan seseorang akan menjadi faktor pemicu terjadinya mestakung. Ketekunan akan menjadi ukuran. Dengan kata lain, tanpa ketekunan mustahil mestakung akan terjadi dan mustahil pula kita dapat mencapai impian.

Ketekunan identik dengan sikap sabar, tidak mudah menyerah, pantang berputus asa, kukuh pendirian, dan terus berjuang sampai ke garis finis. Manakala seseorang telah menempatkan diri dalam kondisi kritis, lalu melangkah dengan ketekunan yang nyaris tanpa batas, semesta pun akan mendukungnya. Saat itu, orang-orang dan lingkungan sekitarnya tampak demikian ramah. Segalanya terasa begitu mudah. Semua urusannya selalu berjalan dengan lancar. Hambatan demi hambatan dapat diatasinya dengan baik. Nasib mujur seperti sedang berpihak kepadanya. Dan, ketika mestakung telah terjadi, pada saat yang sama terjadi pula pelipatgandaan hasil. Kesuksesan demi kesuksesan pun dapat diraihinya, tanpa kendala yang berarti.

Saudaraku, demikianlah uraian ringkas ihwal prinsip krilangkun yang oleh Prof. Yohanes Surya sekaligus dijadikan sebagai tiga diktum hukum mestakung. Sekarang, misalkan Anda—sebagai seorang guru yang gandrung tantangan dan sesuatu yang baru—telah menetapkan target impian Anda menjadi peraih predikat “Guru Berprestasi Tingkat Nasional” pada empat tahun mendatang, jika Anda bersungguh-sungguh dengan niat baik itu berarti Anda sudah memosisikan diri dalam kondisi kritis. Sekali pun mungkin saat ini Anda belum benar-benar berada dalam posisi terjepit, tetapi perlu Anda sadari bahwa rentang waktu empat tahun yang Anda targetkan itu bukanlah waktu yang lama untuk mengejar sebuah impian besar.

Sebagai wujud konkret bahwa Anda telah menempatkan diri dalam kondisi kritis, juga sebagai bukti bahwa Anda sudah mengayunkan langkah, selama rentang waktu tersebut Anda harus terus-menerus menyibukkan diri untuk menyiapkan segala sesuatunya. Anda harus membayangkan bahwa empat tahun mendatang itu seakan-akan terjadi pada tahun depan, bahkan seolah-olah tinggal beberapa bulan lagi. Dengan demikian, Anda akan senantiasa bekerja dengan tekun dan terus berupaya menggunakan seluruh waktu yang ada seefektif mungkin sehingga tidak akan ada waktu luang Anda yang terbuang percuma. Selama rentang waktu tersebut, secara bertahap dan terencana, Anda menyiapkan beragam perangkat administrasi yang diperlukan. Anda juga selalu berusaha memenuhi komitmen dan menjaga kedisiplinan kerja dengan baik. Dan, untuk mencari nilai tambah, Anda pun melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dan menyusun laporannya dalam bentuk karya tulis ilmiah.

Pada saat itulah, ketika Anda telah berupaya secara optimal untuk memenuhi ketiga prinsip krilangkun, semesta pun akan mendukung niat baik Anda. Pimpinan, rekan-rekan sejawat, staf administrasi, bahkan para siswa dan orang tua mereka, semuanya memberikan dukungan terhadap perjuangan luhur Anda. Ketika Anda melaksanakan PTK, beberapa kawan dengan ringan hati diajak berkolaborasi. Dan, jika Anda seorang yang berjiwa religius, yakinlah dengan keyakinan yang mantap bahwa Tuhan senantiasa memberkati setiap usaha Anda. Sebab, bagi saya, konsep “mestakung” yang dilontarkan Prof. Surya ini tidak lebih dari sekadar istilah lain untuk menyebut *sunnatullâh*—sebuah istilah lama yang lazim kita terjemahkan sebagai “hukum alam” (hukum semesta). Bedanya, jika “mestakung” tampaknya beraroma fisika murni, istilah *sunnatullâh* memang berbau agama (Islam khusus-

nya). Sebab, implisit dalam istilah ini terkandung pengertian akan adanya pengakuan manusia terhadap keterlibatan Tuhan Yang Mahakuasa dan Maha Menentukan, Allah *al-Qâdir al-Muqtadir*.

Kalau ketiga hukum mestakung (krilangkun) itu kita tafsirkan dengan pendekatan agama, maka setiap butir hukum tersebut sesungguhnya sangat selaras dengan dustur Ilahi sebagaimana terekam dalam *al-Qur'ân al-Karîm*. Sekadar contoh, hukum pertama (KRITIS) sangat relevan dengan janji Allah Swt., dalam firman-Nya, “*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*” (QS al-Insyirâh [94]: 6). Lalu, hukum kedua (LANGKAH), ini juga bersesuaian dengan statemen Allah *al-Khaliq* dalam ayat motivasi-Nya, “*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*” (QS. Ar-Ra’d [13]: 11). Demikian pula hukum ketiga (TEKUN), ini sungguh selaras dengan pengakuan Ilahi dalam firman-Nya, “*Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 249; Al-Anfâl [8]: 66)—sebab, sekali lagi, bukankah ketekunan itu identik dengan kesabaran? Dan, bila dikonversikan, akan tampak relevansinya. Lihatlah!

Hukum Mestakung	Dustur Ilahi
Hukum #1: Kritis Dalam setiap kondisi kritis ada jalan ke luar.	<p><i>Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan (QS. Ath-Thalâq [65]: 7).</i></p> <p><i>Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (QS. Al-Insyirâh [94]: 5—6).</i></p>
Hukum #2: Langkah Ketika kita melangkah, terlihatlah jalan ke luar.	<p><i>Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja (QS. Ash-Shâffât [37]: 61).</i></p> <p><i>Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (QS. Al-Jumu'ah [62]: 10).</i></p> <p><i>Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (QS. Ar-Ra'd [13]: 11).</i></p>
Hukum #3: Tekun Ketika kita melangkah dengan tekun, terjadilah mestakung.	<p><i>Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain (QS. Al-Insyirâh [94]: 7).</i></p> <p><i>Dan Allah beserta orang-orang yang sabar (QS. Al-Baqarah [2]: 249; al-Anfâl [8]: 66).</i></p>

Masih dalam perspektif agama, seluruh alam dan seisinya tidak terjadi secara kebetulan dan tidak pula terjadi dengan sendirinya—sebagaimana dalam ilmu fisika dikenal sebagai “Teori Ledakan Besar” (*Big Bang Theory*). Demikian juga peristiwa fisika seperti proses pengaturan diri benda-benda tertentu saat be-

rada dalam kondisi kritis (*critical condition*), fenomena alam ini sesungguhnya merupakan bagian dari *sunnatullâh* yang hukum-hukum dasarnya telah ditetapkan oleh Allah *al-Khalîq* sejak zaman azali (tercatat dalam sebuah “Kitab Gaib” bernama *Lauh al-Mahfûzh*). Seluruh alam semesta ini diciptakan dan diatur Allah dalam keadaan seimbang, termasuk susunan tubuh makhluk hidup dan gerak-edar tata surya. Dalam salah satu firman-Nya, sekaitan dengan hal keseimbangan penciptaan semesta raya ini, Allah swt. menyampaikan semacam tantangan kepada manusia:

Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian, pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah (QS. Al-Mulk [67]: 3—4).

Bergerak atau diamnya alam semesta dan seisinya ini juga selalu terjadi atas pengetahuan Tuhan, Allah *al-‘Alîm*. Tidak ada sesuatu pun yang bisa disembunyikan—yang zahir maupun yang batin—dari pengetahuan-Nya. Bahkan, dalam salah satu ayat Al-Qur’an dikatakan bahwa tidak ada selembar daun pun yang jatuh kecuali selalu dalam pengetahuan-Nya (QS. Al-An’âm [6]: 59). Sebab, “*Ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.*” (QS. Ath-Thalâq [65]: 12).

Dengan demikian, hakikat di balik setiap peristiwa mestakung, di situ sesungguhnya bersemayam pesan spiritual yang agung bahwa segalanya terjadi atas kudrat dan iradat Allah *al-Qahhâr*. Jadi, bukan terjadi karena sifat semesta itu sendiri. Ya, seperti yang diisyaratkan pula oleh Prof. Surya, “Alam ini sudah Tuhan ciptakan sedemikian

rupa sehingga dapat mengatur dirinya untuk membantu mereka yang melangkah dengan tekun.” Dan, dalam bagian tanya-jawab, ia juga menjelaskan, “Mestakung tidak menihilkan keberadaan Tuhan. Bahkan, bila dikaji lebih jauh, mestakung dapat membuat kita lebih yakin akan keberadaan Tuhan.” Saya kira, dalam pandangan religius seperti inilah seyogianya kita memahami dan menempatkan teori mestakung sehingga kita tidak bersalahan dengan Kehendak Sang Maha Pencipta, sebagaimana terungkap jelas dalam firman-Nya, *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”* (QS adz-Dzâriyât [51]: 56).

Nah, jikalau Anda bersepakat dengan konsep di atas, kini silakan Anda “ber-mestakung-ria” seraya berjuang dengan menjalankan prinsip “krilangkun” untuk meraih cita-cita Anda. Mau jadi apa, itu terserah Anda. Tuhan Maha Penyayang telah membekali Anda dengan berbagai potensi yang luar biasa, juga dengan banyak fasilitas yang sangat memudahkan kehidupan Anda. Namun, satu hal yang perlu diingat bahwa ketekunan Anda harus pula diimbangi dengan kesabaran. Dan, sekali lagi, ingat janji Allah Swt., (juga yakinkan diri Anda bahwa setiap janji-Nya pasti benar), *“Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.”* (QS. Al-Baqarah [2]: 249; al-Anfâl [8]: 66). *Agree?*

Lalu, Bertawakallah kepada Allah!

Dalam suatu perjalanan menuju Najed, ketika sampai di sebuah lembah (*wadi*) yang banyak ditumbuhi pepohonan berduri, siang itu Nabi saw. dan beberapa sahabat yang mengikuti perjalanan beliau turun untuk beristirahat. Rasulullah duduk mengaso di bawah sebatang pohon dan pedangnya digantungkan di batang pohon itu, sementara para sahabat mengambil tempat istirahatnya masing-masing.

Saat Rasulullah sedang enak tiduran, tiba-tiba seorang lelaki Badui (*Badwi*) datang menghampiri beliau. Lelaki kafir itu bermaksud hendak membunuh Rasulullah. Ia mengambil pedang Nabi yang tergantung di batang pohon, kemudian menghunus dan mengacungkannya ke tubuh Nabi. Ketika Nabi tersadar, beliau melihat pedang sudah terhunus ke arahnya. “Siapa yang dapat membelamu dariku?” gertak lelaki Badui itu. Maka, kontan saja Rasulullah menjawab, “Allah!” Seketika, seperti ada kekuatan aneh yang mengendalikan tangan lelaki itu, pedang itu langsung dimasukkannya ke dalam sarungnya. Kemudian, tubuhnya tere nyak dan duduk lemas di hadapan Nabi yang mulia. Setelah Nabi mengambil kembali pedang itu, beliau balik bertanya, “Sekarang, siapa yang dapat membelamu?” Namun, karena keluhuran budi beliau, Nabi saw. tidak membalas hendak membunuhnya. *Subhanallâh*, betapa agungnya pribadi Rasulullah. Betapa sucinya hati beliau, jiwa seorang *al-insân al-kamîl*.

Demikianlah sepotong kisah tentang kemuliaan akhlak Rasulullah Saw., yang saya narasikan kembali berdasarkan sebuah hadis *shâhîh* dari Jabir bin Abdullah ra. (HR Bukhari dan Muslim). Dan, kalau kita cermati, tentu ada banyak pesan moral-spiritual yang dapat kita petik dari kisah menakjubkan tersebut. Namun, satu pesan paling esensial yang ditunjukkan dalam *sîrah an-nabî* di atas adalah kemurnian dan totalitas sikap “tawakal” atau “penyerahan diri hanya kepada Allah” yang dimiliki oleh Rasulullah. Sikap seperti itu tentu hanya bisa terlahir dari keyakinan yang begitu mendalam terhadap kebenaran firman Allah, “*Dan cukuplah Allah menjadi pelindung (bagimu). Dan cukuplah Allah menjadi penolong (bagimu).*” (QS an-Nisâ’ [4]: 45). Karena itu, bagi seorang muslim yang taat, setidaknya 17 kali dalam sehari-semalam ia mengucapkan pengakuan eksistensial kemakhlukan-

nya sebagai hamba yang *dhâif* dan sekaligus sebagai pembenaran akan Kemutlakan Otoritas Kemahakuasaan Allah *ash-Shamad*, “*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.*” (QS al-Fâtihah [1]: 5).

Sekarang, kembali ke hadis di atas, mari kita tanya diri sendiri. Bisakah kita bersikap tawakal seperti tawakalnya Rasulullah dalam kisah tadi? Ya, mungkin bisa. Tapi, sebagai manusia biasa, memang cukup berat bagi kita. Sebab, kadar totalitas ketawakalan seseorang sangat bergantung pada tingkat keyakinan atau derajat keimanannya. Orang yang bertawakal memiliki keyakinan positif (*haq al-yaqîn*) bahwa janji Allah adalah benar dan pasti akan ditepati-Nya. Allah swt. berfirman, “*Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya.*” (QS ath-Thalâq [65]: 3). Nah, dengan memahami ayat ini, apakah keimanan Anda semakin mantap?

Saudaraku, setelah saya benpanjang-panjang mengupas ihwal pentingnya “tindakan” (*action*) atau “aktualisasi” (*actualization*) di zona kelima ini, maka sebagai penutupnya saya ingin mengajak Anda untuk bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Memelihara lagi Maha Penerima Penyerahan, Allah *al-Wakil*. Ini penting saya kemukakan, setidaknya sebagai pengikat hati bahwa kehidupan kita semua —termasuk nikmat dan cobaan, kesuksesan dan kegagalan, juga kebahagiaan dan penderitaan—sepenuhnya milik Allah. Jadi, janganlah Anda mengira bahwa segala usaha yang telah Anda lakukan, segala kesuksesan yang telah Anda capai, sepenuhnya merupakan hasil usaha Anda sendiri (*an sich*). Sebab, pada hakikatnya, tak ada daya dan kekuatan kita sebagai manusia, kecuali atas izin Allah. Oleh karena itu, setelah Anda melakukan suatu usaha (baca: tindakan) secara optimal dengan segenap kemampuan Anda, sudah sepatutnyalah jika Anda ke-

mundian berserah diri hanya kepada Allah. Ingat, Allah Swt., telah berfirman, *“Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”* (QS. Ali ‘Imran [3]: 159). Firman-Nya lagi, *“Dan kepunyaan Allah-lah apa yang gaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.”* (QS. Hûd [11]: 123).

Apakah tawakal itu? Bagaimana implementasinya dalam kehidupan kita? Saya kira, tanpa saya jelaskan pun tentunya Anda sudah memahaminya karena sudah banyak ulama yang memberikan rumusan definisi mereka tentang tawakal. Bahkan, mungkin ada beratus-ratus jumlahnya, sebagaimana dapat kita baca dalam kitab-kitab tasawuf dan risalah akhlak. Akan tetapi, maksud kebanyakan definisi tersebut pada esensinya hampir sama. Lebih-kurangnya begini, *“Tawakal berarti membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan segala keputusan hanya kepada-Nya.”* Namun, menurut hemat saya, kok pengertian seperti ini rasanya terlalu sempit ya? Masalahnya, ini bisa saja disalahpahami oleh kalangan awam dan membuat mereka menjadi pasif, pemalas, atau bersikap fatalis—secara historis, sikap fatalis ini telah ditunjukkan oleh para penganut paham Jabbariyyah (berdasarkan nama pendirinya, Jahm bin Shafwan, sering kali juga disebut sekte Jahmiyyah).

Dalam satu riwayat diceritakan, pada masa Imam Ahmad bin Hanbal ada seorang lelaki pemalas dan masa bodoh. Ketika Imam Ahmad menanyakan tentang sikapnya yang cenderung fatalis tersebut, lelaki itu menjawab, *“Saya telah membaca sebuah hadis Rasulullah yang mengatakan, ‘Sekiranya kalian bertawakal*

kepada Allah dengan sebenar-benarnya niscaya Dia akan memberi rezeki kepada kalian sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung. Di pagi hari dia pergi dengan perut kosong dan di sore hari dia pulang dengan perut berisi (kenyang).’ Oleh karenanya, maka saya bertawakal kepada Zat yang memberi rezeki kepada burung itu.”

Mendengar jawaban lelaki itu—yang dengan seenaknya menyandarkan sikap fatalisnya (ber-*hujjah*) kepada sebuah hadis Rasulullah yang telah dikutipkan di atas (HR. Tirmidzi, Hakim, dan Ibnu Majah)—, Imam Ahmad pun merasa terpanggil untuk mengklarifikasi dan memberikan pemahaman yang benar mengenai konsep tawakal. “Kamu belum mengerti maksud hadis tersebut,” ujar beliau menjelaskan. “Rasulullah menyebutkan bahwa pulang-perginya burung itu justru dalam rangka mencari rezeki. Jika burung itu diam saja di sarangnya, tentulah rezekinya tidak akan datang dengan sendirinya.”

Maka, berdasarkan riwayat tersebut seraya mengingat masih banyaknya orang yang keliru dalam memahami konsep tawakal, saya sendiri lebih suka mengacu pada pengertian yang lebih luas dan bersifat kontekstual. Sebagaimana dijelaskan Dr. Amr Khaled—seorang ulama kontemporer Mesir—dalam kitab *Akh-lâq al-Mu’min* (2010), “*Pengertian tawakal adalah kepasrahan hatiimu kepada Allah swt. dengan tetap menjalankan berbagai usaha.*” Dengan demikian, berdasarkan rumusan ini, jelaslah bahwa yang dimaksudkan dengan tawakal bukan berarti berserah diri bulat-bulat kepada Allah dengan meninggalkan ikhtiar. Dalam praktiknya, tawakal justru harus didahului dengan ikhtiar manusia seoptimal mungkin—bahkan, usaha yang kita lakukan seharusnya hingga batas akhir kemampuan kita. Pastinya, ikhtiar itu memang sangat penting dan wajib kita lakukan. Saya kira, inilah

yang dimaksudkan oleh Baginda Nabi saw. dengan pernyataan *“bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya”* dalam hadis di atas (HR Tirmidzi, Hakim, dan Ibnu Majah).

Persoalannya sekarang, jika tingkatan tawakal kita tidak bisa menyamai totalitas tawakalnya Rasulullah sebagaimana dikisahkan dalam hadis dari Jabir bin Abdullah ra. (HR. Bukhari dan Muslim) yang telah saya nukilkan terdahulu, hal yang paling mungkin kita lakukan adalah berusaha menyeimbangkan antara keduanya: berusaha secara optimal, lalu bertawakal dengan sungguh-sungguh. Ini sesuai pula dengan *sunnah* Rasulullah. Sebagaimana tersebut dalam kitab *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah* (karya besar Imam al-Qusyairi), Anas bin Malik ra. pernah meriwayatkan bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi saw. dengan mengendarai unta, kemudian bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah aku boleh melepaskan untaku, lalu aku bertawakal?” Rasulullah menjawab, *“Ikatlah dia (terlebih dahulu), lalu bertawakallah!”* (HR. Tirmidzi, Thabrani, dan Ibnu Khuzaimah).

Apa makna ucapan Nabi dalam hadis di atas? Jelas, bahkan sudah sangat gamblang, hadis tersebut mengisyaratkan tentang urgensi ikhtiar, usaha, atau bekerja. Berdasarkan hadis itu pula, dari kalimat imperatif *“Ikatlah dia, lalu bertawakallah!”*, kita dapat menangkap makna praktisnya bahwa ikhtiar justru mendahului tawakal. Saya kira, beginilah implementasi tawakal yang benar. Imam al-Ghazali berkata, *“Orang-orang bodoh menyangka bahwa syarat tawakal adalah meninggalkan usaha dan pengobatan serta menyerah pada semua yang menghancurkan. Hal ini merupakan kesalahan karena semua itu diharamkan oleh syariat.”* Maka, bukan tawakal namanya kalau kita hanya pasrah menunggu nasib seraya berpangku tangan tanpa melakukan apa-apa (baca: berikhtiar). Namun begitu, sekalipun kita disuruh untuk berikhtiar

dan mengikuti hukum sebab-akibat, kita juga tidak boleh bertawakal kepada ikhtiar. Kita tidak dibenarkan untuk menyandarkan diri semata-mata pada usaha yang kita lakukan. Jadi, sekali lagi, sikap terbaik untuk kita adalah yang merangkul keduanya: *ikhtiar* dan *tawakal*.

Dalam *La Tahzan* (menurut hemat saya, ini merupakan sebuah kitab tasawuf modern), Dr. Aidh al-Qarni menulis, “*Berusaha dan bertawakal kepada Allah adalah prinsip tauhid. Meninggalkan usaha dan hanya bertawakal kepada Allah adalah sebuah kekeliruan dalam memahami syariat, sedangkan berusaha saja tanpa tawakal kepada Allah adalah kekeliruan dalam memahami tauhid.*”

Nah, sampai di sini, saya yakin kini Anda sudah memiliki pemahaman konseptual yang benar mengenai tawakal. Pastinya, antara usaha atau ikhtiar bukanlah dua hal yang bertentangan. Keduanya saling mendukung. Secara implisit, pengertian tawakal seperti ini juga dapat kita pahami dari pernyataan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sebagaimana termaktub dalam kitab *Madarij as-Sâlikîn*. Imam Ibnu Qayyim berkata, “*Tawakal yang paling baik adalah tawakal dalam kewajiban memenuhi hak kebenaran, hak makhluk, dan hak diri sendiri.*”

Dalam kitab bertajuk *ath-Thâriq ila an-Najah*, Dr. Ibrahim Elfiky menulis begini, “*Sumber kekuatan Anda yang langgeng dan rahasia diri yang terus-menerus memancar adalah berserah diri atau tawakal kepada Allah. Ia adalah sumber kekuatan Anda dan rahasia kebahagiaan Anda. Setetes air di samudera memiliki wujud, entitas, dan kekuatan. Namun, jika ia keluar dari tempat itu niscaya akan menguap dan sirna dalam sekejap.*” Ini artinya, tawakal bukanlah sekadar sebuah istilah yang enak didengar atau hanya semacam pepesan kosong, melainkan punya potensi kekuatan tersendiri yang tidak pernah kita ketahui batas-batasnya—*the power of tawakkal*.

Selanjutnya, saya yakin bahwa Anda pun tentu sering mendengar sebuah nasihat bijak, “Berdoa dan bertawakallah.” Nah, kenapa pula kata “doa” kerap kali digandengkan orang dengan “tawakal”? Apakah antara keduanya juga memiliki hubungan kait tertentu, sebagaimana halnya ikhtiar dan tawakal? Seperti yang dijelaskan oleh Amr Khaled dalam kitab *Akhlâq al-Mu’min* (2010), pada dasarnya doa adalah bagian dari ikhtiar (usaha) juga. Namun, jika kerja merupakan ikhtiar fisik, doa adalah ikhtiar mental-spiritual. Tawakal dan doa dapat dilakukan bersamaan karena keduanya merupakan aktivitas mental-spiritual, urusan jiwa, perkara hati.

Saudaraku, kita berdoa kepada Allah karena Dia memang memerintahkan kita untuk itu—sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya, “*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan merendahkan diri dan suara yang lembut.*” (QS al-A’râf [7]: 55). Atau, dalam firman-Nya lagi, “*Berdoalah kepada-Ku niscaya akan Kuperkenankan bagimu.*” (QS al-Mukmin [40]: 60). Kerja fisik memiliki kekuatan, doa pun mengandung kekuatan sendiri. Doa adalah senjatanya seorang mukmin. Karena itu, ketika suatu masalah tidak lagi dapat diatasi dengan kekuatan fisik (bekerja, berperang, menegakkan *amar ma’ruf* dan *nahi munkar*, dan sebagainya), maka berdoa dan bertawakal boleh dikata merupakan jalan penyelesaian terakhir.

Akan tetapi, sebagaimana halnya syarat diterimanya tawakal, terkabulnya suatu doa juga sangat bergantung pada kadar keimanan dan ketulusan hati seseorang. Selain itu, ada adab-adab tertentu yang mesti diperhatikan pada saat berdoa, seperti yang dianjurkan oleh para ulama. Ini tersirat pula dalam firman Allah, “*Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada*

dalam kebenaran.” (QS al-Baqarah [2]: 186). Jadi, sesuai dengan petunjuk-Nya, adab-adab untuk terkabulnya doa itu setidaknya mencakup: merendahkan diri, dengan suara yang lembut, serta beriman dan bertakwa kepada-Nya (memenuhi segala perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya).

Saudaraku, apa pun cita-cita dan impian Anda sekarang, juga apa pun yang sudah Anda lakukan, teruslah melangkah. Teruslah berjuang. Jangan setengah-setengah. Jangan pernah patah semangat. Jangan sampai kehilangan kesabaran. Setelah semua itu Anda lakukan secara optimal, maka berdoa dan bertawakallah. Pasrahkan segala urusan Anda hanya kepada Allah *al-Wakil*. Bila semua itu sudah Anda penuhi, saya yakin kesuksesan pun akan menanti Anda. Bukan seperti yang digambarkan Chairil Anwar dalam bait penutup sajak “Derai-derai Cemara”-nya, *“Hidup hanya menunda kekalahan... sebelum pada akhirnya kita menyerah.*

Kahlil Gibran, penyair besar kelahiran Libanon, pernah berkata, *“Jika Anda memiliki suatu kesulitan, yakinkanlah pemecahannya ada di dalamnya. Sesungguhnya ketika suatu keadaan terasa semakin sulit, berarti keberhasilan sudah pasti akan tiba.”* Mesetakung? Sungguh, saya ingin melihat Anda menjadi bagian dari orang-orang sukses —sukses dalam karier, juga sukses dalam kehidupan. Sungguh, saya ingin melihat Anda benar-benar menjadi seorang guru berkemampuan tinggi, sosok guru yang di atas rata-rata, pun guru yang dedikasi dan sepek terjangnya mampu menginspirasi banyak orang. Ya, jadilah guru yang profesional. Jadilah seorang *inspiring teacher!*

Nah, sekarang, apa lagi yang masih Anda ragukan?

Maka, bertindaklah dengan penuh keyakinan! []

INSPIRING TEACHER #2

7 Zona Pemantik Sukses Menjadi Guru Inspiratif

Jamal adalah seorang guru pembelajar. Ia senantiasa mengasah kemampuan akademiknya, khususnya dengan membaca banyak hal dalam kehidupan. Ia mencontohkan menjadi guru pembelajar yang saat ini masih langka dalam institusi persekolahan kita. Buku ini membuktikan bacaan yang dibacanya, disanding dengan bacaan hidup dalam kehidupan sebagai guru yang dijalani sehari-hari. Pesan saya, meski sekarang Jamal sudah masuk dalam tatanan birokrasi, ia mesti senantiasa merawat naluri pedagogis yang telah ia tanam. Kelak itu akan sangat membantu mengubah nilai-nilai pendidikan menjadi nilai-nilai spiritual, sosial, keterampilan dan pengetahuan. Selamat untuk Jamal, penulis yang sepatasnya menjadi anak saya...!

—**Dr. Dewi Utama Faizah**

Penulis Buku Keindahan Belajar dalam Perspektif Pedagogi, Bekerja di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta

Amazing! Buku yang penuh energi. Saya bukan cuma merekomendasikan, tapi bahkan “mewajibkan” kepada semua guru agar membaca tuntas buku ini. Sang penulis, melalui buku ini, akan membawa Anda mengarungi samudera motivasional sehingga Anda akan tergugah untuk mematuhi diri selayaknya seorang guru sejati, penuh inspirasi, dan mampu menginspirasi orang-orang di sekeliling Anda. Jadilah seorang *inspiring teacher*!

—**Drs. H. Sihabuddin Chalid, M.M.Pd.**

Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Laut

Banyak guru yang punya potensi luar biasa. Namun, tak banyak guru yang mengetahui, bahkan menyadari bahwa dia mempunyai potensi tersebut. Buku ini memberikan cermin yang pasti bahwa sesungguhnya sebagai guru, Anda punya banyak kesempatan untuk memunculkan potensi tersebut di depan para siswa. Penulis dengan bijak mengajak Anda untuk melewati zona-zona, yang tidak sekadar mampu memantik, tapi juga “membakar” Anda untuk menjadi guru yang inspiratif. Buku ini selayaknya jadi asupan resmi guru yang super.

—**Drs. Zulfaisal Putera**

Penulis, Mentor, dan Guru SMAN 2 Banjarmasin

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3224
Web Page: <http://www.elexmedia.co.id>

gramediana

PARENTING

ISBN: 978-602-02-2291-2



9 786020 222912

143131967